K-Iyagi
Another Love Story of Walden Brothers
월든가 형제들의 사랑 3
a novel by
Kim Rang
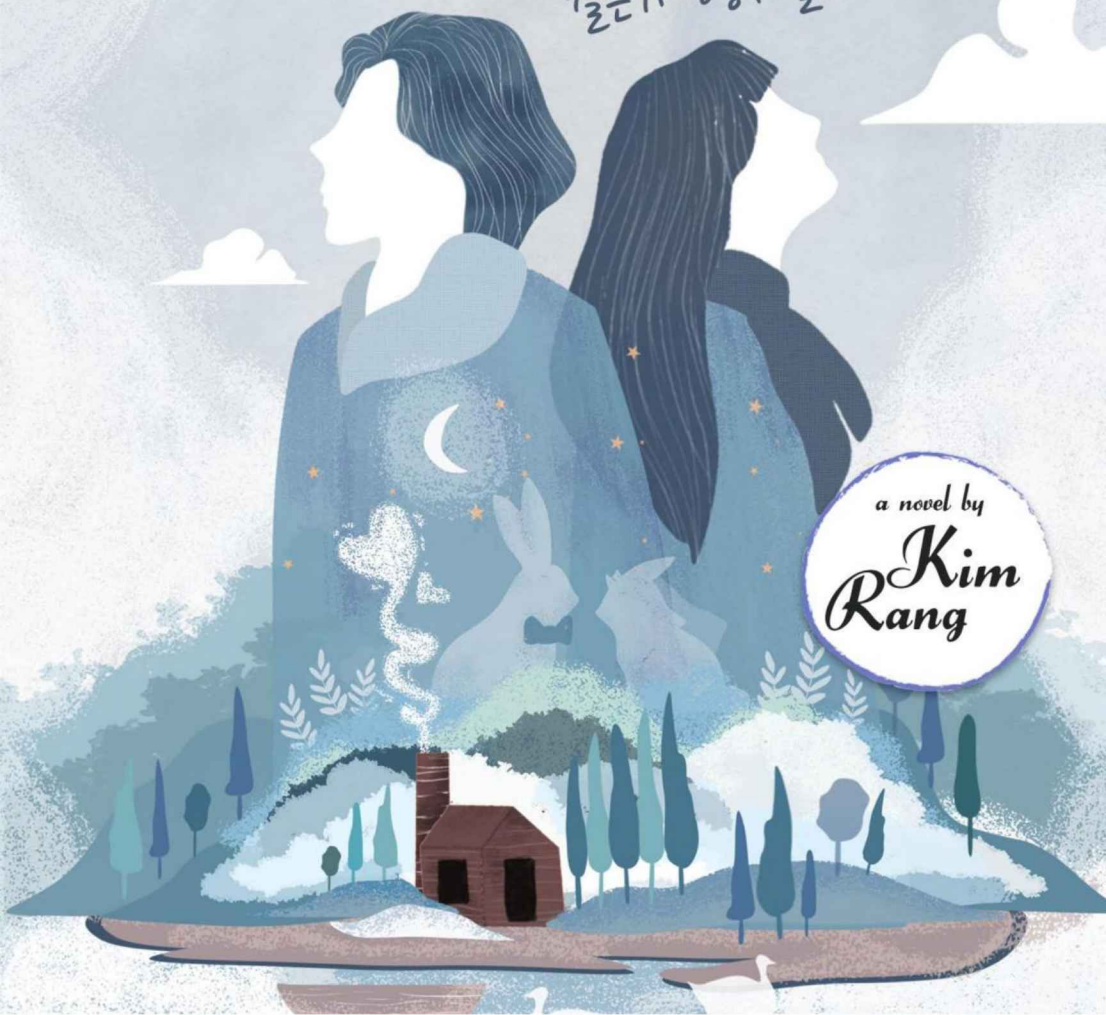
Another Love Story
of
Walden Brothers
Kim Rang
haru

Jangan lupa bagikan pengalamanmu
bersama buku ini di media sosial.
Gunakan tagar
#AnotherLoveStoryOfWalden Brothers

Selamat Membaca!

Prolog

"Kau sudah harus menikah dalam waktu satu bulan ini, jadi pergilah ke Pink-Lady Hotel Mocha Java besok jam dua belas siang. Hagyeong akan menunggumu di sana."

"Apa?"

Binwoo menatap ayahnya dengan ekspresi wajah tidak keruan sembari memasukkan *parae muchim*[1] ke mulut. Bukan hanya Binwoo, seluruh anggota keluarga yang bersantap malam bersamanya di meja makan pun mengalihkan pandangan mereka kepada sang ayah secara bersamaan.

"Ayah, sepertinya ada yang salah dengan pendengaranku. Apa tidak keliru? Ayah tidak menyuruhku untuk menikah, kan?"

Binwoo yang sangat yakin bahwa ayahnya sudah keliru, kembali mengunyah *parae muchim*-nya dengan nikmat.

"Kalau aku sampai menyuruh Jinwoo atau Dongwoo untuk menikah lagi, berarti aku sudah terserang demensia."

Binwoo buru-buru mengambil air minum karena tersedak *parae muchim* yang sedang ditelannya.

"Jadi perkataan Ayah itu memang ditujukan kepadaku?" Mata Binwoo langsung terbelalak.

"Besok jam dua belas siang pergilah ke Pink-Lady Hotel Mocha Java. Pink-Lady kan kedai kopi kebanggaan Mocha Java."

"Ayah!"

Binwoo meringis, meneriaki ayahnya, kemudian Seyoung pun menceletuk sembari menulangi ikan corvina kuning untuk Jinwoo.

---

[1] Parae muchim= acar ganggang hijau berbumbu.

"Suamiku, bukankah *sky lounge* di Mocha Java itu tempat yang sangat bagus?"

"Bagaimana kalau kita pergi ke sana untuk makan malam dan menikmati *cocktail*?" Jinwoo balik bertanya sambil menikmati ikan corvina yang telah ditulangi, dan Seyoung pun tersenyum lebar.

"Tapi aku belum pernah ke Pink-Lady. Jadi kita pergi ke Pink-Lady saja untuk minum teh. Ayah Mertua, kalau bisa sebaiknya buat janji bertemu malam hari saja. S*ky lounge* terlihat lebih fantastis saat malam hari."

"Kakak Ipar!" Binwoo meneriaki Seyoung seakan-akan ingin memuntahkan *parae muchin* yang sudah susah payah ditelannya. Namun, tidak seorang pun termasuk Seyoung yang memedulikan teriakannya.

"Ayah, aku baru lulus delapan bulan lagi. Aku masih maha-siswa."

"Pasangan suami-istri yang masih kuliah itu banyak, Adik Ipar." Ye Eun dengan sigap menyela.

"Tapi aku belum sanggup menafkahi seorang istri."

"Tenang saja, khusus untuk putra bungsunya yang tersayang, ayahmu sudah siap untuk menafkahimu sampai kau mendapat pekerjaan." Ibunya yang dari tadi hanya diam memperhatikan, dengan cepat menambahkan.

"Tapi aku kan belum ada keinginan untuk menikah sama sekali!" Binwoo menjerit dengan keras tapi seluruh keluarganya malah sibuk menyantap makan malam mereka dengan lahap, dan menganggap jeritannya hanyalah lolongan anjing tetangga yang sedang kelaparan.

"Memangnya siapa dia? Siapa wanita yang ingin menikah denganku itu?"

Ayahnya baru menatapnya dengan membelalakkan sebelah mata begitu Binwoo bertanya dengan penuh kekesalan. "Hagyeong tidak pernah bilang dia ingin menikahimu," ucap ayahnya datar.

"Eh?"

"Yang kumaksud, entah dengan cara apa pun pokoknya kau harus bisa menikahi Hagyeong."

"A, Ayah bilang apa?"

"Kau tidak dengar?"

"Ayah bilang, bagaimanapun caranya aku harus menikahi Hagyeong. Untuk apa aku susah payah menikahinya?"

"Tentu saja karena Hagyeong satu-satunya wanita yang bisa memperbaiki kelakuan burukmu."

Begitu ayahnya selesai bicara, semua pandangan langsung tertuju kepada Binwoo.

"Hagyeong itu siapa? Memangnya siapa dia?" tanya Binwoo.

"Putri Direktur Yoon, dari Walden Media."

"Putri Direktur Yoon?" Binwoo menatap ayahnya dengan wajah kebingungan. "Jadi aku harus menikah dengan Direktur Yoon?"

"Bukan Direktur Yoon, tapi putrinya."

"Kau tidak benar-benar ingin menikah dengan pria yang hampir berumur enam puluh tahunan kan, Adik Ipar?" Semua tertawa terbahak-bahak mendengar candaan Seyoung. Binwoo semakin kesal dan ia pun memelototi kakak iparnya.

"Beraninya kau menatap kakak iparmu seperti itu, Hyeon Binwoo?!"

Binwoo langsung mengalihkan pandangan begitu Jinwoo menggertaknya dengan ekspresi mengancam.

"Ya ampun! Yang Ayah Mertua maksud, wanita itu, kan? Wanita yang datang di acara pernikahan Dongwoo?"

Ayah Binwoo langsung mengangguk begitu mendengar pertanyaan Seyoung. "Benar."

Kali ini Seyoung menatap Binwoo dengan tatapan aneh. Ekspresi wajahnya seolah mengatakan 'kena kau'.

"Kakak Ipar Seyoung sudah pernah melihatnya?"

"Aku juga sudah." Ye Eun menggangguk-angguk.

"Bagaimana rupanya? Cantik? Apa dia terlihat seksi?" tanya Binwoo.

"Ck, dasar tuan muda satu ini." Seyoung merengut. "Kau tahu kan bagaimana wajah Direktur Yoon?"

Wajah Binwoo berubah menjadi pucat pasi begitu mendengar pertanyaan Seyoung. "Mustahil, jangan bilang kalau dia berhidung bengkok, matanya sangat sipit yang saking sipitnya sampai-sampai kelihatan seperti tidak punya mata, dan—"

"Dia memakai kacamata yang sangat tebal." Seyoung menyela dengan wajah mengasihani. Binwoo pun menjatuhkan sumpit dan sendoknya.

"Suamiku, kalau tidak salah katanya Hagyeong-*ssi*[7] kuliah fisika di Jerman, kan?" tanya Seyoung kepada Jinwoo.

"Ya, katanya sih begitu."

"Kurasa matanya rusak karena terlalu keras belajar. Selain itu, meski hanya sekilas, kurasa dia memakai pakaian *plus-size*." Ye Eun pun mengangguk seakan menyetujui perkataan Seyoung.

Plus-size*? Bukannya itu ukuran tante-tante, ukuran untuk badan sebesar gentong.* Tiba-tiba saja Binwoo merasakan migrain yang luar biasa. Ia tidak bisa percaya bahwa dirinya, Hyeon Binwoo yang hebat, bisa jatuh terpuruk seperti ini. Bagaimanapun juga pernikahan ini harus dibatalkan!

"Ayah, kumohon batalkan pernikahan ini," pinta Binwoo dengan serius.

"Pernikahannya tidak bisa dibatalkan."

"Ayah! Pokoknya aku tidak terima dengan pernikahan ini! Kakak-kakakku semua menikah dengan wanita pilihannya. Lalu kenapa aku harus menikah dengan wanita pilihan Ayah? Ini tidak adil. Ayah tidak boleh bersikap tidak adil seperti ini!"

---

[7] -ssi= akhiran yang selalu ditambahkan di belakang nama orang untuk memberi penghormatan, setara dengan kata Nona atau Tuan.

“Ayah selalu berusaha membesarkan dan memperlakukan kalian bertiga secara adil, tapi ayah tidak punya pilihan lain untukmu.”

“Sudah berusaha membesarkan kami secara adil? Ayah bahkan tidak peduli walau aku sering disiksa Kak Jinwoo dan dimarahi Kak Dongwoo! Aku sudah dewasa. Aku ini seorang mahasiswa. Bagaimana bisa Ayah bilang sudah bersikap adil sementara sampai sekarang aku masih saja disiksa oleh kakak-kakakku?” kata Binwoo memprotes ketidakadilan sang ayah.

“Setahu ayah, itu karena kau selalu saja melakukan hal-hal yang membuat kakak-kakakmu marah, dan masalahnya kau sama sekali tidak menunjukkan sikap layaknya orang dewasa.” Ayah Binwoo mengomelinya dengan suara pelan tapi tegas.

“Itu, aku....” Binwoo tidak dapat menemukan alasan yang tepat. “Yang jelas menikah bukan solusinya. Dan aku tidak bisa menikah dengan wanita yang tidak kucintai!”

“Kalau besok kau tidak pergi ke Mocha Java, saat itu juga ayah akan mengirimmu ke Amerika dan sampai kapan pun kau tidak akan bisa menginjakkan kakimu lagi di kantor pusat Walden, bahkan di kantor cabang yang ada di negara mana pun. Selain itu, jangan pernah berpikir untuk meminta bantuan Lilia dan Dorothy. Karena merekalah yang menyarankan ide ini.”

Binwoo langsung lemas setelah mendengar ayahnya bicara dengan nada bicara ‘coba saja kalau kau berani melawan’ dan kemudian menyandarkan dirinya di kursi persis seperti gurita yang lembek.

“Tentu saja ayah tidak peduli kalau selamanya kau harus memetik anggur di Concord.”

“Ayah, aku tidak mau menikah. Terlebih lagi dengan wanita gentong yang memakai kaca pembesar tebal di hidungnya—”

“Anak kurang ajar!” Ayahnya tiba-tiba membentak.

Binwoo pun terkejut dan menegakkan tubuhnya dengan segera. Seyoung dan Ye Eun pun sangat terkejut. Sebab semenjak menikah dengan putra dari keluarga Grup Walden, ayah mertua mereka itu tidak pernah sekali pun melontarkan makian maupun membentak. Ini adalah kali pertama mereka mendengar semuanya. Suasana makan malam yang gembira meski dipenuhi rengekan Binwoo yang tidak mau menikah langsung berubah menjadi suram. Ayahnya memelototi Binwoo dengan wajah penuh kemurkaan.

"Satu prinsip yang selalu ayah pegang dan ajarkan kepada kalian adalah jangan pernah menghina kekurangan orang lain. Terlebih lagi menghina penampilan mereka!"

Binwoo langsung bangkit dari tempat duduknya begitu sang ayah meluapkan amarahnya. "Ampuni aku, Ayah. Aku mengaku salah."

"Mocha Java jam dua belas siang," perintah ayahnya dengan suara pelan.

"Tapi, Ayah. Paling tidak berikan aku kebebasan untuk menikah dengan wanita pilihanku."

"Bukankah sampai sekarang Ayah sudah membiarkanmu menikmati kebebasan untuk memilih, tapi kau belum menikah juga, kan?" jawab ayah Binwoo dengan cibiran.

Binwoo mendesah, menyadari bahwa hidupnya akan segera diselimuti kegelapan. "Ayah benar-benar kejam."

"Suatu hari nanti kau pasti akan berterima kasih kepada ayahmu ini."

"Ayah!"

"Sudahlah Binwoo. Turuti saja perintah ayahmu. Jinwoo dan Dongwoo saja melakukan semua perintah ayahmu tanpa pernah membantah sekali pun. Mereka berdua tidak pernah merengek sepertimu. Ayahmu tidak mungkin memutuskan hal yang akan merugikanmu. Kau tahu itu, kan?" kata ibunya dengan nada suara yang lembut tapi tegas.

"Ibu...."

"Suamiku, apa kau mau minum segelas anggur di kebun bersamaku?" tanya ibu Binwoo kepada sang ayah tanpa mengacuhkan rengekan Binwoo.

Kemudian, dua orang yang paling dihormati dalam keluarga itu pun pergi meninggalkan meja makan.

"Kumohon Kak Jinwoo, bantulah aku. Kau juga tidak mengharapkan aku menikah dengan wanita yang tidak kucintai, kan?" pinta Binwoo kepada Jinwoo.

"Menurutku itu bukan ide yang buruk, kok." Wajah Binwoo langsung berubah menjadi pucat pasi setelah mendengar jawaban Jinwoo.

"Kak Dongwoo." Kali ini Binwoo mencoba meminta bantuan kakak keduanya, "Kumohon, selamatkan hidupku."

"Di rumah ini, orang yang bisa menentang perintah ayah hanya seorang saja, Kakek. Tapi kurasa Kakek pun tidak akan mau membantumu."

"Tapi aku juga ingin menikah dengan wanita pujaanku. Siapa pun pasti memimpikan hal yang sama, kan?!" Binwoo kukuh berargumen, tapi seluruh keluarganya satu per satu beranjak meninggalkan meja makan. "Aku masih belum selesai bicara. Apa kalian benar-benar akan membiarkanku terpuruk dalam neraka pernikahan?"

"Suamiku, sebaiknya kita juga ikut minum anggur bersama Ayah di kebun," ajak Seyoung.

"Ayo."

"Dongwoo dan Ye Eun juga, ayo ikut."

"Kakak! Kakak Ipar!" Dengan panik Binwoo berteriak, tapi keempat orang itu pergi meninggalkan meja makan tanpa berpaling sekali pun.

"Aaargh, ini tidak masuk akal!"

Seluruh keluarga yang sudah keluar untuk menikmati anggur di kebun mendengar jeritan keputusasaan Binwoo dan tersenyum lebar.

"Bersulang!"

1

Binwoo sampai di Hotel Mocha Java dengan wajah cemberut. Setelah memberikan kunci *sport car*—yang benar-benar secara khusus dipinjamkan oleh sang kakak—kepada petugas *valet parking*, ia pun bergegas menuju Pink-Lady kedai kopi yang terletak di Lantai 1 hotel tersebut. Dua hari yang lalu ia mendapat mimpi buruk dan kemarin mimpi buruk itu datang lagi. Ia bermimpi dikerumuni dan digerayangi oleh para wanita buruk rupa dari seluruh dunia. Mimpi buruk yang terasa begitu nyata.

Sejak kemarin sampai sekarang, Binwoo terus merasakan rasa sakit yang menusuk telinganya karena mendengar kenyataan bahwa hidupnya sudah hancur berantakan. Ia pun melangkah masuk ke Pink-Lady sambil menahan rasa sakit itu. Setelah menjawab pertanyaan Kesha apakah ia sudah memesan tempat dengan nama yang diberikan oleh ayahnya, Binwoo berjalan menuju meja di dekat jendela yang ditunjukkan oleh Kesha. Ia pun duduk di meja dengan pemandangan yang paling indah dan kemudian memeriksa jam tangannya. Ia sudah terlambat sepuluh menit tapi wanita jelek bernama Hagyeong itu sepertinya belum datang.

Setelah ratusan kali mendesah sambil melihat pemandangan di luar jendela, Binwoo memalingkan kepala dan melihat seorang wanita duduk di meja, tepat di hadapannya, yang beberapa saat lalu masih kosong. Wanita itu mengangkat secangkir kopi yang diletakkan di atas meja dengan anggun dan menghirupnya. Pandangan mereka pun bertemu saat wanita itu meletakkan cangkirnya kembali.

Wah, luar biasa. Kakinya jenjang dan indah, kecantikannya sempurna, dan dia memancarkan kemewahan, batin Binwoo.

Rambut ikal yang bervolume dan terurai lembut di bahunya membuat hati Binwoo berdebar. Selama Binwoo memberikan penilaian pada penampilan dan wajahnya, wanita itu tetap menatap Binwoo tanpa mengalihkan pandangannya sedetik pun.

Kelihatannya dia tertarik padaku. Binwoo merasa bangga pada dirinya sendiri dan kemudian menyunggingkan senyuman kepada wanita itu. Wanita itu pun segera membalas senyumannya.

Yes! Tingkat keatraktifan 100%, tingkat kepuasan 100%, return rate[10] *0%.*

Binwoo berencana untuk mendapatkan nomor ponselnya, tapi wanita itu tiba-tiba membuka *handbag* dan mengeluarkan sebungkus rokok serta pemantik. Kemudian wanita itu menaruh sepuntung rokok di bibir dan menyalakannya.

Oh, tingkat keatraktifan 100%, tingkat kepuasan 80%, return rate *20%. Tak kusangka wanita keren dan cantik sepertinya ternyata perokok. Aku tidak suka kalau ada bau rokok saat kami berciuman....*

Binwoo yang sejak dulu memang tidak tertarik dengan wanita perokok merasa sedikit terintimidasi oleh tatapan obsesif wanita itu. Sebab awalnya ia pikir itu pandangan yang memancarkan ketertarikan, tapi pandangan wanita itu sama sekali tidak teralih darinya dan yang dipancarkan bukan ketertarikan melainkan cemoohan.

Setelah mematikan setengah puntung rokok yang telah selesai diisapnya, wanita itu membereskan bungkus rokok dan pemantik kemudian bangkit dari tempat duduk.

Dia sudah mau pulang? Aah, padahal aku belum mendapatkan nomor ponselnya. Oh?

---

[10] Return rate= tingkat retur barang, yaitu tingkat pengembalian untuk setiap barang atau produk yang sudah dibeli akibat cacat dan sebagainya.

Ternyata wanita itu tidak pulang tapi berjalan menuju meja Binwoo. Kemudian tanpa bertanya, wanita itu pun langsung duduk di hadapan Binwoo.

Wah, wanita ini terlalu berani. Dia benar-benar membuatku berdebar-debar.

Binwoo menyunggingkan senyuman menggoda dan wanita itu pun bicara, "Anda terlambat sepuluh menit. Perkenalkan, saya Yoon Hagyeong."

Binwoo yang terkejut hanya terdiam sambil memandangi wanita itu. Saking terkejutnya, ia merasa seakan-akan baru saja menerima pukulan telak dari Mike Tyson di hidung.

Wanita ini Yoon Hagyeong? Tapi dia bukan wanita gendut, berkacamata, berhidung bengkok, dan bermata sipit yang saking sipitnya sampai-sampai kelihatan seperti tidak punya mata.

Binwoo berpikir mungkin saja wanita itu menjalani diet super ketat selama beberapa hari setelah mendengar berita tentang pertemuan mereka hari ini. Namun, tubuh semacam itu tidak mungkin didapat dengan diet singkat. Ia mungkin memakai lensa kontak sebagai pengganti kacamata, dan hidungnya memang terlihat bengkok tapi tidak begitu mencolok. Lalu, bukan mata yang saking sipitnya sampai-sampai kelihatan seperti tidak punya mata, wanita itu justru memiliki mata besar dengan tatapan yang sanggup membuat seseorang langsung tenggelam ke dalamnya. Siapa sebenarnya yang sudah membuat wanita luar biasa ini menjadi wanita terjelek se-Korea, dan untuk alasan apa? Entah siapa, tidak penting. Yang jelas si gendut Yoon Hagyeong tiba-tiba sudah berubah menjadi seorang wanita yang keren. Oleh karena itu Binwoo ingin langsung menikahinya. Sekarang juga! Ia sangat puas dengan pilihan sang ayah.

"Ah, salam kenal." Binwoo menjawab dengan suara yang masih mengisyaratkan keterkejutan dan kemudian menyunggingkan senyum kepuasan.

Sebelumnya Binwoo merasa dirinya dipaksa untuk memasuki pintu neraka dan berurusan dengan Patjwi[11], tapi wanita ini bukan Patjwi, melainkan Cinderella. Ia bisa merasakan puing-puing reruntuhan kehidupannya kembali terbangun dengan kukuh.

Penampilannya... very good. *Sepertinya aku menyukai wanita bernama Hagyeong ini....* Binwoo menyeringai sambil memandangi Hagyeong. Menunjukkan kepuasannya.

"Saya tidak melihat Hagyeong-*ssi* duduk di sana tadi."

"Saya tadi pergi ke kamar kecil."

"Pergi untuk memperbaiki riasan?" tanya Binwoo dengan nada suara seorang penyulih suara yang lembut dan unik. Sembari menyunggingkan senyuman dan mengedipkan sebelah mata.

"Pergi untuk pipis." Hagyeong menjawab dengan singkat dan jelas.

Apa? Pipis katanya? Ya, Tuhan!

Bagaimana mungkin seorang wanita yang berparas cantik dan elegan mengatakan ia baru saja kembali dari kamar mandi untuk pipis dengan santainya?

"Ehem, ehem." Binwoo pura-pura terbatuk karena malu, tapi Hagyeong tetap menatapnya dengan ekspresi wajah yang sama.

"Ngomong-ngomong, sepertinya Anda sudah tahu bahwa saya adalah Hyeon Binwoo."

"Saya pernah melihat Anda di acara pernikahan kakak kedua Anda."

"Ah, begitu rupanya." Rasa malu Binwoo perlahan menghilang dan ia pun kembali menyunggingkan senyuman.

"Jadi itu sebabnya tadi Anda memandangi saya. Anda memandangi saya dengan terang-terangan."

"Tadi saya sedang berpikir."

"Memikirkan apa?" tanya Binwoo.

---

[11] Tokoh antagonis wanita dalam kisah Kongjwi Patjwi (dongeng dari dinasti Joseon yang ceritanya mirip kisah Cinderella).

"Memikirkan hal yang penting."

"Saya jadi penasaran."

"Bukan hal yang perlu Anda ketahui."

Sejak awal bicara sampai sekarang intonasi suaranya tetap sama. Gaya bicara yang kaku dan tidak berbelit-belit dengan nada suara yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Padahal kalau saja gaya bicaranya sedikit lebih lembut, suasananya pasti akan jadi lebih menyenangkan.

"Tapi saya ingin tahu," ujar Binwoo.

"Bukan hal yang menarik. Meskipun begitu, apa Anda tetap ingin mendengarnya?" tanya Hagyeong.

"Tentu saja," jawab Binwoo sambil melemparkan senyuman yang hingga kini berhasil membuat wanita mana pun jatuh lemas.

Hagyeong pun pasti akan pingsan setelah melihat senyum mematikanku ini. Cepatlah pingsan, dan aku, Hyeon Binwoo, akan langsung menangkapmu.

Hagyeong perlahan mengamati Binwoo dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan tatapan mata yang malas.

"Tingkat keatraktifan 0%, tingkat kepuasan 0%, *return rate* 2.000%." Satu per satu kata-kata dengan pelafalan yang sangat jelas terlontar dari bibir Hagyeong.

Tingkat keatraktifan 0%, tingkat kepuasan 0%, *return rate* 2.000%. Dengan gaya bicara persis seperti orang yang baru saja menemukan ikan makerel busuk yang tercampur di antara ikan corvina yang sedang digantung dan menunggu untuk dipilih sebagai makanan pendamping dalam hidangan kerajaan untuk Yang Mulia Raja. Selain itu, apa katanya? *Return rate* 2.000%!

Akh! Binwoo pun memandangi Hagyeong dengan mulut menganga. *Dia wanita yang mengerikan. Tunggu, jadi dia juga melakukan penilaian dengan standar yang sama sepertiku?*

"Mulut Anda bisa kemasukan debu kalau dibiarkan menganga," kata Hagyeong dan Binwoo pun langsung menutup mulutnya.

"Ternyata Hagyeong-*ssi* suka bercanda, ya," canda Binwoo sambil tersenyum dengan setengah hati.

Binwoo berpikir bahwa perkataan Hagyeong hanya sebuah candaan belaka. Meskipun begitu, bukankah itu keterlaluan. Return rate *2.000%, katanya? Bukankah itu sama saja dengan produk diskon di pasaran?!* Binwoo merasa harga dirinya terluka. Ia pun terdiam tidak bisa bergerak, untuk menahan otot-otot wajahnya yang mulai berkerut. Namun karena terlalu keras ditahan, ekspresi wajah Binwoo jadi terlihat semakin aneh.

"Lalu apa Anda bercanda saat memberikan penilaian pada seorang wanita, Hyeon Binwoo-*ssi*?" tanya Hagyeong dengan ekspresi yang terlihat mencemooh.

Jadi, dia tidak bercanda? Binwoo merinding, serasa ada darah yang mengucur keluar dari tengkuknya.

Binwoo pun meneguk kopi yang sudah dingin, yang beberapa saat lalu dibawakan oleh pelayan. Yoon Hagyeong bukan wanita biasa. Sepertinya ia lebih mengerikan dibandingkan penampilannya. Binwoo tidak tahu bagaimana ia harus menghadapi wanita seperti Hagyeong. Mungkin saja Hagyeong adalah wanita yang punya standar jauh di atasnya. Sebab belum ada satu wanita pun yang mengatakan "*return rate* 2.000%" setelah melihat wajahnya yang tampan. Binwoo selama ini hanya bertemu dengan wanita-wanita yang terobsesi ingin menjadi kekasihnya. Jadi, ia belum pernah sekali pun mempelajari ba-gaimana caranya menghadapi wanita yang bersikap tidak bersahabat semacam Hagyeong.

"Berapa umur Anda?" Binwoo dengan segera mengalihkan pembicaraan karena merasa malu.

"Seumuran dengan Anda."

"Apa 26 tahun?" tanya Binwoo.

"Iya."

“Kalau begitu kita teman. Jadi tidak perlu bicara dengan formal.”

“Oke, bicaralah.”

Hagyeong langsung membalas tanpa formalitas, membuat Binwoo terperangah menatap wanita itu. Dalam situasi semacam itu, meskipun si pria sudah meminta biasanya si wanita tetap akan menggunakan bahasa formal. Kemudian saat si pria meminta untuk kedua kalinya, baru si wanita akan dengan sedikit canggung mulai menghilangkan formalitasnya. Namun Hagyeong tidak bisa disamakan dengan wanita pada umumnya.

Perlahan-lahan jiwa Binwoo serasa menguap, dan dalam kebingungannya, ia pun bergumam, “Oh, oke. Mari kita bicarakan.”

“Kau sudah dengar dari ayahmu, kan?” Hagyeong langsung bertanya. Ia benar-benar sudah melupakan formalitas.

“Eh?”

“Mengenai pernikahan kita.”

“Sudah,” ujar Binwoo.

“Bagimu pernikahan ini hal yang buruk, tapi bagiku ini menjijikkan. Jadi tolaklah rencana pernikahan ini. Kau harus menolaknya.”

“Menolak?”

“Katakan kalau kau tidak mungkin menikah dengan wanita yang menyebalkan seperti diriku,” kata Hagyeong sambil mengisyaratkan ‘ini hal yang mudah bagimu, kan?!’.

“Tapi menurutku kau tidak menyebalkan,” balas Binwoo tanpa pikir panjang.

Hagyeong langsung memandanginya dengan wajah datar. Namun meskipun Hagyeong tidak menunjukkan ekspresi apa pun, entah mengapa Binwoo tetap merasa seperti sedang diremehkan oleh wanita itu.

“Seleramu aneh juga. Atau apa kau sedang tidak bergairah?”

“Tidak ada yang aneh dengan seleraku. Tidak bergairah? Apa maksudmu?” tanya Binwoo merasa tersinggung.

“Apa kau pikir aku tidak tahu kalau kau sangat pintar merayu wanita? Sekarang, sepulang dari tempat ini pun kau pasti langsung bisa menggaet paling sedikit lima orang wanita. Jadi kalau bukan sedang tidak bergairah, lalu apa? Intinya aku sama sekali tidak berminat menjadi salah satu dari kelima wanita itu,” jawab Hagyeong tanpa menunjukkan tanda-tanda kekesalan.

Wanita ini benar-benar beda dari yang lain.

“Empat wanita.” Binwoo membalas dengan apa adanya.

Hagyeong menatapnya seolah apa yang baru ia katakan itu tidak masuk di akal. Dengan tatapan yang seakan bertanya ”jadi kau mau pamer?”.

“Tepatnya empat wanita?” tanya Hagyeong.

“Tidak, maksudku bukan begitu....”

“Selain itu biasanya pria lain pasti langsung menganggapku menyebalkan, tapi kau bilang aku tidak menyebalkan, berarti seleramu benar-benar aneh. Apa sekarang kau akan memacari wanita mana pun yang kau temui tanpa pertimbangan?”

“Bukan begitu. Demi menjaga perasaanmu—”

“Tidak perlu menjaga perasaanku. Lagi pula kita tidak akan bertemu lagi di lain hari,” tukas Hagyeong dengan tegas.

Hagyeong berkata mereka tidak akan bertemu lagi di lain hari. Bukankah itu berarti sama dengan ia tidak ingin bertemu dengan Binwoo untuk kedua kalinya?

“Apa maksudmu?” tanya Binwoo.

“Aku sudah punya pria pilihan yang ingin kunikahi. Dia sekarang ada di Jerman. Aku tidak mau mengkhianatinya dengan cara seperti ini. Lalu setahuku di antara wanita yang sekarang dekat denganmu, ada satu orang yang punya hubungan yang cukup dalam denganmu. Kau juga tidak ingin mengkhianatinya, kan?”

"Apa? Siapa yang bilang begitu?" tanya Binwoo.

"Aku punya delapan orang informan. Mau kuberi tahu siapa saja orangnya? Mereka semua adalah kenalanmu. Jadi tentu saja mereka informan yang cukup bisa dipercaya."

Sungguh, Binwoo ingin sekali menggigit lidahnya sendiri begitu mendengar jawaban Hagyeong. Sekarang Binwoo tidak sedang—benar-benar tidak sedang—menjalin hubungan yang dalam dengan seorang wanita, tapi ia memang sedang berhubungan dengan empat wanita. Jadi bukahkah seharusnya Hagyeong meminta penjelasan dan menanyakan siapa saja para wanita itu.

Masalahnya, bagaimana bisa wanita yang baru berumur 26 tahun mengatur ekspresi wajahnya dengan sebaik itu? Sejak tadi, sejak mereka mulai bicara sampai sekarang, ekspresi wajah Hagyeong tidak berubah sama sekali. Sejak awal, sudut mata dan bibir Hagyeong terus menunjukkan senyuman kritis yang seakan mencemoohnya. Ditambah lagi dengan nada bicaranya yang datar, wanita ini sudah benar-benar meremehkannya. Bagaimana bisa Hagyeong mengontrol dan meremehkannya seperti itu? Wanita ini punya bakat yang luar biasa.

"Kita berdua sama-sama memiliki orang yang ingin kita nikahi, jadi aku percaya kau akan membantuku untuk sepenuhnya membatalkan rencana pernikahan ini."

"Membatalkan rencana pernikahan?"

"Memangnya dari tadi kau dengar aku membicarakan soal lubang pantatmu?" tanya Hagyeong sedikit kesal

Lu, lubang pantat. Akh, benar-benar gila.

"Aku bilang, kau dan aku, kita berdua, masing-masing sudah memiliki pasangan yang ingin kita nikahi, jadi sebaiknya kita tidak usah berurusan satu sama lain. Makanya aku memintamu untuk mengatakan kepada ayahmu, bahwa Yoon Hagyeong itu wanita yang menyebalkan jadi kau tidak sudi menikahinya. Sebab masalah

ini akan selesai dengan mudah kalau kau yang menolakku. Apa sekarang kau sudah mengerti?”

“Tapi, masalahnya aku—”

“Beres, kan?” Hagyeong langsung berdiri tanpa memberikan Binwoo kesempatan untuk membalas.

“Hei tunggu, aku belum mengatakan sepatah kata pun,” bentak Binwoo dan Hagyeong pun kembali memandanginya.

“Kau sudah bicara 29 patah kata termasuk saat kau berdeham. Apa kau masih belum mengerti apa pun yang kukatakan?” tanya Hagyeong dengan wajah putus asa dan setelah itu ia pun pergi meninggalkan Binwoo.

Ya Tuhan, bagaimana bisa ada wanita semacam dia di dunia ini?! Binwoo benar-benar kebingungan dan tidak percaya dengan apa yang baru saja dialaminya. Sedetik berlalu dan ia pun sudah tidak bisa menahan amarahnya lagi.

Sejak lahir, pertama kali Binwoo tahu pebedaan antara laki-laki dan perempuan adalah saat berumur 6 tahun. Pertama kali pacaran saat berumur 8 tahun. Dan semenjak saat itu hingga ia berumur 26 tahun, dari sekian banyak wanita yang pernah ia rayu, tak pernah ada satu wanita pun yang menolak dirinya, Hyeon Binwoo. Namun akhirnya hal yang benar-benar mengejutkannya terjadi. Suatu hal yang tidak terduga yang akan membawa perubahan dalam hidupnya. Hal tersebut tidak lain adalah munculnya seorang wanita yang memperlakukan Hyeon Binwoo sebagai ‘produk layak retur urutan pertama’!

Binwoo tidak terima dengan kenyataan bahwa ia tidak sempat mengungkapkan pendapatnya mengenai rencana pernikahan mereka. Sebab saat itu ia merasa sangat kesal, seluruh dunianya seakan telah runtuh, dan ia juga merasa malu. Ia tidak bisa percaya, bahkan mungkin langit pun sudah tidak peduli padanya lagi, dan itulah sebabnya langit menimpakan kemalangan kepada Hyeon

Binwoo yang tiada duanya ini. Bagaimana bisa ayahnya berkenalan dengan wanita semacam Yoon Hagyeong?

Binwoo benar-benar tidak tahu apa yang harus ia katakan kepada ayahnya begitu sampai di rumah. Ia tidak mungkin mengatakan kepada ayahnya bahwa ia sudah ditolak mentah-mentah dan tidak sempat mengatakan sepatah kata pun karena Hagyeong tidak menyukainya. Sebab keluarganya sudah dengan sengaja mempermainkannya dengan mengatakan bahwa Hagyeong itu gendut dan tidak cantik, meski sudah tahu paras wanita itu yang sebenarnya. Kesimpulannya, sekarang Binwoo tidak menemukan cara untuk menyelesaikan masalah pernikahan mereka dengan tuntas sesuai permintaan Hagyeong.

Sial, kenapa masalahnya jadi besar begini? Oke, Yoon Hagyeong. Kuakui kau memang hebat.

Hagyeong memang wanita yang paling hebat. Ia jelas sembilan puluh kali lebih keren dibandingkan dengan Seyoung yang bisa membuat Jinwoo pusing tujuh keliling, maupun Ye Eun yang sangat disayangi oleh Dongwoo. Otaknya sudah jelas encer, mengingat ia kuliah jurusan fisika di Jerman. Bentuk tubuhnya yang ramping dan fantastis, memancarkan keseksian nan menggairahkan yang sanggup meluluhkan hati seorang Hyeon Binwoo. Jika tidak, mana mungkin Binwoo menyeringai dan sampai lupa bahwa ia baru saja menjalani perjodohan. Namun, meskipun Hagyeong begitu luar biasa, Binwoo tidak menyangka wanita itu berani mempermalukannya. Sekarang pun wajah Binwoo masih merah padam karenanya.

Dia bilang punya kekasih yang ingin dia nikahi di Jerman? Sial, aku tidak tahu sehebat apa si Jerman itu, tapi pria itu pasti tidak sebanding denganku.

Sangat disayangkan, Hagyeong jelas-jelas sudah membandingkannya dengan pria itu.

Apa si Jerman itu punya dada yang berbulu?

Binwoo berjalan keluar dari Pink-Lady dan pergi meninggalkan Hotel Mocha Java dengan perasaan yang tidak keruan.

"Argh menyebalkan, padahal Kak Jinwoo sudah berbaik hati meminjamkan *sport car* miliknya!" teriak Binwoo dalam perjalanan pulang sambil melampiaskan amarahnya pada setir mobil *sport* milik kakaknya itu.

"Ya, ampun! Adik Ipar, sepertinya semua tidak berjalan sesuai yang diinginkan."

Seseorang langsung menimpali candaan Han Seyoung. "Jadi, semua tidak berjalan sesuai rencana?"

"Melihatnya pulang cepat dengan wajah cemberut seperti ini, bukankah itu berarti dia baru saja dicampakkan oleh Nona Hagyeong?"

Mendengar suara nyaring Seyoung yang mirip burung gagak, seluruh pandangan keluarga—yang sedang duduk berkumpul di ruang tamu, seakan sudah memperkirakan bahwa Binwoo akan pulang cepat—langsung tertuju kepadanya secara bersamaan.

Apa sebaiknya aku mengatakan yang sesungguhnya? Bahwa aku sudah dipermalukan olehnya?

"Aku tidak dicampakkan. Hagyeong kelihatan sangat gugup jadi kami sepakat untuk pulang lebih awal dan bertemu lagi besok." Binwoo benar-benar malu untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Hagyeong kelihatan sangat gugup?" tanya ayahnya tidak percaya.

"Apa ada wanita yang tidak merasa gugup saat duduk berhadapan dengan seorang Hyeon Binwoo?" tanya Binwoo membanggakan dirinya sendiri. Namun ekspresinya saat mengatakan itu terlihat amat sangat canggung.

"Ada, cukup banyak malah." Seyoung membalas perkataannya dengan cepat, dan ekspresi wajah Binwoo yang hampir memperlihatkan kebahagiaan langsung berubah.

"Oh ya, lalu bagaimana kesanmu setelah bertemu Hagyeong?" tanya Jinwoo sambil bersikap seolah tidak begitu penasaran.

"Dia bukan wanita berhidung bengkok, memakai pakaian *plus-size,* dan mata yang saking sipitnya sampai kelihatan seperti tidak punya mata," kata Binwoo menggeram ke arah Seyoung.

Seyoung pun menatap Binwoo dengan wajah gembira. "Ya, ampun. Memangnya aku pernah bilang bahwa yang mengenakan pakaian *plus-size* itu adalah Nona Hagyeong? Dasar, yang aku maksud kan ibunya."

Dongwoo dan Ye Eun langsung tertawa terbahak-bahak lalu terdiam kembali.

"Ngomong-ngomong, apa benar dia kelihatan gugup saat melihatmu?" tanya Seyoung masih tidak percaya, dan membuat Binwoo memutar bola matanya.

"Benar. Aku berani bersumpah!" geram Binwoo.

"Aneh. Dia tidak terlihat seperti wanita yang mudah merasa gugup, tuh."

"Dia benar-benar gugup, Kakak Ipar."

"Kalau kau terus berbohong, gigi gerahammu nanti rusak, lho," kata Seyoung sambil tersenyum manis dan Binwoo pun langsung mengatup-ngatupkan gerahamnya dengan kuat.

Kakak ipar yang menyebalkan!

"Anak-anak, berhenti menggodanya," sela ibu mereka sambil memberikan isyarat mata kepada Seyoung.

Seyoung pun tersenyum sambil menyesap teh lemonnya.

"Tapi kau tidak benar-benar ditolak oleh Hagyeong, kan?" tanya sang ayah ketika Binwoo hendak naik ke kamarnya di lantai dua untuk mengganti pakaian.

"Tentu saja!" Binwoo punya harga diri yang tinggi, jadi ia tidak mungkin mengatakan bahwa ia langsung ditolak dalam waktu sembilan menit.

"Jadi, besok kau akan menemuinya lagi?"

"Ya...." Jawaban Binwoo sangat jelas menunjukkan bahwa besok ia tidak sungguh-sungguh akan bertemu dengan wanita itu lagi. Bahkan bukan hanya esok, tapi seterusnya. Untuk selamanya ia tidak akan bertemu dengan wanita itu lagi....

"Ayah sudah bilang, kau harus menikah dalam waktu sebulan. Kalau kau besok bertemu dengannya, kau harus mendiskusikan masalah maskawin dan upacara pernikahan secara spesifik dengannya."

Ayah, kumohon, pahamilah situasiku ini baik-baik. Mendiskusikan masalah maskawin dan upacara pernikahan dengannya? Aku sudah ditolak mentah-mentah, Ayah! Binwoo ingin sekali berteriak meminta pertolongan, tapi ia tidak punya pilihan selain mengurungkan keinginannya itu.

"... Baik, Ayah," jawabnya dengan suara yang lemas dan kemudian naik ke kamarnnya di lantai dua.

"Ah, habislah aku." Binwoo menyesal.

Seharusnya ia mengatakan bahwa Hagyeong sudah punya kekasih yang akan dinikahinya di Jerman jadi ia tidak bisa menikahi wanita itu. Namun ia malah bicara omong kosong. Binwoo berlagak hebat karena tidak bisa mengatakan bahwa ia ditolak oleh wanita yang sudah menilainya dengan sangat rendah. Namun Binwoo tidak menyangka ayahnya akan menyuruhnya untuk membicarakan tentang pernikahan saat bertemu dengan Hagyeong besok. Ini sudah bukan lagi masalah sepele yang bisa ia toleransi. Ini adalah masalah yang amat sangat besar.

Setelah bertemu Hagyeong, Binwoo bisa melihat bahwa wanita itu sejak awal sama sekali tidak berniat untuk menikah dengannya. Hagyeong tidak menyukainya. Wanita itu bahkan menyuruhnya

untuk menolak rencana pernikahan mereka. Namun, sekarang ayahnya justru malah semakin bersemangat meminta Binwoo untuk segera menikahi Hagyeong.

"Bagaimana aku harus meyakinkannya? Dengan cara apa? 'Sampai mati pun ayahku bersikeras ingin kita menikah', begitu? Argh, sial."

Setelah dipikir-pikir, ia bahkan tidak tahu nomor ponsel Hagyeong. Walaupun tahu pun, nomor itu tidak akan berguna. Sebab Hagyeong sudah mengalahkannya dengan telak dan pergi setelah menyerahkan segala persoalan kepada Binwoo untuk diselesaikan.

"Semakin dipikirkan rasanya semakin memalukan."

Padahal ia hanya sempat mengucapkan beberapa patah kata, tapi entah bagaimana cara Hagyeong menilai dirinya hingga ia bisa mendapat *return rate* 2.000% dalam waktu singkat. Mengingat itu semangat juang Binwoo perlahan-lahan meningkat.

"Apa katanya? Aku harus menolak pernikahan ini karena dia sudah punya calon suami di Jerman? Hmm! Lucu sekali, Yoon Hagyeong!"

Binwoo mengangguk ringan dan membayangkan dirinya benar-benar diasingkan ke Concord dan menjadi petani anggur di sana. Ia penasaran apa Hagyeong akan peduli dengan situasi yang sedang dialaminya itu. Ayah Binwoo adalah tipe orang yang tegas akan perkataannya. Jadi sudah jelas bahwa perkataan ayahnya mengenai Concord, kebun anggur, dan lain sebagainya bukan ancaman belaka. Jika ia tidak ingin diasingkan ke Concord, entah bagaimana caranya Binwoo sudah harus menikah dalam waktu satu bulan, dan itu harus dengan wanita bernama Yoon Hagyeong. Namun, sayangnya ia sudah dicampakan oleh calon istrinya dalam hitungan menit.

"Sialan!"

Binwoo tidak pernah menyangka bahwa hari saat ia dicampakkan oleh seorang wanita akan datang, bahkan dalam mimpi pun tidak pernah. Sampai detik ini setiap wanita yang melihat senyuman seorang Hyeon Binwoo pasti akan langsung jatuh terkulai. Jadi ia pikir Hagyeong pun sama seperti mereka. Namun ternyata takdir berkata lain.

Saat itu Binwoo sedang berencana untuk mempermalukan wanita yang ia kira bertubuh gemuk dan tidak cantik. Namun begitu yang muncul ternyata wanita seperti Hagyeong, ia pun langsung terpana. Harga dirinya langsung terluka dan tidak dimungkiri lagi, ia merasa sangat frustrasi.

Di dunia ini cuma aku saja pria yang bernasib buruk. Ya, kan?

Tiba-tiba saja sebuah ide yang sangat cemerlang terlintas di pikiran Binwoo dan ia pun menyunggingkan senyuman licik.

Meski tidak dengan Hagyeong, yang penting aku menikah, kan? Memang sangat disayangkan aku tidak bisa menikahi Yoon Hagyeong karena aku menyerah untuk mendapatkannya sekarang. Tapi bukankah ada banyak wanita yang secantik Hagyeong. Aku hanya perlu mengumumkan bahwa aku ingin menikah dan besok para wanita cantik itu pasti sudah langsung berbaris menantiku. Binwoo pun turun menuju ruang tamu sambil tersenyum bangga.

"Ayah."

"Ada apa?"

"Aku hanya perlu menikah dalam waktu satu bulan ini, kan?" tanya Binwoo.

"Ya, benar."

"Kalau begitu dengan wanita lain pun tidak masalah, kan."

Ayah dan Ibunya langsung memandanginya. "Lalu dengan siapa?"

"Ada banyak wanita cantik dan baik lainnya, kan?"

"Lalu kenapa harus wanita lain dan bukannya Hagyeong? Apa kau tidak menyukai Hagyeong?" tanya ayahnya.

“Apa? Aku bukannya tidak menyukai Hagyeong, tapi kurasa akan lebih baik kalau aku menikah dengan salah satu dari para wanita yang sudah pernah kuajak berkencan.”

“Wanita-wanita yang kau kencani sampai sekarang hanya membuatmu menjadi pria bodoh, makanya ayah menyuruhmu untuk menikahi Hagyeong. Tapi kau malah ingin menikah dengan salah satu dari para wanita itu?” Ekspresi ayah Binwoo terlihat sangat lembut, tapi suaranya setajam pisau.

Binwoo tidak menyangka tanggapan ayahnya akan seperti itu. Ia ingin sekali membantah ayahnya dengan berkata, “Jadi menurut Ayah, wanita yang aku kencani sampai sekarang hanya membodohiku saja? Apa perkataan Ayah tidak keterlaluan?”. Namun ia tidak berani.

“Ayah, aku....”

“Kau bukannya merasa takut menghadapi sifat Hagyeong, kan?” tanya ayahnya seolah sudah memperkirakan hal tersebut.

“Apa maksud Ayah bicara seperti itu?” Binwoo merasa malu dan pipinya mulai memerah.

“Apa Hagyeong bilang bahwa dia benci *playboy* kotor sepertimu?” Wajah Binwoo pun menjadi semerah tomat bersamaan dengan dilontarkannya pertanyaan yang menyakitkan itu oleh ibunya.

Kotor? Kenapa Ibu bisa bicara seperti itu?

Merasa lega karena kedua kakaknya dan istri mereka tidak ada di ruang tamu, keringat dingin pun menetes dari tengkuknya.

“Ibu, apa maksud Ibu dengan kotor?” tanya Binwoo.

“Kalau ibu jadi Hagyeong, ibu pasti akan berpikir begitu.”

“Ibu!”

“Satu bulan! Dan harus dengan Hagyeong. Lalu kalau setelah lewat satu bulan kau masih belum bisa menjadikan Hagyeong pengantinmu, ayah akan mengirimmu ke Concord.”

“Ayah!”

“Sudah kukatakan dengan jelas, kau harus membicarakan pernikahan kalian secara detail saat bertemu dengan Hagyeong besok. Mengerti?” kata ayah Binwoo dengan tegas.

Seketika itu juga Binwoo menjawab, “aku mengerti” dengan suara yang lemas seperti orang yang akan segera mati.

Ah! Ya Tuhan, kenapa Kau menaburkan bubuk cabai dalam kehidupan hambamu ini? Apa salahku? Jeritan Binwoo bergema dalam hatinya.

“Aku juga sangat merindukanmu, Frederic.” Hagyeong bicara lewat telepon dengan suara yang penuh kesedihan.

“Aku tidak yakin, tapi bagaimanapun juga, minggu depan aku pasti sudah kembali.” Ia menggenggam gagang telepon dengan erat seakan-akan telepon tersebut benar-benar Frederic.

“Belum, aku belum bisa menceritakannya kepadamu. Akan kuceritakan begitu aku kembali.” Hagyeong tidak bisa menjelaskan alasan mengapa ia tidak bisa meninggalkan Korea.

Kira-kira sudah sebulan berlalu sejak ia menghadiri upacara pernikahan Dongwoo. Liburan kuliah pun telah usai dan ia tengah menikmati waktunya bersiap-siap untuk kembali ke Jerman. Namun tidak ada angin tidak ada hujan, tiba-tiba saja ayahnya menyuruhnya menikah dengan putra bungsu Grup Walden dan mengharuskannya untuk cuti kuliah selama enam bulan. Benar-benar berita yang mengejutkan. *Pernikahan, katanya?!*

Ayah dan ibu Hagyeong sudah tahu bahwa ia memiliki kekasih di Jerman. Tentu saja kedua orangtuanya tidak setuju dan tidak akan membiarkan pria itu menjadi suaminya. Namun Hagyeong mencintai Frederic dan Frederic pun tentu saja sangat mencintai Hagyeong. Mereka adalah sepasang kekasih yang telah berjanji akan menikah, meski sebanyak apa pun rintangan menghalangi.

Hagyeong tidak menyangka ia yang berencana pulang sebentar selagi liburan, tiba-tiba saja dipaksa menikah seminggu yang lalu. Itu pun dengan *playboy* Hyeon Binwoo yang selalu digosipkan banyak orang. Tidak masuk akal. Benar-benar tidak dapat dipercaya.

"Kenapa aku harus menikah dengan Hyeon Binwoo?" Hagyeong menanyai ibunya begitu ayahnya berangkat kerja setelah menyampaikan berita pernikahannya dengan Binwoo saat sarapan, tepat pukul 5:30 pagi. Ia benar-benar tidak bisa menerima keputusan ayahnya itu.

"Ini tidak masuk akal, Ibu. Aku tidak bisa menikah dengannya."

"Ayah sudah memutuskan, jadi kau harus mengikuti perkataan ayahmu," balas ibunya dengan singkat.

"Paling tidak, beri tahu aku alasannya!" pinta Hagyeong dengan suara penuh kekesalan.

Ibu Hagyeong pun langsung memandanginya dengan dahi yang berkerut.

"Sepertinya ayahmu mengalami kesulitan di perusahaan," kata ibunya dengan wajah khawatir.

"Mengalami kesulitan? Apa maksudnya...?"

"Orang kepercayaan ayahmu kali ini membuat masalah. Sehingga perusahaan menderita banyak kerugian. Ayahmu ingin bertanggung jawab dengan mengundurkan diri dari perusahaan, tapi Presdir Hyeon menghentikannya."

"Masalah apa?" tanya Hagyeong.

"Tidak usah dibicarakan lagi. Gara-gara kejadian itu tiga bersaudara Walden sampai dipanggil ke kejaksaan dan diinterogasi semalaman."

"Makanya, memang masalahnya apa?"

"Tangan kanan ayahmu itu menggelapkan uang dengan jumlah yang sangat besar dan menghabiskannya di kasino. Dia tertangkap basah saat hendak menjual dokumen rahasia perusahaan kepada perusahaan lawan. Bukan hanya itu saja, setelah tertangkap dia masih berani berbalik menuduh bahwa Grup Walden telah menyuap anggota parlemen, dan gara-gara hal tersebut... ayahmu benar-benar mengalami kesulitan. Ayahmu mengira Presdir Hyeon akan langsung memecatnya, tapi sebaliknya dia malah mempertahankan ayahmu."

"Lalu? Sebagai ganti karena telah membiarkan ayah tetap bertahan di perusahaan, aku harus menikah dengan putra bungsu mereka yang kurang ajar itu?"

"Mana mungkin Presdir Hyeon menjadikan pernikahan kalian sebagai jaminan untuk mempertahankan ayahmu. Cobalah berpandangan positif, jangan terlalu mencurigai kebaikan orang lain." Ibunya mengomelinya sambil memasang wajah cemberut.

"Kalau bukan jaminan lalu apa?"

"Ibu rasa Pak Presdir menyukaimu."

"Presdir Hyeon menyukaiku? Jadi karena dia menyukaiku, dia tidak memecat ayah dan sebagai gantinya aku harus menikahi putra bungsunya yang kurang ajar itu? Bagaimana bisa aku menanggapi situasi semacam ini dengan pandangan positif?!" kata Hagyeong dengan emosi.

Ibu Hagyeong pun langsung memelototinya. "Jadi? Kau tidak bisa memandang pernikahan ini secara positif?"

"Lebih baik Ayah berhenti saja," sela Hagyeong.

"Kalau ayahmu berhenti bekerja, siapa yang akan membiayai kuliahmu dan kakak-kakakmu?"

"Kampusku kan bebas biaya kuliah. Biaya asrama pun tidak seberapa."

Universitas di Jerman memang membebaskan biaya kuliah sepenuhnya. Sementara untuk biaya asrama, Hagyeong pikir ia

pasti bisa mengatasinya dengan memulai kerja sambilan dari sekarang.

“Baiklah. Katakanlah kau sudah tidak perlu memikirkan masalah biaya kuliah. Biaya asrama pun kelihatannya kau sangat yakin bisa mengatasinya. Lalu bagaimana dengan biaya hidupmu selama di Jerman? Selain itu, meski masalahmu bisa terselesaikan, bagaimana dengan kakak-kakakmu? Satu di Amerika, dan satunya lagi di Inggris. Kau sendiri sudah tahu berapa banyak uang yang mereka habiskan dalam sebulan, kan? Kedua kakakmu bekerja sambilan tanpa punya waktu istirahat sehari pun, tapi kalau ayahmu tidak membiayai uang kuliah mereka yang sangat besar itu, mereka tidak akan bisa bertahan lama di sana.”

“Tapi bukankah kita masih punya aset keluarga? Kita masih punya tanah dan gedung pertokoan. Jadi, kenapa harus begitu?”

“Kalau ayahmu berhenti dari perusahaan, maka kita harus menjual semua aset itu untuk membayar kerugian perusahaan.”

“Apa?” Hagyeong menatap ibunya dengan pandangan tidak percaya.

“Perusahaan macam apa itu? Yang melakukan penggelapan kan bukan ayah.”

“Ayahmu memang tidak melakukan penggelapan, tapi tangan kanannya. Apa kau tahu sebaik apa Grup Walden memperlakukan ayahmu selama ini? Jadi untuk membayar kebaikan itu, kita harus menutupi kerugian perusahaan, paling tidak, semampu kita. Kau juga tahu bagaimana sifat ayahmu, kan. Ayahmu sangat benci dirugikan dan juga merugikan orang lain.”

“Baiklah. Kalau begitu aku hanya perlu mencari uang lebih banyak untuk membayar biaya asrama sekaligus memenuhi biaya hidup. Aku akan bekerja sambilan di dua tempat sekaligus. Lalu minta kakak untuk bekerja sambilan lebih banyak.”

“Kau tahu itu mustahil, kan? Kau tahu seberapa susah hidup kita jadinya kalau ayahmu berhenti bekerja. Cobalah pikirkan

ayahmu. Kepribadian ayahmu yang menjunjung tinggi kejujuran membuatnya merasa tidak tenang gara-gara ulah bawahannya itu. Untunglah Pak Presdir menahannya, kalau ayahmu benar-benar berhenti apa kau bisa membayangkan seberapa menderitanya ayahmu karena harus dihantui oleh kerugian yang diakibatkan oleh bawahannya? Seberapa kecewanya dia karena dalam semalam seluruh kerja kerasnya jadi terbuang percuma? Dan seberapa malunya dia?"

"Jadi ibu sama sekali tidak keberatan kalau aku harus menikah dengan pria kotor itu?"

"Binwoo tidak seburuk yang digosipkan orang-orang."

"Ibu!"

"Mau bagaimanapun, menjadi besan keluarga besar Walden merupakan sebuah kehormatan bagi kita."

"Ini bukan kehormatan. Bagaimana bisa aku menikah dengan orang yang tidak kusukai hanya karena status keluarganya saja? Ibu juga tahu kan, seberapa buruknya kelakuan Hyeon Binwoo."

"Kau itu anak ayahmu. Begitu pula kedua kakakmu. Ayahmu sudah mencurahkan seluruh hidupnya untuk membesarkan, melindungi, menghidupi, dan mendidik kalian. Jadi bukankah sekarang saat yang tepat untuk membantu ayah kalian?"

"Aku ingin membantu Ayah. Aku bukannya tidak menghargai kebaikan Ayah dan Ibu. Tapi, masalahnya kita sedang membahas tentang pernikahan. Bukankah seharusnya kita menikah dengan orang yang kita cintai?"

"Tapi bukankah ada juga orang yang menikah lewat perjodohan dan tanpa cinta. Ibu juga menikah dengan ayahmu dua bulan setelah kami dipertemukan lewat perjodohan. Tapi kami berhasil menjalani hidup dengan bahagia dan saling menghormati sampai sekarang."

"Tapi aku masih belum ingin menikah!" teriak Hagyeong frustrasi.

"Bagaimanapun juga, satu-satunya cara untuk mempertahankan kehidupan kita yang sekarang adalah dengan kau menikahi Binwoo," kata ibu Hagyeong dengan wajah sedih dan sedikit bersalah, seolah menunjukkan bahwa ia juga tidak rela putrinya menikah lewat perjodohan.

"Kumohon berhentilah memaksaku, Bu. Bukankah intinya Ibu menjualku kepada keluarga itu agar kita bisa hidup dengan nyaman?"

"Sejak melahirkanmu, hari ini pertama kalinya ibu merasa ingin menamparmu. Cepat tarik ucapanmu dan minta maaf!" Ibu Hagyeong berteriak dengan kasar.

"Menjualmu? Bagaimana bisa kau berkata seperti itu? Kami bukannya menyerahkanmu kepada lintah darat karena tidak sanggup mengembalikan uang yang sudah kami pinjam. Kami hanya meminta agar kau mempertimbangkan pernikahan ini saat kesempatan untuk mendapat keuntungan dan menjadi bagian dari keluarga Grup Walden tiba. Tapi kenapa?" tanya ibu Hagyeong dengan tubuh yang sedikit gemetaran.

"Baiklah, aku minta maaf. Tapi aku tetap tidak bisa menikah dengan Hyeon Binwoo," jawab Hagyeong dengan tegas seolah mau bagaimanapun ia tidak akan mengubah keputusannya.

"Ibu pikir kau akan lebih bijak dalam mengambil keputusan."

"Aku benar-benar tidak bisa menikahinya, Bu. Aku mencintai pria lain!"

"Itulah masalahnya. Ayahmu tidak suka dengan Frederic. Ayahmu sudah berkali-kali menentang hubunganmu dengannya, kan? Ibu pun tidak setuju dengan hubungan kalian. Bahkan ibu rasa meski bukan karena masalah perusahaan, ayahmu tetap akan menerima permintaan Pak Presdir karena Frederic."

"Ibu, Frederic itu...."

"Ibu tidak akan membiarkanmu, putri ibu satu-satunya menikah dengan duda beranak dua. Terlebih lagi dengan orang

asing. Ayahmu pun begitu. Bahkan walau ayahmu merestui, ibu tetap tidak akan merestui kalian. Tidak akan pernah!"

"Menikah dengan duda bukan masalah besar di Jerman."

"Tapi ini di Korea. Dan kau adalah orang Korea. Cobalah pikirkan ayahmu dan keluarga kita. Orang yang sudah melahirkan dan membesarkanmu adalah aku dan ayahmu. Lalu orang-orang yang selalu berada di sisimu saat kau tumbuh dan beranjak dewasa juga aku, ayahmu, dan kedua kakak laki-lakimu. Kita adalah keluarga. Apa kau berharap keluargamu hidup dalam rasa malu karena dirimu dan Frederic? Ada begitu banyak pria di dunia ini, tapi kenapa harus duda beranak dua?"

"Memang apa bagusnya si tukang selingkuh Hyeon Binwoo itu dibandingkan dengan Frederic?"

"Frederic bercerai dengan istrinya juga karena berselingkuh, kan?!"

Hagyeong langsung menutup mulut begitu ibunya memarahinya dengan keras.

Bagaimana bisa ibunya tahu masa lalu Frederic? Bagaimana bisa ibunya tahu Frederic bercerai dengan istrinya gara-gara perselingkuhan yang dilakukannya? Apa ibunya sudah menyelidiki latar belakang Frederic tanpa sepengetahuannya? Bagaimana ibunya bisa sampai menyelidiki latar belakang seorang pria yang tinggal di Jerman? Grup Walden memang punya anak perusahaan di Jerman, pasti mereka bisa mencari tahu tentang apa pun.

Perkataan ibunya memang benar. Kenyataan itu baru diketahui oleh Hagyeong setelah mereka mulai berpacaran. Frederic pergi ke kelab malam saat mantan istrinya melahirkan anak kedua dan bertemu seorang wanita, kemudian langsung saling jatuh cinta. Kira-kira hampir dua bulan berlalu hingga hubungan mereka berdua ketahuan oleh istri Frederic. Istrinya pun langsung menekan Frederic untuk mempersiapkan dan menandatangani surat cerai dalam waktu 24 jam. Akhirnya ia pun diceraikan tanpa

sempat memohon pengampunan dan pengertian dari istrinya. Setelah bercerai, kekasih gelapnya pun meninggalkannya.

Keluarga mantan istri Frederic termasuk keluarga kalangan atas dan cukup terkenal sebagai keluarga terpelajar. Mereka berdua bertemu saat pria itu berumur 22 tahun, saat ia masih berkuliah. Mereka pun jatuh cinta dan kemudian menikah saat mantan istrinya itu hamil anak pertama mereka, Shona. Setelah menikah, kehidupan Frederic pun berubah 180 derajat. Ayah mantan istrinya memberikannya apartemen mewah, mobil, dan juga uang yang berlimpah.

Hubungan Frederic dengan sang istri masih baik-baik saja sampai anak kedua mereka lahir. Biang keladi sudah jelas wanita yang ditemui Frederic di kelab malam. Selama istrinya hamil hingga melahirkan, Frederic tidak bisa melakukan hubungan suami-istri. Ketika itu, Frederic yang menderita karena tidak bisa menyalurkan hasrat seksualnya—bagaimanapun juga, pria itu baru berumur 24 tahun—bertemu dengan wanita yang benar-benar bisa memuaskan hasratnya di kelab malam. Awalnya ia bermaksud untuk mengakhiri hubungan mereka sebagai *one night stand* saja, tapi entah mengapa mereka jadi sering bertemu. Hingga tanpa disadari Frederic pun akhirnya jatuh cinta pada wanita yang ia rasa memiliki pesona yang berbeda dari istrinya.

Orang yang pertama kali mengetahui tentang hubungannya dengan wanita itu adalah ayah mertuanya, kemudian baru istrinya, dan akhirnya mereka pun bercerai. Saat bercerai, Frederic pun meninggalkan apartemen tempat tinggal mereka tanpa uang sepeser pun sambil membawa kedua anaknya. Saat itu tempat yang bisa ia datangi hanya rumah kekasih gelapnya. Namun kekasihnya itu tentu saja sudah mencampakkanya terlebih dahulu begitu tahu Frederic bangkrut. Kenyataan memang menyakitkan.

Setelah bercerai, mantan ayah mertua Frederic menggunakan pengaruhnya dalam kehidupan pria itu, hal itu menyebabkan

Frederic hanya bisa bekerja sebagai tukang cuci piring atau hampir selama delapan tahun, hingga akhirnya ia bisa kembali melanjutkan kuliahnya. Kemudian di kampus tempatnya kuliah itulah ia bertemu dengan Hagyeong.

Saat pertama kali mengetahui masa lalu Frederic, Hagyeong merasa amat sangat kecewa. Akan tetapi, karena saat itu hubungan mereka berdua sudah sangat dekat, Hagyeong pun menganggapnya hanya sebagai masa lalu biasa. Frederic sudah berubah dan tidak seperti dulu lagi, jadi Hagyeong pun memutuskan untuk tidak mengakhiri hubungan mereka.

"Ibu tidak mau dengar tentang Frederic lagi. Kenyataan bahwa kau masih berhubungan dengan pria itu sampai sekarang saja sudah membuat ibu tidak nyaman dan gemetaran. Kalau kau akhirnya lebih memilih hidup bersama pria itu dan mengabaikan harapan kami, kami tidak akan mengakuimu sebagai putri kami lagi. Dan jangan pernah berharap kami akan menerima kalian setelah waktu berlalu. Sekali kami memutuskan untuk membuangmu, maka semuanya sudah berakhir, meskipun kau adalah putri kami. Jadi pikirkanlah baik-baik, mana yang lebih penting, keluargamu atau pria itu," kata ibunya mengancam, dan Hagyeong pun hanya bisa terdiam menggigit bibir.

Kemudian Hagyeong pun akhirnya pergi ke tempat pertemuan. Tentu saja ia pergi setelah menemukan cara untuk membuat Hyeon Binwoo sedikit pun tidak tertarik padanya.

Caranya hanya ada satu. Bersikap tidak sesuai dengan penampilan. Berpenampilan layaknya wanita berkelas, tapi begitu membuka mulut semua itu akan berubah menjadi gumpalan ilusi belaka. Hagyeong merasa ia sudah memilih cara yang tepat. Dengan begitu Hyeon Binwoo akan membatalkan rencana perjodohan ini dengan sendirinya. Di dunia ini, mana ada pria yang masih tetap tertarik dengan wanita yang mengatakan bahwa dirinya baru kembali dari kamar mandi untuk pipis, dan terus-

menerus memasang ekspresi yang merendahkan. Semua itu terjadi dalam waktu dua hari, dan Hagyeong pun tidak bisa menjelaskan kepada Frederic bahwa itulah yang sudah menyebabkannya tidak bisa kembali ke Jerman.

Kumohon, semoga Hyeon Binwoo sudah menyelesaikan masalah ini dengan tuntas....

"Ooh! Frederic, apa kau tahu betapa aku sangat merindukanmu?" Cara bicara Hagyeong terhadap Frederic sangat berbeda dibandingkan saat ia bicara dengan Binwoo. Cara bicaranya sangat halus dan lembut, dipenuhi cinta.

Suara ketukan pintu pun terdengar dan ibunya membuka pintu kamar Hagyeong. "Ayahmu sudah pulang."

"Ya." Hagyeong langsung mematikan telepon dan beranjak dari ranjangnya setelah mengatakan, "aku mencintaimu" kepada Frederic. Hari ini ayahnya berangkat pagi-pagi sekali karena ada pertemuan klub golf dan baru saja pulang.

"Selamat datang, Ayah."

"Kau sudah bertemu dengan Binwoo?" tanya ayah Hagyeong.

"Sudah...."

"Pak Presdir menelepon ayah. Katanya Binwoo sangat menyukaimu." Hagyeong merasa seperti mendengar ada petir yang menggelegar membelah langit yang cerah, begitu ayahnya selesai bicara. "Ayah dengar kalian berjanji untuk bertemu lagi besok. Apa itu benar?"

"Ya, begitulah."

Dia pasti sudah gila. Kalau bukan gila berarti dia pria mesum.

"Hari Rabu minggu depan ajaklah Binwoo pulang. Kita akan makan malam bersama. Kemudian pergilah berkunjung ke rumahnya dan memberi salam kepada Pak Presdir di akhir pekan."

"Ayah...."

"Ayah tidak mau dengar apa pun lagi darimu. Lakukan saja seperti yang sudah ayah katakan," tegas ayah Hagyeong sebelum langsung beranjak ke kamar tidur.

Hagyeong pun merasa putus asa dan kembali ke kamarnya. Kepalanya serasa mau pecah. Ya ampun, Hyeon Binwoo itu memang sudah tidak waras. Seleranya sangat aneh.

Dasar keparat! Dia malah berbalik menjadi musuh dan membuatku terjebak dalam perjodohan ini. Apa yang harus kulakukan?

Dalam selang waktu satu detik, langit seakan terbelah dan Hagyeong merasakan rasa sakit yang luar biasa. Ia pun berbaring di ranjang. Kemudian tiba-tiba ia sadar, bahwa hanya ada satu cara untuk melepaskan diri dari perangkap bernama perjodohan itu. Malam itu Hagyeong tidak tidur sama sekali, dan tepat pada pukul 4:30 ia langsung membereskan barang-barangnya, kemudian berangkat ke bandara. Ia pun melarikan diri dengan naik penerbangan pertama ke Jerman.

Binwoo tidak memperhatikan apa pun yang dijelaskan oleh profesor di depan kelas. Sudah beberapa hari berlalu sejak ayahnya mengumumkan tentang pernikahannya dan Binwoo masih saja merasa tidak keruan.

Sebelum keluar dari rumah, saat Seyoung sedang ke kamar kecil, Binwoo mempermalukan dirinya sendiri dengan menghampiri Ye Eun untuk memintanya mencarikan nomor telepon Hagyeong. Mendengar permintaannya itu, Ye Eun terkejut dan langsung menatap Binwoo.

"Apa katamu?" tanya Ye Eun.

"Aku lupa mencatatnya."

“Hagyeong tidak memberikan nomor teleponnya kepadamu?”

“Aku tidak pernah meminta nomornya.”

“Bagaimana bisa?” tanya Ye Eun.

“Aku tidak terlalu menyukainya.”

“Maksudmu Hagyeong-*ssi* tidak menyukaimu?”

“....”

Binwoo tidak bisa langsung membalas pertanyaan Ye Eun. Jika ia bilang Hagyeong menyukainya, Ye Eun pasti akan bertanya “lalu kenapa dia tidak memberikan nomor teleponnya kepadamu”. Sebaliknya, jika ia mengatakan yang sesungguhnya bahwa Hagyeong tidak menyukainya dan telah menolaknya, ia akan sangat malu.

“Ya Tuhan, jadi Nona Hagyeong benar-benar sudah menolakmu?” tanya Ye Eun dengan wajah menyayangkan.

Perasaan tidak nyaman mulai terasa menjalar dari punggungnya, dan Binwoo pun menggaruk-garuk kepala.

“Oke, oke. Baiklah akan kucari tahu.”

“Kumohon, jangan katakan soal ini kepada Kak Seyoung.”

“Ya, aku mengerti.” Ye Eun tersenyum sembari mengangguk.

Binwoo menelepon Ye Eun kembali saat makan siang setelah kuliah pagi usai. Ye Eun pun memberitahukan nomor telepon Hagyeong sambil menenangkannya dengan berkata bahwa ia sama sekali tidak memberi tahu Seyoung mengenai permohonannya itu.

Dengan ragu Binwoo pun menelepon ke rumah Hagyeong—katanya Hagyeong tidak punya ponsel—dan ibu Hagyeong, calon mertuanyalah yang mengangkat teleponnya.

[Ya ampun, Binwoo?]

Mendengar nama Binwoo, bukannya menyambut dengan hangat, ibu Hagyeong justru terdengar sangat panik.

“Bisa saya bicara dengan Hagyeong?” tanya Binwoo setelah memberi salam singkat penuh sopan santun dan ibu Hagyeong pun terdengar lebih panik daripada sebelumnya.

[Anu, sebenarnya Hagyeong baru saja pergi ke Jerman.]

"Jerman? Kapan?"

[Pagi ini.]

Apa? Jadi dia pergi menemui si Jerman itu? Jadi aku harus menikah dengan wanita yang pergi menemui kekasihnya saat sedang dijodohkan ini?

Harga diri Binwoo sangat terluka dan ia benar-benar marah. Apa sebenarnya yang dilihat ayahnya dari Hagyeong sehingga ayahnya ingin sekali ia menikah dengan wanita itu? Apa bagusnya wanita yang tidak sabaran ingin bertemu dengan kekasihnya di Jerman itu untuk dijadikan istri?

[Katanya ada barang yang tertinggal, jadi dia buru-buru kembali ke Jerman.]

Barang yang terlupa? Apa dia berencana membawa kekasihnya itu pulang?

"Oh, begitu."

[Datanglah besok malam atau besok lusa. Hagyeong harus mengambil cuti selama enam bulan karena masalah pernikahan ini, jadi dia pergi sekalian untuk menyerahkan surat permohonan cuti.]

"Oh, begitu."

[Bagaimana, ya? Seharusnya kami memberitahukan kabar ini kepadamu terlebih dahulu.]

Nada bicara ibu Hagyeong yang terdengar penuh penyesalan membuat Binwoo merasa bahwa alasan Hagyeong kembali ke Jerman untuk menyerahkan surat permohonan cuti itu hanyalah kebohongan.

"Oh, begitu." Binwoo merespons dengan jawaban yang sama.

Setelah ibu Hagyeong meminta maaf dan berkata akan menyuruh Hagyeong langsung meneleponnya begitu ia pulang nanti, Binwoo pun mematikan telepon.

Binwoo yang merasa sangat terganggu dengan berita kepergian Hagyeong ke Jerman, melamun sepanjang kuliah siang berlangsung. Bisa dibilang ia datang hanya untuk memenuhi tanda kehadiran.

Aku bahkan tidak tahu bagaimana tampang si Jerman sialan itu, tapi bisa-bisanya wanita itu tetap kembali ke sana meski sudah tahu bahwa dia harus menikah denganku. Cih, menyerahkan surat permohonan cuti kataya? Kau pikir Hyeon Binwoo bisa ditipu semudah itu.... Ah, kuharap semuanya benar-benar sudah berakhir.

Binwoo kemudian merebahkan diri di bangku di sudut kampus yang belum diduduki oleh siapa pun. Ia merasa kesal dengan segala hal yang menimpanya.

Kenapa harus Yoon Hagyeong? Ada begitu banyak wanita yang menyukaiku dan berhasil kululuhkan hatinya, tapi kenapa Ayah harus memaksaku untuk menikah dengan wanita yang membenciku? Apa sebaiknya aku benar-benar pergi ke Concord, kemudian berkebun dan menjual anggur di sana? Cih, dia pikir dirinya hebat? Apa katanya? Return rate *2.000%. Hah, mengejutkan.*

Tiba-tiba saja Binwoo merasa tidak berselera makan. Kemudian semangat tarungnya serasa meningkat. Semakin dipikirkan Binwoo semakin merasa sangat malu. Hari itu Hagyeong sudah sangat mempermalukannya, jadi meskipun sudah berusaha, Binwoo tetap tidak bisa melupakan hinaan wanita itu.

Dasar arogan, lihat saja nanti. Aku pasti akan menjadikanmu pelayan di rumahku. Binwoo langsung beranjak pulang sambil mengertakkan gigi.

Hagyeong berdiri di depan apartemen bernomor B815 sambil tersenyum. Sebab dalam benaknya sudah terbayang ekspresi terkejut dan bahagianya Frederic melihat dirinya, yang seharusnya baru kembali minggu depan. Mungkin saja Frederic akan langsung memeluknya dengan romantis. Sambil memanggilnya dengan sebutan 'Boneka Barbie dari Timur'.

Hagyeong tersenyum kembali sambil memandangi sebotol anggur yang mendadak dibelinya di *Duty Free*. Kemudian saat ia hendak menekan tombol dan membunyikan bel, pintu apartemen Frederic terbuka. Hagyeong sangat yakin Frederic sedang mengerjakan revisi tesisnya yang harus diserahkan dua minggu lagi. Ia pun masuk ke rumah dengan perlahan tanpa menimbulkan suara. Suasana di dalam sangat sepi. Komputer Frederic ada di ruang tamu. Hagyeong mengira pria itu sedang mengerjakan tesisnya di ruang tamu, tapi ternyata tidak.

Apa mungkin dia sedang mandi? Hagyeong menoleh ke sana kemari dan akhirnya melihat ada cahaya yang terpancar dari kamar tidur Frederic.

Sepertinya dia sudah tidur karena kelelahan.

Hagyeong pun perlahan berjalan menuju kamar tidur dengan wajah yang dipenuhi senyuman. Ia kemudian membuka pintu kamar Frederic dengan cepat dan langsung dikejutkan oleh pemandangan luar biasa yang benar-benar tidak bisa ia percaya. Frederic, bersama dengan seorang wanita yang tidak dikenal, tanpa busana, sedang bercinta di atas ranjang. Hagyeong hanya bisa diam terpaku memandangi Frederic yang sedang terlarut dalam permainannya dan wanita yang terus mendesah dengan nikmat. Mereka berdua benar-benar tidak menyadari kedatangan Hagyeong.

"Frederic?" Hagyeong memanggil pria itu dengan suara pelan. Frederic yang mungkin awalnya tidak mendengar panggilan Hagyeong atau memang sengaja mengabaikannya, mengangkat

kepala karena merasa ada yang ganjil dan langsung melompat begitu melihatnya.

"Hagyeong!"

Wanita yang bersamanya tersentak begitu mendengar teriakan Frederic dan langsung menutupi tubuhnya dengan selimut. Sementara Frederic tentu saja langsung menutupi bagian tubuhnya yang masih tegang dengan pakaian yang berserakan di lantai.

"Hagyeong!" Frederic memanggil Hagyeong dalam kepanikan, dan Hagyeong pun langsung memandangi mereka dengan tatapan dingin.

"Siapa wanita ini?" tanya Hagyeong.

Frederic hanya bisa tertegun menatap Hagyeong dan wanita itu secara bergantian.

"Siapa?"

Hagyeong benar-benar merasa tidak senang. Namun bagaimanapun juga, ia tidak ingin lepas kendali, dan langsung meluapkan amarahnya. Sebab itu justru akan membuat situasi semakin buruk.

"Aku tanya, siapa wanita ini?" tanya Hagyeong sekali lagi dengan jelas.

Frederic memalingkan wajah dan menjawab, "Mantan istriku."

Benar-benar tidak masuk akal. Apa? Mantan istri? Frederic sedang bercinta dengan mantan istri yang sudah menceraikannya delapan tahun yang lalu?

Hagyeong berpaling, beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

"Hagyeong!" Frederic meraih Hagyeong dan menghentikannya.

"Dengarkan dulu penjelasanku."

"Lepaskan."

"Kumohon, dengarkan penjelasanku."

"Kubilang lepaskan aku," kata Hagyeong.

"Akan kujelaskan. Aku bisa menjelaskan semua ini."

Hagyeong memandangi Frederic dan seketika itu juga botol anggur yang sedang dipegangnya terbang mengenai hidung pria itu.

"Akh, hidungku!" Frederic melompat-lompat sambil memegangi hidungnya, dan mantan istrinya yang sedari tadi duduk membelakangi mereka untuk berpakaian segera menghampiri pria itu.

"Oh, Frederic! Kau baik-baik saja?"

"Ya, Tuhan! Dia baru saja mematahkan hidungku!"

"Sayang, kita harus segera memeriksakannya ke rumah sakit."

Hagyeong tertawa sinis begitu mendengar percakapan kedua orang itu. "Pria berengsek."

Hagyeong melempar botol anggur yang dibelinya mendadak di *Duty Free* tersebut ke dinding kamar hingga pecah dan isinya bercipratan di sekitar dinding tersebut. Kemudian Hagyeong pun pergi meninggalkan rumah Frederic.

2

Ketika ibunya masuk ke kamarnya sambil membawa telepon dan mengatakan bahwa ada telepon untuknya, Hagyeong sedang menelan obat migrainnya yang ketiga.

"Siapa?"

"Binwoo."

Hagyeong memandangi telepon dengan wajah yang sangat suram dan menerimanya dengan enggan.

"Bicaralah kepadanya dengan sopan," kata Ibu Hagyeong memperingatkan.

Hagyeong baru menempelkan telepon tersebut di telinganya setelah ibunya keluar dan menutup pintu kamarnya.

"Halo?"

[Ternyata kau benar-benar cuma pergi sebentar, ya. Kau jadi cuti kuliah?]

"Hm...."

[Kukira kau tidak jadi ambil cuti. Maksudku kau bilang kau tidak akan menikah denganku. Jadi kupikir kau ke sana untuk menemui si Jerman itu.]

Hagyeong langsung merasa tersinggung dan ingin sekali melempar telepon itu begitu mendengar nada bicara Binwoo yang sarkastis. Pria ini benar-benar punya keberanian untuk membuatnya kesal.

Si Jerman itu berselingkuh dengan mantan istri yang sudah menceraikannya delapan tahun yang lalu, tahu. Hagyeong ingin meneriakkan hal itu kepada Binwoo tapi ia menahannya.

"Katakan saja langsung keperluanmu."

[Aku ingin membicarakan soal pernikahan kita. Apa kau masih kukuh tidak mau menikah denganku?]

"Kalau iya, kenapa?"

[Kita tetap tidak punya pilihan lain. Maksudku, orangtuamu dan orangtuaku pasti tidak akan mendengarkan kita.]

"Lalu?"

[Kita harus bertemu. Ayahku menyuruhku untuk cepat-cepat memilih hadiah pernikahan dan intinya mempersiapkan segalanya.]

"Apa kau senang?" Suara Hagyeong terdengar semakin tajam.

[Senang apanya? Memangnya aku melakukan semua ini karena aku suka? Aku juga terpaksa. Jadi jangan salah paham. Aku tidak mungkin menyukai wanita seperti dirimu.]

Cih, sombong sekali kau, Hyeon Binwoo.

[Jadi kita harus bertemu.] Binwoo berkata dengan tidak sabaran.

"Katakan saja lewat telepon."

[Mana bisa aku membicarakannya lewat telepon?]

"Kalau begitu datanglah kemari. Aku tidak bisa keluar sekarang."

[Kenapa?] tanya Binwoo.

"Sakit."

[Sakit apa?]

"Kepalaku serasa mau pecah."

Suara embusan napas Binwoo terdengar dari seberang telepon. ['Kepalaku serasa mau pecah', cara bicara macam apa itu?]

"Kalau tidak suka ya sudah, akan kuputus teleponnya."

[Hei, Yoon Hagyeong.]

"Kuperingatkan kau, sekali lagi aku mendengarmu sembarangan memanggilku, kupastikan kau akan mendengarku memakimu habis-habisan," kata Hagyeong dengan nada suara yang sangat datar tapi terasa sedingin es.

Binwoo hendak membalas, tapi Hagyeong sudah langsung mematikan telpon dan kembali merebahkan dirinya di ranjang. Semenjak ia memergoki Frederic dan mantan istrinya sedang bercinta, sampai sekarang kepalanya benar-benar terasa pecah gara-gara migrain. Ditambah lagi Binwoo yang membuat perasaannya semakin tercabik-cabik. Hagyeong benar-benar kesal dibuatnya.

Sebaiknya aku tidur saja. Aku harus tidur agar migrainku hilang.

Benar, ia harus tidur. Sebab sejak pulang dari Jerman, ia tidak bisa tidur sama sekali karena geram. Oleh karena itu sakit kepalanya jadi semakin parah. Bagaimana mungkin ia tidak geram? Saking geramnya ia sampai ingin segera menghajar Frederic dan juga mantan istrinya itu. Kata orang, kapak yang sering dipakai pun bisa melukai punggung kaki sendiri, tapi Hagyeong tetap percaya pada Frederic. Jadi, bagaimana bisa Frederic mengkhianatinya dengan cara seperti ini? Berselingkuh dengan mantan istrinya!

Kumohon tidurlah. Tidur, Yoon Hagyeong....

Mantra yang dilafalkannya sepertinya berhasil, dan ia pun tertidur. Akhirnya.

Kurang lebih sudah empat puluh menit lamanya Hagyeong menunggu Binwoo dengan duduk di tangga yang ada di sebelah gedung tempat pria itu kuliah. Para mahasiswa yang mengikuti kuliah pun mulai berhamburan ke luar kelas. Entah di Seoul maupun di Jerman, meski suasana kampusnya berbeda, ekspresi yang ditunjukkan para mahasiswanya sama saja. Ceria dan penuh kebahagiaan. Hagyeong sedang tersenyum memandangi ekspresi ceria mereka, dan kemudian ia pun mendengar suara nyaring para mahasiswi.

"Pokoknya *Seonbaenim*[15] harus ikut. Kalau tidak, nanti tidak akan ada yang menerjemahkan. Ayolah ikut, *Seonbaenim*."

Begitu mendengar suara nyaring mereka, Hagyeong langsung bersikap masa bodoh dan hanya memandang lurus ke depan.

"Rencana yang bagus, kan? Kami sangat ingin pergi liburan ke Eropa. Tapi katanya banyak *backpacker* yang mengalami hal aneh atau kena tipu karena pergi tanpa mengenal situasi di tempat tujuan. Kalau *Seonbae* ikut pergi, kami tidak perlu mengkhawatirkan hal semacam itu. Jadi, ayo ikut pergi bersama kami, *Seonbae*."

Yang terdengar hanyalah suara para gadis yang seperti kicauan burung bulbul.

"Bagaimana ya, coba kupertimbangkan dulu."

"Aah, *Seonbaenim*."

"Masalahnya, masih ada urusan yang harus kuselesaikan."

Suara ini.... Hagyeong memalingkan wajah. Ia pikir ia salah dengar, tapi ternyata memang Binwoo.

Kemudian pemilik suara yang bagaikan kicauan burung bulbul itu adalah dua mahasiswi yang dengan akrabnya saling berbagi dan menggandeng lengan Binwoo.

Urusan? Dia tidak sedang membicarakan tentang pernikahan kami, kan?

Hagyeong bangkit dari duduknya dan memandangi Binwoo yang terus-menerus tersenyum tanpa henti kepada kedua mahasiswi itu. Dengan ekspresi yang sangat canggung.

"Bagaimana kalau setelah urusan *Seonbae* selesai? Kalau tidak ada *Seonbae*, tidak menarik." Salah satu mahasiswi yang wajahnya cukup cantik berbicara manis sambil menarik-narik lengan Binwoo.

---

[15] Seonbaenim= panggilan untuk senior.

“Sudah kubilang akan kupertimbangkan dulu, kan.” Ekspersi wajah Binwoo saat mengatakan hal itu jelas-jelas menunjukkan bahwa sebenarnya ia juga sangat ingin pergi liburan ke Eropa.

Wajahnya terlihat menunjukkan seberapa sedih dirinya, karena meskipun ia sangat ingin pergi, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa gara-gara urusan tersebut.

“Pergi saja setelah urusan kita selesai.” Begitu suara Hagyeong menyela, Binwoo beserta kedua mahasiswi itu langsung berpaling menatap Hagyeong secara bersamaan.

Wajah Binwoo yang kebingungan saat melihat Hagyeong, terlihat sangat tidak keruan. Seketika itu juga, seolah baru saja tepergok sedang berselingkuh, Binwoo langsung melepaskan lengannya dari gandengan kedua mahasiswa tersebut.

“Apa, apa yang sedang kau lakukan di sini?”

“Katanya mau membicarakan pernikahan kita,” jawab Hagyeong dengan wajah tenang.

“Eh?” Wajah Binwoo memucat. Ia hanya bisa terdiam sambil menelan ludah.

“Ya Tuhan, *Seonbaenim* akan menikah?”

“Apa maksud semua ini, *Seonbae*?” Kedua mahasiswi tersebut mulai menanyainya dengan suara setajam pisau.

“Aku sudah dengar dari Ibu. Katanya kemarin kau datang ke rumah. Kau hanya sempat minum teh karena aku sudah tidur. Kau datang mencariku ke rumah untuk membicarakan pernikahan kita, kan? Atau kau cuma bercanda? Kita benar akan menikah, kan?” Hagyeong pun mulai menanyainya dengan ekspresi menantang.

“Tentu saja,” jawab Binwoo dengan ragu dan bercucuran keringat dingin.

Binwoo sadar bahwa ia sudah tidak bisa melarikan diri dari situasi yang tanpa harapan tersebut.

“Apa sekarang kau sedang sibuk? Tidak ada waktu untuk membicarakan pernikahan kita?”

"Tidak, bukan begitu."

"*Seonbae*, siapa bocah ini?" tanya salah seorang mahasiswi itu sambil menatap tajam ke arah Hagyeong dengan tatapan yang tidak bersahabat.

"Aku adalah wanita yang akan menikah dengan Binwoo dalam waktu satu bulan ini, jadi aku pantas merasa tersinggung kalau ditatap seperti itu, kan? Selain itu aku seumuran dengan Binwoo. Jadi kalau kau memanggilnya *Seonbae*, berarti kau lebih muda dariku, kan? Jangan sembarangan menyebut orang lain 'bocah ini, bocah itu', bisa saja orang itu justru lebih tua darimu," kata Hagyeong dengan nada suara yang sangat tenang sambil memandangi mahasiswi yang menyebutnya 'bocah ini' dengan ekspresi dingin yang sanggup membuat bulu kuduk merinding.

Mahasiswi tersebut balik menatap kesal ke arah Hagyeong dan hidung yang kembang kempis. Ia tidak menyangka di dunia ini ada wanita seperti Hagyeong.

Hagyeong hanya membalasnya dengan senyuman dingin. *Apa gunanya kau menatapku seperti itu, hah.* Kelihatannya mahasiswi tersebut sangat terganggu dengan senyuman Hagyeong, sehingga ekspresi wajahnya pun menjadi semakin garang.

"Dari tadi kau menatapku tidak senang, sepertinya kau ingin sekali memulai perkelahian denganku. Kalau berani, ayo maju!"

Mahasiswi itu langsung mendengus dengan wajah tidak percaya setelah mendengar perkataan Hagyeong.

"Jangan sembarangan mendengus seperti itu. Seseorang bisa saja merasa tersinggung karenanya." Sekali lagi Hagyeong memperingatkannya sambil menatap tajam, seolah mengisyaratkan, 'kalau kau masih berani bertingkah, bersiaplah menghadapi hal yang terburuk'.

Mahasiswi itu pun langsung berpaling menatap Binwoo dengan wajah tidak percaya. Dengan wajah yang seakan bertanya,

“bagaimana mungkin *Seonbae* menikah dengan wanita bebal semacam dia”.

“*Seonbae*, coba jelaskan kepada kami. Apa *Seonbae* benar-benar akan menikah dengan bocah, maksudku wanita itu? Sungguh?”

“Dengar Yujin, sebenarnya....”

“Biar aku yang jelaskan. Urusan yang Binwoo maksud tadi sepertinya adalah pernikahan kami, jadi kalian tidak usah khawatir, Binwoo akan kubiarkan pergi bersama kalian setelah kami menikah. Bagaimana Binwoo? Mau bicara sekarang atau nanti?” Hagyeong bertanya kepada Binwoo sambil menatapnya dengan tatapan mengancam bahwa jika ia tidak langsung menjawab maka Hagyeong akan mempermalukannya di depan junior-juniornya itu.

“Sekarang,” jawab Binwoo dengan wajah suram dan Hagyeong pun langsung beranjak menuruni anak tangga.

Entah bagaimana akhirnya para mahasiswi tersebut mau melepaskan Binwoo, begitu Hagyeong sampai di anak tangga terakhir, pria itu sudah berlari ke sisinya.

“Kenapa kau datang tiba-tiba tanpa menghubungiku terlebih dahulu?” tanya Binwoo.

“Memang apa bedanya kalau aku menghubungimu sebelum datang?” tanya Hagyeong sambil menatap Binwoo.

Binwoo menjawab dengan tergagap sambil menggaruk-garuk kepala. “Mereka itu anak-anak yang akan selalu aku temui di kampus, kalau kau bersikap seperti itu kepada mereka, bagaimana aku harus menghadapi mereka nanti? Bagaimana kesan mereka terhadapku nanti dan apa untungnya bagimu?”

“Aku tidak peduli mereka mau berpikiran buruk atau tidak. Tapi kalau kau merasa sikapku sudah membuatmu malu di hadapan pengikut-pengikutmu itu, ya sudah,” kata Hagyeong masa bodoh dengan apa yang dirasakan Binwoo dan kembali menuruni tangga.

Entah pria itu merasa malu atau tidak, itu bukan urusannya.

Binwoo langsung meneriakinya, "Hei! Yoon Hagyeong! Apa kau harus berkata seperti itu kepadaku?"

Binwoo berteriak penuh amarah. Mendengar teriakan Binwoo, Hagyeong langsung menghentikan langkahnya dan memalingkan muka, kemudian menatap pria itu dengan pandangan ingin mencabik-cabiknya sampai mati.

"Apa kau baru saja meneriakiku?"

"Memang aku tidak boleh meneriakimu?"

"Tidak boleh."

"Kenapa?!"

"Kita baru saja bertemu kembali dan kau malah meneriakiku?!" Hagyeong tiba-tiba saja berteriak dan pandangan para mahasiswa yang sedang berlalu-lalang pun langsung tertuju ke arah mereka berdua.

"Oke, oke aku mengerti. Berhentilah berteriak." Binwoo dengan segera menghentikan pertengkaran mereka dan mengajak Hagyeong pulang karena tidak mau dipermalukan lebih jauh lagi oleh wanita itu di kampus. "Cukup hentikan dan ayo kita pergi."

"Kau sebegitu tidak relanya para wanita pemujamu meninggalkanmu. Makanya aku meminta agar dirimu saja yang menyelesaikan masalah pernikahan kita, kan. Sekarang pun masih belum terlambat."

"Kita bicarakan nanti setelah pergi dari tempat ini."

"Sekarang perasaanku sudah sangat buruk, tahu. Aku merasa kalau dilanjutkan aku akan bertambah kesal, jadi kita bicarakan lain kali saja."

"Tidak, aku tidak mau."

"Kalau begitu apa kau yakin bisa tahan menghadapi kekesalanku? Kalau tidak, katakan saja." Setelah mendengar perkataan Hagyeong, Binwoo langsung meraih pergelangan tangan

wanita itu dan menariknya ke arah lapangan parkir dengan wajah suram.

"Bagaimanapun bukankah lebih sopan kalau kau datang setelah menghubungiku? Itulah yang ingin kukatakan kepadamu!"

"Ah, begitu? Jadi bagaimanapun juga aku harus menghubungimu sebelumnya?"

"Maksudku bisa saja kita saling berselisih jalan, dan kau akhirnya harus menunggguku cukup lama di tempat ini sendirian—"

"Kita tidak akan berselisih jalan, dan aku pintar dalam hal menunggu sendirian."

Binwoo memandangi Hagyeong dengan ekspresi muak.

"Apa kau akan terus memandangiku seperti itu?"

"Tidak. Cepat naik!" teriak Binwoo dan kemudian masuk ke mobil.

Binwoo menunggu Hagyeong untuk naik ke mobilnya, tapi wanita itu malah berjalan pergi meninggalkannya.

"Aaargh, menyebalkan. Mau pergi ke mana kau?!" Binwoo turun dari mobil dan mengejar Hagyeong. "Kubilang naik ke mobil! Mau ke mana kau?"

"Apa yang sudah kulakukan sampai kau berteriak lagi? Sudah kubilang jangan meneriakiku."

"Kubilang naiklah ke mobil!"

"Aku datang naik mobil. Jadi aku akan pergi dengan mobilku sendiri, dasar bodoh." Hagyeong menyebutnya bodoh dengan sewajar mungkin, seakan membuat pernyataan resmi bahwa 'Binwoo itu bodoh' dan kemudian berjalan menuju mobilnya.

"Aah, tekanan darahku langsung naik."

Binwoo kembali ke mobilnya, tengkuknya terasa berat. Kemudian ia pun mulai menghidupkan mobil dan mengikuti mobil Hagyeong yang sudah jalan terlebih dahulu. Hagyeong memarkirkan mobilnya tepat di tempat parkir *basement* sebuah

kedai kopi yang terletak tepat di depan kampus Binwoo. Merasa bagaikan langit baru saja runtuh, Binwoo turun dari mobilnya dan bergegas menghampiri Hagyeong yang sedang mengunci pintu mobil.

"Kita pergi ke tempat lain saja."

"Kenapa?"

"Ini kan tepat di depan kampusku."

"Iya, memangnya kenapa?" tanya Hagyeong.

"Di sini juga ada banyak orang yang kukenal. Intinya, sekarang ayo kita pergi ke kedai kopi di kota sebelah saja."

"Kalau mau pergi saja sendiri sana." Hagyeong sama sekali tidak mengindahkan perkataan Binwoo, ia kemudian langsung menaiki tangga yang menghubungkan tempat parkir dan kedai kopi itu sendirian.

"Ah, hancur sudah hidupku." Binwoo berpikir dan berharap seketika itu juga ia bisa mengganti wajahnya dengan wajah orang lain, sambil bergegas mengikuti Hagyeong menaiki tangga.

Kemudian dari sekian banyak tempat duduk, bisa-bisanya Hagyeong malah memilih tempat duduk yang terlihat jelas dari pintu masuk. Meski Binwoo sudah tiga kali berusaha mengajaknya—atau lebih tepatnya memohon agar Hagyeong mau—pindah ke tempat duduk di sudut ruangan, wanita itu tetap menolaknya mentah-mentah sembari memesan *lemonade.* Binwoo tidak bisa duduk diam dengan tenang. Ia benar-benar terlihat seperti anak anjing yang ingin buang kotoran. Ia mengamati setiap sudut kedai kopi, khawatir jika ada orang yang ia kenal. Binwoo sudah kehilangan akal sehatnya. Sementara Hagyeong dengan santai menghirup *lemonade* yang ia pesan, lewat sedotan.

"Jadi, akhirnya kau setuju menikah denganku?" tanya Binwoo.

"Hm."

"Kenapa kau tiba-tiba mengubah keputusanmu? Bagaimana dengan si Jerman itu?"

"Si Jerman itu sudah hidup dengan bahagia."

Binwoo menatap Hagyeong dengan wajah terkejut begitu mendengar jawaban wanita itu. "Katamu kau sangat mencintainya."

"Sekarang sudah tidak."

"Kenapa?"

"Ini masalah pribadi, jadi jangan bertanya."

"Apa si Jerman itu sudah bosan denganmu?"

"Apa kau juga mau hidungmu retak kupukul dengan botol anggur?" tanya Hagyeong dengan nada suara rendah dan dingin. Seakan ia baru saja menyiramkan air dingin kepada Binwoo.

Binwoo hanya bisa tersenyum sinis, tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Jangan tersenyum." Hagyeong menaikkan suaranya dan Binwoo langsung melihat ke sekeliling sambil menundukkan badannya. Takut kalau ada yang mendengar, dan kalau-kalau ada yang melihat mereka berdua.

"Jangan bicara keras-keras."

"Aku bisa bicara lebih keras lagi, kok."

"Baiklah... aku tidak akan tersenyum!"

"Memangnya kau takut tepergok oleh siapa sih?"

"Bukan siapa-siapa, pokoknya—"

"Jangan khawatir. Kalau ada orang yang kau kenal datang aku akan memperkenalkan diri sebagai kakak sepupumu."

"Sungguh?" tanya Binwoo setengah lega.

"Sungguh."

"Baiklah, kalau begitu cincin seperti apa yang kau suka? Seperti apa yang kau inginkan?"

"Aku akan pakai apa pun yang kau berikan."

"*Ring sets* pun tidak masalah?"

"Terserah kau saja. Lagi pula kita menikah bukan karena sama-sama suka."

Binwoo agak terluka begitu mendengar perkataan Hagyeong. Hagyeong benar, pernikahan mereka dilakukan bukan karena sama-sama suka, tapi entah mengapa Binwoo tidak suka mendengar kenyataan itu. Setelah diperhatikan, Hagyeong adalah tipe wanita yang tidak suka berpura-pura dan terus terang akan perasaannya. Meskipun begitu, apa perlu ia menegaskan kenyataan itu?

"Lalu kenapa kau menyetujui pernikahan ini?" tanya Binwoo.

"Kau sendiri kenapa?" tanya Hagyeong balik.

"Aku?" Binwoo tidak dapat berkata-kata.

Sama seperti Hagyeong, ia juga tidak punya pilihan selain menyetujui pernikahan mereka. Binwoo menutup mulutnya rapat-rapat dan meneguk *lemonade*-nya dengan sedotan, sama seperti Hagyeong.

"Bagaimana dengan gaun pengantinnya?"

"Ibu bilang dia tahu butik yang bagus, tapi sepertinya aku akan meminjam gaun yang sudah disiapkan di *wedding hall* saja. Buat apa buang-buang uang untuk membeli gaun pengantin?"

"Tapi bagaimanapun juga, ini pernikahan yang dilakukan sekali seumur hidup, kan? Kedua kakak iparku saja mengenakan gaun pengantin yang dibelikan oleh kedua kakakku. Jadi sebaiknya jangan mengenakan gaun pinjaman."

"Akan kukenakan di pernikahanku yang kelima belas."

Binwoo keheranan mendengar perkataan Hagyeong. "Kau ingin menikah sampai lima belas kali?"

"Aku punya ambisi untuk mengalahkan rekor Elizabeth Taylor."

"Ambisi yang aneh." Binwoo menyeringai sambil mengedutkan sebelah lubang hidungnya.

"Ekpresimu menjengkelkan." Nada bicara Hagyeong kembali terdengar tajam.

"Memangnya ada hal yang tidak membuatmu jengkel?"

"Ya sudah, pembicaraan kita sampai di sini saja."

Binwoo dengan segera menahan Hagyeong begitu wanita itu merapikan tasnya dan beranjak dari tempat duduk. Meskipun begitu ia masih tetap heran dengan tingkah Hagyeong. Wanita itu bukan hanya sekadar mempermainkannya.

"Apa kau akan terus bertingkah kekanakan begini?"

"Kalau menurutmu aku memang kekanakan, katakan kepada ayahmu kalau kau tidak mungkin bisa menikah dengan wanita sepertiku. Bukankah itu hal yang terbaik untuk kita bedua?" Mendengar balasan Hagyeong, Binwoo mendesah berkali-kali dengan wajah pucat pasi.

Cukup! Dasar wanita kurang ajar! Lebih baik aku menghabiskan hidupku hingga akhir hayat di Concord sambil berkebun anggur, daripada hidup bersama wanita menyebalkan seperti dirimu.

Binwoo ingin meneriakkan hal itu dan menampar Hagyeong sekali saja. Namun ia tidak mungkin melakukannya, karena dalam situasi apa pun memukul seorang wanita itu salah. Sebagai gantinya ia bisa membentaknya kemudian meninggalkannya. Namun begitu, teringat akan wajah murka sang ayah, ia tidak punya pilihan selain menahan amarahnya itu.

"Oke, baiklah aku mengerti. Aku mengerti, lalu kapan tanggal pernikahannya?" tanya Binwoo dengan emosional.

"Itu pihak mempelai wanita yang harus menentukan, jadi akan kubicarakan dengan ibuku."

"Bulan madu kau mau pergi ke mana?"

"Ke mana saja yang penting bukan ke Jerman."

"Kenapa? Karena mungkin saja kau akan bertemu si Jerman itu lagi?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Karena tempat itu membuatku muak."

"Hei, apa kau tidak bisa bicara dengan lebih manis sedikit?"

Binwoo mengomeli Hagyeong dengan wajah muram, tapi

wanita itu hanya bergeming sambil menyantap dengan lahap biskuit yang disajikan bersama dengan *lemonade* yang tadi ia pesan.

"Apa kau harus mengunyah biskuitmu hingga bersuara seperti itu?" tanya Binwoo.

"Ini gayaku." Jawaban Hagyeong membuatnya kesal, sehingga Binwoo pun meringis menahan amarah.

Ya Tuhan, Yoon Hagyeong kau sangat memuakkan. Kenapa aku harus terjebak bersama wanita sepertimu? Hidupku benar-benar menyedihkan. Binwoo mengembuskan napas panjang, merasa sangat lelah.

"Siapa yang meninggal? Pria macam apa kau, dari tadi terus-menerus mendesah? Apa menikah denganku sebegitu mengerikan-nya bagimu?"

Ya kau benar, wanita sialan! Binwoo merasa gelisah dan ingin sekali meneriakinya, tapi ia memperlihatkan kontrol diri yang sangat luar biasa dengan tidak membalas perkataan Hagyeong.

"Ngomong-ngomong, apa yang membuatmu menyetujui rencana pernikahan ini? Kau bisa saja menolak untuk menikahiku, kan," tanya Binwoo.

Hagyeong langsung memandangi wajah Binwoo dengan lekat.

Dia bicara seolah pernikahan ini bisa dibatalkan hanya dengan penolakan dariku. Tunggu, apa mungkin dia tidak tahu masalah yang sampai menyebabkan Ayah ingin mengundurkan diri dari perusahaan? pikir Hagyeong.

"Tentu saja aku sudah mengatakan bahwa aku tidak mungkin menikah denganmu."

"Lalu?"

"Kau tidak perlu tahu alasannya kenapa."

"Hei, kau juga pintar mempermainkan banyak pria, kan?" tanya Binwoo dengan jail sambil terkekeh, dengan wajah yang menerka

bahwa Hagyeong juga ternyata seorang *player* sama seperti dirinya.

Kelihatannya dia benar-benar tidak tahu. Aku yakin, Presiden Direktur pasti tidak menceritakan hal itu kepadanya, batin Hagyeong.

"Kalau aku tidak menikah denganmu maka ayahku harus mengundurkan diri dari perusahaan?"

"Kenapa?" tanya Binwoo.

"Kenapa? Kurasa jawabannya bisa kau tanyakan langsung kepada Presiden Direktur Grup Walden," jawab Hagyeong.

Wajah Binwoo langsung berubah masam. *Jadi, Ayah sudah membuat Hagyeong menjadi pengantinku dengan paksa? Dengan ancaman semacam itu? Ugh, memalukan.*

"Kau sendiri kenapa setuju menikah denganku? Kalau kau bilang tidak mau, semua beres, kan?!" tanya Hagyeong kepada Binwoo.

"Kau juga pasti sudah menyadarinya kan, aku juga tidak punya pilihan lain. Ayahku pun mengharuskanku untuk menikah denganmu."

"Kalau kau tidak mau? Apa ayahmu bilang dia tidak akan membiarkanmu bekerja di Grup Walden kalau kau tidak mau menikah denganku?"

"Ayah mengancam bahwa aku selamanya tidak akan bisa menginjakkan kaki di Walden dan dibuang ke Concord, hidup di sana dan berkebun anggur hingga akhir hayatku."

"Tenyata kau juga tidak bisa berbuat apa-apa, ya."

"Benar, aku tidak bisa berbuat apa-apa dan harus hidup bersamamu. Hei, padahal situasimu sama denganku, lalu kenapa kau bersikap seolah-olah kau sudah menyelamatkanku?" tanya Binwoo.

"Aku bahkan sempat bertekad untuk menghentikan pernikahan ini meski ayahku harus berhenti dari perusahaan, sedangkan kau,

kau hanya harus berkebun anggur. Ada yang salah dengan perkataanku?"

"Baiklah, kau memang hebat." Binwoo menyeruput *lemonade*-nya dengan ekspresi masam, dan tersedak.

Tepat di saat Binwoo tengah tersedak, seseorang tiba-tiba menghampiri dan berhenti tempat di sebelah meja mereka.

"Sayang, ternyata kau ada di sini? Kenapa kau tidak jadi meneleponku?"

Apa dia memang terlahir dengan suara seperti itu? Suaranya memekakkan telinga. Hagyeong menatap wanita itu dengan wajah takjub, dan di saat bersamaan pandangan wanita itu pun terfokus kepadanya.

"Oh ya, sayang. Siapa wanita ini?" Mendengar pertanyaan wanita itu, Binwoo dan Hagyeong sama-sama memalingkan wajah menatapnya.

Sayang katanya.... Ternyata pacarnya ada di mana-mana. Tiba-tiba saja Hagyeong merasa sangat tersinggung. Hagyeong langsung memelototi Binwoo, dan ekspresi wajah pria itu pun mulai menjadi pucat.

"Oh, ini...." Binwoo menatap Hagyeong sambil menyunggingkan senyuman licik dan wanita itu pun bicara.

"Aku wanita yang akan menikah dengan Binwoo, tepatnya nanti di akhir bulan ini, hari Sabtu."

Aaakh!!! Binwoo menatap Hagyeong dengan wajah tercengang.

Wanita yang memanggilnya dengan sayang itu pun hanya bisa melongo memandangi Binwoo dan Hagyeong secara bergantian, tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Binwoo-*ssi*!" Suara wanita itu terdengar serak. "Apa itu benar?"

Entah seberapa murkanya wanita itu, lubang hidungnya sampai terkembang dan ia pun mulai menanyai Binwoo. "Aku bertanya, apa yang dikatakan wanita ini memang benar?"

"Kalau undangan pernikahannya sudah jadi, pasti akan kuberikan," kata Hagyeong kepada wanita itu sambil menyunggingkan senyuman berkarisma.

"Binwoo-*ssi*!" Wanita itu memelototi Binwoo dengan ekspresi yang seakan telah siap untuk segera mencabik-cabik pria itu. "Apa kau akan menikah? Kau benar-benar akan menikah dengannya?"

"Sebenarnya... ayahku...." Binwoo berdiri, bermaksud untuk menyampaikan alasannya, tapi, PLAK, wanita itu sudah terlebih dahulu menampar wajahnya dengan keras.

Tamparan yang luar biasa, suaranya sampai keras begitu, batin Hagyeong.

"Dasar pria berengsek!" Wanita itu melepaskan kalung yang ia pakai, melemparkannya ke muka Binwoo, dan kemudian melangkah keluar dari kedai kopi.

Terlihat jelas dari cara berjalannya, wanita itu sangat marah. Seluruh tubuhnya memancarkan kemarahan. Kemudian entah bagaimana, wanita itu keseleo dan hak sepatunya yang sangat tinggi itu pun patah. Suara tawa pun terdengar dari seluruh penjuru kedai kopi. Dan orang yang paling pertama tertawa saat hak sepatu wanita itu patah adalah Hagyeong. Sementara Binwoo hanya bisa mengembuskan napas dengan ekpresi ingin mati.

Wanita yang sekarang tengah memijat pergelangan kakinya yang keseleo dalam posisi tersimpuh, mendongakkan kepalanya dengan cepat dan memelototi Binwoo. Kemudian tiba-tiba saja ia mengambil sepatu haknya yang sudah patah dan melemparnya ke arah Binwoo. Binwoo pun menangkap sepatu yang nyaris mengenai dahinya itu. Wanita itu pun melemparkan tatapan membara yang seakan sanggup membakar Binwoo dan Hagyeong sampai mati, sebelum akhirnya keluar dari kedai kopi.

Seketika itu pula pandangan mata seluruh pengunjung kedai kopi beralih kepada Binwoo dan Hagyeong. Mereka memandangi Hagyeong yang kembali menikmati *lemonade*-nya, dan Binwoo

yang meletakkan sepatu yang dilempar oleh wanita itu di bawah meja dengan wajah merah padam.

"Kau pasti malu," kata Hagyeong.

Binwoo langsung menatapnya dengan garang.

"Mau pergi dari sini?" tanya Hagyeong.

"Diamlah!" bentak Binwoo sambil mengertakkan gigi, sementara Hagyeong hanya tersenyum dengan ekpresi, 'kenapa malah marah padaku?'.

Binwoo menatap Hagyeong. Semenjak lahir ini pertama kalinya ia ingin sekali menghajar seorang wanita.

"Aku akan meminta ibuku untuk mengurus pernikahan kita, jadi kita tidak usah bertemu sampai saat upacara pernikahan. Pasti akan sangat memalukan kalau kita terus bersama."

"Yoon Hagyeong."

"Kau pantas diberi pelajaran. Karena kekasihmu ada di mana-mana. Kau pikir selamanya kau akan bisa mengelabui mereka?" kata Hagyeong. Ia beranjak dari tempak duduknya setelah menatap Binwoo dengan ekspresi kasihan.

"Kenapa kau berdiri?" tanya Binwoo.

"Karena aku malu."

"Kenapa kau merasa malu? Akulah yang seharusnya merasa malu."

"Berada bersamamu saja sudah membuatku malu. Lalu, kau yang bayar tagihannya." Hagyeong keluar dari *café* dan meninggalkan Binwoo yang wajahnya masih merah padam dan kelihatan tidak tenang.

Tidak tahan dengan tatapan mata seluruh pengunjung kedai kopi yang memandanginya dengan tatapan kasihan dan iba, Binwoo pun dengan segera membayar pesanan mereka dan keluar menuju tempat parkir. Namun sayangnya, begitu ia sampai di sana mobil Hagyeong sudah melaju keluar dari tempat parkir.

“Hei, Yoon Hagyeong! Dasar wanita menyebalkan!” teriak Binwoo, tapi mobil Hagyeong sudah telanjur pergi jauh.

“Ah, memalukan. Kenapa aku harus bertemu wanita semacam dia!” Binwoo meluapkan amarahnya dengan berteriak seperti orang gila.

Tepat saat itu, ia pun mendengar suara pengunjung kedai kopi yang turun ke tempat parkir. Tidak ingin mendapat malu lebih dari sudah diterimanya, Binwoo dengan segera naik ke mobil dan melarikan diri dari tempat itu.

“Lihat saja, Yoon Hagyeong. Tunggu sampai kita resmi menikah. Aku akan membuatmu menangis!” Binwoo bersumpah sambil mengertakan gigi.

Meski belum hidup terlalu lama, tapi selama hidupnya Binwoo belum pernah merasa semalu hari ini. Ia merasa lebih baik mati disambar petir daripada dipermalukan seperti tadi. Sejak dari kampus sampai di *café* ia tidak berhenti dipermalukan! Bagaimana bisa ayahnya memaksanya untuk menikah dengan wanita semacam itu? Binwoo yakin, dalam seminggu setelah menikah dengan Hagyeong ia bakal sudah tidak bernyawa lagi, atau mungkin ia jadi gila. Sungguh, apa ia tetap harus menikah dengan Hagyeong meski situasinya seperti ini? Atau apa akan lebih bijaksana jika ia memilih untuk diasingkan ke Concord dan hidup dengan berkebun anggur sampai ajal menjemputnya?

Benar, begitu lebih baik. Lebih baik berkebun anggur. Hidup tenang dengan berkebun anggur. Udara di Concord juga bagus dan ia tidak perlu khawatir berpapasan dengan orang yang ia kenal maupun orang yang tidak ia kenal. Di sana juga ada Danau Walden. Benar, lebih baik pergi ke Concord saja. Pergi ke sana kemudian makan anggur sepuasnya. Dengan begitu kulit akan jadi lebih cantik dan tubuh jadi sehat. Binwoo berpikir jika tinggal di Walden akan lebih baik daripada menikah dengan Hagyeong kemudian hidup menderita sampai mati atau jadi gila.

"Kenapa?! Kenapa aku harus berakhir dengan hidup berkebun anggur?! Kenapa?! Kenapa?! Kenapa?!" Binwoo melampiaskan rasa frustrasinya dengan memukul setir mobil berkali-kali. Para pengemudi mobil yang melaju di sisi mobilnya memandanginya dengan heran. Heran mengapa orang yang tidak waras bisa diberikan izin untuk mengemudi.

Sampai keluar dari rumah tadi Binwoo tidak merasa tegang sama sekali. Namun baru sekarang, begitu sampai di salon, didandani, kemudian bersalin dengan tuksedo, tiba-tiba saja dengan anehnya ia mulai merasa gemetaran. Binwoo pun meminum dua gelas kopi secara berturut-turut dan berkali-kali menarik napas dalam-dalam untuk meredakan ketegangannya. Namun seperti kebanyakan orang, tekanan dan ketegangan menghadapi sebuah pernikahan itu tidak mudah dihilangkan dengan kopi ataupun menarik napas dalam-dalam. Ketegangan itu baru bisa hilang setelah upacara pernikahan selesai, atau dengan kata lain setelah berhasil membuat Hagyeong menderita.

Sementara itu, Hagyeong sedang didandani di kamar yang berbeda. Setelah Hagyeong selesai berdandan, mereka akan berangkat bersama-sama menuju *convention hall* Grup Walden, tempat di mana upacara pernikahan mereka diselenggarakan.

Wanita yang mengerikan.

Dari sejak perpisahan mereka di *coffee shop* dekat kampus hingga sekarang, Hagyeong hanya sempat menunjukkan diri di hadapan Binwoo satu kali saja. Dan itu pun dilakukannya dengan setengah hati.

Ketika Binwoo menelepon untuk mengajak Hagyeong memilih gaun pengantin—ibunya memaksanya untuk memilihkan gaun pengantin—wanita itu langsung memutus telepon secara sepihak, setelah mengatakan bahwa ia sudah meminjam gaun pengantin jadi mereka tidak perlu bertemu untuk memilih gaun lagi. Kemudian ketika Binwoo menelepon Hagyeong kedua kalinya untuk mengajaknya keluar memilih cincin pernikahan, wanita itu malah menyuruhnya untuk memilih cincin pernikahannya sendiri.

"Bagaimana mungkin aku menentukan cincin pernikahannya sendiri? Yang akan memakai cincin itu kau, kan," kata Binwoo dengan suara kesal.

[Benar juga. Ukurannya harus dicocokkan.]

"Makanya keluar dan temui aku."

Bagaimanapun juga, Hagyeong itu adalah wanita yang benar-benar tahu cara membuat orang lain murka padanya.

[Kita bertemu di mana?]

Binwoo pun memberitahukan lokasi toko perhiasan tempat kedua kakak laki-lakinya membeli cincin pernikahan untuk istri mereka, dan membuat janji untuk bertemu di depan toko tersebut. Namun, ya Tuhan, Binwoo benar-benar tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Hagyeong bukannya datang dengan penampilan layaknya seorang wanita yang akan memilih cincin pernikahan. Ia malah datang dengan mengenakan baju *training* seperti orang mau pergi berolahraga. Parahnya, yang ia kenakan adalah baju *training* lusuh yang seperti sudah dipakai selama sepuluh tahun.

"Apa kau pikir pakaian itu cocok dengan situasi di tempat ini?" bisik Binwoo yang sudah berdandan rapi dengan mengenakan setelan jas sambil berusaha keras meredakan amarahnya yang mulai mendidih.

Hagyeong pun langsung balas bertanya, "Bukankah cincin itu dipakai di jari tangan?" sembari memandangi cara berpakaian Binwoo.

"Ya, benar."

"Aku sudah cuci tangan, kok."

"Kau tahu yang kumaksud bukan itu, kan?!" kata Binwoo.

"Aku nanti mau mampir bermain tenis."

"Makanya maksudku...."

"Kau malu?"

"Jadi kau tidak merasa malu? Sekarang kau bahkan tidak memedulikan sopan santun. Meski ini bukan pernikahan yang kau harapkan, kalau kau sudah memutuskan untuk menikah setidaknya tunjukkanlah sopan santunmu." Binwoo masih sangat mempertanyakan sikap Hagyeong dengan serius.

"Jadi kau menilai kepribadian seseorang hanya dari cara berpakaiannya?"

"Dengar, kau tidak perlu berlagak pintar dan punya rasa kemanusiaan yang baik. Masalahnya, cara berpakaianmu itu kurang sopan."

Seakan tidak terpengaruh oleh pernyataan Binwoo yang terdengar menggelikan, Hagyeong pun berdalih, "Setidaknya aku tidak datang telanjang, jadi kurang sopan apanya? Memangnya aku harus berpakaian sopan untuk siapa? Untukmu? Atau untuk cincinnya?"

"Tentu saja untukku dan untuk cincin pernikahan kita! Lalu kau juga harus berpakaian sopan untuk menghargai para pegawai toko yang nanti akan membantu kita untuk memilih cincin."

"Mereka cukup menerima uang untuk cincin yang kita beli, kan? Jadi mereka tidak akan peduli meskipun aku datang mengenakan pakaian yang lebih buruk dari ini. Maksudku asalkan mereka bisa menjual cincin yang mahal, mereka pasti tidak akan peduli."

"Sampai hari ini aku sudah menahan diri untuk tidak menanyakan hal ini. Apa orangtuamu sejak awal sudah tahu kalau kau terus-menerus bertingkah seperti ini saat bersamaku?" tanya Binwoo dengan nada dingin dan Hagyeong tampak tersentak.

"Aku jelas-jelas sudah memberitahumu. Bahwa aku memutuskan untuk menikah denganmu karena aku tidak mau menghabiskan seluruh hidupku berkebun anggur. Selain itu kau juga jelas-jelas bilang kepadaku, bahwa kau menikah denganku karena tidak ingin ayahmu berhenti dari Grup Walden. Situasi yang mengharuskanku untuk menyetujui pernikahan yang tidak masuk akal ini, dan kau pun begitu. Tapi sejak awal bertemu sampai sekarang, kau tak pernah sekali pun menghargaiku. Ayahku pernah bilang, orang yang benar-benar hebat bukanlah orang yang berotak, melainkan orang yang berhati. Orang yang berhati adalah seorang individu yang luar biasa," kata Binwoo sambil menatap Hagyeong tanpa berkedip dengan tatapan dingin.

Hagyeong pun balik memelototi Binwoo dengan wajah yang memerah.

Hagyeong mengira Binwoo adalah anak penurut dan hanya tahu cara bersenang-senang. Namun sepertinya ia bukanlah pria yang ceroboh. Hagyeong merasa senang karena ternyata pria yang akan dinikahinya dan hidup bersamanya bukanlah pria yang ceroboh, tapi ia tetap saja kesal mendengar perkataan pria itu. Memangnya sehebat apa Hyeon Binwoo dalam menjalani hidup, hingga berhak memojokkannya seperti ini? Hagyeong sudah tidak dapat menahan amarahnya lagi.

"Kau dan juga aku, kita berdua sama-sama ingin menghentikan pernikahan ini. Tapi kita juga sama-sama tahu, berjuang sekeras apa pun akhirnya pernikahan ini tetap harus kita jalani. Jadi, mari kita selesaikan semua ini tanpa saling menyakiti."

"Mari kita selesaikan?" tanya Hagyeong.

"Benar, mari kita selesaikan semua ini. Apa kau tidak berharap kalau pernikahan kita bisa berlangsung dengan indah? Apa kau tidak ingin menyelesaikan semua ini secepat mungkin dengan cara apa pun? Yang kita inginkan sama. Jadi ayo kita segera selesaikan semua ini. Kalau selama hidup bersama kita tidak bisa saling

menyukai, kita tinggal berpisah saja. Toh, menikah bukan berarti kita harus hidup bersama selamanya. Meskipun nanti ketika kita bercerai aku tetap akan diasingkan ke Concord dan ayahmu tetap harus berhenti bekerja, kita tidak perlu khawatir. Mungkin saja saat itu kita justru merasa, diasingkan ke Concord ataupun ayahmu yang harus berhenti bekerja adalah pilihan terbaik. Hanya saja, sampai pernikahan ini selesai, cobalah hargai aku dengan bersikap sopan. Aku tidak habis pikir, sebenarnya pakaian macam apa yang sedang kau pakai ini?" Binwoo mengernyit mengamati pakaian yang sedang dikenakan Hagyeong, sedangkan Hagyeong hanya bisa membersut ke arah Binwoo.

Rasa malu terlihat jelas menyelimuti wajahnya. Hagyeong sudah salah sangka. Saat pertama kali melihat sosok Binwoo yang tampak dungu, ia pikir ia akan bisa mempermainkan pria itu sesuka hatinya dengan mudah. Setelah berdebat serius dengannya, Hagyeong sadar bahwa Binwoo bukan pria biasa.

"Kalau kau malu berada bersamaku, anggap saja kalau kita benar-benar tidak saling kenal. Sebagai pria, kenapa kau suka sekali mengomel? Aku paling tidak suka dengan pria yang cerewet." Hagyeong pura-pura marah dengan bergumam sambil mengerutkan keningnya dan berjalan masuk ke toko perhiasan.

"Aku juga paling benci dengan wanita cerewet sepertimu," teriak Binwoo tapi Hagyeong tidak mendengarnya.

Binwoo benar-benar tidak menganggap Hagyeong yang mengenakan pakaian *training* memalukan itu sebagai kenalannya, dan masuk ke toko kira-kira lima menit setelahnya. Kemudian ia pun memandangi permata penuh warna yang dipasang di etalase dinding yang letaknya tidak begitu jauh dari tempatnya berdiri. Hagyeong pun memutuskan untuk tidak melirik ke arah Binwoo barang sekali pun. Bersikap layaknya orang asing.

Seorang pegawai toko menghampiri Binwoo dan menanyakan perhiasan seperti apa yang ia inginkan. Binwoo pun membuat

pegawai tersebut tidak mengikutinya lagi dengan berkata bahwa ia ingin melihat-lihat terlebih dahulu.

Sementara itu Hagyeong sibuk menunjuk cincin—“yang ini”, “yang itu”, “ah, yang di depan itu juga”—yang dipajang di etalase. Setiap Hagyeong menunjuk, pegawai toko pun mengeluarkan cincin yang ia inginkan dengan bersarung tangan.

Harusnya aku minta dikeluarkan semuanya saja, ya.

Binwoo langsung merasa kasihan kepada pegawai toko tersebut begitu melihat Hagyeong membuatnya mengeluarkan begitu banyak cincin untuk dicoba.

Hagyeong melirik ke arah Binwoo sejenak. Begitu pandangan mereka bertemu, Binwoo langsung memalingkan muka seakan hanya bertemu pandang saja sudah membuatnya malu. Seketika itu pula Hagyeong merasa kesal sekaligus sakit hati. Semalu apa pun, bukan hanya sudah menceramahinya dengan panjang lebar di depan toko, sekarang Binwoo bahkan benar-benar memperlakukannya seperti orang asing dan tidak memedulikannya sama sekali. Padahal Binwoo baru saja menceramahinya untuk selalu menghargai orang lain. Amarah Hagyeong memuncak.

Oke, lihat saja nanti, pikir Hagyeong sambil menembakkan tatapan bagai sinar laser ke arah Binwoo yang sedang berpura-pura tidak mengacuhkannya. Hagyeong bermaksud meminta pegawai toko untuk mengeluarkan cincin ketiga puluh yang ia pilih dari kotak etalase, tapi tiba-tiba saja ia malah berpaling menatap BInwoo.

“Sayang, kau suka cincin yang mana?” tanya Hagyeong dengan suara mirip anak rubah.

Binwoo merasa otaknya seperti terbelah menjadi tiga ratus bagian hingga ia tidak sanggup menggerakkan kaki, dan hanya bisa bengong menatap Hagyeong.

Apa katanya? Sayang? Siapa yang dia panggil ‘sayang’?’

Ah, gila. Binwoo benar-benar tidak sudi mendekat ke sisi Hagyeong. Lebih tepatnya ia tidak sudi mendekat ke sisi wanita yang mengenakan pakaian superkumal itu. Pakaian *training* yang berwarna abu-abu itu. Selain itu, setelah diperhatikan baik-baik, di beberapa bagiannya ada noda seperti bekas percikan kuah kimchi. Hari ini Binwoo sudah sengaja memakai setelan jas yang terbaik. Namun, mengapa pria yang sudah berdandan rapi dan terlihat seperti orang yang akan pergi ke perjamuan sosial ini harus pergi menghampiri wanita kumal itu?

"Sayang, cepat kemari. Kau juga lihatlah," panggil Hagyeong sekali lagi dengan suara yang sama, seperti anak rubah.

Binwoo merasa sesak napas, seakan rambut rubah Hagyeong memanjang kemudian membelit dan menjerat lehernya. Ia pun menghampiri wanita itu dengan terpaksa.

Arrgh, padahal dia sendiri yang menyuruhku untuk menganggapnya sebagai orang asing!

Pegawai toko hanya diam tersenyum dengan ekpresi yang menyangsikan hubungan Hagyeong dan Binwoo sambil menunggu kedua orang itu menentukan pilihan mereka.

"Pilih saja yang kau suka," bisik Binwoo sepelan mungkin.

"Menurutku yang ini bagus, dan yang itu juga bagus. Kalau menurutmu, sayang?"

"Ya, yang itu bagus." Binwoo memilih dengan asal karena ingin sekali keluar dari toko perhiasan itu secepatnya.

"Kalau yang ini bagaimana?" Hagyeong memperlihatkan sebuah cincin kepadanya.

"Ya, itu juga bagus."

Binwoo sekarang hanya berpikir ingin cepat-cepat melarikan diri dari tempat itu, lebih cepat lebih baik. Jadi ia hanya melirik sekilas dan membalas tanpa pikir panjang.

"Ini?" Hagyeong menunjukkan cincin yang lain lagi.

“Bagus, semuanya bagus. Terserah kau mau pilih yang mana,” jawab Binwoo dengan bosan dan Hagyeong pun meletakkan cincin itu kembali dengan kasar.

“Setahuku kita datang ke sini untuk memilih cincin pernikahan, tapi kenapa kau malah menyuruhku memilih yang mana saja? Hanya karena kau terbiasa mendekati dan berpacaran dengan wanita mana pun, kau pikir kau bisa memilih cincin pernikahan seenakmu?”

Binwoo pun mulai mendengar suara sambaran petir membelah langit yang cerah di telinganya.

Kau ingin mati? Binwoo mengancam Hagyeong dengan sorotan matanya.

Kau pikir hidupku saja yang akan berakhir? Hagyeong balik memarahi Binwoo dengan sorotan matanya.

“Aku ini wanita yang akan kau nikahi, apa kau sebegitu malunya berada bersamaku? Kalau kau memang menganggapku sebagai calon istrimu, seharusnya kau memperhatikanku meskipun aku sedang mengenakan pakaian usang seperti ini. Itu yang seharusnya kau lakukan, kan? Bukankah kita berdua saling mencintai. Kau bilang kau mencintaiku dan ingin menikahiku. Kalau menurutmu aku sangat memalukan—kalau cara berpakaianku sangat memalukan—batalkan saja pernikahan ini!” Suara Hagyeong mengisyaratkan bahwa ia sedang menahan tangis.

Binwoo menatapnya kebingungan dengan eskpresi wajah ingin membenturkan kepala di tembok karena rasa malu dan canggung. Kemudian Hagyeong pun mengambil kembali cincin yang tadi ia letakkan dengan kasar dan memakainya sambil mengatupkan giginya rapat-rapat untuk menahan tangisnya. Hagyeong memandangi cincin di jari tangannya, kemudian menatap pegawai toko dengan mata yang berkaca-kaca.

“Saya ambil yang ini.” Hagyeong bergumam dengan suara yang diselimuti kesedihan seakan ia sedang memikul sebuah luka yang amat dalam.

Pegawai toko itu menatap Binwoo dan Hagyeong secara bergantian dengan ekspresi wajah mengkritik—pria ini sudah keterlaluan—dan khawatir—apa wanita ini nantinya akan bahagia setelah menikah dengan pria itu.

“Aku akan pulang duluan,” kata Hagyeong kepada Binwoo dengan suara terisak dan kemudian berlari meninggalkan toko perhiasan.

“Hagyeong, Hagyeong....” Binwoo yang tiba-tiba merasa bersalah dan mengira Hagyeong benar-benar sedih dan terluka, dengan segera mengejar kemudian menghentikan wanita yang sudah berada di dalam mobil.

“Aku harus bagaimana kalau kau tiba-tiba pergi seperti ini? Orang-orang itu pasti akan berpikir kalau aku ini adalah pria yang sangat jahat. Kau bukannya memalukan, tapi kalau saja kau datang dengan pakaian yang lebih—” Binwoo mencoba memberi penjelasan kepada Hagyeong dengan perasaan yang sedikit bersalah, tapi tiba-tiba saja wanita itu mengeluarkan lipstik dari dalam tasnya dan mulai mengoleskannya di bibir sambil melihat kaca spion dalam mobil. Lisptik dengan warna semerah mawar.

“Aku mau pergi bermain tenis,” kata Hagyeong dengan mata yang masih merah dan ekspresi wajah, ‘untuk apa kau mengejarku’.

“Maaf.”

“Kau tidak perlu minta maaf kepadaku. Orang yang berceramah tentang saling menghormati tapi malah tidak menunjukkan rasa hormat tidak punya hak untuk bicara lagi,” kata Hagyeong dengan tidak bersahabat.

“Hagyeong.”

“Minggir, pintunya mau kututup. Aku mau pergi bermain tenis.”

“Tapi kenapa kau memakai lipstik?” tanya Binwoo heran.

Wanita yang beberapa saat lalu kelihatan akan menangis, baru saja memakai lipstik dan berkata akan pergi bermain tenis. Kalau mau main tenis buat apa memakai lipstik? Lipstik itu pun warnanya merah.

"Karena pelatih tenisnya sangat tampan."

Binwoo terkejut dan menatap Hagyeong. Ekspresi wajahnya seperti baru dipukul di kepala bagian belakang. Begitu Binwoo yang berdiri menghalangi pintu mobil menyingkir, Hagyeong pun dengan segera menutup pintu dan memelesat pergi dari tempat itu.

"Aku tidak peduli seberapa tampan pelatihnya, tapi ingat kalau kau itu wanita yang akan segera menikah!" Binwoo berteriak, tapi tidak ada gunanya. Hagyeong sudah pergi jauh.

"Sumpah! Kenapa bisa ada wanita semacam dia, sih?!" Binwoo meluapkan amarahnya dengan sebuah teriakan yang berakhir menjadi gema yang tidak ada gunanya.

Setelah hari di saat Hagyeong pergi meninggalkannya untuk bertemu pelatih tenis yang katanya sangat tampan itu, mereka berdua tidak pernah bertemu lagi. Menelepon pun tidak. Dan akhirnya sekarang mereka bertemu. Tepat di hari pernikahan mereka.

Wahai cermin, siapakah wanita yang paling mengerikan di dunia ini? Ho ho ho, wanita itu adalah Yoon Hagyeong.

Binwoo mendesah sambil mengeluarkan ponsel dari sakunya dan melihat satu per satu nomor para wanita yang tersimpan di ponselnya. Kemudian pintu ruang *makeup* pun terbuka lebar, dan desah kekaguman serta sorak-sorai langsung terdengar dari penjuru ruangan. Binwoo yang mengangkat kepala dengan masa bodoh itu tanpa sadar menganga melihat pemandangan di depannya.

Ya Tuhan, apa wanita itu benar-benar Yoon Hagyeong?

Hagyeong mengenakan gaun pengantin tanpa tali. Gaun pengantinnya terbuat dari bahan sifon berwarna putih salju dengan desain ramping di bagian pinggang dan melekuk mengikuti bentuk tubuhnya yang langsing. Ujung gaunnya terurai sampai menyentuh lantai dengan sederhana, rapi, dan tidak terlalu rumit. Gaun itu membuat garis lehernya terlihat indah, bahunya terlihat proporsional—tidak terlalu lebar dan tidak terlalu sempit—dan sedikit memperlihatkan belahan dadanya. Ditambah lagi dengan *makeup* pengantin wanita yang sangat luar biasa. Hagyeong memang sudah cantik, tapi sekarang ia terlihat luar biasa cantik, sampai-sampai semua orang tidak dapat mengalihkan pandangan mereka darinya. Hagyeong berjalan dari ruang *makeup* sambil memancarkan kecantikan idealnya yang membutakan semua orang.

Hagyeong menghampiri Binwoo dan pria itu pun langsung berdiri tegap seperti orang yang tidak sengaja menduduki seekor landak. Gara-gara itu ponselnya pun terjatuh ke lantai.

"Hagyeong...."

"Bagaimana menurutmu?" tanya Hagyeong sambil tersenyum manis.

"Eh, ka, kau terlihat cantik." Binwoo menjawab dengan senyuman terpesona sambil menelan ludah.

Hagyeong tersenyum kemudian mengambil ponsel Binwoo yang terjatuh di lantai. Hagyeong membungkukkan tubuh untuk mengambil ponsel Binwoo, dan dari sudut yang tepat Binwoo pun bisa melihat belahan dada Hagyeong dengan jelas.

Begitu melihat hal tersebut, Binwoo hampir saja terlarut dalam kegembiraan. Ia tidak menyangka Hagyeong memiliki bagian tubuh yang seputih susu dan begitu lembut. Meski belum pernah menyentuh bagian yang lembut itu, melihat warnanya yang putih

tanpa noda sedikit pun, Binwoo yakin rasanya pasti akan selembut tepung gandum.

Sementara Binwoo masih larut mengintip dadanya, Hagyeong memeriksa ponsel dan kemudian menatap Binwoo dan dengan mata yang ingin mencabik-cabik pria itu sampai mati.

"Jadi ini yang sedang kau lakukan?"

"Eh?" Mendengar jawaban bodoh Binwoo, Hagyeong pun langsung menyodorkan layar ponsel ke wajah Binwoo. Sangat disayangkan yang terlihat di layar ponselnya adalah foto-foto wanita yang tadi sedang dilihat-lihat olehnya.

"Ini, ini tidak seperti yang kau pikirkan...." Binwoo langsung merebut kembali ponselnya.

"Aku tadi baru saja mau menghapus semuanya." Tanpa pikir panjang Binwoo langsung menekan tombol hapus dan memperlihatkan kepada Hagyeong bahwa itu bukan masalah besar. Hagyeong pun berbalik pergi meninggalkan salon.

"Hagyeong, tunggu aku." Binwoo keluar mengikuti Hagyeong dengan tergesa-gesa.

Sampai di luar, sopir mereka langsung membukakan pintu mobil dan para pegawai salon pun membantu Hagyeong naik ke mobil. Binwoo bermaksud untuk ikut naik setelah Hagyeong, tapi wanita itu tidak mau menyisihkan tempat duduk untuknya. Binwoo meminta Hagyeong untuk bergeser sedikit ke agar ia bisa ikut naik, tapi wanita itu tetap bergeming.

"Geser sedikit, aku juga harus naik."

"Kau naik mobil yang lain saja."

"Apa? Kenapa?"

"Masih berani bertanya?"

"Tapi ini kan mobil yang dikirimkan oleh ayahku."

"Kalau begitu apa sebaiknya aku yang turun dan naik mobil lain?" tanya Hagyeong sambil mendelik ke arah Binwoo dengan tatapan yang memancarkan sinar laser.

“Kita naik satu mobil saja, ya? Banyak orang yang sedang memperhatikan, kenapa kau bersikap seperti ini?” Binwoo berbisik memohon dengan suara pelan sambil mengerutkan dahi dalam-dalam dan berusaha masuk ke mobil dengan paksa. Ia memasukkan kepalanya terlebih dahulu, tapi tiba-tiba saja Hagyeong menarik ujung gaunnya dan menendang Binwoo tepat di dada dengan kaki jenjangnya.

“Akh.” Binwoo pun jatuh telentang dan seketika itu juga para pegawai salon yang terkejut langsung membantunya berdiri. Sementara Hagyeong hanya bungkam dan kemudian menutup pintu mobil rapat-rapat.

“Yoon Hagyeong!” Teriakan Binwoo tidak ada gunanya, sebab mobil yang ditumpangi Hagyeong sudah berangkat.

“Berhenti kau! Woi, Yoon Hagyeong!” Binwoo mengejar mobil itu sambil berteriak, tapi itu pun tidak ada gunanya. Sebab, mobil itu tidak akan berhenti untuknya.

Tidak salah lagi, Hagyeong adalah seekor rubah berwujud manusia. Sikap wanita itu setelah sampai di aula pernikahan benar-benar berbeda. Ia tersenyum malu dan bersikap seakan sudah benar-benar lupa dengan apa yang sudah ia lakukan untuk mempermalukan Binwoo di depan salon. Ia memandangi Binwoo dengan sorot mata yang memancarkan rasa hormat. Binwoo sampai takut dengan perubahan sikap Hagyeong yang tak bercela itu.

“Kenapa kau pintar sekali berakting?” tanya Binwoo dengan nada menggoda di sela-sela sesi foto antara kedua pengantin dengan tamu undangan yang berbaris di belakang mereka setelah upacara pernikahan selesai.

"Apa kau tahu apa yang akan dikatakan oleh ibuku kalau dia tahu apa yang sudah kau lakukan kepadaku di depan salon?"

"Aku punya satu permintaan." Hagyeong dengan segera berbisik kepada Binwoo.

Begitu rupanya. Ternyata dia takut dengan ibu mertua juga.

"Apa? Agar aku tidak melaporkanmu kepada ibuku? Kalau itu sih tergantung dari sikapmu," jawab Binwoo dengan sombong.

"Aku juga akan mendengarkan satu permintaanmu jadi sekarang cepat cium aku."

"Apa?" Binwoo langsung memasang telinga lebar-lebar.

Apa yang baru saja dia katakan? batin Binwoo.

"Apa kau bilang?" tanya Binwoo.

"Cium aku sepanas mungkin sekarang juga," bisik Hagyeong sambil menatap Binwoo dengan pandangan yang penuh cinta.

"Sekarang?"

"Ya, sekarang."

Entah apa lagi yang sedang direncanakan oleh Hagyeong, Binwoo benar-benar dibuat takut oleh permintaannya itu. Masa ia harus mencium Hagyeong dengan bergairah di depan banyak orang hanya karena diminta oleh wanita itu. Namun karena ini adalah hari pernikahan mereka, jadi pasti tidak akan ada orang yang keberatan jika pengantin prianya ingin mencium pengantin wanita.

Sampai sekarang, setelah memperhatikan tingkat dan gaya bicara Hagyeong, ia kira ia tidak akan pernah bisa mencium wanita itu dan malam pertama mereka saat bulan madu nanti bagaikan mimpi yang tidak akan pernah terwujud. Namun, mengapa sekarang ia seperti mendapat rezeki nomplok?

"Kubilang, cepat cium aku." Hagyeong menggeram dengan suara rendah dan Binwoo pun segera merangkul pinggangnya.

"Kau yang minta, ya."

"Ya."

"Awas kalau kau memutarbalikkan fakta nanti."

"Aku tidak akan memaafkanmu kalau kau hanya mengecup bibirku," kata Hagyeong memperingatkan.

"Pernyataan yang sangat disayangkan. Memangnya kau pikir siapa Hyeon Binwoo?"

"Berhentilah mengoceh dan cepat cium aku!" Hagyeong menggertak dengan sikap bersiap menyerang Binwoo jika ia tidak segera menciumnya. Binwoo pun akhirnya menyentuhkan bibirnya pada bibir Hagyeong. Melihat ciuman mereka, siulan dan sorakan pun terdengar dari seluruh penjuru aula.

Tak sedikit pun terpikirkan oleh Binwoo bahwa bibir Hagyeong akan sehangat dan selembut itu. Binwoo mengira bibir wanita itu akan terasa kasar dan tebal. Binwoo mengira, menciumnya akan terasa sangat jauh dari kata nikmat. Namun, tak disangka bibir Hagyeong ternyata sangat lembut.

Lengan Binwoo yang melingkar di pinggang Hagyeong merangkul wanita itu semakin erat, hingga tubuh Hagyeong melekat pada Binwoo. Kemudian tanpa peringatan, mereka berdua membuka mulut secara bersamaan dan seakan telah menantikan momen tersebut, lidah mereka pun saling bertautan.

Oh, ya Tuhan. Apa sekarang aku sedang melihat bintang terpancar di matanya?

Kekaguman Binwoo tidak ada habisnya. Binwoo adalah pria yang sudah sangat berpengalaman dalam hal berciuman. Hingga detik ini entah sudah berapa banyak wanita yang pernah diciumnya, tapi ciuman yang pertama kali membuat jantungnya berdebar-debar adalah ciumannya dengan Hagyeong. Walau mungkin saja karena hari ini adalah hari pernikahannya, dan wanita yang ia cium adalah pengantinnya. Jika ditanya ciuman mana yang terbaik, tanpa pikir panjang Binwoo akan menjawab ciumannya dengan Hagyeong-lah yang terbaik.

Lidah Hagyeong bergerak dengan ritmis dalam mulut Binwoo dan seketika itu juga Binwoo ingin segera menghentikan sesi foto dan menarik Hagyeong ke sudut ruangan—entah itu gudang atau mana pun—yang sepi. Walau mungkin Hagyeong akan langsung menjambaknya jika ia berani melakukan hal itu.

Binwoo mencengkeram tubuh Hagyeong yang jatuh lemas karena ciumannya, tapi tangan Hagyeong tiba-tiba menepuk wajah pria itu dengan ringan. Begitu Binwoo membuka mata, ia melihat Hagyeong sedang memelototinya. Binwoo menghentikan ciumannya, dan seketika itu juga ia bisa mendengar suara tawa para tamu undangan di sekeliling mereka.

"Cepat singkirkan tanganmu dari bokongku!" bisik Hagyeong sambil mendelik dengan tatapan membunuh dan Binwoo pun dengan terburu-buru menyingkirkan tangannya yang entah sejak kapan sudah sampai di bokong Hagyeong.

Kebiasaan buruk....

Tangannya yang nakal, entah bagaimana, sudah meremas bokong Hagyeong. Wajah Binwoo pun berubah menjadi merah padam karena Hagyeong sekarang sedang memelototinya dengan tajam. Bukan hanya Hagyeong. Para tamu undangan juga tertawa saat ia sekejap terlarut dalam ciumannya dengan Hagyeong dan melakukan hal itu. Ini benar-benar memalukan.

"Binwoo, ini aula pernikahan bukan kamar hotel. Para orangtua juga banyak yang hadir di sini." Jinwoo menggeram pelan ke arah Binwoo.

"Kupikir tadi itu hanya kecelakaan." Dongwoo pun menggumam tidak percaya.

Tangan sialan, kenapa kau meremas bokongnya! Binwoo memaki tangannya sendiri sambil melirik ke arah Hagyeong.

Wanita yang beberapa saat lalu menyuruh Binwoo untuk menciumnya dengan bergairah kini memelototi pria itu dengan pandangan membunuh.

"Kan kau yang menyuruhku."

"Aku menyuruhmu untuk menciumku. Aku tidak menyuruhmu untuk meremas bokongku!"

"Mau bagaimana lagi, tanpa kusadari aku sudah melakukannya."

"Sekarang aku jadi tahu bagaimana kau mencium, menyentuh, dan meniduri semua wanita yang pernah kau pacari selama ini."

"Siapa yang meniduri mereka?!" Binwoo pura-pura terkejut mendengar tuduhan Hagyeong, tapi Hagyeong tidak tertipu.

"Ah, padahal aku tidak berharap akhirnya jadi begini." Binwoo mengerutkan wajah sambil menyesali ciuman pertamanya dengan Hagyeong yang tidak berakhir dengan indah.

Binwoo pergi ke aula resepsi setelah berganti pakaian dengan setelan jas yang lebih sederhana. Ia refleks mencari Hagyeong terlebih dahulu untuk menjelaskan bahwa ia benar-benar tidak melakukan hal itu dengan sengaja. Entah bagaimana, pikiran untuk mencari Hagyeong langsung terlintas begitu ia menginjakkan kaki di aula resepsi. Kemudian ia pun menemukan Hagyeong berdiri di dekat seorang pria asing dengan rambut setengah cokelat setengah kuning, terlihat persis seperti rambut palsu. Begitu melihat Hagyeong berada terlalu dekat dengan pria lain—terlebih lagi dengan pria asing—dada Binwoo langsung terasa sesak dan ia pun segera menghampiri kedua orang itu. Binwoo berharap ia salah, tapi bagaimanapun pikiran buruk tetap terlintas di benaknya. Binwoo berpikir bahwa pria itu pasti si Jerman yang diceritakan oleh Hagyeong.

"Apa yang ingin kau pastikan dengan datang kemari?"

"Tidak masuk akal. Kau menikah dengan pria lain! Aku tidak percaya!" Frederic bicara dengan ekspresi wajah tidak percaya.

"Setelah mengikuti upacara pernikahan ini sampai selesai kau masih tidak percaya juga?" tanya Hagyeong seolah ingin menekankan bahwa pernyataan Frederic itu begitu bodoh.

"Hanya karena satu kesalahan kecil kau sudah memutuskan untuk menikah dengan pria lain?"

"Apa kau lupa bahwa kau juga bercerai karena satu kesalahan kecil itu? Lalu kau masih berani bilang itu kesalahan kecil? Jadi, bercinta dengan mantan istrimu adalah kesalahan? Sejak kapan hal semacam itu bisa disebut kesalahan?" Hegyeong meluapkan kekesalannya dengan wajah yang sudah merah padam.

"Hari itu adalah hari pertunjukkan balet anak sulung kami. Jadi aku harus pergi. Sepulang menonton pertunjukan balet dan makan malam bersama, entah bagaimana jadinya kami sudah seperti itu. Aku sudah tidak punya perasaan apa pun terhadap mantan istriku."

"Dasar berengsek, jadi maksudmu kau bisa sembarangan meniduri wanita yang tidak kau cintai? Aku tidak menyangka ternyata kau pria yang tidak tahu malu dan rendahan. Apa? Kau sama sekali tidak punya perasaan apa pun? Berterimakasihlah karena kita tidak sedang berdua saja di sini. Kalau kita hanya berdua kau pasti sudah mati di tanganku."

"Hagyeong."

"Enyah kau! Aku sudah menikah dan memiliki suami. Sekarang kau bukan siapa-siapa bagiku."

"Tidak masuk akal. Kau pikir aku akan tinggal diam?"

"Memangnya apa yang akan kau lakukan?" tanya Hagyeong dengan wajah tidak percaya.

"Akan kukatakan kepada suamimu aku datang untuk merebutmu kembali darinya."

Hagyeong langsung mendengus begitu mendengar perkataan Frederic. "Lalu kau pikir dengan begitu aku akan kembali kepadamu? Apa kau pikir itu ancaman menggelikan semacam itu bisa memengaruhiku?"

"Mungkin saja suamimu tidak akan senang mendengarnya," balas Frederic dengan bangga.

"Sepertinya kau memang sengaja datang dengan maksud untuk menghancurkan kehidupanku, ya. Baiklah. Coba saja kalau bisa. Dasar tolol."

Hagyeong memandang rendah Frederic sambil menyungging-kan senyuman dingin, tapi tiba-tiba saja sebuah tangan yang kekar memeluk pinggangnya. Hagyeong memalingkan wajah, dan menemukan Binwoo sudah berdiri di sisinya.

"Siapa pria ini?" tanya Binwoo sambil tersenyum kepada Frederic.

"Dialah pria yang kuceritakan itu." Hagyeong menjawab sambil menyandarkan dirinya di bahu Binwoo dan wajah Frederic pun mulai berubah menjadi ungu karena marah.

"Baiklah, kalau begitu akan kuberi tahu semuanya kepada suamimu." Frederic berkicau dengan riang, dan Binwoo pun langsung menatap Hagyeong.

"Aku tidak mengerti bahasa Jerman, apa yang baru saja dia katakan?"

"Dia bilang dia akan mengungkapkan kebenaran bahwa dia adalah kekasihku kepadamu." Mendengar perkataan Hagyeong, Binwoo langsung menatap Frederic dengan sebelah alis terangkat.

"Kau mengerti bahasa Inggris, kan?"

Frederic mengiakan pertanyaan Binwoo.

"Dengarkan perkataanku baik-baik. Hagyeong sudah tidak mencintaimu lagi. Makanya dia menikah denganku dan bukannya dengan dirimu. Sekarang Hagyeong sudah menjadi istriku. Aku akan mengalami hal yang mengerikan kalau kau masih berani berkeliaran di dekatnya, dan membuat keributan di sini. Jadi coba saja kalau berani." Binwo dengan segera mengancam pria itu dengan menggunakan bahasa Inggris dan wajah Frederic langsung berubah pucat.

"Kau itu hanya masa lalu Hagyeong. Apa kau tahu? Kau itu 'telur bebek di sungai Nakdong'. Kalau kau ingin tahu apa artinya, kembalilah setelah kau belajar mati-matian." Binwoo melontarkan kata-kata itu dengan suara keras, kemudian merangkul pinggang Hagyeong dan mengajaknya kembali ke kursi yang telah disiapkan khusus untuk kedua pengantin.

Lengan Binwoo masih melingkar di pinggang Hagyeong, dan dengan perasaan yang masih kesal ia pun bertanya kepada wanita itu, "Kenapa dia bisa ada di sini?"

“Katanya dia datang untuk membatalkan pernikahan kita.”

“Apa?” Binwoo menghentikan langkah dan berteriak.

Orang-orang di sekitar mereka pun mulai memandanginya, Binwoo langsung tersenyum canggung sambil memegang tangan Hagyeong dan menariknya ke sudut ruangan.

“Apa kau tidak tahu seberapa pentingnya hari ini? Kenapa kau bisa mengundang pria semacam dia?!” Begitu Binwoo memarahinya, Hagyeong menutup bibirnya rapat-rapat dan tidak menjawab apa pun.

“Kelihatannya kau memang sengaja merencakan hal ini untuk membodohiku, ya? Apa kau begitu tidak bisa menghormatiku? Kalau kau memang masih mencintainya seharusnya kau menolak pernikahan ini. Apa kau tahu seberapa kesalnya aku sekarang? Entah itu upacara pernikahan atau apa pun, aku ingin menghentikan semuanya!”

“Aku tidak mengundangnya. Aku bahkan tidak menyangka Frederic akan datang kemari.”

“Frederic? Jadi namanya Frederic?”

“Aku tidak tahu dia akan datang. Aku tidak memanggilnya kemari.”

“Kalau kau memang tidak melakukan sesuatu saat kembali ke Jerman, apa mungkin mantanmu itu mendatangiku dan mengancam akan membokar masa lalumu? Lalu kenapa aku harus menikah dengan dirimu yang bergaul dengan pria tidak berguna sepertinya? Apa kau benar-benar belajar ilmu fisika di Jerman?”

“Jaga bicaramu. Jangan sembarangan memperlakukan orang lain seperti sampah.” Hagyeong membentak dengan wajah cemberut merasa terhina oleh perkataan Binwoo.

“Apa yang begitu kau banggakan dengan menegakkan kepala seperti itu?!”

“Apa sekarang kau bermaksud untuk mempermalukanku dengan berteriak kepadaku?”

"Aku sedang berusaha keras untuk mengontrol amarahku. Aku ingin memukul dan menghancurkan semuanya!"

"Apa kau lupa kita ada di mana? Coba lihat bagaimana ekspresi wajah ibuku sekarang," tanya Hagyeong dengan dingin.

Binwoo memalingkan kepala dan langsung berhadapan dengan wajah khawatir kedua orangtua Hagyeong dan juga seluruh keluarga Walden.

"Sial." Binwoo mengumpat dengan ekspresi wajah ingin mengigit lidahnya sendiri.

"Orang yang berencana untuk mempermalukan seseorang di sini bukanlah aku melainkan kau."

"Tutup mulutmu!" Binwoo memelototinya dengan pandangan yang mengerikan dan Hagyeong pun langsung menutup mulutnya rapat-rapat.

"Yoon Hagyeong, kau benar-benar sudah mengecewakanku." Binwoo menggumam sambil mengembuskan napas panjang dengan ekspresi wajah ingin segera memukul dan menghancurkan apa pun yang tersentuh olehnya. Namun Hagyeong melancarkan serangan balik.

"Lalu apa rencanamu?" tanya Hagyeong.

"Rencana apa maksudmu?"

"Coba kau lihat orang-orang yang sedang berkumpul di meja yang tepat berada di sebelah hiasan bunga di kiri aula."

Binwoo melirik ke arah yang ditunjukkan oleh Hagyeong dan ia pun terkejut. Para wanita yang pernah memiliki skandal dengan Binwoo semuanya duduk berkumpul di meja itu. Mereka semua adalah para wanita yang pernah ia pacari di kampus. Wanita yang waktu itu melemparinya dengan kalung di kedai kopi pun ada di sana. Selain wanita itu, ada banyak yang lainnya juga. Binwoo bertanya-tanya bagaimana bisa para wanita itu tahu dan menghadiri pernikahannya? Apa yang mau mereka lakukan dengan datang ke pesta pernikahannya....

“Sejak tadi ada seorang wanita yang terus-menerus memandangiku dengan pandangan membunuh, dia berdiri pintu masuk aula resepsi, tidak bergerak sedikit pun.”

Binwoo kemudian melirik ke arah pintu masuk aula dan seperti kata Hagyeong, ia pun menemukan seorang wanita yang sampai sekarang pun masih menatap ke arah mereka dengan pandangan membunuh. Wanita itu adalah wanita yang diberikan hadiah jam tangan oleh Binwoo sekitar dua bulan yang lalu.

Padahal aku sudah meminta hal ini dirahasiakan agar tidak menimbulkan gosip....

Suasana dalam sekejap berubah drastis dan Binwoo pun terlihat tegang, tidak bisa diam, seperti seekor anak anjing yang ingin buang air.

“Kau sendiri mendatangkan seluruh pacarmu, apa yang mau kau lakukan?”

“Aku tidak mengundang mereka semua.”

“Mustahil. Apa kau sudah lupa? Kau melakukan sesuatu dengan ponselmu saat di salon tadi, kan. Kau itu lebih berengsek dibandingkan Frederic.”

“Sudah kubilang bukan aku yang mengundang mereka!”

“Siapa kau? Kenapa kau meneriakiku? Seharusnya kau memberitahuku alasan mereka semua berkumpul di sini. Apa? Kalau bukan untuk pamer bahwa kau benar-benar akan menikah dengan wanita bernama Yoon Hagyeong, apa kau memanggil mereka untuk menunjukkan kepadaku kalau kau bisa mengontrol mereka layaknya majikan? Begitu?”

“Jangan bicara yang tidak-tidak,” teriak Binwoo marah.

“Kalau bukan itu, apa kau ingin menunjukkan bahwa dirimu masih bisa menemui mereka semua dengan bebas meski setelah menikah denganku?”

“Apa kau harus menjadikanku pria berengsek?”

"Sejak awal kau memang pria berengsek," balas Hagyeong dengan kasar seakan mengkritik Binwoo dan beranjak menuju pelaminan.

Kenapa hal semacam ini harus terjadi? Kenapa situasinya jadi berbalik dan ia tidak bisa merasa kesal meski mantan kekasih pengantinnya datang di hari pernikahan mereka? Binwoo benar-benar merasa seperti telah dikutuk. Ini jelas sebuah kutukan. Sejak ayahnya memaksanya menikah dengan Hagyeong sampai sekarang, semua itu sudah pasti kutukan. Sebab sejak saat itu tidak ada satu hal pun yang berjalan sesuai dengan harapannya. Namun mengapa para wanita itu bisa tahu mengenai pernikahannya? Pasti ada alasannya mengapa mereka bisa datang ke pesta pernikahan ini. Apa maksud mereka memandangi Hagyeong—pemeran utama wanita hari ini—dengan tatapan ingin membunuh seperti itu? Tiba-tiba saja Binwoo merasa bahwa para wanita sangat mengerikan.

Setelah Hagyeong kembali berbaur ke pesta, ekspresi wajah anggota keluarga besar Walden terlihat semakin suram. Jinwoo hanya diam saja dan ayahnya tampak sangat tidak senang. Meski Binwoo bertengkar dan meneriaki Hagyeong di hari pernikahan mereka, hal yang menyebabkan ekspresi wajah keluarganya semakin suram adalah Hagyeong yang duduk seperti patung di pelaminan dengan wajah yang seperti mau menangis. Keluarganya pasti salah paham dan mengira Binwoo sudah melukai Hagyeong dengan perkataannya yang kasar.

Aku tidak bersalah sama sekali. Aku tidak pernah mengundang para wanita itu dan Hagyeong sudah langsung menuduhku tanpa mendengar penjelasanku. Lalu kenapa kalian malah memandangiku dengan geram? Binwoo ingin meneriakkan ketidakadilan itu, tapi kalau ia melakukannya, kakak sulungnya pasti akan memberinya pelajaran. Oleh karena itu ia pun pergi dan duduk di pelaminan pria dengan putus asa.

"Hyeon Binwoo." Ternyata tidak ada bedanya. Jinwoo tetap memanggilnya.

"Pengantin wanitanya terlihat tidak senang, kalian tidak sedang ada masalah, kan?"

"Tidak." Di bawah meja, Binwoo diam-diam meletakkan tangannya di atas tangan Hagyeong sambil tersenyum dengan paksa.

"Kumohon tersenyumlah sedikit. Kalau tidak, kakakku akan menghabisiku." Binwoo dengan segera berbisik kepada Hagyeong dan wanita itu langsung menepis tangan Binwoo dengan kasar.

"Adik Ipar, selamat menjadi anggota keluarga Walden." Seyoung dengan sigap menyela dan Hagyeong pun tersenyum dengan terpaksa kepadanya.

"Selamat, ya." Ye Eun pun ikut membantu.

"Terima kasih, Kakak Ipar." Hagyeong membalas dengan penuh sopan santun.

"Hari ini Hagyeong-*ssi* cantik sekali. Ya, kan Kak Seyoung?" puji Ye Eun.

"Saking cantiknya aku jadi iri." Seyeong dan Ye Eun berusaha untuk meredakan amarah Hagyeong.

"Binwoo sangat beruntung. Bisa bertemu dengan wanita yang cantik dan pintar seperti Hagyeong-*ssi*."

"Tentu saja," jawab Binwoo sambil tersenyum masam.

Hagyeong langsung memelototi Binwoo begitu menyadari bahwa intonasi Binwoo saat berbicara dipenuhi sarkasme.

"Kalau kau memelototiku sedekat ini, aku harus bagaimana?" Binwoo langsung berbisik karena merasa malu, tapi tidak mengalihkan tatapannya yang penuh marah itu sama sekali.

"Adik Ipar, walaupun kau tidak menyukai Binwoo, maaf dia tidak bisa diretur. Jadi silahkan perlakukan dia semaumu," kata Jinwoo kepada Hagyeong.

Mendengar perkataan Jinwoo, Binwoo langsung menatap kakak sulungnya itu dengan wajah tidak terima. Seyoung, Ye Eun, dan Dongwoo pun langsung tertawa.

"Kakak, aku bukan produk *home shopping....*" Binwoo bermaksud untuk mengeluh kepada kakaknya, tapi Hagyeong tertawa dan ekspresi wajahnya kembali terlihat rileks. Melihat hal itu, semua orang pun ikut tertawa dengan bahagia.

"Kanapa kau tertawa?"

"*Return rate* 2.000%," jawab Hagyeong sambil tersenyum.

Binwoo mengambil sampanyenya sambil meratapi hidupnya yang sudah kacau balau hingga tidak bisa diperbaiki sama sekali.

Mungkin karena terlalu lelah, kira-kira satu jam setelah penerbangan mereka menuju Danau Walden lepas landas, Hagyeong tertidur lelap. Binwoo menurunkan sandaran kursi Hagyeong agar wanita itu bisa tidur dengan nyaman. Hagyeong yang awalnya terus membetulkan posisi tidurnya karena merasa agak tidak nyaman, akhirnya bisa tertidur lelap. Sejenak Binwoo memandangi sosok Hagyeong yang sedang tertidur, kemudian ia pun meminta selimut kepada pramugari dan menggunakannya untuk menyelimuti wanita itu.

Suasana ketika Hagyeong sedang tertidur lelap dan ketika ia sedang bangun sangatlah berbeda. Ekspresi wajahnya memang tidak selalu dingin, tapi ketika wanita itu dalam keadaan sadar, entah mengapa wanita itu jadi tidak bersahabat sehingga tidak pernah sekali pun mereka melontarkan perkataan yang baik kepada satu sama lain. Namun begitu melihat sosoknya yang sedang tertidur, Binwoo merasa Hagyeong terlihat seperti anak anjing yang polos yang tidak tahu bagaimana caranya marah dan

bersikap dingin. Binwoo diam memandangi Hagyeong dan perlahan-lahan mengelus wajahnya.

Pertama kali Binwoo bertemu Hagyeong di Pink-Lady Mocha Java, sepertinya ia sudah jatuh cinta sepenuhnya dengan sosoknya yang begitu elegan. Namun pesona Hagyeong di mata Binwoo perlahan berkurang setelah pertemuan mereka itu, gara-gara kata-kata yang ia lontarkan bagai mimpi buruk.

Bukan hanya sekali dua kali Hagyeong membuat Binwoo berada dalam situasi yang cukup menyulitkan. Seperti dengan tiba-tiba muncul di kampusnya, mempermalukannya di kedai kopi dekat kampus, di toko perhiasan, dan juga di salon. Ditambah lagi dengan kedatangan mantan kekasihnya di pesta pernikahan mereka. Tak pernah sekali pun Hagyeong melakukan hal yang membuatnya senang. Namun ciuman itu... mengapa Hagyeong tiba-tiba memintanya untuk menciumnya? Jika dipikir-pikir, ia tidak sempat menanyakan alasannya. Sebab ia terlalu larut, jadi tidak terpikirkan untuk menanyakan alasan Hagyeong. Binwoo baru berani mengakuinya sekarang, tapi ciumannya dengan Hagyeong sangat mengagumkan hingga tidak dapat dibandingkan dengan yang biasa dilakukannya. Saking sensual dan panasnya ciuman mereka, Binwoo sampai tidak sadar telah meremas bokong Hagyeong. Satu kali ciuman saja memang tidak mungkin bisa langsung mengubah perasaan seseorang sepenuhnya, tapi Binwoo jelas merasakan sesuatu dari ciuman itu. Bahwa Hagyeong sangat pas untuknya dan bahwa hatinya mulai tergoyahkan.

Seandainya saja Hagyeong bersikap sedikit lebih lembut. Seandainya saja Hagyeong bisa bersikap sedikit lebih bersahabat. Tak masalah meskipun sikapnya tidak terlalu hangat. Sambil mengelus wajah Hagyeong, Binwoo mengharapkan bahwa mulai saat itu mungkin saja akhirnya mereka berdua bisa menjalani hidup bersama tanpa ada pertengkaran. Namun sepertinya itu adalah hal yang mustahil.

Hagyeong membuka mata. Binwoo pun langsung menarik tangannya dari wajah Hagyeong.

"Sudah sampai?"

"Belum, tidurlah lagi." Mendengar jawaban Binwoo, Hagyeong kembali memejamkan matanya.

Sambil merebahkan diri pada sandaran kursi pesawat, Binwoo yang memandangi Hagyeong memejamkan mata kembali mengangkat tubuhnya begitu mendengar wanita itu memanggil-nya.

"Kakiku sakit."

"Kakimu sakit?"

"Hm. Sepertinya karena terlalu lama memakai sepatu hak tinggi. Tolong mintakan kepada pramugari untuk membuatkan kompres. Kakiku rasanya seperti terbakar."

"Mau kau tempelkan di kaki?"

"Hm."

"Kemarikan kakimu. Biar aku pijat."

"Kakiku bau dan kau masih mau memijatnya?"

"Aku malas meminta pramugari untuk membuatkan kompres."

"Kalau begitu panggilkan saja, biar aku yang bicara."

"Kemarikan saja, aku akan memijat kakimu." Binwoo membungkuk kemudian mengangkat dan meletakkan kaki Hagyeong di atas lututnya dan mulai memijat.

"Bagaimana? Sudah enakan?"

"Hm. Awas kalau kau bilang kakiku bau, akan kutendang kau."

"Kakimu tidak bau." Binwoo tidak menyangka kaki Hagyeong lebih kecil dari yang pernah ia bayangkan, jadi ia pun memijatnya dengan perlahan.

"Ngomong-ngomong."

"Apa?" tanya Hagyeong.

"Kenapa kau memintaku untuk menciummu waktu di pesta pernikahan tadi?"

"Kau tidak perlu tahu."

"Tapi aku ingin tahu."

Hagyeong membuka mata dan menatap Binwoo. "Kau akan marah."

"Kenapa aku marah?"

"Kau pasti akan marah setelah mendengar alasanku memintamu untuk menciumku."

"Aku tidak akan marah jadi katakanlah."

"Kau janji?"

"Aku janji."

Hagyeong memandangi Binwoo dan tertawa ringan.

"Jangan tertawa dan cepat katakan."

"Saat kita bersiap untuk berfoto bersama, aku melihat Frederic. Jadi, aku memintamu menciumku untuk mengejeknya." Tepat di saat Hagyeong selesai memberitahukan alasannya, gerakan tangan Binwoo yang sedang memijat kaki Hagyeong langsung terhenti.

"Apa katamu? Jadi kau menggunakanku untuk balas dendam kepada si berengsek itu? Kepada si Frederic itu?"

"Tuh kan, sudah kubilang kau pasti akan marah."

"Menyebalkan." Binwoo langsung melempar kaki Hagyeong.

"Apa-apaan kau ini." Hagyeong memelototi Binwoo dengan wajah yang memucat.

"Dengar, aku benci melihat kakimu dan juga wajahmu, jadi jangan bicara kepadaku lagi." Binwoo merajuk dan langsung membalikkan badan membelakangi Hagyeong.

"Memangnya siapa juga yang mau melihat wajahmu?" Hagyeong terus memelototi Binwoo kemudian berteriak memanggil pramugari.

"Tolong buatkan kompres," kata Hagyeong tanpa menoleh ke arah pramugari dan tetap memelototi bagian belakang kepala Binwoo.

Dasar wanita jahat. Beraninya kau mencari gara-gara denganku.

Binwoo mengira Hagyeong mengajaknya berciuman karena wanita itu sedikit menyukainya, kemudian berniat untuk mencoba bersikap baik kepadanya sejak upacara pernikahan mereka dilangsungkan. Namun ternyata ajakan ciumannya itu semata-mata hanya untuk memanas-manasi mantan kekasihnya. Binwoo tidak terima, ia benar-benar marah besar.

Binwoo merasa telah dikhianati sehingga seketika itu pula ia jadi sangat membenci Hagyeong. Binwoo semakin marah mengingat sepertinya ia mengharapkan Hagyeong menyukainya, tapi harapannya sekarang telah hancur berkeping-keping.

Semenjak ditolak sejak pertama kali mereka bertemu, sepertinya perkembangan hubungannya dengan Hagyeong malah semakin merosot. Binwoo pun mulai menyangsikan pilihannya. Ia ragu apakah menikah dengan wanita semacam Hagyeong adalah pilihan yang tepat. Ataukah justru menyia-nyiakan hidupnya di Concord dengan berkebun anggur akan jauh lebih baik.

3

Sesampainya di Thoreau's Cabin[18], Hagyeong langsung meletakkan barang bawaan dan mengajak Binwoo pergi ke Danau Walden.

"Walden? Malam-malam begini?"

"Kak Seyoung dan Kak Ye Eun yang memberitahuku. Hal pertama yang harus kita lakukan begitu sampai di tempat ini adalah mengunjungi Walden."

"Kita pergi besok saja. Sekarang sudah masuk tengah malam."

"Beri tahu saja di mana tempatnya. Aku akan pergi ke sana sendiri."

"Apa kau tidak bisa mengusulkan hal yang lebih masuk akal? Bagaimana bisa orang yang baru pertama kali datang kemari pergi berkeliaran sendirian?" tanya Binwoo sebal.

Hagyeong langsung memelototinya, mengambil baju dan handuk, kemudian masuk ke kamar mandi.

"Bagaimana aku harus menjalani hidup dengan wanita yang kepribadiannya benar-benar bertolak belakang denganku, hah?" Binwoo sebal.

Ia merasa sangat khawatir dengan situasi yang harus dihadapinya sekarang. Kepribadian mereka benar-benar tidak cocok, tapi bagaimanapun juga mereka harus saling bertoleransi dan hidup bersama selamanya. Namun mereka tidak memiliki kecocokan sedikit pun, jadi apa bisa ia menjalani hidup selamanya bersama wanita seperti Hagyeong?

---

[18] Thoreau's Cabin= replika tempat tinggal Henry David Thoreau yang dibuat di dekat Danau Walden.

"Aku sudah tidak tahan lagi. Kalau aku bilang kepada Ayah bahwa aku ingin bercerai, apa Ayah akan setuju? Paling Ayah akan mengasingkanku ke Concord, dan setidaknya nyawaku terselamatkan...."

Sambil mendengarkan suara yang berasal dari kamar mandi, Binwoo mengembuskan napas panjang, meratapi hidupnya yang sudah hancur berantakan semenjak menikah dengan Hagyeong. Binwoo sudah benar-benar kehilangan semangat karena seluruh hidupnya benar-benar melelahkan.

"Aah, kuharap semua ini hanyalah mimpi...."

BInwoo duduk di pinggir ranjang dan mendesah seakan pondok yang mereka tinggali itu sudah runtuh untuk kelima kalinya secara berturut-turut tanpa henti. Kemudian Binwoo melempar kayu bakar ke perapian untuk menghangatkan pondok dan hatinya yang kedinginan sembari berpikir bahwa mungkin lebih baik ia beristirahat saja. Setelah kayunya terbakar, Binwoo mengambil seprai bersih dari lemari dan memasangnya pada tempat tidur.

"Sejujurnya, bukankah memasang seprai juga seharusnya merupakan tugas para wanita? Dia itu bukan seorang putri atau semacamnya, jadi kenapa juga aku harus melakukan pekerjaan ini?"

Para wanita yang pernah dikencani oleh Binwoo sampai sekarang, sekali diperlakukan dengan baik olehnya, para wanita itu pasti akan langsung membalas kebaikannya sepuluh kali lipat. Namun Hagyeong, bukan hanya tidak menganggap Binwoo bersikap baik kepadanya, wanita itu bahkan justru membalas satu kali kebaikan Binwoo dengan sepuluh kali penyiksaan. Namun Binwoo tetap berharap mungkin saja Hagyeong akan berterima kasih karena ia sudah membesarkan nyala perapian dan memasangkan seprai. Atau paling tidak, menyadari bahwa ia sudah membesarkan nyala perapian dan memasangkan seprai.

"Mengerikan. Aku tertangkap oleh wanita yang lebih mengerikan dibandingkan dengan wanita yang ada dalam kisah hidup Konfusius maupun Socrates."

Binwoo sedang merebahkan diri di ranjang sambil kembali meratapi hidupnya yang begitu menyedihkan. Namun tiba-tiba saja dari arah kamar mandi terdengar jeritan yang keras.

"Aaakh, Binwoo! Binwoo!" Hagyeong menjerit dan memanggil nama Binwoo.

Binwoo yang tercengang mendengar panggilan Hagyeong langsung melompat bagaikan pegas, berlari ke kamar mandi dan mengetuk pintu.

"Kau kenapa? Ada apa? Hagyeong?"

"Binwoo! Selamatkan aku, tolong selamatkan aku."

Teriakan ketakutan Hagyeong yang terdengar begitu keras seakan membelah langit membuat Binwoo yakin wanita itu benar-benar berada dalam masalah besar. Binwoo pun mendobrak pintu kamar mandi. Meski tindak kejahatan tidak mungkin terjadi di Desa Concord, dalam waktu yang begitu singkat Binwoo tidak bisa tidak membayangkan bahwa kejadian mengerikan yang sedang mereka alami adalah perampokan. Entah bagaimana perampok itu bisa masuk, tapi mendengar teriakan Hagyeong yang sangat keras hingga membuat jantungnya terhenti untuk sesaat, membuatnya secara otomatis membayangan hal yang mengerikan itu. Walaupun ternyata jangankan seorang perampok, seorang kakek-kakek pun tidak ia temukan di dalam kamar mandi.

Ketika Binwoo berlari masuk ke kamar mandi setelah mendobrak pintu, ia menemukan Hagyeong yang terbalut handuk sedang berdiri di atas kloset dan berteriak-teriak dengan wajah merah.

"Ada apa? Kenapa menjerit?" tanya Binwoo bersiap untuk menghabisi para perampok yang menyusup ke pondok mereka.

Namun Hagyeong langsung bergelantungan pada Binwoo. Ia memeluk leher dan mengaitkan kedua kakinya yang jenjang di pinggang Binwoo dengan erat.

"Apa-apaan kau? Apa yang terjadi?" tanya Binwoo sambil memegangi tubuh Hagyeong yang tengah memeluk lehernya dengan sangat erat hingga ia kesulitan bernapas.

Hagyeong gemetaran dengan hebat, jadi Binwoo berusaha menenangkan dan memberikannya kepastian kalau semua akan baik-baik saja.

"Binwoo, coba lihat itu. Selamatkan aku." Hagyeong menunjuk ke tembok kamar mandi dengan tangan yang masih gemetaran, dan begitu Binwoo menoleh, ia melihat seekor serangga gunung sebesar telapak tangan menempel di sana.

"Kumohon lakukan sesuatu pada serangga itu. Aku benar-benar takut." Hagyeong memohon dengan wajah ketakutan dan Binwoo tercengang memandangi serangga tersebut kemudian membentak Hagyeong dengan tiba-tiba.

"Kau membuatku kaget saja. Kupikir kita kerampokan!"

"Aku lebih takut pada serangga daripada perampok!"

Entah merasa tersinggung karena Binwoo sudah membentaknya, Hagyeong pun balik meneriaki pria itu dengan suara melengking. Saking kerasnya gendang telinga Binwoo serasa mau copot.

"Telingaku sakit tahu! Turun kau!" Binwoo melepaskan pegangan tangannya dari punggung Hagyeong dan menggoyang-goyangkan tubuhnya dengan emosional. Hagyeong pun dengan segera melompat kembali ke atas kloset.

"Apanya yang menakutkan dari serangga gunung, hah?"

"Menakutkan, pokoknya bagiku itu menakutkan. Cepat usir serangga itu."

"Yoon Hagyeong, pikiranmu terlalu lugu. Ratusan serangga semacam itu pun kurasa bisa kumakan habis dengan mudah."

"Kau sudah gila, ya? Untuk apa makan serangga?" Hagyeong memelototinya dengan sorotan mata mencabik-cabik.

Binwoo menangkap serangga itu menggunakan tangan dengan mudah sambil menyeringai. Heran terhadap reaksi Hagyeong yang berlebihan.

"Apa kau sebegitu takutnya dengan serangga?"

"Aku tidak pernah melihat serangga sebesar itu. Benar-benar menakutkan." Ekspresi wajah Hagyeong sudah terlihat seperti orang mau menangis.

"Cepat singkirkan serangganya."

Melihat reaksi Hagyeong terhadap candaannya, Binwoo dengan sengaja berjalan ke sisinya sambil membawa serangga itu untuk menggodanya lagi.

"Aaakh, aaakh!" Hagyeong menjerit-jerit persis seperti orang yang akan segera dibunuh oleh perampok.

"Berhentilah menjerit."

"Jauhkah serangga itu dariku. Aku bisa mati ketakutan kalau kau terlalu dekat denganku."

"Apa yang kau takutkan, sih?!"

"Aku takut, pokoknya menakutkan, aakh, jauhkan dariku!" Hagyeong mengentak-entakkan kakinya sambil menjerit-jerit dan Binwoo tidak bisa mendekat lagi karena telinganya terasa panas akibat jeritan wanita itu.

"Kau itu lebih menakutkan. Berhentilah menjerit!" bentak Binwoo.

Hagyeong pun langsung memelototinya dengan wajah pucat pasi. Sementara Binwoo memandangi tubuh Hagyeong yang hanya berbalut handuk—yang sedang mengentakkan kakinya—dengan saksama dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Sedang apa kau?"

"Badanmu bagus."

“Cepat buang serangga itu, kalau tidak aku tidak akan tinggal diam.”

“Kalau kau masih bicara tidak sopan kepadaku, suamimu, serangganya akan kutinggal di sini dan akan kukunci pintunya,” kata Binwoo sambil menyodorkan serangga tersebut.

“Coba saja kalau berani.”

“Kau pikir aku tidak akan berani?” Binwoo terkekeh, membuat hidung Hagyeong kembang-kempis karena marah.

“Bagaimana kalau kita panggang saja dia di perapian, lalu kita makan? Rasanya pasti renyah.”

“Pergi dan lakukan saja sendiri. Makanlah dengan lahap!”

“Apa yang akan kau berikan sebagai ganti aku menyingkirkan serangga ini?”

“Apa yang akan kuberikan? Kenapa aku harus memberikan sesuatu kepadamu?”

“Sebagai ganti memenuhi permintaanmu, kau juga harus mendengarkan permintaanku, kan. Apa kau sudah lupa? Kau berutang kepadaku. Utang satu ciuman.”

“Dasar pria rendahan. Kenapa kau membahas masalah utang dalam situasi begini?” teriak Hagyeong semakin marah dan Binwoo hanya menyeringai.

“Utang kan harus dibayar.”

“Apa yang kau inginkan?”

“Tentu saja hal yang sama.”

“Hal yang sama berarti kau ingin aku menciummu?”

“Bisa jadi.”

“Kalau aku tidak mau?” tanya Hagyeong.

“Tidak mau? Kalau begitu silahkan mandi bersama serangga.” Binwoo membungkuk dan mengambil pose seakan ingin meletakkan serangga tersebut di lantai kamar mandi. Melihat itu, Hagyeong pun langsung berteriak sekeras mungkin, jauh lebih keras daripada suara teriakan manusia pada umumnya.

“Ya, Tuhan. Kubilang berhentilah berteriak!” kata Binwoo kesal.

Hagyeong langsung memelototi Binwoo dengan tubuh yang gemetaran karena menahan amarah. “Kalau kau tidak segera membuang serangga itu, aku akan memberimu pelajaran.”

“Oho, benarkah? Memang pelajaran apa yang akan kau berikan?”

“Cepat singkirkan!”

“Makanya bayar dulu utangmu.”

“Hyeon Binwoo, kau itu lebih menjijikkan dari serangga.”

“Berani sekali kau bicara begitu kepada suamimu. Rasakan ini, Yoon Hagyeong.” Binwoo dengan cepat mengangkat serangga itu dan menyodorkannya tepat di depan wajah Yoon Hagyeong.

Hagyeong dengan segera memalingkan muka dengan ekpresi wajah seperti orang mau pingsan dan melangkah mundur. Kemudian ia pun terjatuh dari kloset.

“Adu, duh, sakit!”

Hagyeong menggeliatkan tubuhnya sambil berteriak kesakitan dan Binwoo pun tertawa terbahak-bahak.

“Hei, jangan cengeng. Yoon Hagyeong, kalau kau sih jatuh dari Lantai 15 pun pasti akan baik-baik saja.”

“Sakit tahu, aku serius!”

“Makanya cepat jawab. Katakan kau akan melakukan apa yang kuminta. Kalau tidak aku akan menempelkan serangga ini di tubuhmu.”

“Baiklah, aku mengerti! Dasar pria kotor dan murahan. Kubilang aku mengerti, jadi cepat singkirkan serangga itu. Lihat saja nanti. Yang akan kulahap habis bukan serangga itu melainkan kau.”

“Waah, aku jadi tidak sabar. Pokoknya kau harus melakukan apa pun yang kuminta.”

“Kubilang, baiklah aku mengerti!” teriak Hagyeong sambil mengertakkan giginya.

Binwoo pun membawa serangga itu untuk dibuang ke luar sambil tersenyum dengan puas.

"Lihat saja. Begitu aku keluar dari kamar mandi, kau pasti akan mati di tanganku."

Hagyeong berdiri sambil menggosok pantatnya yang sakit, mengambil dan menghidupkan *shower*, kemudian mulai membersihkan tubuhnya dengan cepat sambil mengamati setiap sudut kamar mandi dengan wajah khawatir. Takut jika masih ada serangga lain yang bersembunyi. Hagyeong sudah hampir selesai dan sedang mengeringkan tubuhnya, tapi tiba-tiba saja pintu kamar mandi terbuka. Binwoo masuk dan langsung membeku melihat tubuh Hagyeong yang tanpa busana.

"Hei! Kenapa kau tiba-tiba masuk?"

Hagyeong langsung menutupi tubuhnya dengan handuk sebanyak mungkin, menatap Binwoo dan berteriak. Binwoo balik menatap Hagyeong dengan wajah kebingungan, kemudian masuk lebih dalam dan menutup jendela kamar mandi yang terbuka.

"Jendela kamar mandi terbuka makanya serangga bisa masuk."

"Aku tahu, jadi cepat keluar," seru Hagyeong dengan dingin dan Binwoo menyeringai nakal.

"Badanmu bagus."

"Maksudmu secara keseluruhan, kan?"

"Serius, badanmu bagus."

"Berhentilah memandangiku dan kumohon keluarlah."

"Aku kan suamimu, apa salahnya kalau aku menikmatinya sebentar?" Binwoo tidak mengalihkan pandangannya, membuat Hagyeong langsung memelototinya dengan tatapan membunuh.

"Kubilang, cepat keluar!" Hagyeong mengertakkan giginya lagi dan Binwoo pun akhirnya keluar setelah menatap lekat-lekat tubuh wanita itu untuk terakhir kalinya.

"Lihat saja nanti Hyeon Binwoo. Lihat saja!" Hagyeong bersumpah sambil mengertakkan gigi. Ia pasti akan membalas perbuatan Binwoo.

Hagyeong membuka pintu kamar mandi kemudian menjulurkan kepalanya ke luar. Melihat Hagyeong yang sedang menjulurkan kepalanya, Binwoo berpikir sepertinya wanita itu malu.

Meskipun sikapnya sangat keterlaluan, kelihatannya dia juga pasti merasa gugup saat melewati malam pertama. Binwoo menyeringai menikmati kemenangannya.

"Kau masih belum tidur?" Hagyeong tiba-tiba saja bertanya dengan suara yang lembut.

Ternyata wanita ini tahu bagaimana cara meningkatkan mood *juga. Waah, kenapa tiba-tiba Hagyeong jadi terlihat cantik sekali.*

"Tentu saja belum."

"Apa kau menungguku?" tanya Hagyeong dengan sorot mata yang seksi yang bisa membuat jantung orang berdegup kencang.

"Ini malam pertama kita, jadi bukankah sudah seharusnya aku menunggu pengantin wanitaku? Aku bahkan sudah menambahkan kayu bakar ke perapian untukmu."

Mendengar perkataan Binwoo, Hagyeong pun melihat nyala api yang membara di perapian sambil tersenyum lembut.

"Kemarilah berbaring di sebelahku."

"Apa aku boleh berbaring di sebelahmu?"

Uwah, aku tidak menyangka kalau Hagyeong punya sisi feminin seperti ini.

Tiba-tiba saja Binwoo merasa bahwa ia sudah terus-menerus dan berkali-kali dikejutkan oleh sikap Hagyeong. Begitu Hagyeong keluar dari kamar mandi, Binwoo tercengang memandangi wanita

yang tubuhnya hanya berbalut sehelai handuk seadanya itu. Setengah bagian buah dadanya terlihat jelas dan ujung handuknya hanya menutupi hingga bagian yang seharusnya, jika handuk itu tersingkap sedikit saja, maka bagian itu akan terlihat.

Akhirnya Hagyeong mengambil keputusan juga. Binwoo pun tanpa sadar menelan ludah. *Tingkat kepuasan 1.000%. Kalau memang ada wanita yang lebih cantik daripada Hagyeong, cepat tunjukkan diri kalian di hadapanku.*

Sejenak dengan ragu-ragu, Hagyeong duduk di sisi Binwoo. Begitu Hagyeong duduk, ujung handuk yang ia kenakan tertarik ke atas sekitar 0,00001 milimeter dan membuat tubuh bagian bawahnya semakin terekspos.

Ah, ya Tuhan kumohon jangan sampai jantungku berhenti berdetak sekarang. Aku akan marah kalau Kau sampai membiarkan detak jantungku terhenti.

Hagyeong mengulurkan tangannya dan mengelus wajah Binwoo dengan lembut.

Mati aku. Mati aku, Yoon Hagyeong.

"Hari ini adalah malam pertama kita."

Sungguh tidak dapat dipercaya, Hagyeong telah berubah menjadi wanita yang sangat lembut. Saking lembutnya sampai terasa aneh dan tidak seperti Hagyeong yang biasanya. Namun Binwoo sudah tidak bisa berpikir jernih. Binwoo yakin, selama Hagyeong mandi, mungkin saja wanita itu teringat bahwa hari ini mereka baru saja menikah dan malam ini adalah malam pertama mereka berdua. Sehingga Hagyeong pun menerima kenyataan, bahwa membayar segala utangnya kepada Binwoo dengan cinta yang indah di malam pertama adalah hal yang sudah seharusnya ia lakukan selanjutnya. Binwoo pun merasa sangat senang dan puas dengan keputusan Hagyeong.

"Hagyeong."

"Jangan bicara." Hagyeong berbisik sambil terus mengelus wajah Binwoo.

"Hagyeong…."

"Kalau kau bicara…." Bibir Hagyeong mulai mendekat dan Binwoo tanpa sadar menelan ludah.

"Saat berciuman, kau bisa mati," kata Hagyeong dengan cepat dan kemudian menempelkan bibirnya ke bibir Binwoo.

Binwoo terkejut dengan keberanian Hagyeong. Seakan ia mengambil keputusan tersebut setelah memikirkannya dengan sangat matang. Sejak awal Binwoo sudah tahu bahwa Hagyeong itu orangnya terang-terangan dan melakukan apa pun sesuai dengan suasana hatinya. Namun, ia tidak menyangka Hagyeong sampai seberani ini. Binwoo benar-benar terkejut. Tapi, itu bukanlah hal yang buruk.

Ah, ya Tuhan. Tiba-tiba saja kehidupanku dihiasi dengan warna biru yang terang. Binwoo tengah menikmati bibir Hagyeong dengan perasaan yang sangat senang, tapi tiba-tiba saja lidah Hagyeong menyusup dengan cepat ke bibirnya.

Hmp. Ini pertama kalinya Binwoo terkejut ketika sedang berciuman dengan seorang wanita.

Hagyeong benar-benar wanita yang berani. Hagyeong menggelitik bagian dalam mulut Binwoo dengan lihai, membuat Binwoo tanpa sadar melingkarkan tangannya di pinggang wanita itu. Hagyeong bergeming dan terhanyut dalam ciuman sambil menggenggam wajah Binwoo. Kelihatannya selama ini Hagyeong hanya berpura-pura tidak tertarik sama sekali dengan pria bernama Hyeon Binwoo, dan sekarang setelah mereka berdua menikah sepertinya wanita itu mulai menyukainya. Ciuman Hagyeong terasa luar biasa. Sangat lembut dan penuh rasa cinta.

Sementara Hagyeong mengelus wajahnya, Binwoo pun mulai mengelus punggung Hagyeong dan perlahan-lahan semakin terhanyut dalam ciuman. Lidah mereka berdua saling bertautan

dengan seirama, dan Binwoo semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Hagyeong karena merasa wanita itu begitu menggemaskan.

Suasana semakin mendukung dengan pencahayaan apa adanya yang berasal dari kobaran api di perapian.

Hari ini adalah malam pertama kami....

Kini Binwoo merasa bahwa menikahi Hagyeong ternyata tidaklah buruk dan jantungnya langsung berdebar-debar begitu mengingat ini adalah malam pertamanya. Binwoo memeluk pinggang Hagyeong dengan erat dan mendekatkan tubuh mereka, tapi Hagyeong menghentikan ciuman mereka dan melepaskan genggamannya dari wajah Binwoo. Kemudian Hagyeong menatap mata Binwoo, mendekatkan bibirnya ke telinga pria itu dan berbisik. Hagyeong berbisik dengan suara yang mendayu-dayu.

"Utangku lunas." Mendengar hal itu Binwoo langsung tercengang memandangi Hagyeong.

"Apa?"

"Kubilang, utangku kepadamu sudah lunas."

Hagyeong mendorong Binwoo dan berdiri. Wanita itu pada akhirnya 'menyiramkan' air dingin kepada Binwoo yang tengah menikmati perjamuan ciuman yang sempurna.

"Apa yang baru saja kau lakukan?" bentak Binwoo. Sekarang Binwoo merasa sangat bingung, malu, sekaligus marah.

"Kau memintaku untuk membayar utangku kepadamu, kan? Sambil mengancamku dengan cara murahan, menyodorkan serangga di depan wajahku. Gara-gara itu aku sampai terjatuh dari kloset. Apa kau tahu seberapa sakit pantatku?"

"Jadi kau sudah merencanakan semua ini?"

"Rencana? Aku melakukan ini karena kau memintaku untuk membayar utangku. Kenapa kau malah bilang aku sudah merencanakan semua ini?"

"Yoon Hagyeong."

“Minggir kau,” perintah Hagyeong sambil menggerakkan tangannya agar Binwoo menyingkir, masih dengan sehelai handuk yang membalut tubuhnya.

“Minggir katamu?”

“Aku harus istirahat karena aku sangat lelah, jadi cepat minggir.”

“Lalu aku tidur di mana?”

“Tidur saja di lantai.”

“Apa kau sudah gila? Kau mau aku merelakan ranjang ini untuk kau pakai dan tidur di lantai?”

“Jadi kau mau aku yang tidur di lantai?”

“Terserah kau. Pokoknya aku tidak akan menyerahkan ranjang ini kepadamu. Kalau kau tidak mau tidur di lantai, kita bisa tidur di ranjang ini bersama.”

“Kau pikir aku tidak tahu niat busukmu? Jangan bicara yang tidak-tidak.”

“Bagaimanapun juga, kau sudah menipuku lagi dan kau benar-benar tahu cara membuat orang lain kesal, Yoon Hagyeong.”

“Aku tidak mengerti apa yang sedang kau bicarakan.” Hagyeong membongkar barang bawaannya dan mengambil pakaian kemudian beranjak ke kamar mandi. Beberapa saat kemudian ia pun keluar dengan mengenakan celana katun dan kaus.

“Apa kau akan terus begini?”

“Begini bagaimana?”

“Apa alasanmu keluar dari kamar mandi hanya dengan berbalut sehelai handuk dan menciumku?”

“Kan kau yang menyuruhku membayar utangku dengan ciuman.”

“Yang aku tanyakan, kenapa kau harus bicara selembut itu kepadaku? Kau sengaja melakukan itu untuk menggodaku, kan?”

“Aku tadi bicara dengan lembut, ya?” Hagyeong berlagak tidak bersalah.

"Hei, Yoon Hagyeong!"

"Aku sangat lelah jadi aku tidak punya tenaga untuk menggodamu. Perkataanmu tidak masuk akal. Apa kau tidak merasa lelah? Apa kau tetap ingin menggoda seseorang dalam kondisi kelelahan? Wah, staminamu benar-benar luar biasa."

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Kau jelas-jelas menggodaku tadi. Kau keluar dari kamar mandi dengan penampilan seperti itu kemudian bergumam dengan suara yang meluluhkan hati, dan menciumku. Itu namanya menggoda, kan?"

"Oke, oke, anggap saja aku memang menggodamu tadi. Kau sangat aneh. Apa kau merasa senang digoda oleh wanita yang tidak kau sukai?"

"Apa?"

"Staminamu benar-benar luar biasa. Makanya kau bisa mengencani delapan wanita sekaligus."

"Empat wanita!" bentak Binwoo.

"Tapi di pesta pernikahan yang datang delapan orang, tuh."

Ugh, ya Tuhan. Hanya dalam sepuluh detik, hidupku yang berwarna biru cerah sudah berubah warna menjadi keruh.

"Sisanya wanita yang tidak kukenal."

"Masa kau tidak mengenal mereka?"

"Ah, kau benar-benar membuatku gila." Binwoo berteriak dengan ekspresi wajah orang yang mau pingsan gara-gara tekanan darahnya naik.

"Ngomong-ngomong, kau benar-benar tidak akan menyingkir dari ranjang?"

"Tidak akan!"

"Oke, tidur saja sepuasmu di ranjang. Huh."

Hagyeong menggeledah seluruh furnitur yang ada di dalam pondok untuk mencari selimut, kemudian ia pun berbaring di dekat perapian dengan menggunakan setengah bagian selimut sebagai alas dan setengahnya lagi untuk menyelimuti tubuhnya.

"Hei, Yoon Hagyeong!" Merasa kesal, Binwoo pun meneriakinya dengan keras, dan Hagyeong langsung membalasnya dengan mendengus. "Hari ini kita sudah menikah, jadi kita adalah suami istri. Terlebih lagi, sekarang adalah malam pertama kita. Apa kau masih ingin terus melanjutkan pertengkaran ini?"

"Kapan kita bertengkar?" Hagyeong dengan polosnya balik bertanya, membuat Binwoo sangat ingin membenturkan kepalanya ke tembok sampai mati.

Binwoo tidak habis pikir bagaimana bisa ia terjebak dengan wanita yang begitu mengerikan seperti Hagyeong.

Hancur sudah hidupku, hancur. Kata-kata itulah yang secara otomatis terlintas di benaknya.

"Selain itu, memangnya kenapa kalau ini malam pertama kita? Memangnya apa yang kau harapkan?" tanya Hagyeong sambil menatap wajah Binwoo.

Mendengar pertanyaan itu, Binwoo tiba-tiba saja terdiam.

"Katakan, memang apa yang kau harapkan?"

"Apa yang kuharapkan? Tentu saja hal yang sudah seharusnya, kan?"

"Hal yang sudah seharusnya? Apa? Maksudmu kau ingin mengajakku berhubungan karena ini malam pertama kita, kan? Dan karena tadi aku sudah menggodamu, kau ingin kita meneruskannya sampai selesai, begitu?"

"Sebagai wanita kau bahkan tidak tahu yang namanya rasa malu. Apa kau harus bicara dengan blakblakan seperti itu?"

"Jadi, wanita yang bicara blakblakan itu menurutmu memalukan? Hm, Kenapa memangnya? Pasti karena delapan wanita yang pernah kau kencani itu sok polos dan pemalu, kan? Maaf saja ya, ternyata aku bukan tipemu."

"Kubilang empat orang! Empat orang, empat, *four*!"

"Baiklah, anggap saja memang empat orang," jawab Hagyeong sambil menyeringai.

"Jadi sekarang kau sedang meremehkanku?" Binwoo berteriak marah.

"Berhentilah berteriak. Aku lelah."

"Setelah memperlakukan suamimu seperti kotoran sapi yang terinjak-injak, sekarang kau ingin tidur karena lelah, hah? Kau anggap aku ini apa? Apa kau menganggapku sebagai suamimu? Apa selamanya aku harus menerima perlakuan semacam ini darimu? Apa aku terlihat begitu menggelikan di matamu?" Binwoo menanyai Hagyeong dengan suara yang menunjukkan bahwa ia benar-benar marah.

Hagyeong yang sejak beberapa saat lalu berbaring dan tidak bergerak sama sekali, bangun dan menegakkan tubuhnya kemudian menatap tajam ke arah Binwoo.

"Lalu kau sendiri menganggap aku ini apa? Apa kau menganggapku sebagai istrimu? Satu jam sebelum pernikahan, pria yang akan kunikahi memandangi foto wanita yang pernah ia kencani di salon. Kemudian di pesta pernikahan kau malah memanggil semua wanita yang kau kencani secara bersamaan dan mendudukkan mereka di satu meja. Para wanita itu sudah membunuhku secara bersamaan dengan pandangan mereka." Sorot mata Hagyeong memercik.

"Itu..."

"Memperlakukanmu seperti kotoran sapi yang terinjak-injak, hah? Yang seperti kotoran sapi itu justru aku dan keluargaku tahu. Kau benar-benar sudah menginjak-injakku dan keluargaku sampai hancur. Bukan hanya meneriakiku dengan keras hingga didengar oleh seluruh undangan yang datang ke pernikahan gara-gara Frederic, kau bahkan mengundang para wanita itu. Kau pikir keluargaku tidak tahu siapa para wanita itu? Apa kau pikir mereka tidak akan menyadari penyebab kita bertengkar di acara resepsi?" Hagyeong menanyainya dengan serius dan Binwoo hanya terdiam, tidak dapat membalas perkataan wanita itu.

“Dan jangan menyalahkan kedatangan Frederic. Aku tidak tahu kenapa si berengsek itu bisa datang ke acara pernikahan kita.”

“Aku juga tidak tahu bagaimana para wanita itu bisa datang ke pernikahan.”

“Kau pikir aku akan memercayai perkataanmu?”

“Kau pikir aku juga percaya bahwa kau sama sekali tidak tahu bagaimana si Jerman itu bisa datang?”

“Ya sudah, jangan. Aku juga tidak pernah memintamu untuk memercayaiku.”

“Kalau begitu aku seperti menimpakan semua kesalahan kepadaku, sementara kau tidak bersalah sama sekali—”

“Semua yang sudah kau lakukan kepada keluargaku sampai mati pun akan kuingat sebagai sebuah penghinaan. Sesuai perkataanmu, sekarang memang hari pernikahan kita, dan keluargaku datang ke pesta pernikahan hanya untuk menerima penghinaan darimu. Aku sudah merasa sangat terhina tapi kau masih saja ingin agar aku mau menghabiskan malam pertamaku bersamamu? Setidaknya aku sudah berusaha sedikit menghormatimu di pesta pernikahan. Aku sama sekali tidak mengharapkan apa pun darimu. Jadi kau pun sebaiknya tidak mengharapkan apa pun dariku.” Setelah meluapkan seluruh kekesalannya, Hagyeong pun menarik selimut dan kembali berbaring.

Perkataan Hagyeong memang benar. Seperti yang dikatakan oleh Hagyeong, entah seberapa malu keluarga wanita itu ketika Binwoo meluapkan kemarahannya gara-gara kedatangan Frederic. Kemudian kalau keluarganya tahu bahwa para wanita yang datang bersamaan di pesta pernikahaan adalah mantan pacarnya, maka mereka pasti merasa sangat terhina. Bagi kedua orangtuanya, Hagyeong adalah putri mereka satu-satunya, mereka pasti sangat terluka setelah mendengar putrinya dibentak oleh mempelai pria dan melihat seluruh mantan pacar dari suami putrinya berkumpul

di pesta pernikahan. Entah berapa kali lipat lebih besar luka yang diterima oleh orangtua Hagyeong dibandingkan dengan putrinya itu. Binwoo merasa bersalah dan ia ingin meminta maaf kepada Hagyeong, tapi Hagyeong sudah telanjur berbaring di balik selimutnya.

Padahal ada banyak hal yang ingin kukatakan mengenai si Jerman itu, tapi entah kenapa aku jadi tidak bisa mengatakannya.

Binwoo merasa tidak adil, tapi sekarang bukan saatnya untuk mempermasalahkan ketidakadilan itu. Binwoo memandangi Hagyeong yang seluruh tubuhnya ditutupi selimut hingga ujung kakinya tidak terlihat. Kemudian ia perlahan turun dari ranjang dan menghampiri Hagyeong.

"Tidurlah di ranjang," kata Binwoo dengan suara yang dipenuhi perasaan bersalah, tapi Hagyeong tidak bergerak sama sekali.

"Biar aku yang tidur di lantai. Kau tidurlah di ranjang." Sekali lagi Binwoo menyuruhnya dengan lembut tapi Hagyeong masih tetap bergeming.

"Hei, Yoon Hagyeong. Aku sudah bicara baik-baik karena merasa tidak enak padamu, jadi paling tidak dengarkanlah. Kalau kau bersikap seperti ini setelah memojokkan seseorang...." Binwoo mengeluh sambil menyingkap selimut Hagyeong dan kemudian langsung menutup mulutnya rapat-rapat. Sebab Hagyeong sedang meringkuk dan menangis.

"Yoon Hagyeong." Binwoo sangat terkejut dan sejenak memandangi Hagyeong yang sedang menangis tanpa berkata apa-apa.

"Kenapa kau menangis? Kau sudah meluapkan seluruh perasaanmu dan membuatku menjadi pria terjahat di dunia, lalu kenapa kau yang menangis?"

Sungguh, Binwoo benar-benar berpikir Hagyeong itu wanita yang tidak pernah meneteskan air mata. Namun begitu melihat

Hagyeong menangis, Binwoo sangat merasa bersalah dan kebingungan. Ia tidak tahu harus berbuat apa.

"Maaf. Aku yang salah," kata Binwoo.

"...."

"Hagyeong." Binwoo memeluk Hagyeong untuk menenangkannya, tapi tiba-tiba saja Hagyeong malah menggigit dada Binwoo.

"Akh!" Binwoo langsung melepaskan pelukannya sambil berteriak kesakitan dan Hagyeong pun memelototi Binwoo dengan berlinang air mata.

"Hei, kau itu zodiak anjing, ya? Kenapa tiba-tiba menggigit orang begitu?"

"Berengsek kau," ucap Hagyeong dengan suara yang dipenuhi dengan kebencian. Kemudian Hagyeong pun beranjak menuju ranjang dan tidur membelakangi Binwoo.

"Wanita sialan! Aku bermaksud menenangkanmu karena aku merasa bersalah dan kasihan melihatmu menangis, tapi kau malah menggigitku, hah? Ayahku harus tahu soal ini. Aku akan melaporkanmu kepada ibuku. Akan kulaporkan bahwa saat malam pertama kau sudah menggigit mempelai priamu." Binwoo mengomel tapi Hagyeong tidak memedulikannya sama sekali.

"Kau benar-benar menakutkan." Dadanya terasa sangat sakit, tapi Binwoo tidak tahu harus bagaimana saking tidak masuk akalnya kejadian yang baru ia alami itu.

"Dasar wanita iblis." Binwoo berbaring di atas selimut sambil menggumam dengan muak, tapi tiba-tiba saja Hagyeong berteriak.

"Sekali lagi kau mengataiku, aku pasti akan membunuhmu."

Langit seakan telah runtuh kembali dan Binwoo pun mengeluhkan kehidupannya yang sudah benar-benar hancur berantakan.

Haa, tak kusangka aku akan mendapatkan seorang istri yang jahat.... Binwoo meratapi kehidupannya yang sudah hancur sambil

berbaring di lantai. Ia terus meratap hingga akhirnya baru tertidur sekitar dini hari.

"Binwoo."

Dalam keadaan bermimpi, entah dari mana terdengar suara seseorang memanggilnya. Binwoo yang kemudian terbangun setelah mendengar suara panggilan tersebut, menoleh dengan wajah kusut.

"Binwoo, kenapa rasanya dingin sekali?"

"Uh?" Mendengar pertanyaan Hagyeong, Binwoo pun tersadar dan memandangi perapian.

Api di perapian sudah mati gara-gara ia tertidur dan lupa menambahkan kayu bakar. Oleh karena itu seluruh ruangan dalam pondok kecil itu diselimuti oleh udara dingin. Sepertinya Hagyeong pun terbangun karena terusik udara dingin tersebut. Binwoo dengan segera mengambil kayu bakar dan menghidupkan perapian kembali. Namun pasti butuh waktu cukup lama hingga seluruh ruangan terasa hangat kembali. Udara di tengah hutan saat malam dan pagi hari sangat dingin, jadi jika ingin suhu ruangan tetap hangat sesekali kita harus menambahkan kayu bakar ke perapian. Namun gara-gara ia ketiduran, sekarang mereka terpaksa harus menggigil kedinginan.

Hagyeong menggigil di balik selimutnya yang tipis.

"Kau kedinginan?"

"Hm."

"Bangunlah."

Hagyeong bangun mengikuti perkataan Binwoo.

Binwoo membalutkan selimut tipis itu pada tubuh Hagyeong, merangkulnya, lalu mendudukkannya di atas selimut dekat perapian tempat ia tidur beberapa saat yang lalu. Setelah itu

Binwoo menarik matras dari atas ranjang dan meletakkannya di dekat perapian. Kemudian ia pun kembali merangkul Hagyeong dan mendudukkannya di atas matras. Hagyeong pun berbaring meringkuk.

"Kurasa kau harus memakai selapis pakaian lagi." Binwoo merogoh ke barang bawaan Hagyeong dan mengambilkannya sebuah kemeja yang tebal.

"Bangun, dan pakai ini."

Sambil gemetaran, Hagyeong bangun dan Binwoo pun langsung memakaikan kemeja itu dan mengaitkan kancingnya satu per satu.

"Aku benar-benar tidak tahan dingin."

"Aku lupa untuk menambahkan kayu bakar. Maaf."

"Apa kau tidak kedinginan?"

"Tidak. Kami tiga bersaudara lahir dan dibesarkan di sini jadi kami sudah terbiasa dengan udara dingin. Oleh karena itu, aku bahkan tidak menyadari kayunya sudah habis terbakar karena tidurku terlalu lelap. Berbaringlah."

Selesai mengamati Hagyeong yang kembali berbaring di tempat tidurnya, Binwoo beberapa kali membalikkan kayu dalam perapian agar apinya menyala dengan baik, kemudian kembali duduk di lantai.

"Bertahanlah sebentar lagi. Kau akan segera merasa hangat."

"Ini sudah jauh lebih hangat daripada tadi."

"Kalau begitu lanjutkan saja tidurmu."

Hagyeong memejamkan mata dan Binwoo membalikkan kayu bakarnya sekali lagi sebelum menoleh ke arah wanita itu. Meski ia bilang udaranya sudah jauh lebih hangat daripada sebelumnya, Hagyeong masih terlihat gemetaran.

"Apa kau sudah tidur, Hagyeong?"

"Belum."

"Masih dingin, ya?" tanya Binwoo.

“Sudah lebih lumayan dari yang tadi, tapi rasa dinginnya masih belum hilang.”

“Kau demam.” Binwoo naik ke atas matras, kemudian mulai memijat kaki dan tangan Hagyeong.

“Maaf. Ini gara-gara aku ketiduran.”

“Benar, kau itu memang jahat. Kau pasti sengaja ingin membuatku mati kedinginan, kan?”

“Hati-hati kalau bicara.”

“Aku kedinginan sekali, tahu.”

“Iya, aku tahu.” Selesai memijati tubuh Hagyeong, Binwoo pun berbaring di sebelahnya.

“Kemari, aku akan memelukmu.”

“Jangan macam-macam kau.”

“Tak bisakah kau bicara lebih manis?”

“Awas kalau kau berani mempermainkanku.”

“Siapa yang mempermainkanmu. Cepat kemari, aku akan memelukmu. Aku akan melepaskanmu begitu tubuhmu sudah terasa lebih hangat, jadi tidak usah khawatir.”

“Kau tidak berniat melemparku ke dalam perapian, kan?” tanya Hagyeong sambil membalikkan badan dan merapat ke dalam pelukan Binwoo.

“Mendengar caramu bicara, aku jadi benar-benar ingin melemparmu ke dalam perapian.”

Binwoo menanggapi perkataan buruk Hagyeong dengan omelan, tapi Hagyeong justru semakin merapatkan dirinya ke dalam pelukan Binwoo dan mengaitkan kedua tangannya di punggung pria itu. Binwoo memeluk tubuh Hagyeong rapat-rapat dan menutupi tubuh mereka dengan selimut. Kelihatannya Hagyeong terlalu lama kedinginan hingga tubuhnya masih gemetaran dengan hebat.

“Seharusnya kau segera bangun.”

“Aku malas, karena aku tidak mau melihat wajahmu.”

"Jadi kau bertahan dalam udara dingin sampai tubuhmu membeku seperti ini hanya karena kau tidak mau melihat wajahku?"

"Hm."

"Bagus."

Sampai sekarang, meski mereka sedang berbagi kehangatan dengan berpelukan, Hagyeong tetap saja mengatakan hal-hal yang membuatnya kesal. Beberapa saat mereka hanya diam tidak bicara sepatah kata pun dan berbaring sambil berpelukan.

"Apa sekarang kau sudah merasa lebih hangat?" tanya Binwoo beberapa saat kemudian dan Hagyeong mengiakan.

"Kenapa? Apa itu artinya kau akan melepaskanku sekarang?" tanya Hagyeong dengan setengah sadar sambil menggeliat seakan ingin melepaskan diri dari pelukan Binwoo.

"Diamlah. Kau masih gemetaran."

"Aku sudah lebih baik. Aku mengantuk. Aku mau tidur." Hagyeong membalikkan badan dan Binwoo memberikan lengannya sebagai bantal sambil memeluknya dari belakang.

"Kubilang, aku mau tidur."

"Memangnya siapa yang melarangmu untuk tidur? Tidurlah."

"Aku tidak nyaman menggunakan lenganmu sebagai bantal."

"Berhentilah mengomel dan cepat tidur." Binwoo memeluk Hagyeong yang ingin menyingkirkan lengannya dengan erat.

"Hyeon Binwoo."

"Kenapa lagi?"

"Apa alasanmu bersikap baik kepadaku?"

"Kalau baru sadar kalau aku ini orang baik, hah?"

"Kau melakukan semua ini tanpa ada niat tersembunyi, kan?"

"Niat tersembunyi apa maksudmu?"

"Kelihatannya kau merasa sangat nyaman saat memelukku, jadi awas kalau kau berani berpikir macam-macam."

"Jangan salah sangka, ya. Nyaman apanya, rasanya justru seperti memeluk batang kayu," kata Binwoo sambil mendengus.

"Lalu untuk apa kau memeluk batang kayu?"

"Karena aku tidak mau kau terserang flu. Kita datang kemari untuk berbulan madu, kalau kau sampai kena flu, kita berdua juga yang akan repot. Jadi, kumohon jangan sampai kau sakit. Aku tidak mau menghabiskan waktuku di sini untuk merawatmu." Binwoo sengaja menjawab pertanyaannya dengan nada suara yang menunjukkan kejemuan dan Hagyeong pun diam tidak membalas.

"Ngomong-ngomong tubuh macam apa ini? Sama sekali tidak berisi. Persis seperti batang kayu."

"Batang kayu? Kau mengataiku batang kayu?"

"Ya, aku mengataimu. Sebagai wanita kau itu terlalu kaku. Memelukmu rasanya seperti memeluk batang kayu ataupun bongkahan batu, jadi aku tidak mungkin berpikiran macam-macam. Jangan salah sangka," kata Binwoo.

Hagyeong kembali diam tidak membalas. Mungkin karena ia merasa terluka karena disebut batang kayu, atau mungkin juga karena ia sudah mengantuk. Hagyeong tidak membalas perkataan Binwoo, dan juga tidak mendengus kesal. Wanita itu hanya bernapas dengan tenang dalam pelukan Binwoo.

Sementara itu, bagi Binwoo, memeluk Hagyeong rasanya amat sangat menyenangkan, jauh melebihi dari apa yang pernah ia bayangkan. Binwoo tahu Hagyeong bisa bersikap selembut apa pun asalkan wanita itu ada niat. Dan kelembutannya itu sudah ia rasakan dari ciuman mereka beberapa saat yang lalu. Namun, diperlakukan dengan lembut oleh Hagyeong dan memeluk Hagyeong rasanya sangat berbeda.

Akan tetapi, ini tidak baik. Padahal Binwoo hanya memeluk wanita yang mengenakan baju berlapis-lapis, tapi perlahan-lahan ia mulai merasakan sesuatu. Pria di seluruh dunia pasti akan mempertanyakannya. Apakah ada pria yang tidak merasakan apa

pun ketika berhadapan dengan situasi semacam ini? Memeluk seorang wanita di dalam sebuah pondok kecil, di tengah hutan. Terlebih lagi wanita itu adalah istrinya. Jadi, apa lagi yang harus ia pertimbangkan?

Benar, Binwoo masih mempertimbangkan perasaan Hagyeong. Sebab sejak sampai di Thoreau's Cabin, wanita itu terus tidak mengacuhkan perasaannya. Selain itu, Hagyeong juga sepertinya berpikir bahwa malam pertama bukanlah hal yang penting. Bagaimana bisa seorang wanita menganggap malam pertama itu tidak penting? Sebenarnya, apa alasannya bersikap masa bodoh seperti itu? Karena sikap Hagyeong yang masa bodoh itulah Binwoo tidak bisa berbuat apa-apa. Hagyeong menolaknya, jadi apa boleh buat. Namun, mengingat sekarang ia sedang memeluk Hagyeong dalam waktu yang cukup lama, Binwoo pun mulai membayangkan hal yang tidak senonoh. Dan Binwoo berharap Hagyeong juga membayangkan hal yang serupa. Siapa tahu, kan. Bisa saja si rubah Hagyeong hanya berpura-pura tidur dan menantikan Binwoo untuk melakukan sesuatu.

"Apa kau sudah tidur?"

"...."

"Apa kau sudah tidak merasa kedinginan?" Binwoo bertanya sambil menggosok-gosok lengan Hagyeong dengan lembut.

"...."

"Sudah tidur, ya?"

"...."

Mungkinkah Hagyeong sudah benar-benar tertidur? Wanita itu tidak bereaksi sama sekali meskipun Binwoo berbicara di dekat telingannya. Binwoo pun bangun untuk memeriksa apakah Hagyeong benar-benar sudah tidur atau belum. Mata Hagyeong terpejam, tapi karena ia adalah wanita rubah jadi sulit untuk menebak dengan tepat apakah Hagyeong memang sedang tidur atau hanya pura-pura sedang tidur.

"Hagyeong, apa kau sudah tidur?"

"...."

Hagyeong masih tidak menjawab, jadi dengan perlahan-lahan Binwoo pun mengulurkan tangannya untuk mengelus pipi Hagyeong.

"Hagyeong, ini adalah malam pertama kita, tapi...." Binwoo berbisik dengan suara yang amat sangat lembut.

Bahkan selama Binwoo bergumam sambil mengelus-elus pipi Hagyeong, wanita itu tidak menjawab maupun memberikan respons sedikit pun. Persis seperti orang mati.

"Apa kau tidak berpikir malam pertama kita begitu menyedihkan kalau dilalui hanya dengan tidur berdampingan seperti ini? Malam pertama itu tidak akan datang untuk kedua dan ketiga kalinya." Binwoo menarik tangannya dari pipi Hagyeong kemudian perlahan merangkul pinggang wanita itu.

"Meskipun aku tidak yakin apa kau akan bisa mengalahkan rekor Elizabeth Taylor dan menghabiskan malam pertama paling sedikit sebanyak delapan kali...." Tangan Binwoo perlahan merayap mendekati pantat Hagyeong.

"Mungkin saja ayahku tidak akan membiarkan kita bercerai, jadi hari ini akan menjadi menjadi malam pertamamu yang pertama dan terakhir kalinya...."

Kemudian tanpa rasa takut, dan tanpa keraguan sama sekali, Binwoo pun mulai meremas pantat Hagyeong.

"Apa kau tidak berpikir bahwa tidak masuk akal kalau kita menjalani hubungan kita sebagai musuh?"

"Binwoo."

"Hm?"

Tuh, kan. Dia masih bangun dan hanya pura-pura tidur. Dasar rubah. Binwoo bersorak kegirangan dalam hatinya dan mulai meremas pantat Hagyeong dengan lebih berani.

"Apa seseorang pernah memperingatkanmu?"

“Memperingatkan tentang apa?”

“Cepat singkirkan tanganmu dari pantatku kalau kau tidak ingin aku memukulimu sampai mati!” Hagyeong berteriak dengan suara melengking, membuat Binwoo terkejut dan langsung menarik tangannya dengan cepat seolah tangannya baru saja tersengat api. Selama hidup di dunia, ini pertama kalinya Binwoo menemukan wanita seperti Hagyeong.

Apa katanya? Kalau aku tidak ingin dipukuli sampai mati? Sumpah, aku tidak menyangka akan berhadapan dengan wanita semacam dia. Binwoo langsung naik pitam.

Jika memang begitu seharusnya sejak awal Hagyeong melarangnya untuk mendekat. Kenapa wanita itu malah diam saja selama disentuh dan sekarang memperlakukannya seperti orang mesum? Dalam sekejap wanita itu sudah membuat Binwoo terlihat bodoh.

“Hei! Kalau kau belum tidur kenapa tidak menjawabku tadi? Atau, paling tidak katakan kalau kau memang tidak suka. Padahal tadi kau diam saja, lalu kenapa sekarang kau malah mempermalukanku?” Binwoo berteriak dan Hagyeong pun langsung bangkit dari tidurnya kemudian membalikkan badan menatap pria itu.

“Apa kau pernah lihat batang kayu berbicara?” Hagyeong sejenak menatap Binwoo dengan tatapan kasihan lalu kembali berbaring dan menutupi tubuhnya dengan selimut.

“Kalau kau memakai semua selimutnya sendiri, lalu aku tidur pakai apa?”

“Kan masih ada satu selimut di lantai.”

“Kau saja yang pakai selimut yang ada di lantai, kemarikan selimutnya.” Binwoo akhirnya berhasil merebut selimut yang membalut tubuh Hagyeong dengan erat, membalutkannya pada tubuhnya sendiri dan kemudian berbaring.

"Kau sungguh kekanak-kanakan. Jadi kau bohong saat bilang kau itu terbiasa dengan udara dingin?"

"Aku tidak bohong!" Suara teriakan Binwoo terdengar seperti ledakan hingga membuat Hagyeong terkejut lalu memelototi pria itu.

"Tenggorokanmu pasti sakit nanti." Hagyeong mengomentarinya dengan sarkastis, kemudian mengambil dan membalut tubuhnya menggunakan selimut yang tergeletak di lantai.

"Yoon Hagyeong."

"Tidak usah bicara dengan batang kayu," balas Hagyeong.

Binwoo tidak dapat menahan amarahnya lagi, sehingga ia pun meluapkannya ke arah langit-langit.

"Dasar Yoon Hagyeong wanita jahat!" Binwoo berteriak dengan suara lantang, tapi Hagyeong tetap diam berbaring membelakangi Binwoo. Hagyeong tidak peduli Binwoo mau berteriak sekencang apa pun, yang jelas ia berkukuh bahwa dirinya sudah tidur.

"Argh, dasar wanita rubah!"

Ketika Binwoo meneriaki langit-langit dengan penuh amarah untuk kedua kalinya, Hagyeong membuka mulut dan bicara, "Sekali lagi kau mengataiku wanita jahat dan sebagainya, akan kuhancurkan pinggangmu."

Binwoo mengertakkan giginya begitu mendengar peringatan Hagyeong, dan kemudian berkali-kali mendengus kesal.

"*Ugh, ugh!* Aku marah!" teriak Binwoo sambil mengertakkan gigi.

"Cukup, pergi sana! Kau membuatku merinding."

"*Ugh! Grrrtk, grrtk!*"

"Hentikan! Kenapa kau tidak mendengkur saja?!" Hagyeong sudah tidak tahan dan akhirnya berteriak.

"Lihat saja nanti, lihat saja, Yoon Hagyeong! *Grrrtk, grrtk*!"

"Sumpah aku tidak tahan lagi!" Hagyeong bergegas bangun dan memelototi Binwoo.

"Hentikan!"

"Krrtk, krrtk!"

"Kubilang hentikan!"

"Tutup saja telingamu. Beres, kan?! *Krrtk, krrtk*!"

"Hyeon Binwoo!" Hagyeong berteriak dengan suara memekik kemudian melompat ke atas tubuh Binwoo.

"Apa kau sudah bosan hidup?"

"Apa-apan kau?! Cepat turun!" Binwoo menggoyang-goyangkan tubuhnya, tapi Hagyeong benar-benar bergeming.

"Kubilang cepat turun! *Krrtk!*"

"Berhentilah mengertakkan gigi!"

"Tidak mau!"

"Itu membuatku merinding tahu!"

"Ugh! Grrrtk grrtk!"

"Hyeon Binwoo!" Hagyeong kembali berteriak, membungkuk dan kemudian memegangi wajah Binwoo.

"Mau apa kau?!"

"Kau akan menyesal." Tiba-tiba saja Hagyeong menciumnya.

"Tidak! Hentikan!" Binwoo mendorong bibir Hagyeong. "Aku tidak butuh ciumanmu! Siapa bilang kau boleh menciumku?"

"Aku yang bilang! Aku mau menutup mulutmu."

"Hm! Kau tadi sudah menolakku, kan? Jadi aku juga akan menolakmu! *Grrrt, grrtk!*"

"Mati kau!" Hagyeong dengan cepat menyingkirkan tangan Binwoo dan menempelkan bibirnya ke bibir pria itu berkali-kali dengan paksa.

"Uum, um, hentikan, kau tidak boleh melakukan ini Yoon Hagyeong!"

"Akan kulakukan, pokoknya aku akan menciummu!"

"Tidak akan kubiarkan, pokoknya tidak akan kubiarkan kau menciumku!" Tepat di saat Binwoo berteriak, Hagyeong dengan segera menyelipkan lidahnya ke dalam mulut pria itu.

"Kalau kau begini, aku pun tidak akan bisa bertanggung jawab," gumam Binwoo ketika ia menghentikan ciuman Hagyeong untuk sesaat, tapi Hagyeong sama sekali tidak mendengar gumaman itu.

"Kubilang, aku tidak akan bisa bertanggung jawab." Binwoo memperingatkan sekali lagi, tapi Hagyeong benar-benar tidak mendengarkan.

Seketika itulah, Binwoo memeluk pinggang Hagyeong, menegakkan tubuhnya dan memutar tubuh Hagyeong dengan tiba-tiba. Dalam sekejap Hagyeong sudah terbaring dengan Binwoo berada di atasnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Hagyeong terkejut.

"Aku sudah memperingatkanmu."

"Memperingatkanku tentang apa?"

"Kubilang kalau kau terus begini, aku akan tidak bisa bertanggung jawab!"

"Kapan, kapan...." Binwoo langsung mencium Hagyeong sebelum wanita itu sempat protes kepadanya.

Bersamaan dengan itu, tangan Binwoo pun tanpa ragu-ragu menyusup masuk ke pakaian Hagyeong. Wanita itu terkejut dengan tindakan Binwoo yang berani, ia mencoba menolak tangan pria itu dengan memutar badan. Namun sayangnya sekarang Binwoo sudah hilang kendali dan tidak bisa dihentikan lagi.

"Hyeon Binwoo, hentikan!" Hagyeong membentak pria itu di sela-sela ciuman mereka, tapi Binwoo tetap tidak mau berhenti. Ia sedang berada dalam situasi yang tidak terhentikan bahkan meskipun ia sendiri ingin berhenti. Semua gara-gara Hagyeong yang telah memprovokasinya. Binwoo sekarang bertindak mengikuti nalurinya sebagai seorang pria. Jadi, mana mungkin ia berhenti.

"Hagyeong, ayo kita lakukan. Hagyeong kumohon...."

"Kubilang hentikan!" Hagyeong terus memutar badannya untuk menghentikan Binwoo, tapi pria itu membuatnya tidak berdaya.

"Kau yang sudah memancingku, jadi bagaimana bisa kau menyuruhku untuk berhenti sekarang? Itu mustahil!"

"Aku hanya bermaksud untuk menghentikanmu mengertakkan gigi karena itu membuatku merinding!"

"Omong kosong! Aku jelas-jelas sudah memperingatkanmu!"

"Aku tidak mendengarnya!"

"Salahmu sendiri tidak dengar." Binwoo kembali mencium Hagyeong dan seketika itu pula tangan Binwoo sudah sampai di dada Hagyeong.

"Hagyeong." Binwoo memanggil nama Hagyeong dengan napas yang terengah-engah, dan Hagyeong langsung menggenggam wajah Binwoo.

"Hagyeong, kumohon. Aku sudah tidak tahan lagi."

"Tidak usah bicara. Kita sudah tidak ada waktu lagi!" teriak Hagyeong sambil melucuti kaus yang dikenakan oleh Binwoo.

"Uuh, Hagyeong."

Binwoo jatuh terkulai di atas tubuh Hagyeong, sementara Hagyeong hanya diam terengah-engah, masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi pada mereka berdua.

Aku tidak boleh menunjukkan bahwa ini sudah selesai. Aku akan terlihat menyedihkan. Sedikit lagi, ayo semangat. Dengan sedikit semangat, aku pasti bisa segera melakukannya lagi.

Binwoo berusaha mengarahkan dan memosisikan dirinya kembali di atas tubuh Hagyeong, tapi Hagyeong tiba-tiba bertanya.

"Tunggu, jadi ini belum selesai?"

"Belum, aku hanya beristirahat sejenak."

Ini benar-benar gila!

"Minggir!" Hagyeong menggeliatkan tubuhnya dan mendorong Binwoo.

"Sepertinya tadi aku terlalu bergairah. Tapi pasti bisa segera kulanjutkan lagi." Binwoo dengan terburu-buru meyakinkan Hagyeong, tapi itu tidak berguna.

"Apa katamu? Kau tidak perlu menyenangkanku dengan hal semacam itu." Hagyeong mempertanyakan Binwoo dengan wajah memerah dan pria itu pun tertawa karena merasa perkataan Hagyeong itu terdengar lucu.

"Akan kutunjukkan kepadamu."

"Cukup. Aku benar-benar tidak mengerti bagaimana bisa kau berkencan dengan banyak wanita sekaligus dengan stamina semacam itu." Hagyeong bergumam sambil berbalik membelakangi Binwoo dan mulai mengenakan pakaiannya kembali. Seketika itu pula Binwoo merasa terluka oleh perkataan Hagyeong.

"Apa kau bilang barusan?"

"Kau tidak dengar?"

"Aku tanya apa yang baru saja kau katakan?" bentak Binwoo, membuat Hagyeong terkejut dan langsung berbalik menatapnya.

"Kenapa kau marah?"

"Kau sengaja berkata seperti itu, kan?"

"Apa?"

"Apa kau tidak sadar dengan apa yang baru saja kita lakukan? Kita baru saja menghabiskan malam pertama kita. Malam pertama! Dan hal yang bisa kau katakan kepada suamimu di malam pertama hanya, 'aku benar-benar tidak mengerti bagaimana bisa kau berkencan dengan banyak wanita sekaligus dengan stamina semacam itu', hah?"

"Tapi, omonganku tidak salah, kan?"

"Gila." Binwoo bangkit dengan segera dan mengenakan pakaiannya.

Binwoo membentak Hagyeong dengan ekspresi wajah yang lebih mengerikan daripada yang sebelum-sebelumnya, kemudian beranjak keluar meninggalkan pondok tanpa mengenakan mantel. Begitu Binwoo meninggalkannya di dalam pondok sendirian, Hagyeong mendesah, berpikir bahwa bagaimanapun ia sepertinya, tidak, bukan sepertinya lagi tapi memang sudah keterlaluan.

Padahal ia hanya bermaksud untuk bercanda, tapi sepertinya perkataannya sudah melukai hati dan harga diri Binwoo. Hagyeong tidak menyangka Binwoo akan semarah itu. Ia mengira pria itu akan menanggapinya sebagai candaan seperti yang biasa dilakukannya. Hagyeong sangat kebingungan karena ternyata reaksi Binwoo tidak seperti perkiraannya.

"Apa yang harus kulakukan sekarang?"

Setelah sejenak Hagyeong duduk meringkuk dengan ekpresi wajah cemas dan gelisah, ia pun mengenakan mantel dan keluar sambil membawa mantel milik Binwoo bersamanya. Ini di tengah hutan dan matahari pun belum terbit, pasti udaranya sangat dingin. Namun Binwoo telanjur pergi hanya dengan sehelai kaus dan tanpa mengenakan mantel. Bagaimana jika ia terserang flu? Hagyeong berkeliling mencari Binwoo di sekitar pondok, kemudian melihatnya sedang berdiri tidak jauh dari sana. Perlahan Hagyeong pun berjalan menghampiri Binwoo.

"Binwoo, pakailah mantelmu." Hagyeong bicara kepadanya, tapi Binwoo diam tidak menoleh.

"Pakai mantelmu," ulang Hagyeong.

"Aku tidak butuh mantel."

"Udaranya sangat dingin. Kau bisa sakit."

"Kembalilah ke pondok. Aku sedang ingin sendiri."

"Maafkan aku. Begitu selesai aku merasa sangat malu dan bingung, makanya aku berkata seperti itu. Aku hanya bercanda. Aku kira kau juga akan menganggapnya sebagai candaan belaka. Aku tidak menyangka kau akan semarah ini."

"Bercanda katamu? Apa kau tahu kapan saat yang tepat untuk bercanda dan kapan tidak? Kau bahkan sampai jauh-jauh pergi ke Jerman untuk belajar fisika. Masa kau tidak tahu hal mendasar semacam itu?" Binwoo menyangsikan Hagyeong dengan ekspresi wajah yang lebih menakutkan daripada beberapa saat yang lalu.

"Kau juga tadi malah menyinggung soal Frederic."

"Itu hal yang berbeda."

"Beda apanya? Kau boleh saja menyinggung soal Frederic di saat-saat yang penting semacam itu, lalu kenapa aku tidak boleh?"

Binwoo langsung memelotot begitu mendengar pertanyaan Hagyeong.

"Sudah hentikan. Aku tidak ingin bicara denganmu."

"Baiklah, aku juga tidak ingin bicara denganmu! Aku berhenti bicara kepadamu."

"Baiklah, berhenti saja. Kita tidak usah bicara lagi." Binwoo berbaik dengan cepat dan berjalan menuju pondok mereka.

"Kalau orang minta maaf, seharusnya kau menerimanya! Mengerti?" teriak Hagyeong dan Binwoo langsung menghentikan langkah, berbalik menoleh ke arah wanita itu.

"Ada permintaan maaf yang bisa diterima dengan mudah dan ada yang tidak. Jadi aku tidak akan bicara kepadamu hingga harga diriku pulih kembali."

"Oke, baguslah! Kalau begitu aku tidak mau tidur denganmu lagi!"

"Aku pun, aku sudah tidak menginginkanmu lagi sekarang," kata Binwoo dengan suara pelan dan kemudian masuk ke pondok.

"Apa? Tidak menginginkanku lagi katanya?" Hagyeong kesal dan benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Binwoo tidak menginginkannya lagi? Bagaimana bisa ia berkata seperti itu?

Ketika Hagyeong kembali masuk ke pondok sambil mendengus, ia menemukan Binwoo sudah berbaring di ranjang dan menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Hyeon Binwoo! Apa tidak ada yang ingin kau katakan lagi?"

"...."

"Hei, Hyeon Binwoo!" Hagyeong berteriak dan Binwoo langsung menendang selimut dan berdiri.

“Kau mau aku keluar atau kau tutup mulutmu itu?” tanya Binwoo sambil memelototi Hagyeong dengan mengerikan.

Sorot mata Binwoo sangat tajam hingga Hagyeong tidak bisa berkata apa-apa dan hanya balik menatapnya. Begitu Hagyeong diam, Binwoo pun kembali berbaring dan setelah itu mereka berdua tidak saling bicara sama sekali.

Binwoo tidak berniat untuk bertengkar dengan Hagyeong dan kemudian berbaikan dengan cuma-cuma. Situasinya sekarang sudah sangat suram dan harga dirinya benar-benar terluka. Kalau saja ini bukan malam pertama mereka, Binwoo tidak mungkin akan semarah itu. Ini bukan pertama atau kedua kalinya ia bertengkar dengan Hagyeong. Sejak pertama bertemu sampai sekarang, setiap kali berhadapan mereka pasti bertengkar.

Setiap kali bertengkar mereka selalu mengatakan bahwa mereka benci satu sama lain, dan setelahnya mereka akan bersikap biasa-biasa saja. Namun pertengkaran yang sekarang berbeda dengan biasanya. Entah bagaimana malam pertama sudah mereka lewati begitu saja, Hagyeong malah menghinanya karena ia tidak bisa menuntaskan kewajibannya sebagai seorang pria. Binwoo benar-benar merasa jijik setelah mendengar perkataannya. Terlepas dari masalah kewajibannya sebagai seorang pria, apa perlu wanita itu mengungkit-ungkit masalah mantan kekasihnya? Hal itulah yang paling membuat Binwoo jijik dan kesal.

Binwoo kini sangat membenci Hagyeong. Sangat benci hingga ia tidak sudi lagi melihat wajah wanita itu, atau lebih tepatnya ia tidak sudi bercinta dengan wanita itu lagi. Binwoo tidak peduli entah bagaimana Hagyeong sudah melindungi keperawanannya sampai sekarang. Sebab sekarang wanita bernama Yoon Hagyeong sudah tidak menarik lagi di mata Binwoo. Ia bahkan ingin segera bercerai dengan wanita itu. Hari ini, mungkin lebih tepatnya kemarin, mereka baru menikah kemarin tapi belum lewat sehari

dari hari pernikahan, Binwoo sudah ingin mengakhiri hubungan mereka.

Setelah berbaring dalam kegelisahan hingga pagi menjelang, tanpa sadar Binwoo pun akhirnya tertidur lelap.

Binwoo terbangun oleh aroma yang manis. Binwoo berpikir dengan keras, dan kemudian teringat bahwa itu adalah aroma manis pai anggur. Persis seperti aroma pai anggur spesial buatan Nenek Chuck. Hal yang pertama telihat saat Binwoo membuka mata adalah interior pondokan. Kemudian Binwoo teringat bahwa ini adalah Thoreau's Cabin, dan kemarin ia datang kemari bersama Hagyeong untuk berbulan madu. Bulan madu....

Binwoo kembali teringat hal buruk yang terjadi dini hari tadi dan perasaannya jadi tidak keruan lagi.

Aku tidak mau melihat wajahnya.

Pokoknya Binwoo tidak ingin melihat wajah wanita itu, meskipun sekarang ia tidak melihat sosok Hagyeong sama sekali. Padahal begitu membuka mata Binwoo sudah memutuskan untuk tidak akan melihat Hagyeong, tapi ingatan akan malam pertama mereka malah terlintas di benaknya.

Ngomong-ngomong bau yang enak ini asalnya dari mana, ya?

Binwoo menggendus-endus dan menghirup aroma manis itu, tapi kemudian ia pun mendengar suara kunyahan. Begitu menoleh, ternyata Hagyeong sudah duduk di belakangnya sedang memakan sesuatu dengan lahap.

"Duduk sana yang jauh."

Binwoo tidak habis pikir, setelah membuatnya kesal, kenapa wanita itu harus duduk begitu dekat dengannya.

"Apa?"

"Kubilang, duduk sana yang jauh."

Harga diri Hagyeong terluka begitu Binwoo menunjukkan kebenciannya. Hagyeong pun duduk menjauh sambil memandangi pria itu dengan mata membelalak. Bukan hanya merasa harga dirinya terluka, Hagyeong juga terkejut. Setelah memperhatikan tingkah Binwoo selama ini, Hagyeong mengira dan juga berharap pria itu akan bersikap seperti biasa setelah bangun dari tidur yang nyenyak. Ia mengira dan berharap Binwoo akan bersikap seolah hal yang terjadi kemarin itu tidak pernah ada. Namun, ternyata Binwoo masih marah padanya. Tidak, kelihatannya suasana hati Binwoo justru lebih buruk daripada saat dini hari tadi.

"Apa yang kau makan? Bukankah itu pai anggur?"

"Kau benar. Ini rasanya enak sekali. Kau juga, ayo makan." Hagyeong menyodorkan sebuah pai anggur kepada Binwoo. "Ini sangat enak," tambah Hagyeong.

"Siapa yang datang membawakannya?" Binwoo bertanya tanpa memberikan tanda-tanda akan menerima pai yang disodorkan oleh Hagyeong.

"Nenek Chuck. Dia membawakan pai anggur dan susu domba. Buah anggur juga ada. Lihat ini, dia bahkan membawakan kita daging domba yang sudah dipanggang."

Di sela-sela kaki Hagyeong terlihat ada sebuah keranjang piknik yang besar.

"Ayo, cepat makanlah." Hagyeong masih menyodorkan pai tersebut, tapi Binwoo bersikap seolah tidak melihat hal tersebut dan beranjak dari tempat tidurnya.

"Kau tidak makan?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Aku sedang tidak ingin makan." Binwoo berjalan melewati Hagyeong menuju wastafel, mengisi air ke ketel kemudian keluar dari pondok.

Pai anggur? Binwoo tahu betul seberapa enaknya pai anggur buatan Nenek Chuck. Namun dengan kondisi perasaannya yang sekarang, Binwoo pasti akan merasa dirinya tidak sedang memakan pai anggur melainkan pai beracun. Binwoo keluar dan menggantung ketel berisi air yang dibawanya di atas api unggun milik pondok yang lain.

Di saat perasaan sedang bergelora seperti ini, memang paling pas jika minum secangkir kopi. Binwoo pun kembali ke dalam pondok untuk mengambil kopi dan gelas. Hampir saja ia bertabrakan dengan Hagyeong yang hendak keluar.

"Paling tidak, minumlah susu dombanya. Apa kau tidak tahu seberapa nikmatnya susu domba ini?"

"Habiskan saja sendiri."

"Binwoo...," panggil Hagyeong.

Namun Binwoo tidak mengacuhkannya dan masuk ke pondok. Begitu berada di dalam pondok, Binwoo langsung mengambil kopi dan gelas. Sementara itu, Hagyeong pun mengikuti Binwoo kembali masuk ke pondok dengan wajah muram.

"Apa kau bersikap seperti ini karena kau masih marah dengan apa yang kukatakan pagi ini?"

"...."

"Aku kan sudah minta maaf. Aku sudah minta maaf, jadi seharusnya kau memaafkanku, kan."

"...."

"Apa sekarang kau bahkan tidak mau bicara denganku sama sekali?"

"Begitulah."

Wajah Hagyeong langsung berkerut begitu mendengar jawaban Binwoo.

"Sampai kapan kau akan seperti ini?"

"Kau, sejak pertama kita bertemu sampai sekarang, kau selalu memperlakukanku seperti pecundang. Jadi untuk apa kau bicara dengan pecundang?"

"Tapi aku kan sudah minta maaf."

"Aku sedang tidak ingin menerima permintaan maafmu."

"Apa kau akan terus bersikap begini?"

"Jangan memaksaku untuk bicara dengan orang yang kubenci. Itu membuatku tersiksa."

Binwoo keluar dari pondok, meninggalkan Hagyeong. Benar-benar wanita yang menyebalkan dan cerewet. Ia muak mendengar suara Hagyeong yang meneriakinya dengan kencang. Mau bagaimanapun, ini adalah penikahan yang sejak awal tidak mereka inginkan. Jadi tidak ada gunanya mereka mengakrabkan diri dan bersikap layaknya pasangan yang menikah karena saling suka.

"Sial. Masa bodoh dengan semuanya."

Binwoo menuangkan satu sendok kopi ke gelas, dengan perasaan yang tidak keruan. Kemudian ia pun memakai sarung tangan untuk mengangkat ketel yang airnya sudah mulai mendidih dan menuangkannya ke gelas. Namun tiba-tiba saja pintu pondok mereka terbuka dan Hagyeong terlihat sedang keluar sambil membawa tasnya. Hagyeong berjalan melewati Binwoo tanpa keraguan sedikit pun dan beranjak pergi dari tempat itu.

"Apa-apaan kau!" Binwoo meneriakinya, tapi Hagyeong sama sekali tidak peduli dan tetap berjalan.

"Berhenti!" Binwoo meneriakinya sekali lagi, tapi Hagyeong benar-benar sudah tidak memedulikannya. Binwoo langsung membuang gelas berisi kopi yang sedang dibuatnya dan berjalan dengan langkah lebar ke arah Hagyeong kemudian menarik lengan wanita itu dengan kasar.

"Apa-apaan kau, hah?!"

“Lepaskan! Sakit tahu!” Hagyeong berusaha melepaskan lengannya dari genggaman Binwoo, tapi sebaliknya genggaman tangan Binwoo malah semakin kuat.

“Kubilang, lenganku sakit!”

“Kutanya, apa yang sedang kau lakukan?!”

“Aku akan pulang ke Seoul.”

“Apa?”

“Kubilang, aku akan pulang ke Seoul!’

“Kenapa?”

“Kenapa katamu? Kau bertanya karena kau memang tidak tahu atau apa?”

“Setelah pulang, apa yang akan kau katakan kepada keluarga kita, hah?”

“Akan kukatakan apa adanya. Akan kukatakan bahwa hanya karena salah bicara sekali saja aku sudah tidak diperlakukan layaknya manusia, jadi aku memutuskan untuk pulang saja.”

Ekspresi wajah Binwoo langsung mengeras begitu mendengar perkataan Hagyeong.

“Cepat kembali ke pondok!” teriak Binwoo.

Binwoo meneriaki Hagyeong dengan ekspreksi seakan ia ingin memukul wanita itu. Hagyeong pun tersentak dan menarik diri.

“Apa kau tahu kita ada di mana? Di sini adalah Thoreau’s Cabin. Setelah menikah, putra keluarga Walden punya tradisi untuk menghabiskan malam pertama mereka di tempat ini. Kenapa? Karena Thoreau’s Cabin adalah tempat yang dipercaya akan memberkati orang-orang yang saling mencintai. Pasangan yang mendapatkan berkat dari tempat ini selamanya akan saling mencintai dan hidup bahagia!” Binwoo berteriak dan memarahinya.

“Aku mau datang ke sini bersamamu karena aku ingin dekat denganmu. Sebab meskipun aku tidak menginginkan pernikahan ini, kenyataannya kita sudah menikah. Tapi kau! Begitu sampai di

sini kau sudah mulai bertingkah menyebalkan dan terus mempermalukanku sampai akhir!" Binwoo meneriakinya sambil tetap mencengkeram lengan Hagyeong hingga rasanya seperti akan patah.

"Lepaskan lenganku. Sakit," pinta Hagyeong dengan wajah kesakitan.

Binwoo pun akhirnya langsung melepaskan cengkeraman dan mengempaskan lengan Hagyeong.

"Bukankah kau juga sudah mempermalukanku. Di pesta pernikahan, kau bukan hanya mempermalukanku tapi juga mempermalukan orangtua serta kakak-kakakku."

"Kurasa aku sudah cukup meminta maaf mengenai hal itu, dan aku juga sudah dimarahi oleh kakakku. Bahkan aku sudah dimarahi oleh ayahku sebelum kita berangkat menuju bandara. Aku juga sudah berkali-kali minta maaf kepadamu."

Benar, Binwoo sudah minta maaf. Selama acara resepsi berlangsung, setiap kali ada kesempatan ia terus meminta maaf kepada Hagyeong. Namun, Hagyeong terus menolak permintaan maafnya dengan berkata ia tidak butuh permintaan maaf dari Binwoo.

"Aku sudah menerima permintaan maafmu, kan. Lalu kenapa kau tidak mau menerima permintaan maafku?"

"Apa? Kau bilang kau menerima permintaan maafku? Apa kau sudah lupa siapa yang sudah berkata bahwa dia tidak butuh permintaan maaf sampai akhir, bahkan sampai kita naik pesawat, hah?"

"Jadi sekarang kau sedang membalas dendam kepadaku?" Dahi Binwoo langsung berkerut mendengar pertanyaan Hagyeong.

"Bertengkar mulut seperti ini memuakkan. Aku tidak mau bertengkar mulut denganmu lagi. Setiap kali bertengkar denganmu aku jadi sangat kesal, dan aku tidak mau menghabiskan waktuku dengan perasaan kesal."

"Tapi kau tidak memperlakukanku layaknya manusia."

"Kaulah yang sudah terlebih dahulu memperlakukanku tak layaknya seorang manusia!"

Sejenak Binwoo dan Hagyeong diam tidak berbicara. Mereka hanya saling memelototi dengan sorot mata ingin menghabisi satu sama lain. Sikap mereka menunjukkan bahwa jika salah satu dari mereka berani mengucapkan sepatah kata saja, mereka akan melayangkan pukulan kepada satu sama lain.

"Aku akan minta maaf. Jadi terimalah permintaan maafku." Hagyeong memulai pembicaraan.

Binwoo sejenak memandangi Hagyeong dengan wajah muram sebelum akhirnya mengiakan perkataaan wanita itu.

"Kau juga harus minta maaf."

"Minta maaf untuk apa?"

"Karena sudah memperlakukanku tidak selayaknya manusia."

"Aku minta maaf."

"Baiklah." Begitu Hagyeong menerima permintaan maafnya, Binwoo langsung mengambil tas Hagyeong dari tangan wanita itu.

"Kembalilah ke pondok."

Hagyeong berjalan menuju pondok dan Binwoo pun mengikutinya. Begitu mereka sampai di dalam pondok dan Binwoo meletakkan tas Hagyeong di lantai, wanita itu tiba-tiba pergi ke luar dengan wajah yang agak tersipu malu. Binwoo keluar menyusulnya dan melihat Hagyeong sedang mengintip ke kantung kopi dan menghirup wanginya. Kelihatannya, Hagyeong juga ingin minum kopi.

"Biar aku buatkan. Kau tunggu saja."

"Aku bisa membuatnya sendiri."

"Kubilang, diam dan tunggu saja. Akan kuambilkan gelas dulu." Binwoo kembali ke pondok untuk mengambil dua gelas baru, tapi tiba-tiba saja ia mendengar Hagyeong menjerit dengan keras.

4

Binwoo terkesiap kemudian langsung berlari ke luar dan menemukan Hagyeong sedang mengentakkan kaki sambil mengibas-ngibaskan tangannya.

"Kau kenapa?"

"Aku tidak menyangka kalau ketelnya panas."

"Aku sudah menyuruhmu untuk diam, kan!" Binwoo menarik dan memeriksa tangan Hagyeong yang terluka sambil meneriakinya. Telapak tangan Hagyeong tampak memerah.

"Tanganmu terbakar."

"Cuma sedikit, kok."

"Kemarilah." Binwoo dengan segera mengajak Hagyeong kembali ke pondok, menghidupkan keran di wastafel dan menyodorkan tangan Hagyeong ke bawah air yang mengalir.

"Apa kau tidak berpikir ketel yang dipanaskan di atas api unggun akan sepanas itu?"

"Tidak."

"Kau ini bodoh atau apa sih?"

"Aku memang bodoh." Hagyeong menggumam dengan wajah cemberut, dan tiba-tiba ia pun menangis.

"Kenapa? Sakit?"

"Tidak."

"Lalu kenapa kau menangis?"

"Karena aku merasa sangat bodoh. Gara-gara bertengkar denganmu aku jadi terus-menerus melamun. Aku jadi tidak bisa berpikir dengan jernih. Aku benci dengan diriku sendiri yang sudah bertingkah bodoh. Makanya aku menangis. Tapi aku juga benci menangis. Aku benci tapi air mataku mengalir begitu saja.

Menyebalkan." Hagyeong menghapus air matanya dengan emosional. Ia terlihat sangat kesal pada dirinya sendiri.

"Kenapa kau benci menangis? Wanita itu memang terlihat tidak cantik kalau terus-menerus menangis, tapi sesekali menangis juga tidak ada salahnya."

"Tidak mau. Meskipun aku wanita, aku tidak ingin menangis. Aku benci menangis." Hagyeong terus mengusap air matanya tanpa henti sambil menekankan bahwa ia benar-benar benci menangis.

"Aku benci semuanya. Aku benci ketika ibu mengharuskanku menjalani pernikahan yang tidak kuinginkan. Aku benci harus menikah dengan Hyeon Binwoo yang digosipkan banyak orang sebagai *playboy*. Tidak, aku tidak membenci Hyeon Binwoo. Lebih tepatnya aku membenci kenyataan bahwa aku harus menikah. Aku belum ada niat untuk menikah sama sekali. Sebab aku punya, saat itu aku punya orang yang kupercaya akan selalu mencintaiku. Aku ingin menikah dengan pria pilihanku, tapi aku malah harus menikah dengan pria yang tak terduga. Itu sangat menyedihkan. Makanya aku pergi ke Jerman untuk melarikan diri dan menghindari pernikahan kita, tapi sampai di sana aku malah menemukan si berengsek Frederic itu sedang berhubungan intim dengan mantan istrinya. Aku benar-benar tidak percaya dan aku sangat marah.... Aku pun memukulnya dengan botol anggur hingga hidungnya berdarah.

"Aku pun bergegas kembali ke Korea, dan dalam pesawat aku menyadari satu hal. Bahwa aku tidak tulus mencintai Frederic, karena rasa sayangku padanya telah hilang sepenuhnya dalam sekejap mata. Lalu aku pun mengambil keputusan. Aku memutuskan untuk menikah denganmu. Aku tidak tahu entah itu keputusan yang kuambil secara emosional atau tidak. Tapi mungkin memang begitu adanya. Sebab aku tidak merasa senang saat pergi memilih gaun pengantin dan merasa terpaksa saat

memilih cincin bersamamu. Kemudian saat aku mengenakan gaun dan dirias layaknya seorang pengantin dan masuk ke ruangan tempatmu menungguku, tiba-tiba saja aku merasa begitu gembira melihatmu tertegun ketika melihatku. Terserah kau mau mengataiku wanita gampangan atau wanita murahan. Sebab ketika itu aku merasa sangat senang dan bahagia melihat dirimu yang tercengang memandangiku dengan ekspresi yang menunjukkan seakan-akan jantungmu seketika berhenti berdetak begitu melihatku yang sudah didandani dengan cantik."

"Benar, saat itu jantungku memang berhenti berdetak." Binwoo berkata dengan kesungguhan tersirat dalam suaranya.

"Tapi begitu tahu kalau kau sedang memandangi foto mantan-mantanmu di hari pernikahan kita, aku jadi sangat membencimu. Sampai rasanya aku ingin sekali menghajarmu."

"Kau sudah menghajarku. Kau menendang dadaku dengan kakimu yang jenjang itu." Mendengar perkataan itu, Hagyeong menyeringai di sela-sela tangisannya.

"Saat itu aku sangat marah padamu, tapi begitu pesta pernikahan dimulai dan semua orang memuji kecantikanku, aku jadi merasa sangat bangga. Kemudian ketika kau menghalangi teman-temanmu yang datang menghampiriku untuk memberi salam sambil memperingatkan mereka agar tidak mendekatiku, aku tiba-tiba saja merasa terlindungi. Aku merasa kau telah menjadi pelindungku."

Begitulah. Ketika itu setelah upacara pernikahan selesai dan para undangan mendekat ke arah kedua pengantin untuk mengambil foto kenang-kenangan, tiba-tiba saja teman-teman Binwoo mengerumuni Hagyeong seperti lebah, berebut ingin berkenalan dengannya. Binwoo yang melihat teman-temannya memandangi Hagyeong terlalu lekat hingga dengan air liur yang menetes, merasa cemburu dan langsung melindungi wanita itu. Ia

tidak akan mengampuni pria mana pun yang berani menyentuh Hagyeong.

"Tapi aku melihat Frederic dan karena itu aku pun memintamu untuk menciumku. Setelah itu kita pun tidak henti-hentinya bertengkar. Di tempat resepsi, di dalam pesawat, bahkan setelah sampai di pondok ini pun kita terus saja bertengkar. Sejujurnya, sejujurnya aku... saat berhubungan denganmu, awalnya aku tidak merasakan apa pun selain rasa sakit. Hanya rasa sakit, tapi anehnya tiba-tiba saja aku mulai merasakan sesuatu. Aku merasa aneh dan berdebar-debar, perasaan itu baru saja datang tapi kau malah sudah selesai. Makanya aku merasa jengkel dan *mood*-ku langsung berantakan. Aku ingin memintamu untuk mengulanginya tapi aku tidak bisa mengatakannya karena malu... dan tanpa kusadari aku malah mengatakan hal yang aneh. Oleh karena itu kita pun bertengkar dan kau pun membenciku. Makanya aku bermaksud untuk berbaikan dengan menyeduhkanmu kopi, tapi tanganku malah terbakar...." Hagyeong menceritakan apa yang telah dialaminya dengan panjang-lebar sambil tersedu-sedu dan Binwoo pun menariknya ke dalam pelukan.

"Maaf karena sudah marah padamu. Berhentilah menjelaskan segalanya."

"Aku juga minta maaf karena sudah marah padamu."

"Karena kita sudah berbaikan, jadi mulai sekarang mari kita berhenti bertengkar."

"Hm." Hagyeong menganggukk. Binwoo pun mematikan keran air setelah menyeka air mata Hagyeong yang masih menggenang di mata wanita itu.

"Sini biar kuoleskan obat."

"Apa di sini ada obat untuk luka bakar?"

"Pasti ada di kotak obat." Binwoo mendudukkan Hagyeong di atas matras kemudian mengambil kotak P3K.

Sementara Binwoo membuka kotak P3K dan mencari salep untuk luka bakar, Hagyeong kembali melahap pai anggur yang tadi belum habis ia makan. Hagyeong memakan sesuap pai anggur kemudian meminum seteguk susu domba dengan nikmat. Sepertinya pai anggur dan susu domba itu sangat enak sehingga Hagyeong benar-benar menikmatinya.

"Ini dia."

Binwoo langsung mengoleskan salep yang ia temukan di dalam kotak P3K ke telapak tangan Hagyeong. Setelah itu Hagyeong pun langsung mengeluarkan kotak berisi daging domba panggang dari dalam keranjang piknik, menusuk sepotong daging dengan garpu dan menyuapi Binwoo.

"Enak, kan?"

"Hm."

Sikap Hagyeong yang sekarang sangat berbeda dengan kemarin malam dan juga beberapa saat yang lalu. Bagaimanapun juga, Hagyeong benar-benar wanita yang sulit dimengerti. Baru kemarin ia terus-menerus melontarkan perkataan yang menyebalkan, dan baru beberapa saat yang lalu ia menangis tersedu-sedu. Namun sekarang wanita itu sudah menyuapi Binwoo dengan penuh perhatian. Tentu saja memang sudah sewajarnya jika Hagyeong bersikap lembut setelah mereka berbaikan dan setelah Binwoo mengoleskan salep pada lukanya.

"Ngomong-ngomong, apa tadi kau marah karena aku makan sendirian tanpa membangunkanmu terlebih dahulu? Apa karena itu makanya kau tidak mau makan?"

"Lebih tepatnya aku masih marah dengan hal yang terjadi pagi ini. Tapi tentu saja akan lebih baik kalau saat itu kau mengajakku untuk makan bersama."

"Aku sangat kelaparan sepulang dari jalan-jalan."

"Apa Nenek Chuck langsung pergi setelah memberikan semua makanan itu?" tanya Binwoo sambil menempelkan plester pada tangan Hagyeong.

"Yang datang tadi bukan Nenek Chuck tapi orang bernama Gordon."

"Gordon *Hyung*?" tanya Binwoo sambil menaikkan sebelah alis.

"Hm."

"Dia tidak berlama-lama di sini?"

"Siapa? Gordon?"

"Hm."

"Dia pergi setelah menemaniku jalan-jalan." Hagyeong menjawab dengan mulut yang masih sibuk mengunyah daging domba dengan nikmat.

"Apa!" Binwoo tiba-tiba berteriak.

Gara-gara hal itu sisa-sisa daging domba dan pai anggur yang sudah terkunyah dalam mulut Binwoo tersembur keluar mengotori wajah dan rambut Hagyeong tanpa ampun.

Mata Hagyeong perlahan membelalak. Ia pun menatap tajam ke arah Binwoo setelah meminum susu domba untuk menelan sisa makanan dalam mulutnya.

"Jorok!" Hagyeong berteriak sambil menyeka wajah, sedangkan Binwoo mulai meneguk susu dombanya dengan wajah kesal, masa bodoh jorok atau tidak.

"Kenapa tiba-tiba kau berteriak lagi?"

"Kau baru bertemu Gordon *Hyung* hari ini tapi kau sudah pergi jalan-jalan dengannya? Dengan orang yang baru kau kenal? Apa kau sudah tidak waras, hah?! Pengantin baru yang baru menikah kemarin pergi berjalan-jalan dengan pria yang baru saja dia kenal. Apa kau ingin bermain-main saat suamimu sedang tidur? Ternyata kau wanita semacam itu, ya?"

"Apa katamu? Hyeon Binwoo, apa kau cemburu?" tanya Hagyeong sambil menatap Binwoo dengan sorot mata yang aneh.

"Cemburu? Ha! Kau bicara seperti orang yang tersedak tulang ayam saja."

"Lalu apa yang membuatmu marah dan meneriakiku?"

"Aku marah karena kau sudah dengan cerobohnya membiarkan seorang pria tidak dikenal mendekatimu, tahu!"

"Aku pergi bersamanya karena aku bilang ingin jalan-jalan dan dia menawarkan untuk pergi bersama!"

"Harusnya kau menolak ajakannya."

"Bagaimana mungkin aku menolaknya? Dia kenalanmu dan juga cucu Nenek Chuck. Dia hanya khawatir kalau aku sampai tersesat dan bermaksud untuk melindungiku dengan menemaniku. Bagaimana bisa aku mengabaikan niat baiknya?"

"Harusnya kau menolaknya, harusnya kau mengabaikan niatnya, dasar wanita kalkun!"

"Apa kau baru saja mengataiku wanita kalkun?"

"Benar, aku baru saja mengataimu kalkun. Memangnya kenapa?"

Belum sampai tiga puluh menit berlalu, perdamaian dan kata-kata lembut dalam hubungan mereka telah berakhir. Kemudian dalam sekejap pertengkaran mereka pun dimulai lagi.

"Dasar kotoran babi."

"Jadi sekarang kau sudah berani mengatai suamimu kotoran babi?"

"Kau sendiri mengataiku wanita kalkun, kan?!" Hagyeong dan Binwoo meluapkan amarah mereka dengan saling menggeram kepada satu sama lain.

"Kalau kau mau pergi jalan-jalan seharusnya kau bangunkan aku, atau kalau tidak harusnya kau menunggu sampai aku bangun. Bagaimana bisa kau bergantung pada pria yang baru saja kau kenal untuk menemanimu pergi jalan-jalan?"

Kata 'bergantung' yang dikatakan Binwoo tidak salah. Sebab sejak duduk di bangku SMA, Gordon adalah seorang atlet basket,

jadi tubuhnya sangat jangkung. Pria itu adalah raksasa dengan tinggin badan sekitar 196 cm.

"Pagi ini kau sangat marah padaku dan setelahnya kau tertidur pulas, jadi bagaimana mungkin aku membangunkanmu? Kalau aku membangunkanmu dan mengajakmu jalan-jalan apa kau akan berbaik hati menemaniku?"

"Tentu saja! Aku pasti akan menemanimu! Dasar ayam betina!"

"Sekarang kau mengataiku ayam betina?"

"Benar, dasar ayam betina! Apa yang kau dapatkan dari belajar fisika, hah? Kau tetap saja bodoh seperti ayam!" Binwoo mengejeknya habis-habisan dan Hagyeong mulai terbakar amarah. Sorot matanya terlihat membara.

"Benar, aku memang seekor ayam! Aku ini ayam yang berjalan sebanyak lima langkah keluar kandang dan kemudian langsung turun ke jalanan untuk berak. Aku hanya sempat berjalan lima langkah dari pondok tahu. Kau pikir aku bisa berjalan jauh dengan perut sakit?!"

Hagyeong menjelaskan dengan memberi penekanan pada kata 'berak'. Mendengar hal itu Binwoo langsung menatap heran ke arah wanita itu.

"Jorok sekali. Apa maksudmu dengan berak?" Binwoo berteriak dengan berlebihan, tapi begitu mendengar bahwa ternyata Hagyeong tidak jadi pergi jalan-jalan bersama Gordon karena sakit perut, perlahan kemarahannya mulai mereda.

"Memangnya kau bisa hidup tanpa berak? Manusia bisa mati kalau tidak membuang kotoran yang ada di perut mereka. Itu asalnya dari perutku sendiri, jadi jorok apanya?"

"Karena jorok makanya perlu dikeluarkan dari dalam perut, kan!"

Setelah melontarkan perkataan tersebut Binwoo mulai menyangsikan apa yang sedang mereka lakukan sekarang. Maksudnya, mereka hampir tidak punya rencana kegiatan,

suasananya bagus, dan mereka berdua tengah menikmati sarapan. Lalu kenapa mereka malah bertengkar dan membicarakan masalah kotoran?

“Kau, kelihatannya kau mengira kalau aku punya selera yang sangat buruk. Tapi asal kau tahu saja, aku tidak tertarik sama sekali dengan pria yang jangkung yang membuat leherku sampai patah hanya untuk menatapnya. Sekali lagi kau beranggapan bahwa aku tertarik dengan pria semacam dia, aku akan menarik badanmu hingga menjadi sejangkung dia,” teriak Hagyeong dengan suara melengking.

Binwoo pun tertawa sinis karena heran mendengar perkataan Hagyeong. Kemudian ia pun melahap sepotong pai anggur sekaligus dan mengunyahnya dengan nikmat.

“Kurasa preman mana pun pasti tidak akan berani mendekatmu. Bahkan Al Capone[21] pun pasti akan lari kalau bertemu denganmu.”

Binwoo memasukkan sepotong daging domba ke mulutnya dengan paksa sambil melontarkan pernyataan yang sarkastis, dan Hagyeong pun langsung melempar pai anggur yang sedang dipegangnya ke dalam keranjang piknik kemudian berdiri.

“Apa-apaan kau? Kenapa malah berhenti makan dan berdiri? Apa kau mau melawanku lagi? Mau mengajakku bertengkar lagi? Kau mau merajuk lagi di balik selimut?”

“Aku mau pergi berak,” kata Hagyeong sambil menyentuh wajah Binwoo yang sedang mengunyah daging domba setelah memasukan sebuah potongan besar ke dalam mulutnya sampai penuh hingga pipinya seakan-akan robek.

Kemudian wanita itu pun beranjak pergi menuju toilet.

“Eei, dasar jorok.” Binwoo berteriak sambil memandang jijik ke arah pintu toilet.

---

[21] Nama seorang gangster Amerika yang terkenal.

Kelihatannya hubungan baik antara pasangan menakjubkan, Binwoo dan Hagyeong akan bertahan lama. Nantikan saja pertengkaran apa lagi yang akan terjadi di antara mereka berdua.

Begitu melihat Danau Walden, Hagyeong bergeming di tempatnya berdiri selama kira-kira tiga puluh menit lamanya. Entah dirinya sudah berubah menjadi sebuah patung batu, entah kakinya telah terpaku di tanah; Hagyeong hanya diam berdiri di pinggir danau dengan wajah seperti telah tersihir. Wanita itu termangu memandangi keindahan Danau Walden dan gerombolan bebek yang berenang dengan santai di dalamnya.

Hagyeong berkali-kali menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan perlahan, sementara Binwoo yang berdiri di sebelahnya sudah mulai bosan dengan pemandangan danau tersebut. Yang terlintas dalam pikiran Binwoo hanya udara di tempat itu segar seperti biasanya. Hampir satu jam lamanya Hagyeong masih saja diam terpaku di pinggir danau, sehingga Binwoo pun langsung jatuh terduduk karena merasa kebosanannya sudah di ambang batas.

"Binwoo."

Akhirnya Hagyeong membuka mulut dan bicara. Binwoo mengira wanita itu sudah benar-benar berubah menjadi patung batu, tapi ternyata tidak.

"Hm?"

"Tempat ini… sangat bangus." Rupanya Hagyeong benar-benar sudah tersihir.

"Ya, ini memang tempat yang bagus."

"Sangat bagus. Amat sangat bagus."

"Ya, bagus."

Binwoo tidak menyangka Hagyeong akan sangat menyukai Walden dan berkat hal itu ia jadi bisa mendengar suara Hagyeong yang sangat manis. Perasaan Binwoo perlahan-lahan menjadi lebih baik dan ia pun jadi bisa melupakan pertengkaran mereka beberapa saat yang lalu.

"Tempat yang indah, kan?" tanya Binwoo.

"Rasanya tidak akan ada orang yang meluapkan amarah mereka di tempat ini."

"Kau benar."

Yang dikatakan Hagyeong kelihatannya ada benarnya. Sebab cara bicara Hagyeong sampai bisa selembut itu karena ia berada di tempat ini.

"Kemari, duduklah di sini," kata Binwoo.

Hagyeong pun menurut dan duduk di sebelah pria itu.

"Apa kau tidak kedinginan?"

"Tidak." Hagyeong menggeleng.

Perlahan Binwoo mengalungkan lengannya di pundak Hagyeong, dan kemudian Hagyeong pun menyandarkan kepalanya di bahu Binwoo. Mereka berdua seakan telah dimabukkan oleh pesona Danau Walden, atau lebih tepatnya oleh aura misterius yang dipancarkan Danau Walden. Binwoo yakin bahwa Danau Walden sedang memperlihatkan keajaiban sihirnya. Sebab jika mereka berada di tempat lain dan bukannya di Danau Walden, Hagyeong pasti sudah meneriakinya karena sudah sembarangan merangkul bahu wanita itu.

"Binwoo."

"Hm?"

"Kau tumbuh besar dengan memandangi Danau Walden ini, kan?" tanya Hagyeong.

"Begitulah."

"Tapi bagaimana bisa anak yang tumbuh di tempat seindah Danau Walden ini berubah menjadi seorang *playboy*?" Pertanyaan

Hagyeong membuat Binwoo seolah merasa wajahnya baru saja disiram dengan semangkuk besar air dingin.

"Apa perlu kau menghancurkan suasana dengan menanyakan hal semacam itu di tempat ini? Apa kau tidak ingat kita baru saja berbaikan?"

"Yang kuingat kita sudah berbaikan lalu bertengkar lagi."

Binwoo mengertakkan giginya begitu mendengar jawaban Hagyeong dan wanita itu pun memelototinya.

"Maksudku aku benar-benar tidak bisa membayangkan kau tumbuh besar di sini. Aku pikir tumbuh besar sambil memandangi danau yang indah ini setiap hari akan membuatmu menjadi orang yang selalu berpikiran positif dan memiliki kehidupan yang sempurna."

"Intinya kau ingin mengatakan bahwa aku terlihat seperti orang yang menjalani kehidupan kotor di kubangan?"

"Ya, tidak sampai seperti hidup di kubangan juga. Tapi yang jelas hidupmu memang tidak sempurna, kan?"

"Sebenarnya, apa salahku? Aku menikah denganmu sebagai seorang lajang dan bukannya pria yang sudah lima sampai enam kali melakukan pernikahan palsu. Dan aku juga bukannya seorang suami yang berselingkuh. Sejujurnya aku berpikir, bukankah baik pria maupun wanita sudah sewajarnya mencari pengalaman dengan berpacaran berkali-kali untuk kemudian memilih satu orang yang paling tepat untuk dijadikan pasangan hidup?"

"Kau pasti berpikir yang kau katakan itu benar, kan?" Hagyeong bertanya dengan suara yang cukup ramah. Namun, suara Hagyeong yang ramah justru membuat Binwoo semakin panik. Sebab ia jadi tidak dapat memperkirakan kapan wanita itu akan menyerangnya.

"Tapi aku tidak salah bicara, kan."

"Benar, kau tidak salah. Orang Prancis saja baru menikah setelah merasa kekasih yang mereka ajak tinggal bersama selama

bertahun-tahun adalah orang yang tepat bagi mereka. Hanya perlu memilih ingin melanjutkan atau berhenti."

"Kau benar. Itulah yang kumaksud."

Binwoo merasa senang karena Hagyeong berpihak kepadanya, atau mungkin lebih tepatnya sependapat dengan apa yang ia katakan. Oleh karena itu, ia pun semakin mengeratkan pelukannya di bahu Hagyeong.

"Tapi kau tidak perlu khawatir. Sekarang aku sudah menikahimu jadi aku tidak akan menjalani hidupku seperti dulu lagi. Aku hanya akan menyayangimu seorang."

Dengan bersemangat Binwoo bahkan sampai meyakinkan Hagyeong bahwa ia tidak akan berselingkuh.

"Lucu."

Binwoo menatap Hagyeong, ada ekspresi tidak senang yang muncul di wajah pria itu setelah mendengar tanggapan wanita itu. Tampaknya serangan khas Hagyeong akan segera dimulai.

"Lucu katamu?"

"Aku setuju dengan semua yang kau katakan. Ya, memilih satu setelah mencoba berhubungan dengan banyak orang itu sangat bagus, tapi bukankah seharusnya kau menjalani hubungan tersebut satu per satu? Seharusnya kau berhubungan dengan satu wanita setelah menyelesaikan hubunganmu dengan wanita yang lain, kan?"

"Te, tentu saja...."

"Tapi kau berhubungan dengan delapan wanita sekaligus di saat yang bersamaan, kan? Kau pikir alasanmu masuk akal?"

Binwoo memelototi Hagyeong seakan ingin mencabik wanita itu. "Sudah kubilang, empat wanita!"

"Delapan."

"Empat."

"Kau pamer, ya?" Mendengar jawaban Hagyeong, Binwoo langsung mendorong wanita itu dari pelukannya.

"Dengar, kau nikmati saja tempat ini sepuasmu. Aku pergi saja. Bagaimanapun juga, kau itu benar-benar ahli dalam menghancurkan suasana hati orang, Yoon Hagyeong! Aku tidak mau bicara denganmu lagi!"

"Awas saja kalau kau benar-benar pergi meninggalkanku sendiri di sini."

"Memangnya apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan pulang ke Seoul sendirian! Lihat saja nanti, apa aku benar-benar pergi atau tidak!"

Binwoo langsung menghentikan langkahnya sambil memasang wajah cemberut begitu mendengar ancaman Hagyeong. Sekarang sudah tidak diragukan lagi, satu-satunya wanita yang akan selalu menghantui hidupnya hanyalah Hagyeong. Bahkan mungkin setelah kembali ke Seoul pun, wanita yang akan mengacaukan hidup kedua keluarga adalah Hagyeong. Seperti beberapa saat yang lalu harga dirinya kembali terluka, dan sepertinya lebih baik jika ia tidak menunjukkannya. Sebab seperti yang sudah terjadi pagi itu, bertengkar dengan Hagyeong sangat melelahkan.

Walden menunjukkan keajaibannya? Hah? Ini sih bukan keajaiban namanya, tapi kutukan.

"Lalu aku harus bagaimana, hah?!" Binwoo berteriak dan Hagyeong langsung berdiri dan menghampiri pria itu.

"Binwoo...." Tiba-tiba Hagyeong memanggilnya dengan lembut.

"Hei, jangan memanggilku seperti itu. Kau membuatku takut! Lakukan saja seperti biasanya!" teriak Binwoo. Ia tidak akan tertipu oleh kelembutan wanita itu lagi.

"Binwoo...." Hagyeong mendekati Binwoo sambil bertingkah manja dan memeluk pinggang pria itu. "Apa kau tahu, sejak tadi sampai sekarang kita terus saja bertengkar."

"Kaulah yang terus-menerus membuatku kesal!" Binwoo masih terus meneriakinya dan Hagyeong langsung menatap pria itu

dengan bola mata yang terputar hingga pupil matanya tidak terlihat.

"Aku akan benar-benar pulang ke Seoul kalau kau masih saja berteriak."

"Akh, baiklah, baik, aku mengerti. Jadi tolong behenti memutar matamu. Aku takut," pinta Binwoo.

Hagyeong pun langsung mengembalikan bola matanya ke posisi semula dan menyeringai.

"Kita tidak boleh bertengkar lagi. Aku tidak akan memancing pertengkaran lagi, jadi kau juga berhentilah meneriakiku."

"Kau sungguh-sungguh tidak akan memancing pertengkaran lagi?"

"Sungguh." Hagyeong menempelkan wajahnya di dada Binwoo.

"Setelah melihat Danau Walden aku tidak ingin bertengkar denganmu lagi. Aku harap kita bisa berhubungan dengan baik. Karena kita suami istri."

Binwoo kembali merasa bahwa Danau Walden memang sedang menunjukkan keajaiban sihirnya.

"Apa kau benar-benar ingin berhubungan mesra denganku?"

"Begitulah." Hagyeong memeluk Binwoo dengan erat. "Makanya kau tidak boleh hidup seperti dulu lagi. Kau sudah menikah jadi kau tidak boleh mengejar-ngejar para wanita itu lagi. Mengerti? Kalau kau berani menemui kedelapan mantanmu itu lagi begitu kita kembali ke Seoul, kau tahu apa yang akan terjadi padamu, kan?" Hagyeong kembali menatapnya dengan dingin.

"Aku mengerti. Matamu begitu menakutkan jadi mana mungkin aku berani menemui mereka."

Begitu mendengar jawaban Binwoo, perlahan senyuman tersungging di bibir Hagyeong dan ia pun kembali membenamkan wajahnya di dada pria itu. Binwoo tiba-tiba merasa Hagyeong begitu manis sehingga ia pun melingkarkan lengannya di punggung wanita itu dan memeluknya dengan erat.

“Mari kita jalani hidup ini dengan sebaik-baiknya, oke?”

“Oke.” Hagyeong mengiakan perkataan Binwoo dengan lembut.

“Mau kembali ke pondok?”

“Tentu.”

Binwoo merangkul bahu Hagyeong dan mereka pun beranjak kembali menuju pondok.

“Apa kau merasa senang?” tanya Binwoo.

“Hm.”

“Oh ya, ngomong-ngomong Hagyeong....”

“Uh?”

“Malam ini....” Binwoo tersenyum lebar.

“Malam ini kenapa?” Hagyeong balik bertanya dengan wajah polos.

“Malam ini, mengenai hal yang tidak bisa kulakukan dengan benar kemarin, aku ingin memberikanmu hal yang kau inginkan....” Binwoo mengeratkan pelukannya sambil cengar-cengir lebar ke arah Hagyeong.

“Maksudmu, ‘itu’?

“Ya.” Binwoo tersenyum lebar.

“Tidak mau!” Hagyeong menyikut pinggang Binwoo.

“Kenapa! Kenapa! Kenapa!”

“Aku sedang datang bulan.”

“Aaaargh!”

Pertempuran bulan madu di Thoreau’s Cabin telah usai. Hagyeong dan Binwoo yang telah kembali ke Seoul menginap di rumah Hagyeong selama beberapa hari sebelum akhirnya pulang ke rumah keluarga besar Walden. Di sana pendiri Grup Walden—Kakek Joseph dan Nenek Lilia—yang mereka kira sudah kembali ke Amerika setelah upacara pernikahan selesai, dan juga Bibi

Dorothy, semua berkumpul untuk menyambut kedatangan Hagyeong dan Binwoo dengan hangat.

Hal yang pertama kali dilakukan oleh seluruh anggota keluarga begitu mereka kembali adalah memperhatikan ekspresi wajah Hagyeong dan Binwoo. Sebab saat acara resepsi mereka berdua benar-benar tidak bisa mengakrabkan diri dan setelahnya mereka masih harus meninggalkan Korea untuk pergi ke Concord. Suasana di antara mereka berdua saat itu begitu suram. Seluruh keluarga Binwoo lebih memperhatikan Hagyeong dan merasa tenang begitu melihat wajah bahagianya. Mereka merasa lega karena paling tidak, kelihatannya pasangan pengantin baru itu tidak bertengkar selama bulan madu, tidak seperti saat resepsi.

Kini Hagyeong—yang duduk bersama seluruh anggota keluarga besar Walden setelah makan malam dan tengah menikmati buah serta teh yang disediakan sebagai makanan pencuci mulut—merasa sangat puas. Ia merasa rileks dan puas dengan suasana keluarga yang sangat nyaman dan berbeda dengan apa yang pernah dikhawatirkannya. Seluruh keluarga terang-terangan memperlakukannya dengan spesial.

Sejujurnya, Hagyeong bingung bagaimana ia harus menghadapi perlakuan khusus dari keluarga Binwoo. Ayah Binwoo, presiden direktur Grup Walden, tetap menginginkannya sebagai pendamping Binwoo meskipun ayahnya sudah membuat perusahaan mengalami kerugian besar dan harus mengundurkan diri untuk membayar kerugian itu. Hingga akhirnya ia pun sampai pada situasi sekarang ini.

Hagyeong tidak bisa membuat penilaian yang tepat. Entah mereka memperlakukannya dengan istimewa karena khawatir Hagyeong merasa tersisihkan gara-gara masalah ayahnya; entah mereka menghujaninya dengan kasih sayang karena khawatir ia akan berteriak ingin mengakhiri hidup dengan terjun ke Sungai Hantan karena merasa tersiksa setelah terpaksa menikah dengan

Binwoo yang tampan. Bagaimanapun juga, seluruh keluarga Binwoo sekarang sedang tersenyum kepadanya penuh kasih sayang.

"Adik Ipar, bagaimana kalau kita bertiga minum bersama?" tanya Seyoung sambil mengedipkan mata ke arah Ye Eun dan Hagyeong.

Hagyeong mengikuti kedua kakak iparnya pergi ke teras yang terhubung dengan ruang kerja yang sekaligus merupakan ruang persembunyian Jinwoo. Begitu sampai, di sana telah tersedia anggur dan makanan ringan pendamping. Seyoung lalu menuang anggur ke tiga buah gelas dan setelah bersulang, mereka pun meneguk anggur mereka masing-masing.

"Bagaimana bulan madu kalian?" Seyoung bertanya dengan wajah penasaran.

"Berjalan dengan baik."

Seyeong menyeringai setelah mendengar jawaban Hagyeong.

"Adik Ipar, jangan bilang kau bertengkar lagi dengan suamimu saat bulan madu?" Ye Eun bertanya dengan hati-hati dan Hagyeong tersenyum.

"Selain kemarin, sejak sampai di sana kami terus-menerus bertengkar."

"Dasar Binwoo." Ye Eun terlihat sangat khawatir, tapi Seyoung hanya tersenyum.

"Lalu?"

"Eh?" Hagyeong menatap Seyoung.

"Apa hukumannya membuahkan hasil?"

Hagyeong langsung tergelak mendengar pertanyaan Seyeong.

"Bagaimana Kak Seyoung bisa tahu?"

"Apa maksudnya dengan hukuman?" tanya Ye Eun terkejut.

"Apa kau tidak lihat apa yang terjadi di pesta pernikahan?" Begitu Seyoung bertanya, Ye Eun pun langsung tersenyum.

“Adik Ipar, sekarang maafkanlah dia. Mereka itu hanyalah wanita yang pernah dikencani oleh Binwoo sebelum menikah. Mulai sekarang, dia hanya akan hidup demi dirimu seorang.”

“Apa itu mungkin? Dia itu pria yang berpacaran dengan delapan wanita sekaligus.”

“Delapan orang?!” Seyoung dan Ye Eun berteriak tidak percaya.

“Dasar, selama dua bulan ke depan kau harus memberikannya hukuman lagi.” Seyoung menggumam kesal dengan ekpresi wajah yang dingin, kemudian meneguk anggurnya.

“Benar, berikan hukuman yang sangat parah,” tambah Ye Eun.

“Berarti Kak Seyoung dan Kak Ye Eun sekarang berada di pihakku, kan?”

“Tentu saja,” tegas Seyoung sembari mengangkat gelas anggurnya.

“Demi kemenangan Adik Ipar Hagyeong.”

“Bersulang!” Ketiga wanita itu pun membenturkan gelas mereka.

“Ibu, kamarku hilang ke mana?” Binwoo berteriak sambil berlari turun dari lantai dua, dan Hagyeong langsung menatap pria itu, kebingungan mendengar apa yang baru saja ia katakan.

“Kamarmu?” Ibu Binwoo balik bertanya dengan ekspresi wajah tenang, dengan ekspresi yang seolah bertanya, ‘kenapa kau mencari kamarmu di sana’.

“Iya, kamarku. Kamar tempatku dan Hagyeong akan tidur.”

“Kalian berdua seharusnya tidur di rumah kalian.”

“Rumah kami?” Binwoo dan Hagyeong termangu menatap ibu dan ayah Binwoo, serta para anggota keluarga lainnya.

“Selama kalian pergi berbulan madu, Seyoung dan Ye Eun sudah bekerja keras untuk mempersiapkan segalanya. Mereka secara langsung memilihkan furnitur dan menghias rumah kalian.”

“Jadi maksud Ibu kami tidak akan tinggal di sini?” Binwoo berteriak dan ibunya hanya menatapnya dengan ekspresi yang menyatakan, ‘bukankah itu sudah jelas’.

“Kak Jinwoo dan Dongwoo tinggal bersama kalian, lalu kenapa kami harus tinggal terpisah?”

“Tidak lama lagi kami juga akan menyuruh kedua kakakmu untuk tinggal di rumah mereka sendiri.”

Tiba-tiba Binwoo merasa masa depannya berubah menjadi suram. Di pesawat dalam perjalanan pulang ke Seoul, Binwoo masih mengoceh kegirangan sambil terus-menerus tersenyum. Sebab setelah kembali ke Seoul, Hagyeong tidak akan bisa meneriakinya seperti saat mereka bulan madu. Binwoo sudah memperkirakan, seberapa pun beraninya Hagyeong, wanita itu pasti tidak akan berani mempermalukan Binwoo di hadapan kedua mertuanya. Oleh karena itu, begitu kembali Binwoo berencana untuk menjalani hidup dengan santai. Namun, tiba-tiba saja mereka harus keluar dari rumah? Memangnya siapa yang meminta untuk pindah dan tinggal di rumah sendiri?

“Hei, Yoon Hagyeong! Pasti kau yang meminta untuk pindah, kan? Kalau kau memang tidak suka tinggal di rumahku, ya jangan menikah denganku. Tinggal saja di rumahmu sendiri. Kenapa kau malah memutuskan untuk menikah denganku!” Binwoo meluapkan kemarahannya kepada Hagyeong.

Mendengar Binwoo tiba-tiba marah-marah kepadanya, Hagyeong mulai merasa pening mendengar omong kosong yang dilontarkan pria itu. Sebab Hagyeong pun tidak mengetahui tentang hal tersebut. Ia mengira bahwa mereka pasti tinggal di rumah itu bersama orangtua Binwoo setelah mereka pulang dari berbulan madu, seperti kedua kakak iparnya. Seperti halnya

Binwoo, Hagyeong pun tidak tahu sama sekali mengenai kepindahan itu, tapi Binwoo malah menuduh dirinya yang sudah menginginkan semua ini.

Oke, jadi rumah ini hanya rumahmu saja, begitu?

“Sayang, kenapa kau meneriakiku?” Hagyeong bertanya dengan suara yang terdengar seperti isakan dan mata yang entah bagaimana sudah berkaca-kaca.

“Aku tidak pernah menginginkan untuk pindah. Kita sama-sama baru pulang dari bulan madu, kan? Aku juga mengira kalau kita akan tinggal di sini bersama yang lain. Selain itu, apa kau bilang? Rumahmu? Apa aku bukan bagian dari keluarga ini? Kupikir sekarang rumah ini sudah menjadi rumahku juga....” Hagyeong terlihat seperti akan segera meneteskan air mata. “Aku tidak pernah meminta agar kita tinggal di luar....”

Begitu suara Hagyeong terdengar bergetar hebat seakan tangisannya sudah tidak dapat dibendung lagi, seluruh keluarga Walden langsung memelototi Binwoo dengan pandangan mencabik-cabik.

“Bocah terkutuk!” Wajah Binwoo langsung berubah menjadi pucat pasi begitu kakeknya memarahinya. “Dari siapa kau belajar meneriaki istrimu di depan semua keluarga, hah?!” Kakeknya terlihat sangat marah dan karena itu suasana di rumah jadi semakin dingin.

“Saya harus segera tidur, permisi.” Dorothy yang pertama kali mohon diri untuk kembali ke kamarnya, kemudian diikuti oleh Nenek Lilia yang mengajak suaminya untuk ikut bersamanya.

“Coba lihat, sepertinya Hagyeong benar-benar merasa tertekan.” Ibu Binwoo memandangi Hagyeong—yang hidungnya memerah karena bersikeras menahan air mata—dengan tatapan kasihan kemudian melirik kesal ke arah Binwoo.

“Hari ini kau sudah benar-benar mengecewakan ibu.” Setelah mengatakan hal itu, ibunya beranjak dari sofa diikuti oleh ayahnya.

"Jinwoo, tolong kau beri Binwoo pelajaran."

Akh.

Ayah Binwoo menyerahkan Binwoo kepada Jinwoo dan kemudian pergi ke kamarnya bersama sang istri. Sementara itu Jinwoo sudah memelototinya dari beberapa saat yang lalu dengan pandangan membara.

"Binwoo, ikutlah denganku sebentar ke kebun."

"Kakak." Binwoo menatap Jinwoo dengan tatapan memelas.

"Kubilang, ikuti aku!" Jinwoo melangkah ke luar ruangan dengan sikap arogan, tapi tiba-tiba Hagyeong memanggilnya.

"Kakak Ipar, hentikan."

Langkah Jinwoo langsung terhenti begitu mendengar panggilan Hagyeong dan ia pun berpaling menatap wanita itu.

"Biar kami yang menyelesaikan masalah kami."

"Aku hanya ingin memberikan beberapa nasihat kepadanya, Adik Ipar," kata Jinwoo.

"Jangan begitu. Aku yakin Binwoo juga pasti merasa sangat menyesal karena sudah meneriakiku," kata Hagyeong sambil menatap lurus ke mata Binwoo.

Binwoo pun dengan segera menghampiri Hagyeong dan melingkarkan lengannya di bahu wanita itu.

"Aku sangat menyesal."

"Kalau begitu minta maaf kepadanya, sekarang," perintah Jinwoo.

Binwoo langsung menatap Hagyeong dan berkata, "Maafkan aku."

"...."

"Aku benar-benar minta maaf."

"Jangan... jangan meneriakiku lagi." Hagyeong bicara dengan terisak kemudian tiba-tiba saja ia menangis tersedu-sedu. Wajah pucat Binwoo langsung berubah, diselimuti kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa.

"Dasar bodoh."

"Adik Ipar, jangan menangis."

"Adik Ipar, kenapa kau malah membuatnya menangis?" Seyoung dan Ye Eun mengomeli Binwoo sambil menatapnya dengan pandangan tidak suka. Sementara Binwoo langsung merasa tubuhnya menciut dan mengerut seperti kertas, layaknya adegan yang sering muncul dalam komik.

"Maaf, aku permisi dahulu." Hagyeong pergi ke luar rumah dengan berlinang air mata.

Seyoung langsung memberikan isyarat mata kepada Ye Eun dan Ye Eun pun segera pergi mengikuti Hagyeong. Sesaat Binwoo merasa bodoh dan kemudian beranjak, bermaksud untuk mengejar Hagyeong, tapi Jinwoo menghentikannya dengan menangkap tengkuk Binwoo.

"Hyeon Binwoo!"

"Sayang, hentikan. Binwoo sekarang sudah menjadi seorang kepala keluarga. Tidak baik kalau kau memarahinya. Hagyeong pun sudah berkata kalau mereka akan menyelesaikan masalah mereka berdua, kan?" Begitu Seyoung berusaha menenangkan Jinwoo dengan menepuk-nepuk dadanya, Dongwoo pun menambahkan, "Benar. Binwoo pun sekarang sudah menjadi kepala keluarga, jadi sebaiknya kita tidak memperlakukannya seperti anak kecil lagi."

"Tapi dia baru saja bertingkah kekanak-kanakan."

"Sayang, kumohon, redakan amarahmu." Seyoung melepaskan genggaman Jinwoo dari tengkuk Binwoo.

"Sekali lagi kau membuat Adik Ipar menangis di depan keluarga besar, aku tidak akan mengampunimu. Mengerti?"

"Aku mengerti." Binwoo menjawab dengan wajah muram.

Hagyeong yang sudah mendapatkan alamat dan *password* kunci elektronik rumah mereka dari Ye Eun yang keluar mengejarnya, langsung pergi ke rumah pengantin yang sudah dipersiapkan itu tanpa menunggu Binwoo. Begitu sampai, Hagyeong pun melihat-lihat isi rumah yang dihias langsung oleh Seyoung dan Ye Eun selama mereka pergi berbulan madu. Hagyeong memandang isi rumah itu dengan wajah puas.

Sebelum sampai di rumah, gara-gara Binwoo yang meneriakinya di hadapan anggota keluarga Walden, perasaan Hagyeong sudah buruk. Namun begitu melihat hasil kerja keras kedua kakak iparnya ini, perasaan buruk Hagyeong terasa berkurang. Baik furnitur, pernak-pernik dekorasi, maupun pelapis dindingnya, tidak ada satu pun yang tidak disukai Hagyeong.

Mungkin ada satu. Yaitu, tempat tidurnya.

Begitu melihat tempat tidur mereka, Hagyeong langsung naik pitam dan mengembuskan napas panjang sambil berpikir bahwa dirinya telah membuat kesalahan terbesar dalam hidup, karena tidak melarikan diri sejauh mungkin sampai ke Afrika untuk menghindari pernikahan dengan Binwoo.

Bagaimana bisa pria itu meneriaki istrinya dalam acara kumpul bersama keluarga besar Walden yang diadakan begitu mereka kembali dari bulan madu? Jika itu bukan untuk mempermalukan seorang Yoon Hagyeong, lalu apa?

Hagyeong kini menyadari satu lagi masalah dalam pribadi seorang Binwoo selain bahwa ia adalah seorang *playboy,* yaitu bahwa Binwoo sudah meremehkannya dan tidak menghormati statusnya sebagai seorang istri. Hagyeong sangat marah, tapi lebih daripada itu, ia merasa harga dirinya terluka. Oleh karena itu, ia sengaja berpura-pura menangis di depan keluarganya untuk memberi Binwoo pelajaran. Meskipun begitu, Hagyeong masih merasa belum puas, ia tidak bisa membiarkan masalah itu berlalu begitu saja.

Meski tidak ada jaminan bahwa mereka akan terus tinggal bersama hingga ia menjadi seorang nenek tua dan renta, Hagyeong tidak bisa membiarkan Binwoo terus bersikap seperti itu kepadanya. Ia harus dengan tegas memberinya pelajaran agar Binwoo tidak lagi bertingkah kekanakan saat sedang kesal.

Tunggulah pembalasanku, Hyeon Binwoo.

Selesai mandi dan berganti dengan pakaian yang lebih nyaman, Hagyeong hendak kembali ke kamar tidurnya, tapi tiba-tiba bel pintu berbunyi. Sudah bisa dipastikan itu adalah Hyeon Binwoo. Hagyeong memutuskan untuk tidak menghiraukannya dan berbaring di atas ranjang. Namun bel pintu terus-menerus berbunyi.

"Hyeon Binwoo, kau harus merasakan sedikit penderitaan dulu."

Tiga puluh menit sudah berlalu dan Hagyeong masih tetap tidak membukakan pintu untuk Binwoo. Binwoo yang sedari tadi menekan bel tanpa henti akhirnya memutuskan untuk menelepon ke rumah keluarga besar untuk menanyakan *password* rumah. Setelah mendapatkan *password*, Binwoo pun membuka pintu dan masuk ke rumah.

"Hei, Yoon Hagyeong!"

Hagyeong dengan segara melompat turun dari ranjang dan mengunci pintu kamar. Binwoo yang mencari Hagyeong di setiap ruangan sambil meneriakkan namanya, mendengar suara pintu tertutup. Binwoo langsung menghampiri pintu yang sudah dikunci itu dan menggoyangkan gagang pintunya dengan kasar.

"Hei, buka pintunya!"

"...."

"Buka pintunya!"

"Aku tidak mau."

"Kenapa tidak mau?"

“Aku tidak ingin melihat wajahmu, jadi aku tidak mau membukakan pintu!”

“Kubilang buka pintunya!”

“Tidak akan. Aku tidak mau membukakan pintu untukmu!” Hagyeong berteriak dan Binwoo pun menyadari bahwa wanita itu sudah mempermainkannya lagi.

Saat mereka bersama keluarganya, Hagyeong menunjukkan sosok yang tidak berdaya dan menangis tersedu-sedu. Namun begitu mereka hanya berdua, wanita itu langsung menunjukkan sifat aslinya dan berubah menjadi binatang buas.

“Sudah kuduga akan begini jadinya.”

Saat melihat Hagyeong berlari dengan berlinang air mata, Binwoo benar-benar merasa bersalah.

Sebelumnya, Binwoo mengira bahwa Hagyeong tidak akan bisa memperlakukannya seenak hati seperti saat sedang berdua saja jika mereka tinggal bersama keluarga besar Walden, sepulang dari bulan madu. Binwoo mengira bahwa hubungan mereka akan bisa lebih dekat tanpa harus saling berteriak kepada satu sama lain. Namun begitu mendengar bahwa mereka harus keluar dan tinggal di rumah baru yang sudah disiapkan untuk mereka berdua, Binwoo sejenak tertegun tidak percaya dan kemudian amarahnya memuncak.

Jika mereka hanya tinggal berdua saja, Hagyeong pasti akan terus memancing pertengkaran mulut seperti sebelumnya. Kemudian saat keadaan membaik, mereka pun lagi-lagi harus saling meneriaki satu sama lain hingga tenggorokan mereka terasa sakit. Binwoo benci jika hal semacam itu harus terjadi lagi, sehingga tanpa sadar ia pun melampiaskan kekesalannya kepada Hagyeong. Sebagai pria ia sudah melakukan hal yang sangat bodoh.

Bagaimanapun juga, dalam perjalanan pulang, Binwoo terus memikirkan bagaimana ia harus menyenangkan Hagyeong yang terlihat sangat sedih. Namun begitu sampai, Binwoo harus

berhadapan dengan pintu rumah yang terkunci tanpa ada tanda-tanda akan dibuka meski ia sudah berkali-kali menekan bel. Sekarang Hagyeong bahkan mengunci pintu kamar mereka dan terus berteriak bahwa ia tidak sudi melihat wajahnya.

Aku bodoh karena sudah tertipu oleh Hagyeong.

"Cepat buka pintunya."

"Tidak mau!"

"Kubilang, cepat buka pintunya!" Begitu Binwoo menendang pintu kamar, Hagyeong langsung bergegas membuka pintu.

"Apa kau baru saja menendang pintu kamar?"

"Benar!" Binwoo berteriak, dan Hagyeong langsung menendang tulang kering pria itu.

"Akh, sakit. Hei, Yoon Hagyeong!"

"Coba saja kalau kau berani mengancamku lagi!"

"Dasar preman!" Binwoo menggosok-gosok tulang keringnya yang terasa sakit, kemudian menegakkan tubuh dan berdiri tepat di hadapan Hagyeong.

"Kau mau dimarahi, ya?" Binwoo membentaknya dan mendekat ke arah Hagyeong dengan sikap mengintimidasi. Hagyeong memelototi Binwoo kemudian beranjak menuju ruang tamu, mengangkat telepon dan menekan nomor telepon seseorang.

"Sedang apa kau? Siapa yang kau telepon?"

"Aku akan melaporkanmu."

"Melaporkanku? Memangnya apa yang kulakukan sampai kau ingin melaporkanku?"

"Kau baru saja mengancamku. Kau mengancam keselamatanku."

"Omong kosong. Kau yang menendangku, kau yang sudah mengancamku. Apa kau bilang? Aku mengancam keselamatanmu? Memangnya sekarang aku memegang senjata?"

"Kau itu senjata! Seorang pria tidak ada bedanya dengan senjata yang berbahaya! Karena pria sangat berbahaya!" Hagyeong

menjerit dan Binwoo berusaha merampas telepon yang sedang digenggam wanita itu. Namun Hagyeong sudah terlebih dahulu menempelkan telepon itu di telinganya dan berbicara.

"Kak Jinwoo, ini aku." Suara Hagyeong terdengar seperti orang menangis. Ya, air mata tidak keluar dari matanya, tapi dari suaranya.

Dia menelepon Kak Jinwoo.... Tekanan darah Binwoo serasa naik hingga ke ubun-ubun dan ia hampir jatuh pingsan dengan mulut yang berbusa.

"Binwoo... dia meneriakiku, menendang pintu kamar, dan mau memukulku." Hagyeong berbicara dengan terisak persis seperti orang yang sedang menangis.

Wahai cermin, siapakah monster yang paling mengerikan di dunia ini? Ho ho ho, tentu saja Yoon Hagyeong, wanita itu adalah rubah terbang berbulu perak.

"Memangnya kapan aku mau memukulmu?!"

Binwoo bergumul dan hampir berhasil merebut pesawat telepon dari tangan Hagyeong, tapi Hagyeong sudah terlebih dahulu menyerahkan telepon tersebut kepadanya. Binwoo menerima telepon tersebut dengan ekspresi wajah penuh derita. Teriakan Jinwoo terdengar jelas dari seberang telepon.

"Kakak, ini tidak seperti yang kau pikirkan...."

Binwoo dimaki habis-habisan oleh kakaknya dan begitu ia menutup telepon, Hagyeong sudah tidak ada di ruang tamu. Binwoo tidak bisa membiarkan masalah ini berakhir begitu saja, sehingga ia pun dengan segera mengejar Hagyeong ke ruang tidur. Namun Hagyeong sudah mengunci pintu kamar lagi dan bersembunyi.

"Buka pintunya."

"Tidak mau."

"Aku harus tidur karena besok ada kuliah. Buka pintunya," kata Binwoo sambil berusaha keras menahan amarahnya.

"Tidur saja di ruang tamu atau di ruangan yang lainnya."

"Aku tidak bisa tidur di sofa. Jadi cepat buka pintunya. Aku tidak akan marah padamu, aku akan menutup mulutku rapat-rapat dan pergi tidur, jadi kumohon buka pintu kamarnya."

"Pokoknya aku tidak mau!" Hagyeong berteriak dan Binwoo ingin sekali melampiaskan kemarahannya dengan berbaring di lantai.

"Paling tidak berikan aku selimut. Bagaimana bisa aku tidur di sofa tanpa selimut?!" Binwoo menjerit, dan pintu kamar pun langsung terbuka. Sebuah selimut dilemparkan hingga mengenai wajah Binwoo. Kemudian pintu pun kembali menutup.

"Tunggu saja pembalasanku besok, Yoon Hagyeong!" Binwoo berteriak melampiaskan amarahnya, tapi Hagyeong hanya diam tidak menjawab.

Hampir satu jam berlalu dan Binwoo tetap tidak bisa tidur karena amarahnya masih belum reda. Binwoo baru bisa tertidur di sofa, yang membuat seluruh tubuhnya kesakitan, setelah menghabiskan sebotol anggur yang telah dipersiapkan oleh Seyoung dan Ye Eun untuk menghangatkan suasana antara dirinya dan Hagyeong.

"Bangun."

Binwoo yang membuka mata setelah mendengar suara Hagyeong, diam menatap punggung wanita yang sekarang tengah sibuk membuat sesuatu di dapur.

"Cepat bangun!" Hagyeong berteriak sekali lagi dan Binwoo berusaha membangunkan tubuhnya yang berat karena bahu dan punggungnya terasa sakit.

"Bangun!"

"Aku sudah bangun."

"Cepat mandi dan sarapan. Katanya kau ada kuliah hari ini."

Binwoo sama sekali tidak terkesan dengan sosok Hagyeong yang mengenakan celemek dan membuatkannya sarapan. Ia pergi ke kamar mandi untuk sikat gigi, mencuci muka, mandi seadanya, dan kemudian kembali ke dapur. Binwoo mengira Hagyeong menyiapkannya sarapan yang luar biasa, ternyata yang ada hanyalah telur ceplok, segelas susu, dan roti panggang.

"Apa? Sarapannya cuma begini saja?" Binwoo bertanya dengan wajah kebingungan dan Hagyeong membalasnya dengan ekspresi wajah yang menyiratkan, 'kalau tidak mau ya sudah'. Kemudian duduk di meja makan dan mulai makan terlebih dahulu.

"Apa kau tidak memasak sup? Aku kemarin tidur setelah minum anggur. Perutku rasanya sakit sekali."

"Bagaimana aku bisa tahu kau habis minum-minum?"

"Memangnya kau tidak melihat ada bekas botol anggur?"

"Di rumah tidak ada apa pun, jadi pagi-pagi sekali aku pergi ke minimarket untuk membeli bahan-bahan."

"Kalau begitu seharusnya kau membeli bahan untuk membuat sup juga, kan."

"Kalau kau masih cerewet, sana pergi saja tidak usah sarapan. Padahal aku sudah bersusah payah menyiapkan sarapan."

"Jadi ini sarapan? Bukan camilan?"

"Kalau tidak mau ya tidak usah makan." Hagyeong merajuk dan memindahkan roti dari piring Binwoo ke piringnya sendiri.

"Hei, bagaimana aku bisa pergi ke kampus tanpa sarapan?!" Binwoo dengan segera duduk di kursi, mengambil kembali rotinya dari piring Hagyeong dan mulai mengoleskan selai.

Binwoo memandangi Hagyeong dengan wajah tidak puas, tapi Hagyeong tidak mengacuhkannya dan menikmati susu serta rotinya dengan lahap.

"Aku mau nasi untuk makan malam."

"Tergantung bagaimana kelakuanmu."

“Hah? Tergantung bagaimana kelakuanku?”

“Aku tidak akan memberikanmu makan malam kalau kau bertingkah seperti kemarin.”

“Jadi ceritanya kau sedang berbaik hati kepadaku, hah?” Binwoo berteriak.

“Aku benci pertengkaran.”

“Bukannya kau yang memulai pertengkaran?”

“Kapan? Kau yang memulainya.”

“Bagaimana bisa kau memanggil suamimu dengan ‘kau’?”

“Lalu kenapa kau memanggilku dengan ‘kau’?”

“Soalnya kau tidak mau mendengarkanku.”

“Cukup. Aku benar-benar tidak ingin bertengkar denganmu.”

“Memikirkan tentang kenyataan bahwa aku harus tinggal berdua saja denganmu benar-benar membuatku lelah.” Binwoo mengomel sambil menikmati rotinya dan Hagyeong menurunkan tangannya yang sedang memegang roti. Sejenak Binwoo melirik ke arah Hagyeong dan wajah wanita itu tampak pucat.

“Aku benci, aku benci bertengkar denganmu.”

“Aku juga benci bertengkar denganmu.”

“Seperti halnya dirimu, aku juga sudah lelah dengan semua ini. Jangan kira kau saja yang berpikir bahwa pernikahan ini adalah nasib buruk. Bagiku pun pernikahan ini adalah nasib buruk.”

“Makanya aku juga tidak mengerti kenapa kau mau menikah dengan pria pecundang sepertiku.”

“Lima bulan lagi cutiku usai, dan aku harus kembali ke Jerman. Jadi bersabarlah sampai saat itu tiba. Saat itu entah kau mau bercerai atau apa terserah. Lagi pula meski tidak bercerai pun kita tidak akan bertemu satu sama lain, jadi saat itu kau bisa menjalani hidup semaumu.” Hagyeong beranjak pergi dari dapur dengan begitu saja.

Binwoo yang mendengar bahwa Hagyeong akan kembali ke Jerman dalam lima bulan langsung meletakkan roti panggangnya kembali ke atas piring. Nafsu makannya langsung hilang.

Dia bilang lima bulan lagi dia akan kembali ke Jerman...? Benar juga, Hagyeong kan sedang cuti kuliah....

Ketika Binwoo pergi ke kamar mereka untuk mengambil pakaian yang akan ia pakai ke kampus, Hagyeong ternyata tidak ada di kamar. Binwoo mengira Hagyeong ada di kamar, tapi begitu ia tidak menemukan wanita itu di sana, entah mengapa Binwoo jadi khawatir dan mulai melihat ke sekeliling ruangan untuk mencarinya. Kemudian ia pun mendengar suara yang tidak enak didengar dari arah ruang rias. Begitu Binwoo menjulurkan kepalanya ke dalam ruangan tersebut, ia melihat Hagyeong sedang menundukkan kepala dan muntah di kloset kamar mandi yang terhubung dengan ruang rias.

"Kau kenapa?"

Binwoo hendak masuk ke toilet tapi Hagyeong mendorongnya dan menutup pintu kamar mandi. Suara muntah-muntah yang menyakitkan pun terus terdengar dari dalam ruang rias. Siluet Hagyeong yang sedang membungkuk dan muntah-muntah terlihat lewat kaca buram pintu kamar mandi.

Apa dia terserang gangguan pencernaan gara-gara aku?

Sejenak Binwoo terdiam berdiri di depan kamar mandi dengan perasaan yang tidak enak. Suara siraman terdengar, Binwoo melihat Hagyeong sedang melepas pakaiannya. Masih berdiri di depan kamar mandi, Binwoo diam memandangi siluet tubuh Hagyeong yang sedang mandi. Binwoo tidak merasakan apa pun saat memandangi siluet tersebut. Akan tetapi, sosok Hagyeong yang pergi dari dapur tanpa menyelesaikan sarapannya dan kemudian muntah-muntah di kamar mandi sangat mengganggunya. Perasaan bersalah membuat perut Binwoo terasa mual.

Binwoo mengamati Hagyeong yang sedang mengenakan kembali baju tidurnya setelah selesai mandi dan mengeringkan tubuh. Kemudian wanita itu pun membuka pintu dan keluar dari kamar mandi dengan wajahnya yang tampak sangat pucat, Hagyeong berjalan menuju lemari pakaian sambil berpura-pura tidak menyadari keberadaan Binwoo. Ia pun keluar dari kamar tersebut setelah mengambil pakaian yang akan dikenakannya. Kelihatannya Hagyeong bermaksud mengganti pakaiannya di kamar yang lain. Binwoo menganti pakaiannya dengan perasaan yang tidak enak. Saat ia keluar dari kamar, Hagyeong sudah bersiap untuk pergi.

"Kau mau ke mana?"

"Pergilah ke kampus, hati-hati di jalan. Pulang nanti aku akan menyiapkan masakan yang lengkap untuk makan malam."

Hagyeong menutup pintu dan keluar setelah bicara dengan Binwoo yang tergopoh-gopoh mengejarnya. Mereka berdua menaiki lift yang sama tapi Hagyeong tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Kau mau ke mana?"

"Apotek."

"Kenapa kau tadi muntah-muntah?"

"Sepertinya pencernaanku bermasalah." Hagyeong menjawab dengan suara yang serak.

"Apa kau mengalami gangguan pencernaan karena perkataanku?"

"Binwoo...." Hagyeong menatap tajam ke arah Binwoo.

"Kita tidak usah bicara lagi. Saat di Thoreau's Cabin kau juga pernah bilang tidak ingin bicara denganku, kan? Aku juga tidak ingin bicara denganmu," kata Hagyeong dengan suara pelan.

Hagyeong benar-benar terdengar kelelahan.

"Aku berkata begitu karena marah."

"Tidak."

"Sungguh. Karena marah aku sembarangan mengatakan hal itu tanpa pikir panjang. Kau pun selalu bicara sembarangan saat marah, kan."

"Tidak. Saat itu kau mengatakannya dengan serius," balas Hagyeong dengan suara yang lemah, membuat Binwoo jadi semakin merasa bersalah.

"Hagyeong...." Binwoo bermaksud untuk meminta maaf tapi pintu lift terbuka dan Hagyeong sudah telanjur pergi meninggalkannya. Seakan ia tidak ingin mendengar permintaan maaf Binwoo.

"Hagyeong...."

"Baik-baiklah di kampus," gumam Hagyeong tanpa menoleh ke arah Binwoo.

Kemudian Hagyeong pun pergi.

Hagyeong sedang membuka buku resep dan menyalin semua bahan-bahan masakan ke kertas memo saat telepon rumah berdering. Ia pun mengangkat telepon tersebut.

"Halo?"

[Ini aku.] Ternyata telepon dari Binwoo.

"Hm."

[Kau sedang apa?] tanya Binwoo.

"Melihat-lihat buku resep masakan."

[Berhenti melihat-lihat buku resep dan keluarlah.]

"Kenapa?"

[Kita makan malam di luar saja.]

"Tidak usah. Aku akan masak di rumah saja."

[Keluarlah. Ayo kita makan bersama.]

"Kau tidak perlu mengajakku."

[Aku mengajakmu karena aku ingin minta maaf dan berbaikan denganmu. Keluarlah.] Suara Binwoo terdengar begitu tulus dan Hagyeong pun tersenyum.

"Kau di mana?"

[Di kampus. Kau bisa datang ke kampusku, kan?]

"Ada apa ini? Kukira sampai mati pun kau tidak akan membiarkanku datang ke kampusmu."

[Aku sudah menikah. Semua sudah tahu kalau aku sudah menikah jadi mau apa lagi.] Binwoo melontarkan candaan dan Hagyeong pun kembali tersenyum. [Kuliahku baru selesai sekitar dua jam lagi, jadi sesuaikan jammu dan datanglah tepat waktu.]

"Kalau aku datang dengan baju *training* yang kupakai waktu itu, kau pasti akan sangat malu, kan?"

[Kumohon. Jangan pakai baju itu. Kau membuatku sakit kepala dengan pakaian itu.]

"Baiklah aku mengerti. Sampai jumpa." Hagyeong berdandan dengan tergesa-gesa dan memakai pakaian yang bisa menonjolkan bentuk tubuhnya dengan baik, kemudian berangkat menuju kampus Binwoo. Semua itu ia lakukan untuk memberi pelajaran kepada para pengikut Binwoo.

"Hyeon Binwoo, awas saja kalau kau berani bersikap seperti dulu di depan para pengikutmu itu. Aku tidak akan tinggal diam."

Binwoo tidak dapat menyembunyikan kekagumannya saat melihat punggung seorang wanita yang sedang berdiri di depan gedung kelasnya dengan pose yang sensual. Wah, benar-benar tubuh yang indah. Wanita itu memakai atasan ketat yang memperlihatkan lekuk tubuh dan rok dengan desain yang membuat pantatnya terlihat seksi. Di bagian kiri rok tersebut terdapat desain belahan yang dalam, membuat kakinya yang padat

dan mulus terlihat menggoda. Rambutnya yang terurai dengan rapi pun membuat hati orang berdebar saat melihatnya. Wanita itu persis seperti model yang memiliki tubuh sempurna.

"Uwaah, luar biasa. Aku belum pernah melihat wanita seseksi itu. Coba lihat pantatnya yang kencang itu." Teman Binwoo bergumam di sebelahnya dengan wajah bernafsu. Binwoo jelas 100% setuju dengan pendapat temannya itu.

"Hei, bagaimana penampilanku? Apa sebaiknya aku mencoba mengajaknya berkencan?" Temannya yang lain bertanya dengan penuh semangat.

"Tunggu, tunggu. Kurasa kita harus melihat wajahnya dulu. Bagaimana kalau tubuhnya saja yang seperti model dan wajahnya seperti kentang."

Binwoo dan kedua temannya menuruni tangga sambil berkelahi dan mulai memastikan wajah wanita yang sedikit demi sedikit semakin terlihat jelas.

"Wah, cantik, cantik. Wah, luar biasa." Seorang teman Binwoo meluapkan kekagumannya yang luar biasa, tapi wanita itu tiba-tiba menoleh dan bertemu pandang dengan Binwoo.

"Hagyeong!"

Wanita yang 100% diakui oleh Binwoo memiliki tubuh yang seksi bagaikan model ternyata adalah Hagyeong. Begitu Binwoo meneriakkan namanya, Hagyeong pun menyunggingkan senyuman yang menawan. Ia menyunggingkan senyuman yang cukup menggoda dan sanggup membuat semua pria yang ada di sana jatuh pingsan.

"Kuliahmu sudah selesai?" Hagyeong bertanya sembari berjalan menghampiri Binwoo. Sementara teman-teman Binwoo memandanginya dengan wajah melongo. Binwoo dengan segera pergi ke sisi Hagyeong dan mengalungkan lengannya di bahu wanita itu sebelum air liur teman-temannya menetes.

“Hei, berhenti memandanginya.” Binwoo menatap teman-temannya dengan mata terbelalak, tapi teman-temannya masih saja melongo memandanginya dan juga Hagyeong sambil tersenyum.

“Dia istriku. Hapus liur kalian, dasar pecundang.”

“Istri?”

Kedua temannya tanpa ragu langsung bersalaman dengan Hagyeong sambil memanggilnya dengan sebutan adik ipar dengan ekspresi takjub. Mereka tidak meminta dan bahkan tidak mendapat izin untuk bersalaman dengan Hagyeong. Yang mereka lakukan tidak ada bedanya dengan mengambil dan meremas tangan Hagyeong dengan paksa.

“Waah, Binwoo ternyata istrimu benar-benar cantik luar biasa. Si Binwoo ini tidak bilang-bilang dia akan menikah dan dia bahkan tidak mengundang kami. Dia hanya mengundang orang-orang yang tidak penting, jadi kami baru bisa bertemu denganmu sekarang, Adik Ipar. Kau sangat cantik.”

“Ya ampun, benarkah? Sayang sekali kalian tidak bisa datang ke pesta pernikahan kami....” Hagyeong tersenyum layaknya istri yang pemalu dan Binwoo melepaskan dengan paksa tangan temannya yang masih menggenggam tangan Hagyeong.

“Sudah kuperingatkan jangan sentuh tangan istriku. Atau tamatlah riwayat kalian.”

Binwoo menggenggam tangan Hagyeong dengan erat dan menarik wanita itu hingga menempel ke sisinya sambil memelototi teman-temannya. Namun kedua temannya yang nakal itu kelihatannya tidak takut sama sekali dengan ancaman Binwoo.

“Adik Ipar, apa kalian tidak mengadakan pesta pindahan?”

“Bagaimana ya....”

“Tidak ada pesta, dasar kurang ajar!” Binwoo membentak teman-temannya, dan teman-temannya itu berbalik menatap Binwoo dengan tatapan kesal.

"Kalian, cepat pergi sana."

"Memangnya kau mau ke mana? Ajak kami juga."

"Tidak boleh!"

Binwoo melingkarkan lengannya di pinggang Hagyeong yang lembut dan bergegas meninggalkan kedua temannya seakan ingin melarikan diri. Ia melangkah dengan cepat untuk meninggalkan teman-temannya, tapi teman-temannya yang seperti lintah itu malah berlari mengejar mereka.

"Adik Ipar, biarkan kami ikut. Binwoo, dasar pengkhianat, kami juga mau ikut."

"Kubilang, tidak boleh."

Binwoo sudah melarang mereka untuk ikut. Ia tidak ingin mempertontonkan Hagyeong yang hari ini muncul dengan mengenakan pakaian super seksi kepada teman-temanya yang mesum. Selain itu Binwoo berencana untuk berbaikan dengan mengajak Hagyeong menikmati makan malam yang indah di tempat bersuasana bagus. Namun jika cecunguk itu ikut bersama mereka maka hancur sudah seluruh rencananya.

Binwoo menggenggam erat tangan Hagyeong, bersiap untuk berlari. Namun tepat saat mereka berbelok di tikungan, mereka berpapasan dengan para junior Binwoo. Junior-junior itu adalah para wanita yang tanpa rasa takut muncul di pesta pernikahan mereka dengan wajah mengerikan, seperti pembunuh yang haus darah. Begitu para junior itu melihat Binwoo dan Hagyeong, mereka langsung berhenti dan menatap mereka berdua dengan sorot mata menantang dan senyum dingin.

"Ya ampun, coba lihat istri Binwoo *Seonbae* datang."

Apa? Istri Binwoo Seonbae*?*

Hagyeong ingin sekali menghajar para wanita itu karena reaksi mereka sangat menggelikan, tapi ia menahan keinginannya karena ada teman-teman Binwoo. Para junior Binwoo mengamati dengan teliti cara berpakaian Hagyeong dari ujung kepala hingga ujung

kaki. Mereka memandanginya hingga batang hidung mereka berkedut karena tidak menemukan kekurangan yang bisa mereka komentari.

"Kelihatannya istri *Seonbae* suka keluar jalan-jalan dengan pakaian yang super minim, ya." Seorang di antara junior itu berkomentar dan yang lain pun tertawa cekikikan.

"Binwoo-ku malah lebih menyukai diriku yang tanpa busana," balas Hagyeong.

Para junior itu kembali mengamati tubuh Hagyeong dengan teliti sambil menyeringai, kebingungan mendengar reaksi wanita itu.

"Melihat kalian memperhatikan tubuhku dari ujung kepala sampai ujung kaki seperti itu, kelihatannya kalian iri padaku. Jangan bilang kalau kalian itu lesbian? Aku ini suka pria, jadi kalau kalian memang lesbian, hentikan keinginan kalian untuk mengencaniku."

Para junior itu tercengang mendengar perkataan Hagyeong. Sementara teman-teman pria Binwoo tergelak sembari berkomentar, "Waah, Adik Ipar tangguh juga".

"Sayang, kita tidak jadi pergi? Apa kau masih mau bermain dengan juniormu?" Hagyeong bertanya, dan Binwoo yang wajahnya berubah pucat sejak beberapa saat yang lalu pun mulai melangkahkan kakinya.

"*Seonbae*, apa kau sudah membuka hadiah yang kami berikan? Pastikan kau membukanya, ya." Suara wanita yang berembus keras bagaikan angin dingin, menusuk belakang kepala Binwoo, ia pun berjalan meninggalkan para junior dan teman-temannya itu dan menuju ke tempat parkir dengan wajah masam.

"Hagyeong...."

"Aku sedang kesal. Jangan bicara denganku." Hagyeong meluapkan kekesalannya sembari naik ke mobil.

"Kenapa? Katakan saja apa yang ingin kau katakan."

“Apa kau tidak lihat bagaimana mereka mempermalukanku? Apa kau suka aku berkeliaran tanpa busana?”

“Sejujurnya, pakaianmu hari ini memang terlalu minim.”

“Jadi, kau sependapat dengan para wanita murahan itu?”

“Tentu saja tidak. Tapi aku setuju dengan perkataanmu, aku memang lebih suka dirimu yang tanpa busana,” sahut Binwoo sambil tersenyum nakal sembari duduk di kursi kemudi dan menyalakan mobil.

Hagyeong memelototi Binwoo, kemudian mengangkat kaki kirinya dan menumpukannya di atas kaki kanan hingga paha kaki kirinya terlihat jelas. Binwoo sampai tidak jadi menjalankan mobilnya dan tercengang memandangi kaki Hagyeong. Ia sudah hilang akal.

“Luar biasa, Hagyeong. Sempurna.”

“Cepat jalan.”

“Biarkan aku memandanginya sebentar lagi.” Binwoo menjulurkan tangannya untuk menyentuh paha Hagyeong sambil cengar-cengir kegirangan dan Hagyeong langsung memukul punggung tangannya.

“Teman-temanmu yang jelek itu sedang bergegas kemari jadi lebih baik kalau kita segera pergi dari sini.”

“Apa?”

Perkataan Hagyeong benar adanya. Kedua temannya yang selalu menempelinya seperti lintah itu sedang bergegas ke arah mobil mereka. Binwoo pun dengan sigap menyalakan mobil dan dengan tergesa-gesa melaju meninggalkan kampusnya.

Binwoo yang masuk ke restoran sambil memeluk erat pinggang Hagyeong berjalan menuju meja khusus dengan diantarkan langsung oleh manajer restoran. Kemudian tiba-tiba saja pria itu

mengangkat tangannya bermaksud untuk menutup mata Hagyeong.

"Kenapa?"

"Aku ingin memberimu kejutan."

"Kubunuh kau kalau aku tidak terkejut."

"Sudah berdandan secantik ini, cara bicaramu masih saja begitu. Mengejutkan."

Mendengar perkataan Binwoo, Hagyeong tersenyum manis dan menutup kedua matanya. Setelah berjalan beberapa langkah, Binwoo menyuruhnya untuk membuka mata. Hagyeong yang perlahan membuka matanya diam tidak bisa berkata apa-apa melihat meja yang sudah dihias dengan kelopak bunga dan lilin, serta berbagai peralatan makan yang istimewa buatan seorang pengrajin dari negara antah-berantah.

"Kaget, kan?"

"Binwoo, ini sangat cantik."

"Sepertinya aku berhasil menghindar dari kematian."

Hagyeong tersenyum bahagia dan Binwoo mempersilakannya duduk di kursi dengan wajah puas. Kemudian ia pun duduk di hadapan Hagyeong. Binwoo meminta manajer restoran untuk menyajikan makanan yang sudah ia pesan sebelumnya dan manajer itu pun pergi setelah menuangkan anggur ke dalam gelas mereka berdua.

"Binwoo, ini sangat luar biasa."

"Syukurlah kalau kau suka."

"Kenapa kau membuat kejutan seperti ini?"

"Aku ingin minta maaf kepadamu."

"Memangnya kau salah apa?"

"Aku sudah bersikap keterlaluan kepadamu pagi ini. Aku mengatakan semua itu tanpa pikir panjang karena sedang marah. Jadi aku minta maaf."

"Apa kau takut setelah melihatku muntah-muntah?"

“Bukan takut, tapi khawatir. Selain itu aku tidak menyangka pencernaanmu akan terganggu gara-gara perkataanku.”

“Aku juga tidak mengira. Walapun aku memang marah padamu.”

“Jadi apa kau menerima permintaan maafku?”

“Tentu.” Mendengar perkataan Hagyeong, Binwoo mengangkat gelas anggurnya dan Hagyeong pun mengikuti.

“Aku harus menyetir, jadi aku hanya akan meminumnya sedikit.”

“Kalau begitu biar aku yang habiskan punyamu.” Hagyeong benar-benar meminum anggurnya dengan nikmat, membuat Binwoo tersenyum dengan perasaan gembira.

“Hagyeong, sebaiknya kita melakukan apa setelah makan malam?”

“Tentu saja pulang ke rumah.”

“Langsung pulang ke rumah?”

“Lalu apa kau ingin melakukan sesuatu?”

“Maksudku pertanyaanku tadi, apa tidak ada yang ingin kau lakukan sebelum pulang.”

“Hari ini kau terlalu baik,” kata Hagyeong sambil tersenyum.

“Sudah seharusnya aku bersikap baik kepada istriku, kan. Kalau tidak kau pasti akan menyiksaku sampai mati.” Hagyeong langsung tertawa tergelak mendengar jawaban Binwoo.

Binwoo merasa sangat senang karena Hagyeong puas dengan makanan yang ia pesan dan juga kejutan yang ia siapkan hari ini untuk dirinya. Mereka langsung pulang ke rumah karena Hagyeong tidak ada keinginan untuk pergi ke mana pun setelah selesai makan malam.

Namun tiba-tiba saja Hagyeong bertanya. “Sepertinya kau sudah langganan pergi ke restoran tadi?”

“Kira-kira sudah tiga-empat kali.”

"Apa sebelumnya kau juga memberikan kejutan seperti yang kau lakukan untukku hari ini kepada wanita lain?"

Binwoo menyeringai mendengar pertanyaan Hagyeong. "Apa kau cemburu?"

"Ya."

Binwoo tidak senang dan justru bosan mendengar jawaban Hagyeong yang terlalu jujur.

"Memangnya apa yang akan kau lakukan kalau aku juga pernah memberikan kejutan semacam ini kepada wanita lain?"

"Aku akan memuntahkan semua makanan tadi begitu sampai di rumah," jawab Hagyeong.

Binwoo langsung memandanginya dengan ekspresi muak. "Kalau kau bicara begitu bagaimana aku bisa bicara jujur?"

"Tidak usah bicara jujur."

"Kenapa?"

"Karena menjaga perasaan orang dengan mengatakan tidak pernah meski kau sebenarnya pernah memberikan kejutan yang sama kepada wanita lain, itu adalah hal yang penting. Meskipun aku jelas-jelas sudah tahu kalau kau pasti pernah melakukan hal yang sama untuk wanita lain."

Binwoo tersenyum lembut setelah mendengar jawaban Hagyeong.

"Tidak. Aku tidak pernah memberikan kejutan semacam itu kepada mantan-mantanku. Restoran itu adalah langganan keluargaku. Hari ini adalah pertama kalinya aku membawa seorang wanita makan malam di sana."

Hagyeong langsung memalingkan muka dengan cepat begitu mendengar perkataan Binwoo.

"Meski kau berbohong aku tetap senang mendengarnya."

"Aku bersumpah aku tidak bohong."

Hagyeong meletakkan tangannya di atas tangan Binwoo yang sedang menyetir.

"Binwoo...."

"Hmm."

"Hari ini pertama kalinya kau terlihat seperti pria yang cukup baik."

"Benarkah?"

"Selain itu, datang bulanku sudah selesai hari ini."

"Jadi ceritanya sekarang kau menggodaku?"

"Hm, aku sedang menggodamu."

Binwoo tertawa terbahak-bahak gara-gara Hagyeong terlalu cepat menjawab pertanyaannya.

"Apa kau tidak sedikit pun berharap aku menggodamu? Bukankah setelah malam pertama kita di Thoreau's Cabin kau ingin sekali melakukannya setiap malam?"

"Jangan bicarakan masalah itu lagi. Aku masih kesal kalau mengingat kejadian itu."

Hagyeong tertawa cekikikan. "Binwoo, bagaimana kalau hari ini kita ulangi malam pertama kita?" tanya Hagyeong sambil mengelus dada Binwoo.

Wajah Binwoo langsung berubah menjadi pucat. "Kumohon berhentilah meraba dadaku. Aku jadi tidak bisa fokus."

"Oke, baiklah. Tapi aku harap kau akan memberikanku sesuatu yang istimewa." Hagyeong menarik tangannya sambil mendesah.

Sepuluh menit lagi, bertahanlah sepuluh menit lagi. Binwoo mengulang-ngulang kata-kata itu dalam kepalanya bagaikan mantra, sambil mengerat gigi.

"Hei, *Honey,*" panggil Binwoo.

Hagyeong pun menatapnya dengan lekat.

"*Honey*?"

"Karena kau sangat manis jadi mulai sekarang aku akan memanggilmu *Honey,* tidak apa-apa kan?"

"Baiklah, kau diizinkan."

"Jadi, *Honey,* bersabarlah sepuluh menit lagi." Binwoo bicara sembari menelan ludahnya dan Hagyeong pun tergelak.

Binwoo yang naik ke lift, dengan tergesa-gesa menekan tombol *close* dan nomor lantai. Kemudian begitu pintu menutup ia pun langsung menarik pinggang Hagyeong dan memeluknya.

"Hagyeong, ayo kita berciuman sekarang."

"Aku juga ingin menciummu, tapi apa kau tidak lihat itu?"

"Apa?" Binwoo mengikuti arah tangan Hagyeong menunjuk dan menemukan kamera CCTV yang sedang mengintai gerak gerik mereka dengan lihai.

"Abaikan saja."

"Kalau begitu, paman polisi pasti akan sangat kegirangan dapat tontonan gratis."

Hagyeong mendorong Binwoo dan Binwoo menggaruk-garuk kepala, kesal karena sepertinya hari ini liftnya naik lebih lambat dari biasanya. Akhirnya begitu lift terhenti, Binwoo langsung menggenggam tangan Hagyeong, keluar dari lift dengan tergesa-gesa, membuka pintu apartemen dan masuk. Kemudian tanpa menghidupkan lampu, Binwoo menarik Hagyeong ke teras depan yang gelap dan mulai menciuminya. Binwoo memeluk dengan erat Hagyeong yang mengenakan atasan dan rok ketat yang membalut tubuhnya dengan sempurna itu, merasakan seberapa indahnya tubuh Hagyeong. Hagyeong menerima ciuman Binwoo dengan senang hati, membuat pria itu hampir hilang kesadaran.

Binwoo merasa seperti melihat nyala api semerah mawar yang indah bersinar dengan terang dalam kepalanya. Akhirnya hari ini untuk pertama kalinya Binwoo berpikir bahwa pernikahannya dengan Hagyeong adalah hal yang tepat. Tiba-tiba saja ia ingin segera menyapa Tuhan untuk berterima kasih karena telah memberikannya seorang istri yang sangat indah, menawan, seksi, dan cantik.

"Binwoo...."

Binwoo sepertinya begitu terhanyut dalam ciuman mereka, sehingga Hagyeong pun harus mengentikannya dengan memanggil nama Binwoo.

"Hm?"

"Apa tidak sebaiknya kita mandi dulu?"

"Apa harus?"

"Paling tidak, kita harus membersihkan diri."

"Begitu, ya. Baiklah. Aku dulu?"

"Tidak, aku akan mandi terlebih dahulu."

Hagyeong bermaksud untuk pergi ke kamarnya, tapi Binwoo menahannya dan menariknya untuk melanjutkan ciuman mereka yang singkat. Binwoo menciuminya dengan penuh gairah. Hagyeong melepaskan dirinya dengan susah payah, sebelum akhirnya pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Selama Hagyeong mandi, Binwoo berdiri di depan kamar mandi sambil meneriakkan '*Honey*' dan meminta izin sampai enam kali berturut-turut agar ia dibiarkan ikut masuk dan mandi bersama istrinya itu. Namun Hagyeong menolak setiap permintaannya, dan setiap kali ditolak Binwoo pun akan mendesah kecewa. Ketika Hagyeong keluar dengan berbalut gaun malam, Binwoo sudah berdiri di sana hanya dengan sehelai celana dalam. Binwoo pun langsung mencium Hagyeong dengan kasar, dan kemudian masuk ke kamar mandi.

Hagyeong menyemprotkan sedikit parfum di tubuhnya, meredupkan lampu kamar dan berbaring di atas ranjang. Hagyeong yang tersenyum mendengar suara gemercik air saat Binwoo sedang mandi tiba-tiba teringat dengan perkataan para junior Binwoo di kampus. Hadiah pernikahan. Hagyeong turun dari ranjang dan beranjak menuju ruang kerja. Ruang kerja mereka dipenuhi oleh hadiah pernikahan dan semuanya masih terbungkus dengan rapi. Hagyeong pun mulai membuka hadiah-hadiah tersebut satu per satu. Kebanyakan isi hadiahnya adalah

sepasang cangkir dan sepasang pakaian dalam seksi untuk pengantin baru.

"Hagyeong!" Suara panggilan Binwoo terdengar.

"Aku di sini. Kemarilah." Hagyeong berteriak kemudian melanjutkan membuka kado yang ada di tangannya. Ia membuka kotaknya dan menemukan foto di dalamnya. Dalam foto itu terlihat Binwoo sedang memeluk seorang wanita cantik dan tersenyum lebar.

"Sedang apa kau?" tanya Binwoo sembari memasuki ruang kerja. "Nanti saja melihat-lihat hadiahnya. Cepat kemari."

Binwoo mengangkat dan memeluknya dengan ringan, tapi Hagyeong langsung menyodorkan foto tersebut ke muka pria itu.

"Turunkan aku," pinta Hagyeong dengan nada suara yang dingin.

Binwoo menatap Hagyeong dengan ekspresi tidak keruan setelah melihat foto yang ditunjukkan oleh wanita itu.

"Seberapa dalam hubunganmu dengan wanita ini?" Hagyeong menanyainya sambil mengoyang-goyangkan foto itu di hadapan Binwoo.

"Apa maksudmu dengan seberapa dalam?" Binwoo merebut foto itu dari tangan Hagyeong, meremas kemudian membuangnya.

"Kuperhatikan wanita ini berbeda dengan yang lainnya, apa hubunganmu dengannya begitu dalam sampai kau berjanji akan menikahinya?"

"Aku tidak pernah berjanji menikahi siapa pun."

"Kalau tidak, wanita gila mana yang mengirimkan foto semacam ini sebagai hadiah pernikahan? Coba lihat kotak itu. Kotaknya begitu besar tapi isinya cuma foto."

Suara dan ekspresi wajah Hagyeong diselimuti dengan kemarahan.

"Aku juga tidak tahu. Ini benar-benar membuatku gila."

Binwoo tidak mengerti, bagaimana bisa seorang wanita melakukan hal yang tidak masuk akal semacam itu. Seakan sekalinya seorang wanita mendendam, salju pun bisa turun di musim panas. Sejujurnya meski di foto mereka terlihat begitu dekat, Binwoo hanya pernah beberapa kali berpegangan tangan dengan wanita itu. Binwoo memang memperlakukan wanita itu dengan baik, tapi ia tidak pernah berjanji untuk menikah maupun melakukan hal yang mengharuskannya untuk bertanggung jawab.

Seseorang pasti sudah sengaja merencanakan semua ini untuk menghancurkan hidupku.

Hagyeong memelototi Binwoo sejenak, kemudian kembali mengeluarkan foto-foto yang lain. Berbagai macam benda yang menggelikan pun mulai bermunculan dari kotak yang katanya kado pernikahan untuk mereka itu. Salah satu di antaranya yang paling mencengangkan bukanlah foto Binwoo yang sedang mengoleskan tabir surya pada punggung seorang wanita yang memakai bikini di sebuah kolam renang; bukanlah catatan kecil, 'mengingat ini adalah pernikahan yang tidak kau inginkan, jadi kau pasti membutuhkan pengaman, kan?' yang ditempelkan pada kotak kondom; bukan juga kotak berisi jam tangan pemberian Binwoo; melainkan sebuah surat yang berisikan hasrat bahwa wanita itu akan terus menanti hingga Binwoo kembali ke pelukannya.

Ekspresi wajah Hagyeong menjadi sangat tidak keruan saat membaca surat itu sampai habis, kemudian sejenak menatap tajam ke arah Binwoo yang memasang wajah kaku tanpa bicara sepatah kata pun.

"Jadi kau menikah denganku tanpa membersihkan masa lalumu? Apa waktu sebulan itu sangat singkat? Atau setelah menikah pun kau masih berencana untuk berkencan dengan banyak wanita?" tanya Hagyeong.

Binwoo merasa tidak adil dengan tuduhan tersebut dan berusaha memberi penjelasan kepada Hagyeong dengan wajah memelas. Namun sepertinya sejak awal Hagyeong sudah tidak ingin mendengar penjelasan Binwoo. Wanita itu pergi begitu saja meninggalkan ruang kerja, kembali ke kamar mereka dan mengunci pintu rapat-rapat. Kemudian suasana jadi sehening kuburan, tidak terdengar sedikit suara pun dari dalam kamar.

Kini Binwoo pun menyadari bahwa semuanya sudah tidak mungkin diperbaiki lagi. Ia tidak mungkin meminta Hagyeong untuk tidak mempermasalahkan hal tersebut karena semua sudah terjadi di masa lalu sebelum mereka menikah. Ia juga tidak mungkin mempertanyakan tentang keputusan Hagyeong yang setuju untuk menikahinya setelah mengetahui segala hal mengenai masa lalunya.

Mau bagaimanapun juga, Hagyeong sudah tahu bagaimana Binwoo menjalani hidupnya dulu dan meski sampai sekarang setiap kali ia bertingkah, wanita itu tidak pernah mempermasalahkan sampai seserius ini. Selain itu, Hagyeong pun pernah memiliki hubungan dengan pria berengsek bernama Frederic di Jerman. Namun kali ini berbeda. Jelas-jelas para wanita itu hanya bagian dari masa lalunya dan masa lalu seharusnya berakhir sebagai masa lalu saja, tapi masa lalu itu malah masih saja menghantui mereka berdua sampai sekarang. Binwoo tidak menyangka para juniornya yang ia perlakukan dengan baik bisa melakukan hal serendah ini kepadanya.

Binwoo akhirnya menyadari bahwa sekarang ia sedang menerima balasan atas kehidupan yang ia jalani dengan sembrono dan bahwa para wanita yang pernah ia kencani tanpa pikir panjang hanya karena terbawa perasaan telah kembali ke dalam kehidupannya sebagai racun.

Argh, kenapa masalahnya jadi separah ini....

Sepertinya hal yang paling menakutkan di dunia ini adalah wanita. Para wanita yang ia kencani sudah mengertakkan gigi karena kesal begitu mengetahui Binwoo diam-diam akan menikah dengan Hagyeong, tapi ia tidak menyangka bahwa para wanita itu akan bertindak sampai sejauh ini setelah mereka menikah.

Ternyata, semua hubungan itu tidak bisa berakhir dengan mudah.

Ketika pernikahannya dengan Hagyeong telah menjadi kenyataan, Binwoo sudah mengirimkan pesan kepada semua wanita yang ia kencani bahwa ia sudah menikah dan tidak bisa menemui mereka lagi. Namun ternyata hubungan mereka tidak bisa diakhiri dengan semudah itu. Binwoo ingin sekali mengakhiri hubungannya dengan para wanita itu. Binwoo mengira bahwa mengakhiri lewat pesan saja sudah cukup karena mereka terlihat menanggapi pernikahan mereka dengan santai. Oleh karena itu, entah para wanita itu menerima pernikahannya dengan Hagyeong dengan lapang dada ataupun tidak, Binwoo menganggap semua masalah sudah terselesaikan. Namun ternyata para wanita itu tidak berpikir sesederhana Binwoo. Sepertinya mereka tidak hanya memendam kekesalan mereka tapi juga ingin memberikan pelajaran kepada Binwoo.

"Mengerikan, benar-benar mengerikan."

Jadi begitulah, sejujurnya Binwoo berpikir bukankah para wanita itu mengencaninya hanya karena ia suka menghambur-hamburkan uangnya dan karena ia adalah putra pemilik Grup Walden? Ia tidak pernah sekali pun berjanji untuk menikahi salah satu dari mereka ataupun menjanjikan sebuah masa depan yang indah kepada mereka, lalu mengapa mereka bisa berbuat serendah ini kepadanya.... Nyala api semerah bunga mawar dalam kepalanya meredup dan berubah menjadi semerah daging yang meneteskan darah segar.

"Sial."

Binwoo mencoba menggoyangkan gagang pintu kamar di mana Hagyeong mengurung dirinya dengan perasaan yang tidak keruan. Pintunya terkunci. Pasti Hagyeong tidak akan membukakan pintu meski sekeras apa pun ia memohon. Sejenak Binwoo diam berdiri di depan pintu sambil tetap memegangi gagang pintu. Kemudian ia pun mengembuskan napas panjang sambil menyayangkan malam mereka yang bergelora yang telah berakhir begitu saja.

Kira-kira sudah sebulan lamanya semenjak Hagyeong menghindari kontak dengan Binwoo. Awalnya Binwoo tidak tahu harus bicara apa, kemudian Hagyeong pun tidak pernah menanyakan apa pun kepadanya. Sehingga entah saat Binwoo berangkat ke kampus maupun sepulang dari kampus, Hagyeong tidak pernah menanyakan kabarnya sama sekali. Wanita itu bahkan tidak membangunkannya di pagi hari, jadi ia harus bangun sendiri dan menemukan sarapan berupa roti panggang atau nasi lengkap dengan lauk yang sudah tersedia di meja makan. Sepulang dari kampus pun ia menemukan makan malam lengkap telah tersedia, tapi mereka tidak pernah makan bersama.

Perang dingin yang sudah membuat kedua darah mereka—atau lebih tepatnya hanya darah Binwoo saja—mengering itu, terus berlanjut hingga suatu hari Hagyeong pindah untuk tidur di ruang kerja. Jadi sekarang sudah tidak ada lagi kejadian mengunci pintu ruang tidur utama. Hagyeong bahkan memindahkan seluruh pakaiannya ke ruang kerja. Sederhananya, mereka sekarang memiliki kamar tidur masing-masing.

Kelihatannya Hagyeong sangat terkejut dan kesal dengan kejadian di hari itu, sehingga ia sama sekali tidak punya keinginan untuk berbaikan dengan Binwoo. Hagyeong menghindari perbincangan dengan Binwoo dan hanya menjawab setiap kali pria

itu bertanya kepadanya karena memerlukan sesuatu. Saat sedang menonton TV pun Hagyeong langsung beranjak pergi ke kamarnya begitu Binwoo datang. Ketidaknyamanan semacam itu terus-menerus terjadi hingga akhirnya suatu hari ia memutuskan untuk membeli TV baru untuk dipasang di ruang kerja. Ia pun mulai menonton TV di kamarnya sendirian.

Sekarang, apartemen mereka tidak ada bedanya dengan indekos. Indekos yang suasananya sangat dingin karena penghuninya tidak saling bertegur sapa. Binwoo menanti saat-saat Hagyeong menyapanya terlebih dahulu, terus menanti hingga ia merasa lelah, dan lama-kelamaan ia pun merasa kesal. Ini sudah sangat berlebihan. Bagaimanapun juga, sudah sebulan berlalu sejak Hagyeong merajuk dan Binwoo tidak bisa terima jika ia masih diperlakukan seperti benda mati hingga dua bulan.

Binwoo mulai mengeluh dan ia mulai mengkritik makanan yang sudah disiapkan oleh Hagyeong. Kemudian lama-kelamaan ia juga mulai pulang larut. Ia sudah mencoba untuk pulang seperti biasa, tapi berada di rumah tidak menyenangkan, tidak ada yang bisa ia lakukan, dan tidak ada orang yang menunggu kedatangannya. Oleh karena itu ia pun jadi benci pulang ke rumah. Sehingga ia pun menghabiskan waktunya di perpustakaan membaca buku—yang sesungguhnya tidak ingin ia baca—hingga jam sepuluh malam sebelum akhirnya pulang ke rumah dan menonton acara TV yang membosankan sendirian hingga ia tertidur.

“Kenapa rasanya seperti ini?”

Binwoo yang kemarin malam pulang larut lagi—sekitar tengah malam—setelah pergi minum-minum bersama teman-temannya, berdiri dengan wajah cemberut karena lambungnya masih terasa panas di pagi hari. Entah karena perutnya terasa sakit atau karena

lapar, pagi itu Binwoo merasa ia harus memakan sesuatu. Namun begitu sampai di dapur dan mencoba sup rumput laut yang disajikan oleh Hagyeong, Binwoo pun mulai mengeluhkan apa yang Hagyeong sajikan, itu benar-benar sup atau hanya air biasa. Hagyeong yang sedang menyajikan berbagai lauk-pauk, menatap Binwoo dengan tajam.

"Aku baru pertama kali ini makan sup rumput laut yang rasanya hambar seperti ini. Selain itu, jelas-jelas kau tahu aku kemarin habis minum-minum, kenapa kau tidak membuatkan *sulguk*[24] atau sup? Memang aku yang bodoh sudah berharap banyak darimu." Binwoo bicara dengan ekspresi wajah yang sangat muak, meletakkan peralatan makannya dan beranjak meninggalkan dapur.

"Sebagai wanita, apa dia tidak pernah belajar memasak? Kenapa setiap hari makanannya itu-itu saja?" Binwoo membersihkan diri seadanya, mengganti pakaian dan bersiap untuk berangkat ke kampus. Keluar dari kamar ia pun melihat Hagyeong duduk sendirian di meja makan, menikmati sarapannya.

Bagus, makan saja masakanmu sendiri sepuasnya.

Binwoo meninggalkan rumah dengan wajah tidak senang dan pergi ke restoran dekat kampus untuk membeli sarapan, semangkuk *bugeotguk*[25]. Semangkuk sup ikan yang rasanya lima ratus kali lebih enak daripada sup rumput laut buatan Hagyeong.

Kondisi Binwoo benar-benar tidak bagus gara-gara terlalu banyak minum kemarin malam, tapi hari ini ia harus menghadiri acara perpisahan salah satu temannya yang akan berkuliah di Amerika. Teman-temannya memaksanya untuk datang. Bagaimanapun juga, tidak ada yang bisa ia kerjakan di rumah.

Binwoo yang menghabiskan waktunya dengan pergi ke acara perpisahan yang diadakan di bar, tetap pulang larut mendekati

---

[24] Sulguk= sup yang biasa dimakan sehabis minum-minum atau mabuk.
[25] Bugeotguk= sup ikan *pollack* kering.

tengah malam meski ia tidak banyak minum seperti kemarin malam. Meski tidak peduli entah Binwoo akan pulang atau tidak, biasanya Hagyeong selalu membiarkan lampu tetap menyala. Namun hari ini keadaan rumah gelap gulita.

Setelah menghidupkan lampu, Binwoo membuka pintu ruang kerja untuk memeriksa apakah Hagyeong ada di dalam, tapi ternyata ia tidak ada. Bukan hanya di ruang kerja, Binwoo sudah memeriksa ke seluruh sudut apartemen tapi Hagyeong tidak ada. Binwoo yang melihat jam dan menyadari waktu tengah malam sudah lewat tiba-tiba merasa kesal. Ia kesal memikirkan apa yang dilakukan seorang wanita hingga belum juga pulang sampai selarut ini....

Binwoo masuk ke kamar mandi sambil merajuk. Begitu selesai mandi dan berbaring di ranjang, ia pun mendengar suara pintu depan terbuka. Saat itu jam menunjukkan pukul 12:35.

"Bagus, bagus sekali. Dia tidak mau kalah saing rupanya."

Binwoo marah dan ia pun membuka pintu kamarnya dengan kasar dan langsung bertatapan dengan Hagyeong yang hendak masuk ke ruang kerja. Namun hanya sampai di situ saja. Hagyeong langsung masuk ke kamar dan menutup pintu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Binwoo membuka dan mengempaskan pintu ruang tamu dengan amarah yang meluap-luap.

"Hei, apa kau tahu jam berapa sekarang? Apa yang kau lakukan sampai selarut ini?"

"...."

"Apa kau tidak mendengarku?"

"Pakai dulu pakaianmu."

Binwoo hanya mengenakan sehelai celana dalam dan Hagyeong tidak ingin melihat penampilannya itu.

"Apa aku tidak boleh berpakaian senyaman mungkin di rumahku sendiri?"

"Cepat keluar dari kamarku sekarang juga kalau kau sangat ingin berpakaian senyaman mungkin."

"Ruangan ini juga bagian dari rumahku!"

"Ini juga rumahku, tahu!"

Binwoo menatap Hagyeong tidak percaya begitu wanita itu membentaknya dengan tiba-tiba.

"Kau pergi ke mana sampai selarut ini tanpa memberi kabar? Kau tidak mau bilang, hah?"

"Apa kau pernah memberitahuku kau pergi ke mana sampai larut malam?" Hagyeong bertanya sambil memelototi Binwoo.

"Aku kan seorang pria."

"Memangnya pria atau wanita apa bedanya?" Hagyeong bertanya dengan nada yang menyiratkan agar Binwoo tidak mengatakan hal yang tidak masuk akal.

"Wanita tidak seharusnya berkeliaran di jalanan tengah malam!" teriak Binwoo.

Hagyeong pun tertawa sinis dengan wajah tidak percaya.

"Kau tertawa? Jadi menurutmu perkataanku tidak masuk akal?"

"Kenapa kau mematikan ponselmu?" tanya Hagyeong.

"Apa?"

"Aku tanya, kenapa kau mematikan ponselmu!"

"Ponsel?"

Pertanyaan Hagyeong tidak ada hubungannya tapi... sepertinya ponselnya mati karena kehabisan baterai.

"Memangnya kenapa kalau ponselku mati?" tanya Binwoo.

"Kak Ye Eun hamil. Untuk merayakan kehamilannya, seluruh keluarga berkumpul untuk makan malam bersama. Ponselmu tidak bisa dihubungi dan aku sudah menelepon ke rumah tepat jam 11:40, tapi kau masih belum pulang. Sehingga aku harus duduk sendirian di sana tanpa suamiku."

Binwoo tiba-tiba terdiam tidak bisa bicara apa-apa setelah diceramahi oleh Hagyeong dengan panjang lebar.

“Keluar. Dan pakai pakaianmu.”

“Aku akan tetap berpakaian seperti ini saja!”

Binwoo yang beberapa saat yang lalu menanyainya sambil memaki-maki, terdiam tidak bisa membalas Hagyeong dan hanya bisa mengatakan hal yang menggelikan. Hagyeong kemudian menghampirinya sambil memasang ekspresi wajah yang menghina.

“Oh, ya? Kau bilang ini rumahmu, kan?” Hagyeong tersenyum dingin, kemudian mendorong Binwoo keluar dari kamarnya dan membanting pintu.

“Sialan.” Binwoo langsung pergi ke dapur untuk mengambil sekaleng bir dari kulkas dan mulai meneguknya.

Ia sangat malu karena telah mendapat pukulan telak dari Hagyeong, dan frustrasi karena ia selalu saja mendapat perlakuan kasar dari wanita itu. Ia menghabiskan sekaleng bir dalam sekejap dan mengambil kaleng bir yang kedua, tapi pintu ruang kerja tiba-tiba terbuka dan Hagyeong pun menampakkan dirinya di dapur. Begitu Binwoo melihat sosok Hagyeong, bir yang mengalir masuk kerongkongannya tiba-tiba membuatnya tersedak dan kemudian ia pun menatap wanita itu sambil terbatuk-batuk tanpa henti. Sebab Hagyeong hanya mengenakan sehelai celana dalam dan bra yang sangat seksi.

Binwoo bersusah payah untuk menghentikan batuknya sembari memandangi Hagyeong dengan wajah kebingungan. Namun Hagyeong malah menghampirinya dan mengamati tubuh Binwoo dari ujung kepala hingga ujung kaki sejenak sebelum mengambil sekaleng bir dari kulkas.

“Apa-apaan kau ini?” Binwoo bertanya sambil memandangi dengan lekat pantat Hagyeong yang hanya berbalut celana dalam. “Apa kau sedang menggodaku?”

“Sepertinya kau sudah lama menantikanku untuk menggodamu. Berhentilah berharap. Karena sampai mati pun aku tidak akan

pernah menggodamu lagi," kata Hagyeong dengan nada suara yang dingin.

"Kalau bukan ingin menggodaku lalu kenapa kau berpakaian seperti itu? Apa maksudmu berdiri di hadapanku hanya dengan memakai celana dalam dan bra saja, hah?"

"Katanya terserah mau memakai apa pun di rumah sendiri? Jadi aku juga akan berpakaian semauku di rumahku sendiri. Ini memang rumahmu, tapi jangan lupa kalau ini juga rumahku. Jadi, apa salahnya berpakaian seperti ini?"

Hagyeong membuka kaleng dan mulai meneguk birnya. Entah disengaja atau tidak, bir yang sedang diminumnya menetes dari mulutnya, meluncur melewati dagu menuju lehernya yang jenjang dan terus mengalir hingga menghilang di belahan dadanya.

Ah, menakjubkan.

"Kalau kau memang tidak sedang menggodaku cepat kembali ke kamarmu atau pakai bajumu." Binwoo menggeram memperingatkan Hagyeong.

"Kalau aku tidak mau memang apa yang akan kau lakukan?"

Hagyeong meletakkan kedua tangannya di pinggang dan membusungkan dadanya. Gara-gara itu buah dadanya pun terlihat semakin menonjol.

Tanpa sadar Binwoo pun menelan ludah.

"Aku tanya, memangnya apa yang akan kau lakukan?" Hagyeong bertanya sambil semakin membusungkan dadanya dan meminum birnya kembali.

Tenggorokan Hagyeong terlihat bergerak naik turun saat meneguk bir tersebut. Saat minum bir, Hagyeong menengadahkan kepalanya ketika sehingga dadanya semakin terlihat jelas, dan membuat Binwoo mulai merasa tegang.

Akh, ya Tuhan! Kumohon jangan mengujiku lagi dan selamatkan aku dari hasutan iblis.

"Kau pikir aku akan tergoda olehmu? Tidak akan pernah! Bahkan meski kau menari di hadapanku dengan telanjang bulat."

"Kalau begitu syukurlah. Aku khawatir kalau diriku sudah membuatmu terbakar gairah lagi." Hagyeong menghabiskan birnya, meremas kalengnya dengan satu tangan, dan melemparkannya ke dalam wastafel.

"Selamat tidur." Hagyeong berbalik dan pergi meninggalkan dapur sambil mengoyangkan pantatnya yang indah itu.

Binwoo merasakan panas menjalar di sekujur tubuh dan keluar dari mulutnya. Sementara Hagyeong menghentikan langkahnya di depan dapur dan mulai mengipas-ngipaskan tangannya.

"Apa kau tidak merasa kalau rumah kita terlalu panas?"

Hagyeong berkata kalau ia merasa panas meski sebenarnya ia sama sekali tidak kepanasan. Kemudian ia tiba-tiba memutar tangannya ke belakang untuk melepaskan kait bra-nya.

Ternyata dia memang berencana untuk mengakhiri hidupku.

Dalam sekejap Hagyeong sudah menanggalkan bra-nya hingga punggungnya yang mulus terpampang di hadapan Binwoo. Setelah itu Hagyeong pun berbalik menghadap Binwoo.

Argh, ah, ini benar-benar gila.

"Apa aku boleh menari?" tanya Hagyeong.

"Apa?" Binwoo tidak paham dengan apa yang baru saja ditanyakan oleh Hagyeong karena saat itu ia sudah kehilangan setengah nyawanya.

"Aku ingin melihat apa kau benar-benar tidak akan tergoda meski aku menari dengan telanjang bulat di hadapanmu," sahut Hagyeong.

Binwoo memandangi dada Hagyeong dengan mata terbelalak kemudian melempar kaleng bir yang sedari tadi digenggamnya.

"Kemari kau, Yoon Hagyeong." Binwoo berlari ke arah Hagyeong, tapi wanita itu dengan lihai masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu rapat-rapat.

"Buka pintunya, buka. Apa kau melakukan itu untuk membuatku gila, hah?" Binwoo berteriak sambil terus-menerus mengentakkan gagang pintu seperti orang gila. Namun yang terdengar dari dalam ruangan hanya suara tawa Hagyeong.

"Kubilang buka pintunya, Yoon Hagyeong!"

"Tidak mau, pergi tidur sana."

"Pergi tidur katamu? Bagaimana aku bisa tidur sekarang! Bagaimana?!"

"Kenapa tidak bisa? Tinggal tidur saja beres, kan."

"Aku sudah telanjur begini, bagaimana aku bisa tidur?!" Binwoo menempelkan dirinya di pintu kamar dan terus berteriak dengan suara yang memelas.

"Hagyeong, Hagyeong, kumohon buka pintunya, bukakan pintunya, kumohon." Binwoo mulai merengek-rengek.

"Hagyeong, kumohon!" Binwoo memohon tanpa henti tapi Hagyeong tetap tidak membukakan pintu.

"Hagyeong, Hagyeong!" Teriakan Binwoo yang menyedihkan terdengar memenuhi apartemen mereka.

Tanpa mengetahui apa yang sedang dilakukan Binwoo di luar kamarnya, Hagyeong tetap memilih untuk tidak menghiraukan suara gerisik yang didengarnya. Mungkin saja pria itu sedang melakukan senam untuk mendinginkan tubuhnya yang hampir mencapai klimaks. Atau mungkin juga sedang mandi air dingin. Hagyeong pun terlelap sembari mendengarkan suara gerisik yang terus ditimbulkan oleh Binwoo.

Begitu Binwoo menyadari bahwa tidak ada gunanya ia terus-menerus memohon agar Hagyeong membukakan pintu kamarnya, ia langsung membongkar seisi rumah untuk mencari kunci cadangan. Binwoo sangat yakin bahwa ada kunci cadangan yang bisa digunakan untuk membuka seluruh pintu di rumah itu, tapi ia tidak tahu entah di mana kunci itu disimpan. Namun Binwoo tidak menyerah. Binwoo masih punya pilihan terakhir yaitu dengan mendobrak pintu, jadi bagaimanapun juga hari ini ia tidak bisa pergi tidur begitu saja. Binwoo yang sudah menggeledah dari rak sepatu hingga ke ruang serbaguna, akhirnya menemukan kumpulan kunci tersebut di dalam loker yang ada di kamar mandi. Ia pun menemukan kunci yang ditandai dengan 'kamar nomor 3'. Begitu melihat kunci tersebut dalam sekejap Binwoo merasa tubuhnya bergetar dengan hebat. Binwoo memasukkan kunci itu perlahan-lahan ke dalam lubang kunci pintu ruang kerja, memutarnya perlahan, dan ceklek, pintu pun terbuka.

5

Hagyeong sudah tertidur pulas. Melihat punggungnya yang masih terekspos, kelihatannya Hagyeong langsung pergi tidur setelah mempermainkannya, mengaduk-aduk seluruh organ dalamnya dan membuatnya gila beberapa saat yang lalu. Binwoo menutup pintu perlahan-lahan agar tidak bersuara dan diam-diam menghampiri ranjang tempat Hagyeong tidur. Hagyeong benar-benar sudah tertidur lelap. Binwoo kemudian menyentuh punggung Hagyeong dengan jari tangannya yang gemetaran. Rasanya begitu lembut, membuat Binwoo gemetar kegirangan. Binwoo naik ke atas ranjang, tapi tiba-tiba saja Hagyeong berpaling.

"Siapa?!" Hagyeong terkejut dan berteriak, kemudian dalam sekejap kaki Hagyeong yang jenjang sudah melayang ke wajah Binwoo dan membuat pria itu terjatuh dari ranjang.

"Siapa kau! Kyaaa!" Hagyeong menjerit sambil menutupi dada dengan kedua tangannya dan berlari meninggalkan ranjang. Binwoo perlahan bangun sambil memegangi hidungnya.

"Ini aku, aku!"

"Binwoo?"

"Ya. Kalau bukan aku memangnya siapa lagi?! Ah, hidungku. Kau sudah tahu itu aku tapi masih sengaja menendangku, kan!" Binwoo berteriak sambil terus memegangi hidungnya. Hagyeong pun memandangin Binwoo dengan wajah tidak percaya.

"Bagaimana kau bisa masuk? Cepat keluar!"

"Tidak mau!"

"Keluar!"

"Pokoknya tidak mau!"

Hagyeong bergegas menuju pintu kamar untuk keluar tapi di tengah jalan Binwoo menarik pinggangnya dan kemudian memeluknya.

"Lepaskan!"

"Tidak akan kulepaskan!" Binwoo mengangkat tubuh Hagyeong dan menjatuhkan dirinya bersamaan di atas ranjang.

"Lepaskan, berengsek, cepat lepaskan!"

"Mati pun tidak akan kulepaskan."

Hagyeong meronta-ronta, tapi Binwoo memeganginya dengan erat hingga wanita itu tidak bisa bergerak.

"Hagyeong, kumohon selamatkan aku."

"Minggir kau, dasar berengsek!"

"Kumohon selamatkan aku. Rasanya aku mau mati."

"Minggir, enyah kau!"

"Tidak, mati pun aku tidak akan melepaskanmu!" Binwoo pun menempelkan bibirnya ke bibir Hagyeong dan menciuminya.

Hagyeong berusaha menolak Binwoo sambil menyepak-nyepakkan kakinya, tapi masih terus menciuminya dengan paksa.

"Hyeon Binwoo!" Hagyeong berteriak di sela-sela ciuman mereka, dan Binwoo pun menatap tajam ke arah wanita itu sambil memegangi pergelangan tangannya.

"Hagyeong, rasanya aku mau mati. Selamatkan aku." Begitu Binwoo memohon, Hagyeong yang diam memelototi pria itu tiba-tiba tergelak menyadari bahwa ia sudah tidak bisa menghentikan Binwoo lagi.

"Hagyeong, sekali, sekali saja."

"Sekali saja apanya?"

"Sekali saja, ya?" Binwoo sampai menunjukkan ekspresi memelas.

"Aku akan memuaskanmu. Aku janji akan memberikanmu kenikmatan, ya? Sejak dari tadi aku sudah merasa mau mati saja. Kumohon bantu aku untuk menenangkannya," kata Binwoo.

Melihat itu Hagyeong pun kembali tergelak.

“Kupastikan hidupmu akan berakhir kalau tidak melakukannya dengan benar!” teriak Hagyeong.

Binwoo pun langsung tersenyum lebar dan langsung bergegas untuk mencium Hagyeong.

“Tunggu!” Hagyeong menghentikan ciuman Binwoo dengan memegang kedua pipinya.

“Kenapa?”

“Jangan terburu-buru, jangan seperti kau akan memakan buah kesemek yang awalnya hanya bisa dipandangi saja, tapi begitu sampai di tangan kau langsung memakannya tanpa mengupas kulitnya terlebih dahulu. Kau harus menciptakan *mood* dulu!”

Dia bicara seolah tidak menghargai saat-saat aku sudah terbawa mood.... *Ah, gila.* Mood *sialan!*

“Baiklah aku mengerti. *Mood, mood*!”

Binwoo pun mulai mencium Hagyeong sambil berdoa agar dia—yang sedari tadi sudah kesal hingga membuat tubuhnya terasa kaku—tidak berakhir hanya dalam waktu sepuluh detik seperti pecundang. Hagyeong membuka mulutnya sedikit, memancing Binwoo untuk memainkan lidahnya. Bahkan dengan tindakan sederhana semacam itu saja membuatnya terpancing. Binwoo pun menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Hagyeong, sambil berusaha keras untuk menahan dengan paksa kenikmatan yang ia rasakan dengan merapatkan gigi gerahamnya.

Binwoo yang terbangun mendengar suara dering telepon, bergegas pergi ke ruang tamu karena khawatir Hagyeong yang sedang tidur dalam pelukannya terbangun.

[Binwoo?]

“Oh, halo. Ibu?” Ternyata telepon dari ibu Hagyeong, atau lebih tepatnya sekarang ibu mertuanya.

[Apa kalian masih tidur?”]

“Begitulah....” Jam baru menunjukkan pukul tujuh lebih sedikit.

[Maaf. Ibu pikir kalian sudah bangun.]

“Tidak, tidak apa-apa. Kami memang sudah seharusnya bangun saat ini.”

[Jadi Hagyeong masih tidur?]

“Ya, dia masih tidur.”

[Dasar anak itu, sudah berumah tangga masih saja bangun kesiangan.] Ibu Hagyeong bicara dengan nada suara menyesal.

“Kemarin dia tidur terlambat karena belajar sampai larut malam. Jadi biarkan saja dia tidur.”

Belajar? Belajar apa?

[Aku sangat berterima kasih karena kau sudah menjaga Hagyeong dengan baik.]

“Tidak perlu berterima kasih, itu sudah seharusnya kulakukan.”

[Tapi Hagyeong tidak merepotkanmu, kan?]

“Tentu saja tidak. Dia bahkan membuatkanku sarapan setiap pagi meski itu melelahkan, jadi justru akulah yang sudah merepotkannya. Kami berdua sama-sama sedang belajar tapi sepertinya hanya Hagyeong yang menjalani kehidupan berumah tangga.”

[Aku bersyukur kalau kau memang beranggapan seperti itu, Binwoo. Jadi kalau saja Hagyeong berbuat masalah, kau pasti bisa memberinya pengertian. Anak itu terbiasa berbuat seenaknya, kau pasti akan sedikit kewalahan menghadapinya.]

Dia memang membuatku kewalahan.

“Hagyeong tidak bersikap seperti itu saat bersamaku, Ibu. Jadi tidak usah khawatir. Dia sangat menurut kepadaku.”

Binwoo bukannya sengaja berkata seperti itu karena ia sedang bicara dengan ibu Hagyeong. Hagyeong memang selalu bertindak

seenaknya dan membuatnya kewalahan, tapi sekarang ia tidak membenci Hagyeong lagi. Mungkin karena wanita itu sudah tidak bersikap dingin lagi kepadanya dan karena kemarin mereka akhirnya sudah menghabiskan malam yang indah bersama-sama. Perangai Hagyeong memang membuatnya lelah hati, tapi sepertinya ia akan bisa melupakan kelelahan itu dengan cepat.

[Syukurlah kalau begitu.]

"Apa sebaiknya Hagyeong kubangunkan?"

[Tidak usah. Aku menelepon karena ingin tahu kabarnya saja, karena dia tidak pernah menelepon ke rumah sekali pun.]

Binwoo merasa puas mengetahui bahwa ternyata Hagyeong bukan tipe wanita yang suka minggat pulang ke rumah orangtua setelah berkelahi dan melaporkan perkelahian mereka. Tidak bisa dibayangkan seberapa susahnya hidup Binwoo jika Hagyeong adalah tipe wanita yang seperti itu. Apalagi jika wanita itu bukan hanya sekadar melapor kepada orangtua tapi juga kepada seluruh keluarga besarnya sehingga semua akan mempertanyakan bagaimana Binwoo bisa memperlakukan putri mereka yang berharga dengan kasar.

"Hagyeong baik-baik saja. Maaf kalau kami lupa memberi kabar. Mulai sekarang kami akan sering-sering menghubungi Ayah dan Ibu Mertua untuk memberi kabar."

[Iya, sering-seringlah menelepon.]

"Dalam waktu dekat kami pasti akan berkunjung ke sana."

[Berkunjung lebih baik.] Suara ibu Hagyeong terdengar riang begitu mendengar kabar bahwa anak dan menantunya akan mengunjunginya.

[Ngomong-ngomong, kemarin Hagyeong tidak menelepon dan tidak bisa dihubungi. Padahal kemarin ulang tahunnya.... Aku ingin tahu apa dia sudah makan sup rumput laut atau belum.]

Ibu mertuanya bergumam dengan nada suara menyesal sekaligus mengasihani. Mendengar hal itu Binwoo pun langsung

merasa seperti mendapat pukulan telak di kepalanya. Binwoo sangat terkejut dan tidak tahu harus bicara apa. Kemarin ulang tahun Hagyeong? Jadi sup rumput laut yang ia bilang tidak enak itu adalah sup untuk ulang tahun Hagyeong?

"Kemarin kami keluar makan malam bersama. Hagyeong sudah memasak sup rumput laut untuk sarapan dan malamnya kami pergi makan di luar...." Untuk sementara Binwoo hanya bisa beralasan seperti itu saja.

Binwoo tidak mungkin mengatakan bahwa Hagyeong sudah memasak sup rumput laut tapi ia malah mengomeli Hagyeong karena supnya terasa hambar seperti air yang dimasukkan rumput laut dan setelah itu pergi hingga larut malam, menghabiskan waktu bersama temannya-temannya.

[Begitu, ya. Pantas saja sampai tengah malam tidak ada yang mengangkat telepon rumah.]

"Ya... tidak ada masalah kan, Ibu?"

[Tidak, tidak. Baiklah, sana lanjutkan tidurmu.]

"Baik, kami pasti akan berkunjung ke sana secepatnya."

[Hmm, sampai jumpa.]

Binwoo meletakkan pesawat telepon dan sejenak diam termenung.

Saat itu Hagyeong pasti sangat sedih. Meski sudah memasak sup rumput laut untuk sarapan, suaminya tidak sadar bahwa hari itu adalah hari ulang tahunnya dan malah mengkritik kalau sup buatannya terasa hambar. Hagyeong bahkan pergi makan malam bersama keluarga untuk merayakan kehamilan Kak Ye Eun, meski dirinya sendiri tidak mendapat ucapan selamat ulang tahun. Binwoo pun kembali ke ruang kerja dengan perasaan sedih dan menyesal, kemudian berbaring di sebelah Hagyeong dan memeluknya erat. Hagyeong masih tertidur lelap dan tidak tahu apa yang sedang terjadi di sekelilingnya.

“Maafkan aku,” bisik Binwoo sambil menciumi ubun-ubun Hagyeong.

“Apa katamu?” Hagyeong bertanya dengan setengah sadar.

“Bukan apa-apa.”

Hagyeong pun kembali tidur.

“Aku pergi dulu.”

“Kau pulang cepat, kan? Kau tidak pergi bermain dengan pengikutmu tanpa sepengetahuanku, kan?”

“Oho, kenapa kau malah mengatakan hal yang berbahaya seperti itu. Aku akan meneleponmu nanti.”

“Baiklah.”

Binwoo yang hendak pergi, berbalik dan mencium bibir Hagyeong.

“Jangan pergi ke mana-mana dan tunggulah aku di rumah,” kata Binwoo sambil menatap Hagyeong dengan tatapan mata yang nakal, dan Hagyeong pun tertawa.

“Awas kalau kau sampai memberikan tatapan semacam itu juga kepada wanita lain, aku tidak akan tinggal diam.”

Binwoo mengelus wajah Hagyeong yang terlihat sangat manis itu sesaat sebelum akhirnya pergi meninggalkan rumah. Kemudian ia pun pergi ke suatu tempat dengan tergesa-gesa.

Hagyeong sedang membersihkan kamar mandi ketika telepon rumah berdering. Hagyeong mengira bahwa itu telepon dari Binwoo, tapi ternyata Seyoung yang menelepon.

“Kakak Ipar.”

[Kau sedang apa?]

“Membersihkan kamar mandi.”

[Hei, Adik Ipar, apa kau tahu kalau aku ini ahlinya membersihkan kamar mandi?]

"Ya, aku tahu."

[Katakan saja kalau perlu bantuan. Akan kubuat kamar mandi kalian jadi superbersih.]

"Oke. Kalau begitu tolong datang sekarang juga."

[Sekarang? Oh ya, ngomong-ngomong aku pergi ke hotel bersama Ye Eun.]

"Hotel? Maksud Kakak, kalian berdua pergi ke *nightclub*?"

[Tidak, bukan begitu. Sebenarnya ada yang ingin kami bicarakan berdua saja secara rahasia dan tidak bisa kami lakukan di rumah karena ada para orangtua. Selain itu, kami juga harus memperhatikan suami kami, makanya bicara di rumah jadi mustahil, kan? Lalu karena banyak orang yang sudah mengenal kami sebagai menantu Grup Walden, kami pun memutuskan untuk menyewa kamar hotel. Hagyeong juga kemarilah.]

"Sekarang?"

[Bukan, malam ini. Hari ini kami sudah mendapat izin untuk keluar.]

"Baiklah, aku mengerti. Aku akan datang."

Setelah selesai mencatat waktu, nama, dan nomor kamar hotel, Hagyeong pun langsung menghubungi Binwoo untuk memberitahukan bahwa ia harus pergi bertemu Seyoung dan Ye Eun malam ini.

[Untuk apa? Apa kalian bertemu untuk membicarakan keburukan kami?]

"Wah, bagaimana kau bisa tahu? Hebat sekali."

[Memangnya apa lagi yang akan dibicarakan para wanita tanpa suami mereka?]

"Aku pergi, ya."

[Baiklah, hati-hati.]

"Kau pulang jam berapa?"

[Kau jam berapa?]

"Hm.... Kira-kira jam sebelas malam."

[Itu kan terlalu larut.]

"Lalu kau ingin aku pulang jam berapa?"

[Jam sepuluh.]

"Tapi kami kan berjanji bertemu jam enam."

[Baiklah, baiklah. Kau boleh pulang jam sebelas.]

"Apa kau akan sampai di rumah sebelum jam sebelas?"

[Iya.]

"Baiklah kalau begitu. Daah."

[Hagyeong....]

"Kenapa?"

[Aku sudah bersiap untuk malam ini.]

"Bersiap untuk selesai dalam sepuluh detik lagi?"

[Ronde kedua kemarin aku bertahan selama satu jam, kan!]

"Ah, baiklah aku mengerti. Hari ini semoga saja kau bisa bertahan selama satu jam."

[Percayakan saja padaku!]

Hagyeong tersenyum mendengar teriakan Binwoo, kemudian ia pun mematikan telepon. Setelah selesai membersihkan kamar mandi sambil sekaligus membersihkan seluruh rumah, seluruh tubuh Hagyeong terasa sangat lelah. Masih ada cukup banyak waktu tersisa sampai pukul enam sore, sehingga Hagyeong memutuskan untuk tidur siang sejenak. Namun ternyata begitu bangun, Hagyeong sudah tidak punya cukup waktu untuk bersiap-siap dan bergegas pergi menemui kedua kakak iparnya tanpa terlambat.

"Gawat." Hagyeong mandi seadanya dan mengganti pakaian, kemudian bergegas pergi ke hotel tempat Seyoung dan Ye Eun menunggu.

Hagyeong memastikan nomor kamar sekali lagi sebelum menekan bel. Beberapa saat terdengar suara dari dalam kamar hotel dan kemudian pintu kamar pun terbuka. Langkah Hagyeong ketika memasuki kamar tersebut terhenti sejenak karena terkejut melihat keadaan kamar yang gelap gulita. Ia yakin seseorang sudah membukakan pintu untuknya tapi di balik pintu tidak ada siapa pun dan kamarnya gelap gulita. Hagyeong mengira bahwa dirinya mungkin sudah salah dengar sehingga ia pun berbalik untuk keluar, tapi seseorang tiba-tiba menangkap pergelangan tangannya. Hagyeong terkejut dan berteriak, tapi sebuah tangan yang besar menutup mulutnya dan memeluknya dari belakang. Hagyeong menggeliatkan tubuhnya untuk melepaskan diri, tapi sebuah suara yang manis terdengar di telinganya. Bersamaan dengan embusan napas.

"Ini aku."

Hagyeong mengembuskan napas lega begitu menyadari itu adalah suara Binwoo. Binwoo melepaskan tangannya, membalikkan badan Hagyeong dan kemudian memeluk wanita itu.

"Ada apa ini? Padahal Kakak Ipar yang menyuruhku datang kemari, lalu kenapa kau bisa ada di sini?"

"Kenapa ya? Tunggu sebentar." Binwoo mencari-cari sakelar untuk menghidupkan lampu sambil tetap memeluk Hagyeong.

"Di mana Kakak Ipar? Bagaimana kau bisa tahu kalau kami janjian di.... Ya, Tuhan."

Hagyeong tidak bisa melanjutkan perkataannya dan tertegun melihat ke suatu tempat dengan mulut ternganga. Pencahayaan ruangan yang lembut dan agak redup; balon dan hiasan bunga yang menggantung di langit-langit dan tembok; kemudian sekeranjang bunga mawar besar yang diletakkan di atas ranjang.

"Ya ampun, ada apa ini? Ini sangat luar biasa." Hagyeong berbisik sambil memandangi semua hiasan tersebut dengan wajah bahagia.

"Apa kau suka?"

"Sangat suka." Hagyeong memeluk pinggang Binwoo dengan ringan dan Binwoo pun mencium kening Hagyeong.

"Ini baru permulaan. Kemarilah." Binwoo mengajak Hagyeong pergi ke arah teras dan membuka gorden. Sebuah keik lengkap dengan lilinnya sudah tertata dengan cantik di sana.

"Binwoo...." Hagyeong sejenak memandangi keik tersebut dengan rasa haru, dan kemudian menoleh ke arah Binwoo. "Apa kau yang menyiapkan semua ini?"

"Tentu saja."

"Memangnya hari ini hari apa?"

"Hari ini, meski terlambat, selamat ulang tahun Hagyeong." Binwoo memeluk Hagyeong dengan erat, dan Hagyeong pun balas memeluknya sambil berlinang air mata karena terharu.

"Uwah, ternyata Yoon Hagyeong bisa menangis juga, ya."

"Jadi maksudmu aku ini bukan manusia?" Begitu Hagyeong membersut ke arah Binwoo, Binwoo pun langsung mengecup bibir wanita itu.

"Bagaimana kau tahu soal ulang tahunku?"

"Aku punya cara sendiri untuk mengetahuinya. Tapi maaf karena terlambat sehari. Kau mau memaafkanku, kan?"

"Tentu." Hagyeong menjawab dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa ia bisa memaafkan Binwoo hingga berkali-kali.

"Tiuplah lilinnya," kata Binwoo.

Hagyeong pun menghampiri keik tersebut, memandanginya dengan tatapan penuh kebahagiaan, dan kemudian meniup seluruh lilin yang menghiasinya. Binwoo pun bertepuk tangan dan mulai menyanyikan lagu selamat ulang tahun.

"Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, selamat ulang tahun Hagyeong-ku sayang, selamat ulang tahun."

Selesai bernyanyi Binwoo pun kembali bertepuk tangan, dan Hagyeong langsung melompat ke pelukan Binwoo. Hagyeong menengadah menatap Binwoo sambil memeluk pria itu dengan erat.

"Terima kasih."

"Syukurlah karena kau menyukai kejutanku."

"Kau tadi bilang, 'Hagyeong-ku sayang', kan?"

"Hm."

"Kau sungguh-sungguh sayang padaku?"

"Sungguh."

Binwoo menjawab sambil memasang ekspresi wajah tidak percaya seakan bertanya, 'apa kau masih perlu menanyakannya lagi?'. Kemudian ia pun mencium Hagyeong lagi. Binwoo sendiri tidak menyangka bahwa ia akan begitu menyukai Hagyeong. Ia pikir wanita yang sering marah-marah dan perfeksionis—atau singkat kata wanita keras kepala seperti Hagyeong, akan menganggap kejutan semacam ini sebagai hal yang menggelikan. Namun ternyata tidak. Setelah diperhatikan, ternyata Hagyeong sama seperti wanita pada umumnya. Ia adalah wanita yang memiliki hati yang amat sangat lembut. Binwoo sangat menyukainya karena Hagyeong sesungguhnya adalah wanita yang berhati lembut dan bisa terharu, bukannya wanita yang kasar. Hagyeong wanita yang sangat baik dan menggemaskan.

"Kau lapar, kan?"

"Tidak, aku belum merasa lapar karena terlalu gembira."

Hagyeong bersungguh-sungguh. Perutnya sama sekali tidak terasa lapar karena sekarang ia merasa sangat senang dan sangat bahagia. Ia pun sekarang paham bagaimana rasanya, 'sudah kenyang meskipun tidak makan'.

"Tapi kau tetap harus makan."

"Apa kau lapar?"

"Maksudku, masih ada banyak kejutan yang sudah kupersiapkan untukmu jadi kita harus makan."

Tepat setelah Binwoo selesai berbicara, bel kamar mereka berbunyi. Binwoo pun berjalan ke arah pintu dan membukanya, kemudian seorang pelayan hotel pun masuk sambil membawa troli yang dipenuhi makanan. Pelayan itu pun menata semua makanan itu di meja dalam waktu singkat.

"Ada yang bisa saya bantu lagi?" tanya pelayan hotel itu sambil memandangi Hagyeong dan Binwoo yang terlihat begitu bahagia.

"Tidak, sudah cukup. Terima kasih." Binwoo dengan segera memberikan tip kepada pelayan itu dan pelayan itu pun keluar setelah memberi salam dengan sopan.

"Kau sampai memesan makan malam juga?"

"Ini hari perayaan ulang tahunmu, jadi mana mungkin aku tidak memesan makan malam." Binwoo menjawab, menekankan bahwa itu adalah hal yang wajar dan senyum Hagyeong pun jadi semakin lebar karena bahagia.

"Ini adalah makanan yang kupesankan spesial untukmu, jadi duduk yang tenang dan nikmatilah."

"Baiklah."

Hagyeong dan Binwoo duduk di kursi masing-masing, tapi tiba-tiba bel kamar kembali bordering dan kali ini yang datang adalah sekelompok orang yang terlihat seperti orang Meksiko lengkap dengan pakaian dan topi tradisional Meksiko, serta sebuah alat musik yang mirip gitar. Orang-orang tersebut kemudian memberi salam kepada Hagyeong dan Binwoo dengan bahasa Meksiko yang tidak mereka mengerti. Meski tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang-orang itu, melihat ekspresi mereka yang gembira, Hagyeong dan Binwoo bisa menebak bahwa sepertinya orang-orang itu ingin memberkati mereka berdua. Pasti akan sangat membahagiakan bisa mendapat berkat seistimewa ini setiap hari.

"*Thank you*," kata Hagyeong.

"Kau mengerti apa yang mereka katakan?" Binwoo bertanya.

"Tidak sama sekali," jawab Hagyeong sambil tersenyum manis.

Orang-orang Meksiko itu mulai bernyanyi. Mereka menyanyikan lagu yang memberikan kesan yang ceria dan hangat sambil bermain gitar dan mengoyangkan tubuh mereka. Hagyeong merasa amat sangat bahagia sehingga ia hanya memandangi Binwoo dan para penyanyi tersebut tanpa ada keinginan untuk menyentuh makanannya sama sekali. Sementara Binwoo tentu saja sibuk memandangi wajah Hagyeong yang penuh kebahagiaan itu.

Lagu yang tidak panjang dan tidak juga pendek itu selesai, dan Hagyeong langsung bertepuk tangan kemudian memberikan isyarat mata kepada Binwoo. Binwoo pun langsung memberikan tip dan para penyanyi Meksiko yang terlihat murah hati itu menerimanya dengan rasa syukur.

"Hari ini kita akan tidur di sini." Binwoo berkata setelah para penyanyi Meksiko itu pergi dan Hagyeong mulai menyantap makanannya.

"Di sini?"

"Aku sudah menyewa kamar ini untuk semalam, jadi kita pulang besok pagi saja." Hagyeong menatap Binwoo dengan tatapan yang aneh begitu mendengar jawaban Binwoo.

"Kau menatapku seperti itu untuk menggodaku?"

"Mungkin."

"Ngomong-ngomong kenapa kau datang terlambat? Hampir satu jam aku menunggumu di ruangan yang gelap gulita."

"Kemarin malam kau sudah membuatku kewalahan, dan hari ini setelah bersih-bersih aku merasa sangat lelah dan mengantuk. Aku bermaksud untuk tidur siang sebentar tapi saking lelahnya malah keterusan." Tiba-tiba saja Hagyeong bicara dengan suara imut dan membuat Binwoo tertawa gemas.

“Sepertinya kemarin kau benar-benar merasa puas, ya?” Binwoo bertanya dengan bangga, dan Hagyeong pun menganggukk sambil berkedip.

“Ronde pertama rasanya aku hampir mati kebingungan, tapi ronde kedua rasanya kau itu bukan manusia.”

“Kalau bukan manusia lalu apa?”

“Bi.na.tang.”

Binwoo terkekeh mendengar jawaban Hagyeong.

Tidak ada hal yang bisa membuat pria merasa lebih senang dibandingkan saat staminanya diakui setara dengan binatang. Jika Hagyeong yang sampai sekarang tidak pernah tidur siang saja sampai harus tidur siang, itu sudah membuktikan bahwa ia sudah benar-benar menghabiskan seluruh tenaganya malam itu. Jadi malam ini pun mereka harus melakukannya dengan penuh semangat. Masa bodoh dengan peraturan hotel.

“Nanti tunggulah di ranjang dengan tenang. Kejutannya masih belum selesai.”

“Kejutan apa lagi?”

“Mungkin bisa dibilang kejutan yang terbaik untuk hari ini.”

“Aku jadi tidak sabar.”

Setelah selesai makan dan membereskan meja, Hagyeong menunggu di atas ranjang dengan kaki menyilang dalam posisi setengah berbaring, dengan menggunakan baju tidur. Kemudian Binwoo yang beberapa saat lalu pergi ke kamar mandi pun muncul dengan mengenakan seragam yang sangat aneh dan misterius.

“Ya ampun, Binwoo.” Hagyeong tercengang dan berteriak begitu melihat sosok Binwoo yang keluar dari kamar mandi, kemudian tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya.

Suara tawa Hagyeong begitu keras hingga terdengar sampai keluar kamar hotel. Binwoo muncul hanya mengenakan sehelai celana dalam kulit berwarna hitam, dasi, dan setangkai bunga

mawar yang diselipkan di telinganya. Oh, ya Tuhan, bagaimana bisa ia memikirkan kejutan semacam itu!

"Dari mana kau mendapat celana dalam semacam itu?"

"Bagaimana? Apa kau suka?"

Hagyeong kembali tertawa mendengar Binwoo bertanya dengan suara yang terdengar menggelikan.

"Hagyeong, mari kita buat malam ini menjadi malam yang penuh gairah." Binwoo melompat ke atas ranjang dan Hagyeong tertawa terbahak-bahak.

Begitu Binwoo mendarat dengan mulus di atas ranjang, ia langsung menciumi Hagyeong, tapi Hagyeong menghentikannya dengan segera.

"Jangan terburu-buru. Kemarin malam kau hanya bertahan selama sepuluh detik karena terburu-buru, kan."

"Hari ini hal semacam itu tidak akan terulang."

"Ngomong-ngomong, Binwoo."

"Ya."

"Apa kita harus melakukannya di atas ranjang?"

"Apa kau punya ide tempat yang lebih bagus?"

"Ya, mungkin di teras yang berangin, atau di *bathtub* yang meski sempit tapi menyenangkan."

"Teras? Apa tidak dingin? Bagaimana kalau *mood*-mu hilang karena kedinginan?"

"Jangan khawatir. Napas yang kita embuskan akan menghangatkan kita."

"Kau pintar juga. Baiklah, kalau begitu ronde kedua di teras."

"Wah, aku suka sekali dirimu yang bersemangat untuk ronde kedua." Hagyeong berbisik sembari memeluk Binwoo.

"*Honey*." Binwoo memanggil Hagyeong dengan suara manis. "Kemarilah," panggil Binwoo sembari memeluk Hagyeong.

Hagyeong langsung memberinya tatapan tajam. "Binwoo?"

"Hm?"

“Kubunuh kau kalau masih bicara dengan suara seperti itu!”

“Kalau aku mati maka tidak akan ada ronde pertama maupun kedua.” Binwoo mengernyit.

“*Honey….*” Binwoo terus memanggil Hagyeong dengan nada suara yang rendah dan diseret-seret, membuat Hagyeong tidak bisa menahan tawanya lagi.

Hagyeong pun tertawa semakin keras. Kemudian tawanya langsung mereda begitu Binwoo menciumnya. Di saat bibir mereka sudah saling beradu, seketika itu pula tangan Binwoo mulai menuju dada Hagyeong. Meski tidak seperti memeras handuk seperti kemarin malam, kali ini Hagyeong tetap mengaduh dengan lembut karena Binwoo meremas dengan cukup kuat.

“Maaf, aku terlalu bersemangat.”

“Apa kau tidak bisa mengontrol diri sedikit saja?”

“Akan kuusahakan.”

“Jadi selama ini kau hidup dengan gairah yang berlebihan begitu? Bagaimana caramu bertahan?”

“Terkadang aku melampiaskannya….” Binwoo menjawab sambil terkekeh dan Hagyeong langsung memelototinya dengan tatapan membunuh.

“Tunggu, tunggu! Maksudku dengan tangan! *Self service*!” Binwoo dengan segera memperbaiki jawabannya dan pandangan mata Hagyeong pun kembali seperti semula.

“Kau tidak perlu lagi melakukan *self service* lagi. Karena sekarang sudah ada aku,” bisik Hagyeong di telinga Binwoo.

Setelah merayakan ulang tahun Hagyeong di hotel, hubungan Hagyeong dan Binwoo pun menjadi semakin dekat.

Hagyeong jadi semakin rajin menyiapkan sarapan maupun makan malam untuk Binwoo, tapi meskipun begitu kemampuan

memasaknya masih belum meningkat dari kemampuan dasar. Kemampuannya masih setingkat orang yang berusaha memasak dengan baik.

Binwoo sudah pasti berusaha memperlakukan Hagyeong dengan lebih baik, sehingga sekarang kehidupannya pun berbeda dengan kehidupan sebelum ia menikah. Binwoo jadi lebih sering menghabiskan waktunya bersama Hagyeong dibandingkan bergaul dengan teman dan para juniornya. Jadi begitu kuliah selesai ia selalu langsung pulang ke rumah dan menghabiskan waktu bersama Hagyeong. Ia bahkan menolak ajakan pergi minum dari temannya dan menolak mentah-mentah permintaan juniornya untuk pergi menonton film bersama mereka. Sekarang Binwoo selalu pulang tepat waktu. Gara-gara hal itu, teman-teman dan para juniornya pun jadi sebal karena Binwoo telah berubah drastis. Meskipun begitu Binwoo tetap lebih menyukai saat-saat yang ia habiskan bersama Hagyeong.

Teman-teman dan para junior Binwoo menantikan saat yang tepat, kemudian mencegat Binwoo yang bergegas pulang begitu kuliah berakhir. Mereka menahan Binwoo dan mengganggunya tanpa henti.

"Memangnya kalau tidak pulang tepat waktu istrimu akan memarahimu? Saat bertemu dengannya sudah terlihat sih kalau istrimu orangnya sangat temperamental." Seorang junior wanita mulai menjelek-jelekkan Hagyeong.

"Jangan menjelek-jelekkan istriku. Aku tidak suka."

Ekspresi wajah wanita itu langsung mengeras begitu Binwoo menggertaknya dengan dingin.

"*Seonbae* benar-benar sudah berubah!" Junior yang lain membalas dengan kesal.

"Ya, aku memang sudah berubah. Seseorang memang harus berubah dalam hidupnya."

"Wah, wah. Tidak bisa dipercaya." Junior itu memandangi Binwoo dengan tatapan tidak ramah, tidak menyangka bahwa seniornya itu akan berubah sedrastis ini.

"*Seonbae* harus ikut pergi bersama kami." Seorang junior memegang lengan Binwoo dengan erat.

"Benar, Binwoo, kau harus ikut." Seorang temannya menambahkan.

"Kau bilang kau akan pergi, kan. Kau bahkan sudah berjanji dengan sepenuh hati. *Seonbae,* maksudku kita jelas-jelas sudah berjanji akan pergi ke luar negeri bersama-sama untuk bertualang." Teman-teman dan juniornya mendesaknya bersama-sama.

"Sekali-kali berbaik hatilah kepada kami." Sepertinya mereka berencana untuk membujuk Binwoo.

"Aku sudah menikah. Aku tidak bisa pergi dan meninggalkan Hagyeong sendirian." Binwoo bicara layaknya suami yang setia dan pandangan mata teman-temannya pun langsung berubah tajam.

"Ternyata kau sudah benar-benar dikuasai oleh istrimu, ya."

"*Seonbae,* kau benar-benar sudah berubah."

Apa pun yang mereka katakan tidak akan berguna. Bagi Binwoo orang yang sudah menikah, ia harus setia pada pasangannya. Jika mereka memang tidak suka dengan perubahannya, lebih baik mereka juga menikah saja.

"Bagaimanapun juga, aku tidak bisa. Apa pun yang kalian katakan tidak akan ada gunanya. Sebab aku sudah menikah dan sudah beristri." Binwoo tersenyum, merasa dirinya sudah mengatakan hal yang hebat dan para juniornya langsung memelototinya.

"Baiklah, kalau begitu ajak saja istrimu pergi bersama. Begitu lebih baik. Toh, kita juga akan singgah ke Jerman, kudengar istrimu

kuliah di Jerman. Jadi masalah berpetualang di Jerman pun teratasi."

Mengajak Hagyeong pergi bersama?

Itulah yang sedang mereka bicarakan sedari awal. Mereka berencana pergi ke Eropa saat liburan semester. Semuanya sepakat bahwa mereka harus mengajak Binwoo untuk membantu mereka seandainya mereka kena tipu atau tersesat, karena Binwoo pandai berbahasa Inggris. Binwoo pun dengan senang hati berjanji akan menemani mereka, karena ketika itu ia tidak menyangka ia akan segera menikah. Namun situasinya sekarang berbeda. Ia sudah menikah dan ada Hagyeong dalam hidupnya. Ia tidak mungkin pergi berlibur selama hampir dua minggu dan meninggalkan Hagyeong sendirian. Baru sebulan berlalu semenjak hubungannya dengan Hagyeong semakin dekat dan semenjak mereka memulai kehidupan pernikahan yang normal. Bagaimanapun juga, Hagyeong pasti sangat sedih jika Binwoo memutuskan untuk menepati janji untuk pergi bersama teman-temannya sendirian. Binwoo sendiri beranggapan jika pergi meninggalkan Hagyeong sendirian itu adalah hal yang mustahil. Sebab sekarang ia tidak ingin pergi dari sisi Hagyeong meski sedetik saja. Saat pergi ke kampus pun yang ia pikirkan hanyalah Hagyeong. Mungkin karena itu teman-temannya berkata ia sudah berubah.

Sebentar lagi musim liburan, jadi mereka harus bersiap dan membeli tiket pesawat. Oleh karena itu, teman-teman dan para juniornya merengek agar ia membuat keputusan secepatnya.

"Ajak saja istrimu pergi bersama."

Berbeda dengan para juniornya, teman-teman pria Binwoo tidak keberatan sama sekali jika Hagyeong ikut pergi bersama mereka. Para junior Binwoo sudah menunjukkan gelagat tidak suka sejak teman pria Binwoo menawarkan untuk mengajak Hagyeong pergi bersama.

"Akan kutanyakan."

"Pokoknya *Seonbae* harus ikut pergi bersama kami," tegas juniornya seakan ingin membuat perpecahan di antara mereka dan Binwoo hanya mengangguk wajah putus asa.

"Liburan?"

"Ikutlah. Kami sejak awal memang berencana pergi bersama. Tapi aku tidak bisa pergi sendiri tanpa dirimu, jadi ikutlah."

"Kau bilang junior-juniormu itu juga ikut pergi bersama kalian."

"Hm."

"Bukannya mereka itu pengikutmu?"

"Sekarang sudah tidak lagi. Toh aku sudah menikah. Baik teman-temanku maupun para juniorku protes karena aku tidak pernah bergaul dengan mereka lagi karena dirimu. Kalau mereka hanya mengajakku berkumpul-kumpul seperti biasa sih aku tidak akan peduli. Tapi aku sudah telanjur berjanji akan pergi bersama mereka, jadi kalau aku tidak pergi mereka pasti akan sangat kecewa. Jadi, ayo kita pergi bersama."

"Tapi aku sedang tidak ingin berlibur."

"Mereka sudah mengancamku kalau aku tidak jadi pergi. Mereka mengharuskanku untuk ikut karena aku bisa bahasa Inggris."

"Akan kupertimbangkan. Tapi aku benar-benar sedang tidak *mood* untuk bepergian. Selain itu aku juga tidak begitu dekat dengan teman-teman dan juga juniormu. Aku tidak bisa cepat mengakrabkan diri dengan orang asing."

Binwoo langsung memeluk Hagyeong yang memasang ekspresi tidak senang. "Mengakrabkan diri dengan orang asing memang sulit."

"Selain itu bukankah para juniormu itu sangat membenciku? Karena aku menikah denganmu."

"Abaikan saja mereka." Hagyeong tersenyum mendengar perkataan Binwoo.

"Hagyeong...." Binwoo memanggil Hagyeong dengan suara mendayu, membuat wanita itu langsung menatapnya dengan malu-malu.

"Kenapa kau memanggilku seperti itu?"

"Bagaimana kalau kita tidur sekarang?"

"Maaf, tapi hari ini tidak bisa. Dan sampai seminggu ke depan pun tidak boleh."

"Seminggu? Omong kosong. Kenapa?"

"Ada acara bulanan."

"Acara bulanan? Apa maksudmu?"

"Pokoknya ada, jadi kau tidak boleh mendekatiku sama sekali." Hagyeong tersenyum dan mendorong Binwoo, kemudian pergi ke kamar mandi.

"Paling tidak beri tahu aku apa yang kau maksud dengan acara bulanan!"

Hagyeong berkata bahwa ia akan pulang terlambat karena ada pertemuan dengan teman-temannya. Binwoo sedang duduk di ruang tamu dan menonton TV sendirian, Hagyeong belum juga pulang. Binwoo jadi merasa kesepian. Sepertinya akhir-akhir ini perasaan Binwoo kepada Hagyeong sudah semakin dalam hingga ia merasa bosan jika wanita itu tidak ada di rumah bersamanya. Jadi meskipun ada acara yang menarik di TV, Binwoo tidak yakin apa ia menikmati acara itu atau tidak.

Ini sudah kelima kalinya Binwoo memeriksa jam, dan waktu baru menunjukkan pukul delapan lewat sedikit tapi ia sudah

mengkhawatirkan mengapa Hagyeong belum juga pulang. Padahal ia baru menghabiskan waktu sendirian selama satu jam. Binwoo yang sedari tadi terus-menerus mengganti saluran TV dengan remote kontrol, akhirnya memilih untuk mematikannya. Mungkin lebih baik jika ia menghabiskan waktu dengan menulis laporan saja. Namun tiba-tiba ia melihat tanda pesan suara masuk ke telepon rumahnya. Binwoo pun menekan tombol untuk mendengarkan pesan tersebut.

Begitu ditekan tiba-tiba terdengar suara seorang pria yang mengoceh dengan bahasa yang tidak ia mengerti. Namun, tanpa harus mengerti bahasanya pun Binwoo tahu bahwa itu adalah Frederic. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan pria itu tentu saja bahasa Jerman, dan karena Binwoo tidak pernah belajar bahasa Jerman jadi ia tidak mengerti apa yang dikatakan oleh pria itu. Setelah berbicara panjang lebar, suara desahan pun terdengar dari pesan tersebut.

"Bagaimana bisa si berengsek ini tahu nomor telepon rumah kami?" Binwoo merasa sangat tidak senang.

Ia benar-benar tidak mengerti, bagaimana mantan Hagyeong bisa tahu nomor telepon rumah mereka. Tidak mungkin Hagyeong yang memberitahukannya....

Binwoo mengulang rekaman itu tapi tetap saja tidak mengerti apa yang dikatakan oleh pria itu. Yang bisa dimengerti hanya bahwa itu bahasa Jerman dan Frederic mendesah di akhir rekaman. Sesaat Binwoo ragu dan akhirnya ia memutuskan untuk menghapus rekaman itu. Sebab entah untuk alasan apa si berengsek Frederic itu menelepon dan sepenting apa hal yang dikatakannya, Hagyeong pasti tidak sudi mendengarkan pesannya.

Hagyeong akhirnya pulang, tapi Binwoo tidak memberitahunya bahwa ada pesan suara dari Frederic. Bahkan ketika sedang memeluk Hagyeong di sisinya setelah selesai bercinta pun, Binwoo masih memikirkan tentang pesan suara tersebut. Kira-kira, apa

yang dikatakannya? Mengapa pria itu menelepon? Dan mengapa pria itu malah menelepon ke telepon rumah dan bukannya ke ponsel Hagyeong? Sesungguhnya Binwoo ingin sekali membangunkan Hagyeong saat itu juga dan menanyainya, tapi ia memutuskan untuk menahan diri.

Binwoo berpikir bahwa itu bukan masalah besar, bahwa Hagyeong tidak mungkin berhubungan dengan si berengsek Frederic itu lagi, dan wanita sebaik Hagyeong tidak mungkin berselingkuh di belakangnya. Selain itu sekarang hubungan mereka sudah berjalan dengan baik, dan mereka berharap itu akan berlangsung selamanya. Makanya ia tidak ingin memancing pertengkaran dengan masalah sepele semacam itu.

Beberapa hari berlalu, akhirnya Binwoo tidak lagi memikirkan masalah pesan suara dari Frederic dan sudah benar-benar melupakannya.

Hagyeong sedang memakai kacamata dan duduk di meja dan membaca buku dengan wajah yang serius. Namun kemudian Binwoo tiba-tiba membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu.

“Sedang apa?”

“Aku tidak akan sampai terkejut kalau kau mengetuk pintu terlebih dahulu.”

“Ah, maaf. Kau sedang apa?” tanya Binwoo.

“Belajar.”

“Apa aku boleh tahu kau sedang belajar apa?”

“Hal yang membosankan.”

“Aku suka hal yang membosankan.”

“Kaon.”

“Kaon? Apa itu?”

"Nama sebuah partikel yang merupakan bagian terpenting dalam fisika energi tinggi dan aku sedang mempelajari tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh partikel tersebut. Partikel inilah yang menyebabkan para ahli meragukan prinsip ekuivalensi Kakek Albert."

"Apa aku juga mengenal Kakek Albert ini?"

"Mungkin."

"Tapi kenapa aku merasa baru mendengar tentangnya hari ini, ya?" Binwoo mengangkat bahunya. Hagyeong bilang Binwoo mungkin mengenal kakek itu tapi Binwoo benar-benar tidak tahu siapa kakek yang dimaksud oleh Hagyeong.

"Kalau Einstein kau tahu, kan?"

"Kakek yang kau maksud orang itu?" Binwoo bingung sejak kapan Einstein berubah menjadi Kakek Albert.

"Hm."

"Ngomong-ngomong Hagyeong, kenapa aku tidak bisa mengerti tentang kaon maupun prinsip ekuivalensi?"

"Bukannya karena kau tidak mempelajari fisika?"

"Kalau begitu bisa kau jelaskan agar aku mengerti?" Mendengar pertanyaan Binwoo, Hagyeong pun mengangguk dan menatap pria itu.

"Apa kau benar-benar ingin tahu? Apa nanti kepalamu tidak akan sakit?"

"Tidak sama sekali. Aku ingin berbagi apa pun dengan dirimu. Bukan hanya karena ini pertama kalinya aku melihat istriku belajar di atas meja, begitu mendengar kata 'fisika energi tinggi' tiba-tiba saja jadi kagum padamu. Kupikir hanya orang-orang aneh saja yang mempelajari ilmu fisika."

"Kagum katamu...."

"Sungguh."

"Suamiku sendiri sampai mengagumiku, aku jadi bangga pada diriku sendiri." Hagyeong tersenyum senang.

"Kau benar-benar mengagumkan. Jadi kuharap kau mau menjelaskannya agar aku mengerti."

"Hm, baiklah kita mulai dari lift."

"Lift?"

"Orang-orang menaiki lift, kemudian lift tersebut bergerak naik, kan. Namun orang-orang tersebut tetap berpijak di lantai lift. Menurut teori Kakek Albert, hal itu dikarenakan oleh kekuatan gravitasi dan percepatan gravitasinya mustahil untuk dibedakan." Hagyeong menjelaskan dengan perlahan.

"Lalu?"

"Teori Kakek Albert tersebut langsung dipatahkan oleh kemunculan partikel kaon. Jadi aku sedang mencoba menganalisisnya secara langsung sembari membandingkan pendapat para ahli dengan teori Kakek Albert." Mendengar penjelasan tersebut, Binwoo sejenak diam memandangi wajah Hagyeong.

"Itukah yang kau pelajari di Jerman?" Binwoo bertanya dengan ekspresi terkagum-kagum, penasaran bagaimana bisa kepala Hagyeong yang kecil bisa mempelajari hal sesulit itu.

"Hm."

"Maaf, Hagyeong. Sebenarnya aku masih tidak mengerti dengan apa yang baru saja kau jelaskan. Tapi kau benar-benar terlihat sangat hebat. Bagaimana bisa kau mempelajari hal yang memusingkan seperti ini dengan kepalamu yang kecil itu?"

"Jangan berlebihan. Aku hanya mempelajari dan menerapkan teori-teori yang sudah ada. Aku bukan seorang genius yang menciptakan teori baru."

"Aku tidak berharap kau menjadi seorang genius."

"Aku jadi tidak terlalu tertekan lagi setelah mendengar perkataanmu ini."

"Bagaimana bisa?"

"Bukan hanya aku, seluruh fisikawan pasti gila-gilaan mempelajari teori Kakek Newton dan Kakek Albert sembari

berusaha sekeras mungkin untuk bisa menemukan teori baru yang bisa mematahkan teori tersebut. Aku juga sama. Makanya aku selalu tertekan oleh perasaan kesepian dan terkekang seperti bahwa aku harus menemukan sesuatu dan aku tidak boleh gagal. Tapi mendengar kau tidak berharap aku menjadi seorang genius, aku jadi merasa sedikit lega."

"Tapi aku bersungguh-sungguh. Aku tidak berharap kau menjadi genius. Selain itu sejujurnya... aku tidak menyangka kau belajar hal sesulit ini. Aku bahkan tidak tahu kau menggunakan kacamata saat membaca."

"Ternyata banyak hal yang tidak kau ketahui mengenai diriku, ya."

"Benar, makanya aku jadi sedikit sedih. Ngomong-ngomong apa kau tahu aku kuliah jurusan apa?"

"Jurusan komunikasi dan penyiaran."

"Kau tahu segalanya tentang diriku, lalu kenapa aku tidak tahu apa pun mengenai dirimu?" Binwoo bertanya dengan nada menyesal dan sedih.

"Mungkin karena selama ini kau tidak mau tahu tentang semua itu."

"Apa kau masih akan terus belajar?"

"Kenapa?"

"Aku baru pulang dari meminjam DVD dan bermaksud untuk mengajakmu menonton bersama."

"Apa filmnya menarik?"

"Tentu saja."

Hagyeong beranjak dari tempat duduknya sambil tersenyum dan Binwoo pun langsung merangkul pinggangnya.

"Jangan kaget, ya."

"Kenapa?"

"Soalnya filmnya amat sangat menarik." Binwoo dan Hagyeong pergi ke ruang tamu, mempersilakan wanita itu duduk di sofa dan pergi ke depan pemutar DVD.

"Kuharap kau akan menikmatinya."

"Aku jadi penasaran seberapa menarik filmnya."

Binwoo memasukkan DVD tersebut ke mesin pemutarnya kemudian kembali duduk di sisi Hagyeong dan melingkarkan lengannya di bahu istrinya itu.

"Mau segelas bir?"

"Untuk apa kau menawarkan segelas bir?"

"Untuk apa? Masa kau tidak tahu?" Binwoo tersenyum licik.

Setelah tayangan sponsor selesai dan filmnya dimulai, Hagyeong langsung menoleh ke arah Binwoo. Binwoo menyorotkan tatapan panas ke arah Hagyeong sambil tetap menyunggingkan senyuman licik. Yang terpampang di layar TV mereka sekarang adalah sepasang pria dan wanita tanpa busana. Begitu filmnya dimulai yang muncul sudah adegan seks yang eksplisit. Si pria sedang berbaring dan si wanita merangkak ke atas tubuhnya. Dada si wanita terlihat sangat indah, imut, dan kencang. Persis seperti dada yang sudah dioperasi plastik. Setiap kali si wanita itu bergerak, si pria pasti mengerang hebat.

"Sebenarnya, apa maumu?"

"Apa, ya?" Pandangan Binwoo dan Hagyeong terfokus ke arah TV dan tepat saat itu juga si wanita mengeluarkan pemecah es dan mulai menikam dada si pria tanpa ampun. Teriakan, kemudian percikan darah!

"Bagaimana? Apa kau juga ingin mengalami hal yang sama seperti pria itu?"

Pria dalam film itu akhirnya mati dalam keadaan telanjang dan kedua tangan terikat.

"Tentu saja tidak, kenapa kau mengatakan hal yang mengerikan seperti itu?" Binwoo memeluk Hagyeong kemudian mengecup bibirnya.

"Aku hanya ingin kau seperti wanita itu tapi tanpa pemecah es."

Hagyeong tertawa mendengar perkataan Binwoo. "Sudah kuduga."

"*Honey*."

"Kau memanggilku *honey* lagi. Aku tahu apa yang akan kau katakan selanjutnya."

"Apa tiba-tiba kau tidak merasa ingin berbaring?"

"Kenapa kau seperti ini? Baru juga menonton selama sepuluh menit."

"Sepuluh menit saja sudah cukup." Binwoo mengangkat tubuh Hagyeong dan membawanya ke kamar tidur.

"Sebenarnya buat apa kau meminjam DVD semacam itu, hah?"

"Kenapa apanya? Apa kau perlu bertanya lagi?" Binwoo menutup pintu kamar mereka menggunakan kaki. Sementara DVD film berjudul "Naluri Dini" yang dipinjam oleh Binwoo masih tetap berputar sendirian dengan semangat.

"Kau mau ke mana?" Binwoo sedang memakai sepatu, bersiap untuk berangkat ke kampus. Namun tiba-tiba Hagyeong muncul dengan pakaian rapi.

"Aku mau pergi bersamamu ke kampus."

"Untuk apa?" tanya Binwoo terkejut.

"Aku ingin pergi ke perpustakaan di kampusmu. Aku ingin meminjam buku."

"Meminjam buku apa?"

"Buku apa lagi? Tentu saja buku ilmu fisika. Ada buku yang lupa kubawa dari Jerman dan sekarang aku sangat membutuhkan buku

itu. Aku sudah mencarinya di toko buku tapi tidak dijual karena itu edisi asli."

"Jadi belum tentu juga buku itu ada di kampusku, kan."

"Kalau perpustakaan universitas yang memiliki jurusan fisika sampai tidak dilengkapi dengan buku itu, maka itu namanya bukan perpustakaan universitas."

"Jadi kau akan belajar di perpustakan kami?"

"Ya. Kenapa? Kau tidak suka?" tanya Hagyeong sambil memandangi Binwoo.

"Tidak, bukan begitu."

"Lalu kenapa kau menanyaiku sampai sebegitunya?"

"Karena kau terlalu cantik. Aku khawatir kalau pria-pria mata keranjang itu akan mendekatimu." Binwoo menjelaskan sambil merangkul pinggang Hagyeong dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

"Tenang saja, kalau meraka mendekatiku aku akan menunjukkan sifat asliku dan membuat mereka malu," balas Hagyeong sambil perlahan mengelus bibir Binwoo dengan jari tangannya.

"Bagaimana kalau kita kembali ke kamar sebentar?" Binwoo bertanya dengan tatapan yang lembut.

"Cukup!" Hagyeong pun mendorong Binwoo.

"Sebentar lagi kau sudah ujian tengah semester, kan? Kita belajar di perpustakan bersama-sama saja."

"Benar juga, ayo. Tapi apa kau benar-benar ikut ke kampus untuk belajar saja?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Aku ingin mengawasi apakah kau benar-benar datang ke kampus untuk belajar atau untuk mengobrol dengan para pengikut wanitamu itu. Kemudian aku akan memelotot ke arah mereka." Hagyeong berbicara sambil benar-benar memelototkan matanya.

"Kau tidak harus mengawasi apakah aku pergi bermain dengan wanita mana pun, kok."

"Bermain katamu?!"

Binwoo terperanjat dan Hagyeong berkata kalau ia baru merasa tenang setelah memastikan semua itu dengan mata kepalanya sendiri.

"Saat kau diam pun pasti ada wanita yang datang untuk menggodamu, kan. Akan kubasmi mereka semua."

"Kau wanita yang menakutkan, Yoon Hagyeong."

"Aku harus membuat mereka ketakutan. Ayo, pergi." Hagyeong pun berangkat bersama Binwoo.

Binwoo yang masuk ke kelas setelah mengantarkan Hagyeong ke perpustakaan, terus merasa khawatir apakah Hagyeong sedang belajar ataukah sedang berkeliling karena masih asing dengan kampusnya. Ia ingin sekali bolos kuliah untuk menemui Hagyeong di perpustakaan.

Awas kalau dia sedang bersama pria-pria mata keranjang itu. Aku yang akan menghabisi mereka semua. Ini masalah besar karena Hagyeong itu terlalu cantik.

Binwoo sangat khawatir jika Hagyeong benar-benar digoda oleh pria-pria mata keranjang. Jika ia tahu ia akan sekhawatir ini, ia tidak akan membiarkan Hagyeong ikut ke kampus.

Hari ini Hagyeong memakai pakaian seperti apa, sih?

Memikirkan pakaian yang dikenakan oleh Hagyeong, Binwoo pun mengembuskan napas lega. Untunglah istrinya itu hari ini mengenakan celana jins dan kaus. Namun masalahnya, meski Hagyeong mengenakan celana jins dan kaus yang sederhana, tetap saja tubuhnya istimewa.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Binwoo benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa. Jam kuliah akhirnya selesai dan Binwoo hendak keluar dari kelas, tapi teman-teman prianya dengan sigap menangkapnya seakan curiga ia akan melarikan diri.

"Hari ini kita makan apa?" tanya temannya.

"Apa ya? Aku tanyakan Hagyeong dulu."

"Istrimu?"

"Hm."

"Kau mau menanyakan kepada istrimu kau harus makan siang apa? Apa menu makan siang pun harus diputuskan oleh istrimu? Ini sudah berlebihan, Hyeon Binwoo."

"Sekarang dia sedang perpustakaan, jadi aku harus menjemputnya."

"Istrimu sedang belajar di perpustakaan?"

"Ya, bodoh. Aku sudah cerita Hagyeong mempelajari ilmu fisika, kan."

"Jadi kau akan makan bersama istrimu?"

"Tentu saja."

"Kami juga ikut."

"Tidak boleh. Aku ingin makan berdua saja bersama Hagyeong."

"Curang."

"Memangnya kenapa, hah?! Makanya cepat menikah!" Binwoo pun berlari menuju perpustakaan dengan arogan.

Hagyeong sedang duduk menempati sebuah meja berpartisi dan membaca buku edisi asli yang tebal. Binwoo perlahan-lahan duduk di sebelahnya, dan meletakkan tangannya di atas tangan Hagyeong. Hagyeong pun tersenyum.

"Kuliahmu sudah selesai?" bisik Hagyeong bertanya.

"Hm. Ayo kita pergi makan."

"Aku tidak terlalu lapar. Apa kau sudah lapar?"

"Tidak terlalu."

"Kalau begitu kita makan nanti saja. Kau juga sebaiknya ikut belajar."

"Aku masih ada kelas tiga jam lagi."

"Kita makan sebelum kau masuk kelas."

"Kita belajar dua jam saja, lalu setelahnya kita pergi makan siang."

"Oke." Binwoo tidak bisa berkonsentrasi saat duduk di sebelah Hagyeong. Meskipun begitu ia tetap berpura-pura sedang membaca buku dengan serius. Namun tiba-tiba seseorang mencoleknya dari samping dan begitu ia menengok ternyata itu adalah juniornya.

Bagaimana dia bisa tahu aku ada di sini? Dasar hantu wanita!

Binwoo meletakkan jari tangannya di depan bibir untuk meminta juniornya agar tidak berisik dan menyuruhnya untuk belajar. Junior itu pun langsung duduk di samping Binwoo dan membuka buku sambil menatap pria itu dengan tajam. Binwoo sekilas melirik ke arah Hagyeong. Kelihatannya Hagyeong tidak menyadari bahwa seorang junior yang dinamainya dengan 'pengikut wanita' sedang duduk di sisi Binwoo karena Hagyeong terlalu larut membaca buku. Binwoo mengalihkan pandangannya kembali menatap buku yang ia baca tadi sambil berharap wanita itu tidak mengajaknya mengobrol dan Hagyeong tidak menyadari keberadaan wanita itu sama sekali.

"*Seonbae.*"

Binwoo menengok ke meja sebelah, merasa merinding begitu mendengar suara pelan yang memanggilnya. Wanita itu sedang menatapnya sambil mencibir. Padahal Binwoo benar-benar sudah berdoa semoga juniornya itu itu berpura-pura tidak mengenalnya.

"Hm?"

"Bagaimana kalau kita pergi minum kopi bersama?"

Wanita itu bahkan mengedipkan mata dan terus-menerus mengirimkan pesan tersembunyi. Binwoo sudah memperingatkan

dan menyuruh junior wanita itu segera pergi menjauh darinya dengan isyarat mata, isyarat tubuh, dan juga isyarat tangan, tapi wanita itu tetap saja tidak mengerti. Juniornya itu benar-benar tidak peka.

"Aku sedang belajar." Binwoo menolak juniornya dengan seramah mungkin sambil terus berharap agar Hagyeong benar-benar terlarut dalam bacaannya sehingga tidak mendengar pembicaraan mereka.

"Eeh, *Seonbae*. Belajarnya sambil minum segelas kopi saja."

Junior yang sangat tidak peka terhadap situasi yang sedang dihadapinya itu mengggandeng lengan Binwoo dan meminta dengan manja. Di saat yang bersamaan kepala seseorang muncul dari meja di sebelah mereka. Sebuah kepala dengan rambut yang panjang seperti yang sering muncul di film horor.

Itu adalah kepala Hagyeong. Hagyeong memelototi Binwoo dan junior itu dengan tajam kemudian menulis sesuatu pada kertas memo dan menyuruh Binwoo untuk menyerahkan memo itu kepada juniornya.

"Apa ini?"

"Baca saja."

Junior itu tercengang memandangi Hagyeong yang tidak ia sangka sedang duduk di meja di sebelah Binwoo. Ia pun menerima dan membuka memo itu dengan perlahan, kemudian langsung melarikan diri setelah meremas dan membuang memo tersebut dengan ekpresi wajah ketakutan.

Sebenarnya, apa yang ditulis oleh Hagyeong sampai junior itu langsung lari terbirit-birit? Binwoo mengambil kertas memo yang sudah dibuang itu dan membaca isi yang membuat juniornya lari terbirit-birit.

Kalau kau berani menggoda suamiku, baik kau maupun Hyeon Binwoo, kupastikan mayat kalian berdua akan ditemukan di selokan!

Binwoo langsung berpaling menoleh ke arah Hagyeong dengan wajah tercengang, dan Hagyeong pun memelototi Binwoo dan memutar bola mata hingga yang terlihat hanya bagian matanya yang berwarna putih. Binwoo merasakan kengerian persis seperti saat sedang menonton film horor, sehingga ia pun kembali menunduk menatap buku yang ada di atas mejanya.

Wahai cermin, siapakah wanita yang paling mengerikan di dunia ini?

Masih juga bertanya? Tentu saja istrimu, Yoon Hagyeong.

Binwoo memperhatikan gerak-gerik Hagyeong dengan wajah tegang, kemudian tiba-tiba saja Hagyeong bangun dari tempat duduknya dan menggenggam tangan Binwoo.

"Kau sudah lapar, kan? Ayo kita makan." Hagyeong yang beberapa saat yang lalu memelototinya dengan mengerikan, sekarang sudah kembali tersenyum riang.

"Aku ini senior yang dihormati, kalau kau mengatakan hal semacam itu kepada juniorku, bagaimana dengan kehormatanku?" Binwoo langsung menggerutu begitu mereka keluar dari perpustakaan, dan Hagyeong lagi-lagi memelototi pria itu dengan mata putihnya.

"Sudah kubilang aku akan mengawasimu, kan?"

"Akh, ya ya, aku tahu. Berhentilah menatapku dengan mata itu. Mengerikan, tahu." Binwoo merengut dan Hagyeong langsung mengembalikan matanya seperti semula.

"Kau sudah kuperingatkan, kalau sampai pengikut wanitamu itu muncul lagi, seketika itu pula aku akan benar-benar mencincang dan membuang mayat kalian di selokan."

"Aku mengerti, tenang saja. Apa kau mau makan di luar?" Binwoo bertanya karena merasa akan lebih baik jika mereka makan di tempat lain dan bukannya di kantin kampus.

"Buat apa? Kita makan di kantin saja."

"Saat kau belajar tadi, apa tidak ada orang yang datang menggodamu?"

"Tidak satu pun. Kalaupun ada aku akan memegang pulpenku terbalik dan mengarahkannya ke mereka sambil berteriak 'kutusuk kau'."

"Pintar." Binwoo tersenyum puas dan menggenggam tangan Hagyeong. Kemudian mereka pun berjalan menuju kantin.

"Kau mau makan apa?"

"*Ramyeon*."

"Hanya *ramyeo*n?"

"Makan *ramyeon* di kantin kampus itu paling enak tahu."

"Iya, sih. Baiklah kita makan *ramyeon* dengan dicampur nasi hangat saja."

"Oke."

Binwoo dan Hagyeong masing-masing membawa nampan berisikan semangkuk *ramyeon*, mencari meja yang kosong dan duduk di sama. Namun entah dari mana, tiba-tiba saja teman-teman Binwoo sudah muncul di meja mereka. Jam makan siang sudah lama berlalu, kenapa mereka belum makan juga dan masih ada di sini?!

"Hegyeong-*ssi,* lama tak berjumpa."

"Kurasa seharusnya, 'Hai, apa kabar'?" Hagyeong menyapa mereka dengan ramah.

"Tapi kami sangat merindukanmu karena kita sudah lama tidak berjumpa." Teman Binwoo bercanda dengan nakal.

"Wah, tapi sekarang kalian sudah melihatku jadi seharusnya, 'apa kabar', kan?" Hagyeong membalas dengan pintar.

"Sepertinya kabar kami baik-baik saja sekarang," jawab teman-teman Binwoo sambil terkekeh.

Binwoo pun memukul kepala mereka. "Berhenti merayu istriku."

"Aku tahu kok dia itu istrimu."

"Hei, duduk yang jauh sana. Jangan dekat-dekat Hagyeong."

"Argh, kau benar-benar menyebalkan. Hagyeong-*ssi,* bagaimana *ramyeon*-nya?"

"Luar biasa."

Teman-teman Binwoo tertawa mendengar jawaban Hagyeong.

"Apa aku juga boleh mencicipi *ramyeon* yang rasanya luar biasa itu?"

"Boleh saja, tapi kurasa sebelum mencicipinya, kau akan terlebih dahulu mati ditusuk oleh sumpit Binwoo." Hagyeong terkekeh sambil menatap Binwoo, dan teman-temannya pun ikut tertawa.

Binwoo yang keluar dari kantin bersama Hagyeong setelah selesai makan dan memisahkan diri dari teman-temannya, merasa sangat bahagia bisa berjalan-jalan di sekitar kampus sambil menggenggam tangan wanita itu, berjalan bersama Hagyeong yang agak kaku tapi manis, pintar, dan jujur. Tentu saja bagi Binwoo Hagyeong adalah wanita terbaik di antara para wanita yang pernah ia kencani. Tidak. Bodoh namanya jika ia masih membandingkan Hagyeong dengan para wanita itu. Sebab Hagyeong adalah istrinya. Wanita yang akan hidup bersamanya selamanya. Kelihatannya ayah Binwoo sudah tahu betul karakter Hagyeong yang sebenarnya. Makanya ayah Binwoo memaksa putranya itu untuk segera menikah. Kini Binwoo merasa bahwa menikah dengan Hagyeong dan tidak pergi ke Concord untuk berkebun anggur adalah keputusan yang sangat tepat. Sembari memikirkan semua itu, Binwoo pun mengalungkan lengannya di pundak Hagyeong.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Hagyeong mendongakkan kepala, bertanya sambil menatap Binwoo dengan matanya yang besar.

"Kalau kau itu sangat seksi."

"Jangan bilang kau mau menyerangku di tempat umum seperti ini?"

"Begitulah, tapi tidak sampai ingin menyerangmu, sih."

Hagyeong tergelak mendengar jawaban Binwoo.

Waktu makan siang yang membahagiakan telah usai, Hagyeong pun kembali ke perpustakaan dan Binwoo kembali ke kelas untuk mengikuti kuliah untuk satu jam ke depan. Tentu saja sembari berpikir betapa menyenangkannya jika ia bisa bolos.

Binwoo benar-benar tidak mendengarkan materi kuliah saat ini dan hanya memikirkan Hagyeong yang sedang belajar di perpustakaan. Ia menghabiskan waktunya yang membosankan, Binwoo pun dengan segera berlari ke perpustakaan untuk bertemu Hagyeong dan menemukan istrinya itu sedang serius membaca buku yang sangat tebal layaknya seorang fisikawan. Sosok Hagyeong yang memakai kacamata dan sedang serius membaca buku adalah sosok yang tercantik yang pernah dilihatnya. Cantik jelita. Membuatnya ingin membanggakan istrinya itu. Meneriakkan kepada seluruh dunia, bahwa wanita yang sedang duduk membaca buku fisika tebal yang merupakan edisi asli itu adalah istrinya; istrinya belajar ilmu fisika energi tinggi di Jerman; istrinya adalah wanita yang cantik dan sangat pintar. Binwoo menatap Hagyeong dengan bangga kemudian menghampirinya dan duduk di sebelahnya.

Hagyeong memalingkan wajah begitu Binwoo menggenggam tangannya dan tersenyum sejenak sebelum kembali memfokuskan diri membaca buku. Waktu satu jam pun berlalu dengan mereka berdua tetap diam dengan posisi seperti itu. Kelihatannya Hagyeong benar-benar tidak peduli meski suaminya berada di

sisinya. Binwoo yang duduk di sebelahnya ingin melihat wajah Hagyeong dengan berkata bahwa ia sama sekali tidak mengerti apa yang tertulis dalam buku itu, tapi jangankan menoleh, Hagyeong bahkan tidak menghiraukannya.

Kuharap dia mau menoleh barang sekali saja.

Tepat saat itulah. Tiba-tiba saja ada sesuatu yang membayangi di sebelah mereka, dan begitu menoleh ternyata itu adalah junior yang tadi dipermalukan oleh Hagyeong. Junior wanita itu memelototi Binwoo dengan tatapan ingin membunuh.

"*Seonbae,* ikut keluar denganku sebentar!"

Kelihatannya tadi juniornya itu pergi begitu saja karena terkejut dan sekarang ia kembali untuk menunjukkan perlawanan. Binwoo memperhatikan gerak-gerik Hagyeong, tapi istrinya itu masih saja terus membaca buku, acuh tak acuh dengan apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Binwoo perlahan berdiri dan pergi ke luar bersama juniornya itu. Akan tetapi sampai di luar ternyata Binwoo tidak hanya berhadapan dengan junior yang dipermalukan Hagyeong itu saja, sekumpulan junior lainnya pun ada di sana. Mereka benar-benar datang bergerombol.

"*Seonbae,* apa kau yakin istrimu itu bukan pasien sakit jiwa?"

"Apa?"

"Bagaimana bisa dia memberikan memo yang bertuliskan pesan mengerikan semacam itu?" Junior itu menanyainya dengan suara meledak-ledak.

"Hei! Walaupun begitu apa perlu kau menyebutnya pasien sakit jiwa?! Hati-hati kalau bicara!"

Junior itu terperanjat begitu Binwoo membentaknya. "Pasien rumah sakit jiwa katamu?! Kau pikir siapa yang kau sebut dengan pasien sakit jiwa itu, hah?"

"Lalu memangnya apa hebatnya istri *Seonbae* itu? Memangnya ada orang waras yang mengatakan bahwa dirinya pasti akan membuat mayat seseorang ditemukan di selokan?"

"Itu cuma bercanda, tahu."

"Bagaimana bisa itu disebut bercanda?"

"Selain itu *Seonbae,* apa kau tidak keterlaluan? Kau benar-benar berubah setelah menikah." Junior yang lain menyela.

"Kau juga, apa maksudmu?"

"*Seonbae* sudah berjanji akan pergi bersama kami, kan. Kami memercayakan segalanya kepada *Seonbae,* tapi sekarang kami bahkan tidak bisa memesan tiket maupun kamar hotel gara-gara *Seonbae*."

"Masalah itu, mau bagaimana lagi? Aku sudah menikah dan menjadi pengantin baru, jadi bagaimana bisa aku pergi berlibur dan meninggalkan istriku sendirian?"

"Pokoknya, putuskan hari ini. Nanti semua akan berkumpul jadi *Seonbae* juga datanglah."

"Tidak bisa. Istriku sedang menungguku di dalam. Kami akan pulang bersama."

"*Seonbae*!" Para junior itu menyerang Binwoo secara bersamaan.

"Pokoknya hari ini kami tidak akan melepaskan *Seonbae* begitu saja."

"Jadi apa benar kalau *Seonbae* sudah dikekang?"

"Kelihatannya memang benar kalau *Seonbae* setiap hari dipukuli."

"Dipukuli setiap hari? Apa maksudmu? Siapa yang bilang?" tanya Binwoo.

Lagi-lagi hal yang tidak masuk akal. Setiap hari dipukuli? Benar-benar gila.

"Semua orang menggosipkan itu."

Aku digosipkan seperti itu? Orang gila mana yang sudah membuat gosip tidak masuk akal semacam itu?

"*Seonbae* bahkan tidak diberi makan olehnya, kan? Dia terus menyiksa *Seonbae*, kan?"

"Apa maksudmu?! Omong kosong. Hei, aku ini suaminya. Selain itu, mana ada istri yang memukuli dan tidak memberi makan suaminya?"

"Jadi *Seonbae* bisa mengendalikannya?"

"Tentu saja!" Binwoo menjawab dengan suara lantang.

"Sungguh?"

"Jelas aku sungguh-sungguh."

"Kalau begitu apa *Seonbae* akan pergi bersama kami ke *nightclub*?"

"*Nightclub*? Katamu hanya kumpul-kumpul biasa?"

"Pertama kita berkumpul untuk mendiskusikan masalah rencana berlibur, lalu ronde kedua kita pergi ke *nightclub.* Kalau *Seonbae* tidak datang kami akan anggap *Seonbae* benar-benar disiksa setiap hari."

"Apa-apaan kalian ini?"

"*Seonbae* pasti datang, kan?" tanya juniornya sambil menatap tajam ke arah Binwoo. Seakan memperingatkan bahwa ia akan malu jika tidak datang.

"Baiklah. Aku akan datang!"

"Ini baru Binwoo *Seonbae* namanya." Para junior wanita itu langsung menggandeng kedua lengan Binwoo.

"*Seonbae,* sejujurnya menikah itu membosankan, kan?"

Pertanyaan macam apa yang mereka tanyakan ini?!

"Tidak, daripada membosankan, lebih tepatnya—"

"Lebih menyenangkan saat melajang, kan?"

Binwoo bingung bagaimana ia harus menjawab pertanyaan juniornya itu. Jika Binwoo berkata kehidupannya setelah menikah lebih menyenangkan daripada saat ia melajang, mereka pasti akan mulai menggosipkan hal-hal aneh lagi.

"Sebenarnya memang begitu, tapi—"

"Kalau begitu apa sebaiknya kita bercerai saja?"

Tiba-tiba entah dari mana terdengar suara seorang wanita dan Binwoo pun menoleh dengan keringat dingin yang mulai terasa membasahi tubuhnya.

"Ha, Hagyeong...."

Hagyeong memelototi Binwoo dan juga junior-juniornya itu dengan sorot mata yang seakan dapat membakar seseorang hidup-hidup. Kelihatannya Hagyeong mendengar pembicaraan mereka. Entah sejak kapan Hagyeong sudah keluar dari perpustakaan, tidak ada yang tahu!

"Apa kau ingin kembali lajang? Katakan saja. Aku akan lakukan sesuai keinginanmu."

"Hagyeong, maksudku bukan begitu...." Binwoo melepaskan kedua lengannya dari genggaman para junior itu dan berlari menghampiri Hagyeong.

"Sebagai ganti mengembalikanmu menjadi lajang, kau tidak akan memiliki wajahmu yang sekarang," kata Hagyeong sambil menyunggingkan senyuman yang dingin.

Binwoo dan para junior wanitanya itu langsung tercengang seperti baru saja melihat seekor monster yang mengerikan.

"Oh! Hagyeong-*ssi*!" Hagyeong menoleh dengan cepat dan menemukan teman-teman pria Binwoo sedang melihat ke arahnya dan kemudian menghampirinya dengan gembira.

"Lama tak jumpa, Adik Ipar."

"Hagyeong-*ssi,* kau terlihat semakin cantik saja."

"Hagyeong-*ssi,* apa kau tahu betapa aku merindukanmu?" Teman Binwoo yang bernama Gyeongtae bercanda dengan liur yang tak berhenti menetes dari mulutnya.

Kenapa? Kenapa juga dia merindukan istriku! Dasar gila!

"Ya ampun, benarkah? Kalau begitu berkunjunglah ke rumah kami." Hagyeong bersikap manis sambil tertawa 'hohoho' persis seperti penyihir.

Apa? Berkunjung ke rumah? Dasar orang-orang tidak waras.

Binwoo tentu saja merasa tidak senang melihat Hagyeong yang biasanya kasar bersikap manis di hadapan teman-teman prianya. Meski tidak seperti Hagyeong yang langsung bersikap seperti ingin membakar para juniornya hidup-hidup, Binwoo hanya mendengarkan pembicaraan mereka dengan sikap yang tenang.

"Dilihat berapa kali pun Hagyeong-*ssi* terlihat sangat keren. Si Binwoo itu benar-benar beruntung." Gyeongtae terus saja mengoceh. Binwoo langsung bergegas pergi ke sisi Hagyeong dan merangkul pinggang wanita itu.

"Lepaskan tanganmu, kalau tidak kubunuh kau!"

Hagyeong bergumam pelan sambil mengertakkan giginya dan Binwoo dengan malunya perlahan melepaskan rangkulannya dari pinggang Hagyeong.

"Aku sudah harus pulang. Sampai jumpa lain hari."

"Hegyeong-*ssi,* apa nanti malam kau ada rencana? Kalau tidak ikut saja dengan kami ke *nightclub*."

"Itu kan tempat untuk bersenang-senang bersama teman-teman dekat saja, suasananya pasti jadi canggung kalau aku ikut bergabung."

"Suasana jadi canggung? Suasananya justru jadi lebih menyenangkan. Ya kan, Binwoo?"

"Kami akan pulang saja. Kami tidak ikut ke *nightclub*."

"Kau kan sudah bilang akan pergi, *Seonbae*!" Para junior wanita itu marah dan memprotes Binwoo.

"Jelaslah, *Seonbae* pasti datang!" Temannya mengompori.

"Kalau kau mau pergi saja bersama mereka, bocah tengik. Kami akan pergi bersama Hagyeong-*ssi*." Gyeongtae dengan sigap mengaitkan lengan Hagyeong pada lengannya.

"Ayo pergi, Hagyeong-*ssi*."

"Wah, aku benar-benar boleh ikut?"

"Ikut ke mana, hah?!" Binwoo berteriak dengan suara lantang, tapi teman-temannya malah memelototinya dengan wajah mengancam.

Begitulah, akhirnya Binwoo yang berhasil diseret untuk ikut ke *nightclub* merasa lelah dan stress karena harus mengawasi teman-temannya yang sama sekali tidak berniat menjauh dari sekeliling Hagyeong. Sementara itu Hagyeong sama sekali tidak memedulikan junior-junior wanita yang menggoda Binwoo dan mengambil kesempatan menjadi pasangan dansa suaminya itu dalam *blues time.* Hagyeong hanya sibuk mengobrol dengan bahagia dikelilingi oleh serigala-serigala hitam itu.

"Aku benar-benar tidak mengerti bagaimana bisa wanita secantik dirimu menikah dengan pria seperti Binwoo."

"Memangnya aku pria seperti apa, hah!" Binwoo meneriaki temannya yang duduk dalam keadaan mabuk dan mengoceh sembarangan di sebelah Hagyeong.

"Seperti apa, tentu saja seperti *playboy* kelas kakap."

"Tutup mulutmu, dasar berengsek." Sorot mata Binwoo dan temannya itu saling mengintimidasi.

"Tidak apa-apa. Gyeongtae-*ssi,* benar, kan? Itu tidak masalah Gyeongtae-*ssi,* karena aku pun sama sepertinya. Ohohohoho." Suara tawa Hagyeong terdengar begitu keras dan para junior Binwoo menatapnya dengan wajah tidak percaya.

"Waah, Hagyeong-*ssi* mengingat namaku dengan baik, oke kalau begitu ayo bersulang, Adik Ipar."

"Oh, bersulang."

Gyeongtae menuangkan minuman beralkohol ke gelas Hagyeong, kemudian menuangkan ke gelasnya sendiri dan mereka

berdua pun bersulang. Hagyeong menghabiskan minumannya dengan sekali teguk.

"Wah, Adik Ipar, kau sangat keren. Minum dengan sekali teguk." Gyeongtae sudah hampir tidak sadarkan diri.

"Aku kan kuliah di Jerman. Di Jerman itu minum bir seperti minum air! Ohohohohoho."

Sebenarnya, apa maksud tawa yang konyol itu? Binwoo hampir pingsan karena tidak tahan melihat hal yang mencengangkan itu. Untuk apa Hagyeong duduk begitu dekat dengan pria lain dan tertawa seperti itu.

"*Seonbae,* ayo berdansa."

"Eh?"

Junior wanita itu menarik lengan Binwoo. Binwoo memperhatikan reaksi Hagyeong, tapi istrinya itu masih saja asik mengobrol dengan Gyeongtae dan teman-teman prianya yang lain. Ia tidak peduli sama sekali dengan Binwoo.

"*Seonbaeee,*" panggil junior wanita itu dengan suara imut.

Binwoo pun dengan perasaan kesal langsung mencengkeram tangan junior itu dan menariknya ke atas panggung.

Lihat saja, Yoon Hagyeong.

Binwoo memeluk junior itu dengan erat dan mulai berdansa. Junior itu pun menyandarkan wajahnya di dada Binwoo dengan ekspresi yang sangat bahagia. Tidak, seharusnya tidak begini. Ini sudah berlebihan.

"*Seonbae,* kelihatannya Hagyeong-*ssi* benar-benar tidak peduli sama sekali dengan *Seonbae.*" Dada Binwoo langsung terasa seperti tertusuk setelah mendengar perkataan juniornya itu.

"Apa *Seonbae* merasa senang setelah menikah?"

"Entahlah...."

"Sepertinya *Seonbae* benar-benar sudah dikuasai olehnya."

"Omong kosong!"

"Tapi tadi *Seonbae* benar-benar tidak bisa berkutik di hadapannya, tuh."

"Aku mengalah karena dia begitu manis.... Sebenarnya Hagyeong itu takluk kepadaku."

"Kudengar Hagyeong-*ssi* kuliah di luar negeri. Belajar apa dia?"

"Ilmu fisika."

"Ilmu fisika?" Juniornya terlihat agak terkejut.

"Partikel yang merupakan bagian terpenting dalam fisika energi tinggi namanya kaon dan dia sedang mempelajari tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh partikel tersebut. Gara-gara partikel kaon itulah makanya para ahli meragukan prinsip ekuivalensi Kakek Albert."

"Kakek Albert? Siapa itu?"

"Kalau aku bilang Einstein apa kau tahu?" Binwoo bicara dengan angkuh membuat junior itu bersungut-sungut, merasa pusng mendengar penjelasan pria itu.

"Kelihatannya dia mempelajari fisika karena ingin mngenal Albert lebih dekat."

"Benar. Sekilas dari luar dia kelihatannya seperti masih perlu belajar banyak tapi setelah diperhatikan ternyata pengetahuan Hagyeong sudah sangat luas." Binwoo merasa sangat bngga karena istrinya Hagyeong adalah wanita yang pintar.

"Apa *Seonbae* menyukai Hagyeong-*ssi*?"

"Dia istriku, tentu saja aku menyukainya."

"Apa Hagyeong-*ssi* juga menyukai *Seonbae*?"

"Setiap pagi dia selalu merengek agar aku tidak pergi ke kampus. Dia bilang, dia tidak bisa menunggu aku pulang karena sangat merindukanku. Hagyeong itu sangat menyukaiku."

Junior itu tersenyum sinis mendengar perkataan Binwoo. "Wah, benarkah? Lalu kenapa dia menempel begitu pada Gyeongtae *Seonbae*?"

Mendengar perkataan juniornya Binwoo langsung menoleh dan menemukan Hagyeong sedang berpelukan dengan Gyeongtae. Mereka berdua sedang berdansa blues.

Argh, berengsek.... Binwoo mendorong juniornya dengan keras dan pergi menghampiri kedua orang itu, memisahkan mereka berdua dan kemudian melayangkan pukulan di wajah Gyeongtae.

"Hei, Hyeon Binwoo! Kau sudah gila, ya!" teriak Gyeontae yang melayang cukup jauh akibat pukulan Binwoo.

"Sekali lagi kau berani menyentuh Hagyeong, kubunuh kau!" Setelah berteriak dengan sangat keras, Binwoo mencengkeram tangan Hagyeong dan menariknya keluar dari *nightclub*, kemudian memanggil taksi.

"Binwoo."

"Berisik! Kau tidak boleh bicara sepatah kata pun sampai kita tiba di rumah!" bentak Binwoo dan Hagyeong langsung menutup mulutnya rapat-rapat.

Sopir taksi yang sedang menyetir pun sampai ikut terkejut mendengar teriakan Binwoo, dan bingung mengapa pria itu berteriak begitu keras. Sopir taksi itu memperhatikan ekspresi kedua penumpangnya lewat kata spion kemudian memandangi Hagyeong dengan wajah kasihan. Tanpa mengetahui entah mereka itu sepasang kekasih atau sepasang suami-istri, sopir taksi itu menatap Hagyeong dengan wajah khawatir. Tidak rela jika wanita yang begitu cantik itu harus menderita dan tidak bisa hidup dengan tenang karena memiliki pasangan yang berperangai buruk.

Begitu turun dari taksi, Binwoo langsung meneriaki Hagyeong dengan suara keras.

"Kenapa kau memeluk dan berdansa dengan sembarangan pria? Kutanya kenapa kau berpelukan dan berdansa dengan Gyeongtae?"

"Kau sendiri berpelukan dengan juniormu itu."

"Memangnya kapan aku berpelukan dengan juniorku, hah!"

“Lalu yang kau peluk tadi itu apa? Hantu?”

“Aku bertanya memangnya kapan aku memeluk wanita itu semesra dirimu memeluk Gyeongtae!”

“Aku jelas-jelas melihatmu memeluk wanita itu!”

“Jangan bercanda!”

“Siapa yang bercanda? Aku ini sedang marah besar.”

“Jadi sekarang kau mau mengajakku bertengkar?” Binwoo berteriak dan membuat satpam apartemen menjulurkan kepalanya ke luar pos dan melihat mereka.

“Masuklah!” bentak Binwoo sambil mengertakkan gigi.

Hagyeong pun bergegas masuk ke lift sambil mendengus.

“Kenapa kau berpelukan dan berdansa dengan Gyeongtae!” Binwoo kembali meneriakinya begitu pintu lift menutup dan Hagyeong pun langsung memeluk lehernya.

“Apa-apaan ini? Lepaskan! Jangan mencoba menyelesaikan masalah dengan cara seperti ini!” Binwoo berusaha melepaskan pelukan Hagyeong tapi wanita itu tetap bergeming.

“Binwoo, hari ini kuperhatikan di antara teman-temanmu kaulah yang paling keren. Suamiku memang yang terbaik.”

“Jangan coba-coba melepaskan diri dengan cara yang licik seperti ular.”

“Aku akan melilitmu dengan erat seperti ular.” Meski Hagyeong berbisik dengan lembut, Binwoo tetap tidak terpengaruh.

“Menyingkir dariku!” Binwoo akhirnya berhasil melepaskan diri dari pelukan Hagyeong dan Hagyeong pun menatapnya dengan dingin. Kemudian Hagyeong langsung masuk ke apartemen dan bersembunyi di kamar mandi.

“Yoon Hagyeong! Cepat keluar! Aku tidak bisa membiarkan masalah ini selesai begitu saja!” Binwoo berdiri di depan kamar mandi dan berteriak dengan suara lantang.

“Bagaimana bisa kau melakukan hal semacam itu berasama temanku, hah? Aku tidak akan memaafkan apa yang sudah kau

lakukan hari ini dengan begitu saja. Cepat keluar! Kau sudah membuatku malu! Bagaimana aku harus menghadapi teman-temanku besok, hah?! Gara-gara kau pertemananku jadi berantakan! Bagaimana aku harus menghadapi mereka kalau kau bertingkah seperti itu, hah?!" Binwoo mengomelinya tanpa henti hingga akhirnya Hagyeong keluar dari kamar mandi.

Akh.

Binwoo menatap Hagyeong dengan mulut ternganga hingga dagunya kelihatan hampir lepas. Hagyeong keluar dari kamar mandi dengan mengenakan *lingerie* tipis dan transparan kemudian menghampiri dan mengalungkan lengannya di leher Binwoo.

"Kau salah besar kalau mengira amarahku akan mereda karena melihat penampilanmu ini." Binwoo menggumam sambil menelan ludah. Ia melepaskan pelukan Hagyeong sambil berusaha keras untuk mengontrol diri.

"Binwoo...."

"Kenapa?" tanya Binwoo.

"Ini hadiah dari Kak Seyoung."

"Lalu?"

"Katanya, *lingerie* ini bisa dimakan."

Argh! Mulut Binwoo semakin ternganga.

"Katanya begitu digigit dia akan langsung meleleh." Hagyeong berbisik dan Binwoo kembali menelan ludah.

"Tadi aku sudah mencobanya sedikit. Rasanya manis."

"Jadi?"

"Jadi kalau kau memakannya sedikit, demi sedikit... kau tidak perlu bersusah payah untuk menanggalkan pakaianku."

Binwoo kembali menganga.

"Apa kau masih marah? Kalau begitu sepertinya aku harus menghabiskannya sendirian," kata Hagyeong sambil berjalan ke arah ranjang.

Binwoo pun dengan secepat kilat melempar tas dan bukunya ke atas meja, menanggalkan seluruh pakaiannya dalam sedetik, dan kemudian melemparkan dirinya ke atas tubuh Hagyeong.

6

"Hagyeong...."

"...."

"Hagyeong! Bangun."

"Ada apa?" Hagyeong perlahan membuka matanya gara-gara Binwoo menggoyangkan tubuhnya.

"Kenapa membangunkanku?"

"Lihat, aku mimisan. Mimisan," kata Binwoo.

Hagyeong langsung terbangun dan menemukan darah sudah mengalir dari kedua lubang hidung Binwoo.

"Ya ampun, dua-duanya mimisan." Hagyeong berteriak dan Binwoo langsung terkulai lemas.

"Aku benar-benar bisa mati kalau berikutnya kau melakukannya seliar kemarin!" gumam Binwoo dan Hagyeong pun tergelak.

Ponsel Binwoo berdering saat ia pergi mandi. Hagyeong yang sedang menyiapkan sarapan awalnya bermaksud untuk membiarkannya saja, tapi ponsel Binwoo terus berdering tanpa henti. Akhirnya ia pun pergi ke kamar mereka untuk mengeceknya. Hagyeong yang sejenak ragu apakah ia harus mengangkat telepon itu atau tidak, akhirnya mengangkatnya karena penasaran bagaimana rasanya mengangkat telepon pribadi untuk suaminya.

"Hallo? Ini ponselnya Hyeon Binwoo."

[Apa Binwoo-*ssi* tidak ada?] Suara seorang wanita, dan wanita itu memanggil suaminya dengan Binwoo-*ssi*.

Siapa ini? Kenapa dia memanggil Binwoo dengan Binwoo-ssi*?*

"Dia sedang di kamar mandi."

[Ah, baiklah. Apa dia akan segera kembali?]

"Sepertinya begitu. Mohon maaf ini siapa, ya?"

[Temannya. Kalau begitu saya tunggu.]

Hagyeong hendak meletakkan ponsel Binwoo kembali dalam keadaan masih tersambung tapi akhirnya ia menempelkannya lagi di telinganya.

"Sepertinya masih lama. Boleh tahu ini siapa, nanti saya akan minta Binwoo untuk menghubungi Anda."

[Oh, baiklah. Saya Lee Mina, temannya yang baru pulang dari Italia kemarin.]

"Lee Mina-*ssi*?"

[Ya, benar. Tolong sampaikan bahwa saya menelepon.]

"Baiklah."

[Anu, ngomong-ngomong apa ini Kakak Ipar?]

Kakak Ipar? Hah, apa-apaan ini? Apa dia kenal dengan semua anggota keluarga Binwoo?

"Bukan."

[Jadi ini siapa, ya?]

"Aku istrinya Binwoo."

[Apa?]

"Istrinya."

[Apa katamu?] Wanita itu mengeluarkan teriakkan yang menggelegar. [Kau bilang istrinya Binwoo-*ssi*? Binwoo-*ssi* sudah menikah?]

"Benar. Kenapa, memangnya ada yang salah?"

[Mustahil.]

"Bagaimana ya, kurasa itu bukan hal yang mustahil."

[Dengar ya, aku tidak tahu kau siapa tapi jangan bercanda. Binwoo-*ssi* tidak mungkin sudah menikah. Sepertinya kau wanita yang selalu mengejar-ngejar Binwoo. Kau tidak boleh membuat lelucon semacam ini.]

"Kenapa kau bisa berpikir aku bercanda."

[Karena dia sudah berjanji akan menikah denganku.] Wanita bernama Mina itu meneriakinya dan Hagyeong pun merasakan sel-sel dalam tubuhnya mulai terbakar amarah.

Apa katanya? Berjanji untuk menikah? Dasar bajingan. Hagyeong berjalan menuju kamar mandi dan membuka pintu.

"Oh, kenapa? Kau mau mandi bersama?"

"Ada telepon untukmu," kata Hagyeong.

"Telepon? Siapa?" Binwoo mematikan keran pancuran.

"Wanita benama Lee Mina yang baru pulang dari Italia." Hagyeong menyodorkan ponselnya dan Binwoo pun menerima telepon tersebut dengan wajah pucat pasi. Kemudian Hagyeong pun menutup pintu dan pergi meninggalkan kamar mandi.

Binwoo pergi ke ruang kerja setelah menyelesaikan pembicarannya dengan Lee Mina yang mengamuk di telepon begitu mendengar kabar tentang pernikahannya. Sampai di ruang kerja, Binwoo menemukan Hagyeong sedang membaca buku dan tidak memakan sarapan yang sudah disiapkannya. Kelihatannya Hagyeong sangat marah.

"Hagyeong...," panggil Binwoo.

"...."

"Hagyeong...."

"...."

"*Honey*."

"...."

"*Honey*, sayang."

"Jangan memanggilku *honey*!" Hagyeong berdiri dan membentak Binwoo. "Jangan panggil aku *honey* lagi."

"Kenapa?"

"Memangnya kau suka kalau kupanggil 'minyak goreng'?!" Hagyeong meluapkan amarahnya dan kemudian kembali duduk di meja kerjanya.

Binwoo pun sadar bahwa Hagyeong sedang marah besar, jadi ia pun perlahan berbicara sambil memandangi bagian belakang kepala Hagyeong dengan ekspresi putus asa.

"Aku… biasa saja kalau kau panggil begitu."

"Biasa saja?"

"Biasa saja, sungguh."

"Kau benar-benar pernah berjanji menikahi wanita itu?"

"Sebenarnya… sebelum Ayah memberitahuku mengenai pernikahan kita, aku pacaran dengan wanita itu."

"Lalu?"

"Dia memutuskan untuk berkuliah ke Italia, untuk mengambil jurusan *fashion design*."

"Jadi?"

"...."

"Jadi apa yang kau katakan?"

"Kubilang aku akan menunggunya."

Hagyeong mendesah begitu mendengar jawaban Binwoo.

"Dulu bukannya kau bilang kau tidak punya wanita yang ingin kau nikahi?"

"I… iya."

"Jadi kau berbohong?"

"Itu, lebih tepatnya… aku lupa." Hagyeong hanya bisa tertawa mendengar jawaban Binwoo yang tidak masuk akal itu.

"Lupa katamu? Kau lupa bahwa kau sudah berjanji menikah dengannya dan akan menunggu kepulangannya? Jadi selama ini kau berpacaran dengan pemikiran semacam itu? Apa kau menganggap wanita sebagai lelucon belaka?" tanya Hagyeong dengan ekspresi wajah pasrah.

Hagyeong benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Binwoo.

"Aku tidak pernah menganggap wanita sebagai lelucon...."

"Kalau wanita itu tahu kau melupakan janjimu kepadanya dan menikah denganku begitu saja, dia pasti akan pingsan."

"Masalahnya sudah selesai, jadi sebaiknya kita tidak usah bertengkar karena masalah ini lagi."

"Tapi kelihatannya masalah ini tidak bisa diselesaikan dengan mudah lewat telepon saja. Kau berencana untuk menemuinya, kan."

"...."

"Kau akan menemuinya, kan?" tanya Hagyeong lagi.

"...."

"Kenapa tidak menjawab?"

"Kurasa aku akan menemuinya."

Hagyeong langsung memelototi Binwoo dengan tatapan membunuh.

"Apa kau tetap akan pergi menemuinya walau aku melarang?"

"Kurasa akan lebih baik kalau aku menemuinya dan menjelaskan segalanya kepadanya."

"Kau sudah menikah, lalu apa lagi yang akan kau jelaskan kepadanya? Memangnya ada hal lain yang bisa lebih meyakinkannya daripada pernikahan kita?" Hagyeong berteriak sambil mengambil sikap seakan ingin menghajar Binwoo seketika itu juga.

"Ini tidak semudah yang kau pikirkan."

"Apanya yang sulit? Memangnya kau sudah menghamilinya?"

"Tentu saja tidak. Jangan bicara seperti itu!" Binwoo balik meneriakinya.

"Jangan meneriakiku! Memangnya kau siapa, berani sekali meneriakiku! Umur pernikahan kita baru beberapa bulan, tapi kenapa aku sudah harus dibuat khawatir oleh masalah semacam ini, hah?"

"Hagyeong...."

"Kau bilang kau tidak pernah berjanji menikahi siapa pun."

"Ya, itu benar."

“Lalu apa masalahnya? Katamu kau hanya bilang akan menunggunya? Apa kau berbohong lagi kepadaku? Jadi begitu, ya?”

“Bukan....” Binwoo sejenak diam tidak berkata-kata kemudian ia pun kembali bicara dengan ekspresi wajah yang penuh kekhawatiran.

“Akan kuceritakan sejujurnya. Lee Mina adalah wanita yang dulu paling kusuka di antara wanita yang pernah kupacari. Jadi aku pun berjanji bahwa aku akan menunggu sampai dia kembali dari Italia. Kemudian meski kau tidak akan percaya, tapi begitu Ayah memberitahukan soal pernikahan kita dan aku bertemu denganmu, seketika itu juga aku sudah melupakan Lee Mina. Bahkan sampai hari ini pun aku tidak pernah memikirkan tentang dirinya sama sekali. Sungguh. Dan itu bukan karena aku menganggap wanita sebagai mainan belaka, tapi karena aku sangat menyukaimu. Makanya aku benar-benar melupakan keberadaannya. Benar-benar tidak terpikirkan olehku kalau aku akan melupakannya begitu saja.”

“Kau sebut itu alasan? Apa kau pikir itu masuk akal? Kau pikir aku akan memercayai perkataanmu itu?!”

“Meski tidak bisa dipercaya, itulah kenyataannya.”

“Kenapa kau begitu mudahnya berganti-ganti pasangan? Apa kau menganggap semua wanita gampangan?” tanya Hagyeong dengan wajah kecewa, atau mungkin lebih tepatnya dengan wajah putus asa karena kecewa.

“Kau sudah mengatakan hal yang sama tadi.”

“Aku marah dan saking marahnya aku terus mengulang-ulang perkataanku!” kata Hagyeong melampiaskan kemarahannya.

Benar, memang begitu adanya. Saking kalapnya, dan karena terlalu larut dalam kemarahannya Hagyeong sampai lupa dengan apa yang sudah ia katakan, sehingga ia pun terus saja mengulangi perkataan yang sama.

"Benar, sampai sebelum menikah denganmu, atau lebih tepatnya sampai sebelum aku bertemu denganmu, itulah yang kupikirkan. Aku berpacaran karena aku suka, begitu aku membencinya aku akan memutuskannya. Aku juga tahu aku ini pria berengsek. Tapi semua itu sudah berlalu. Sekarang aku sudah menikah denganmu. Setelah menikah tidak pernah sekali pun aku melirik wanita lain lagi."

"Aku tidak tahan lagi, semua ini membuatku muak!" Hagyeong berteriak dan Binwoo mulai merapatkan giginya.

"Hagyeong, semua sudah berlalu. Aku tahu kau merasa tidak nyaman, tapi bukankah kau sudah tahu tentang masa laluku bersama para wanita itu sebelum aku menikah denganmu. Meskipun begitu kau tetap memutuskan untuk menikah denganku, kan? Selain itu sekarang aku hanya setia kepada dirimu seorang. Jadi, mari kita lupakan masa lalu."

"Tapi wanita dari masa lalumu itu baru saja meneleponmu. Kau baru saja mendapat telepon dari wanita yang berjanji akan kau nikahi. Jadi bagaimana bisa aku melupakan masa lalumu begitu saja? Aku sampai tidak yakin apa sekarang kau sedang menggampangkan perasaan wanita, ataukah kau menanggap diriku sebagai lelucon belaka. Aku sudah muak melihat wajahmu. Sampai kapan aku harus terus terluka karena masa lalumu?" Hagyeong berteriak sambil mengertakkan giginya. Ia sudah benar-benar tidak bisa menahan amarahnya lagi.

"Aku juga muak! Kau pikir aku tidak merasa muak?" Binwoo pun berteriak dan membuat Hagyeong menatapnya kebingungan.

"Memang apa yang membuatmu muak? Jadi kau mau aku berpura-pura tidak mengetahui masalah ini dan selalu tersenyum, begitu? Kenapa aku harus begitu?"

"Dua atau sebulan yang lalu Frederic menelepon ke rumah. Dia meninggalkan pesan telepon di hari saat kau pulang terlambat karena ada reuni dengan teman sekolahmu. Kau juga dulu berjanji

untuk menikah dengannya, kan? Jadi bukan hanya aku saja yang sudah berjanji menikahi seseorang! Lalu bagaimana bisa si berengsek itu tahu nomor telepon rumah kita? Apa kau masih belum bisa melupakannya dan berhubungan dengannya tanpa sepengetahuanku?" teriak Binwoo.

Seketika itu juga tangan Hagyeong melayang mengenai wajah Binwoo. "Kau anggap aku ini apa? Apa kau pikir aku ini wanita yang suka diam-diam berselingkuh dengan mantan kekasih?"

"Apa kau baru saja memukulku? Kau benar-benar ingin merasakan amarahku?" Binwoo mengepalkan tangannya dengan kuat dan melangkah mendekati Hagyeong.

"Memangnya apa yang akan kau lakukan? Pukul saja kalau berani, kalau kau memang merasa tidak senang karena aku memukulmu. Balas saja!" Hagyeong berteriak dan Binwoo langsung mengangkat tangannya. Namun, ia menurunkan tangannya lagi sembari mendengus kesal. Binwoo tidak mungkin sungguh-sungguh memukul Hagyeong.

"Kau baru saja mau memukulku, kan?" teriak Hagyeong sambil mentap Binwoo dengan waswas, seakan yang dilihatnya itu adalah seekor binatang buas dan bukannya manusia.

"Kau juga memukulku."

"Kau dipukul seratus kali pun tidak masalah!"

"Kenapa?"

"Kau masih bertanya kenapa? Dasar pria berengsek!"

"Lalu, kau? Coba jelaskan bagaimana bisa si berengsek itu tahu nomor telepon rumah kita dan untuk apa dia menelepon? Kalau bukan kau, siapa lagi yang akan memberi tahu nomor rumah ini kepadanya, hah!"

"Aku juga tidak tahu!" teriak Hagyeong.

Binwoo yang tidak bisa melampiaskan amarahnya kepada Hagyeong mengembuskan napasnya dengan kasar dan memukulkan kepalan tangannya ke atas meja.

"Kenapa hanya kau saja yang boleh mempertanyakan kesalahanku? Setelah mendengar suaranya itu aku benar-benar merasa tidak tenang. Tapi aku diam saja dan menahan diri untuk tidak membicarakan soal pesan telepon itu kepadamu."

"Seharusnya kau memberitahuku."

"Tidak, aku tidak ingin merusak hubunganku denganmu yang sudah mulai membaik. Makanya aku menahan diri."

"Jadi kau pikir dengan begitu aku akan merasa bersyukur? Dan sekarang hanya karena kau sudah menemukan satu kesalahanku kau ingin aku melupakan begitu saja luka yang kudapat dari wanita yang bernama Lee Mina itu? Luar biasa. Setelah menikah denganmu, tak pernah sekali pun aku bertemu Frederic lagi dan aku tidak tahu bagaimana dia bisa tahu nomor rumah ini. Lagi pula sejak pertama kali bertemu denganmu aku sudah mengatakan bahwa aku sudah berjanji menikah dengan kekasihku. Aku tidak menyembunyikan kenyataan itu seperti dirimu."

"Aku juga tidak menyembunyikan apa pun!" Binwoo meneriakinya dengan lantang. Amarahnya sudah tidak bisa dibendung lagi.

"Aku tidak peduli. Sungguh aku tidak mau terluka karena hal semacam ini lagi!" Hagyeong balik berteriak dengan wajah jijik.

"Apa kau tahu apa yang lebih baik?" Binwoo kembali memukulkan tangannya di atas meja.

"Jadi kau mau mengancamku sekarang?" tanya Hagyeong sambil memelototi Binwoo dengan tatapan membunuh.

"Kita sudahi saja semua ini, aku tidak ingin bertengkar denganmu."

"Oke, kita sudahi. Aku juga sudah muak melihat wajahmu!" teriak Hagyeong sebelum keluar dari ruang kerja.

Binwoo tidak bisa dan tidak ingin menahan kepergiannya. Sebab sekarang Binwoo sedang sangat marah dan tidak ingin

bicara sepatah kata pun lagi. Binwoo mengembuskan napas panjang. Tiba-tiba saja semua terasa begitu menyesakkan.

Lee Mina, Ya Tuhan, bagaimana bisa keberadaan wanita bernama Lee Mina yang sedang berkuliah di Italia itu terhapus begitu saja dari ingatannya? Sudah jelas bahwa Hyeon Binwoo adalah pria yang paling bodoh sedunia. Mengapa ia bisa melakukan kesalahan sebesar itu?

Ketika itu, di hari keberangkatan Lee Mina untuk bersekolah di Italia, wanita itu menangis tersedu-sedu sambil memegangi Binwoo. Wanita itu berkata ia pasti akan selalu teringat Binwoo dan akan sangat merindukannya. Binwoo pun dengan segera membalas bahwa ia juga akan sangat merindukan wanita itu.

"Bagaimana kalau kita menikah setelah aku pulang dari Italia?" Lee Mina bertanya kepada Binwoo dengan air mata yang terus mengalir.

"Baiklah."

"Sungguh?"

"Sungguh."

Mengapa ia berjanji seperti itu? Binwoo merasa dirinya amat sangat bodoh.

Itulah yang terjadi. Hati Binwoo terasa sakit begitu melihat air mata Lee Mina dan merasa bahwa ia akan sangat merindukan wanita itu. Sehingga ia pun berpikir bahwa dirinya pasti akan menikah dengan wanita itu.

"Kau bisa menungguku, kan?"

"Tentu saja."

Begitulah mereka mengucapkan salam perpisahan sambil berpelukan dengan erat dan berciuman. Sembari memandangi

punggung Lee Mina yang perlahan menghilang di balik pintu keberangkatan internasional, Binwoo pun berpikir bahwa dirinya pasti akan sangat merindukan wanita itu.

Sesungguhnya Binwoo masih sangat merindukan Lee Mina hingga dua minggu setelah kepergiannya. Namun setelah dua minggu berlalu dan terus bergonta-ganti pacar, kerinduannya terhadap wanita itu perlahan semakin tidak jelas dan entah kapan janji akan menikah dan akan menantikan kepulangan Lee Mina pun terlupakan. Kemudian Binwoo mendapat titah dari ayahnya untuk menikah dengan Hagyeong dan beginilah akhirnya.

Dasar otak udang!

Binwoo benar-benar bodoh, bukan, daripada bodoh mungkin lebih tepat bahwa perhatiannya terlalu mudah dialihkan. Ia terbiasa melupakan segala hal yang berhubungan dengan mantan kekasih dengan cepat dan mencari yang baru. Dasar pria bejat! Semua jadi terasa menyebalkan setelah ia bertengkar hebat dengan Hagyeong. Binwoo berharap ia bisa minum dan tidur sepuasnya, tapi bagaimanapun juga, ia harus menyelesaikan masalahnya dengan Lee Mina terlebih dahulu.

Binwoo menelepon Lee Mina dengan perasaan tercemar seperti selokan dan membuat janji untuk bertemu. Ia pun pergi ke tempat janjian sambil memikirkan seberapa dinginnya suasana rumah tanpa keberadaan Hagyeong. Binwoo tidak akan bicara panjang lebar. Ia hanya akan menjelaskan bahwa ia sudah menikah dan tidak bisa kembali lagi kepada wanita itu. Jadi Binwoo pun menemui Lee Mina, meyakinkan wanita itu bahwa dirinya sudah menikah, dan meski tidak mudah wanita itu pun akhirnya menyerah. Setelah itu Binwoo pun pulang ke rumah tapi rumah masih tetap sepi, tanpa Hagyeong.

"Bagaimana kau bisa tahu nomorku?"

"Binwoo-*ssi* yang memberitahuku."

Hagyeong yang pergi meninggalkan rumah setelah bertengkar dengan Binwoo gara-gara Lee Mina selama dua jam duduk termenung di bangku taman untuk menenangkan perasaannya. Meskipun begitu perasaan muak yang ia rasakan tetap tidak hilang. Namun ternyata duduk-duduk di taman tidak membantu menenangkan perasaannya sama sekali, sehingga ia pun memutuskan untuk berkeliling *department store* dan berjalan-jalan tapi perasaannya yang terluka masih saja terasa sakit.

Hagyeong kemudian pergi ke restoran karena merasa lapar, tapi ia akhirnya hanya makan tiga sendok saja. Setelah itu ia berencana untuk pulang karena tidak ada tempat yang bisa dikunjungi lagi, tapi tiba-tiba ponselnya berdering. Hagyeong menyangka itu adalah telepon dari Binwoo tapi ternyata itu adalah telepon dari orang yang benar-benar tidak ia duga. Itu adalah telepon dari Lee Mina. Wanita itu pun berkata bahwa Binwoo-lah yang sudah memberitahukan nomornya. Lee Mina mengajaknya untuk bertemu dan Hagyeong tidak punya alasan untuk menolak wanita itu. Akhirnya Hagyeong pun bertemu dan berhadapan langsung dengan Lee Mina, wanita yang menurutnya tidak tahu malu itu.

"Kenapa Binwoo bisa memberitahukan nomorku kepadamu?"

"Apa kau benar-benar tidak tahu kenapa?" Baru bertemu tapi Lee Mina sudah bersikap tidak bersahabat. Namun sudah sewajarnya jika ia bersikap seperti itu.

"Iya, aku tidak tahu."

"Aku sudah dengar. Bahwa kau kalian terpaksa menikah karena ayahnya Binwoo." Wajah Hagyeong langsung berubah pucat setelah mendengar perkataan Lee Mina.

"Lalu?"

"Setelah melihat wajah Binwoo-*ssi,* sepertinya kehidupan pernikahan kalian tidak begitu bahagia."

Jadi mereka berdua sudah bertemu? Walau aku sudah melarangnya untuk bertemu?!

"Oh, begitu?"

"Yoon Hagyeong-*ssi* juga kelihatannya tidak begitu menyukai Binwoo-*ssi*, jadi apa kau masih berniat untuk mempertahankan pernikahan ini?"

"Jadi maksudmu kau tetap akan menikah dengan Binwoo meski dia punya status pernah bercerai?"

"Sekarang pernah bercerai itu bukan tidak dianggap kekurangan, kan? Selain itu coba pikirkan, mana yang lebih diidamkan orang-orang, tinggal bersama orang yang dicintai atau terpaksa tinggal dengan orang yang tidak dicintai?"

"Tentu saja tinggal bersama orang yang dicintai lebih diidamkan oleh banyak orang."

"Ternyata kau paham juga maksudku."

"Jadi?"

"Jadi tanyamu? Jadi kalian berdua tidak harus bersusah payah tinggal bersama dan mempertahankan pernikahan kalian, kan?"

"Jadi Binwoo tidak menceritakan hal itu?"

"Menceritakan apa?"

"Bahwa ini memang pernikahan yang tidak kami inginkan. Dan bahwa kalau dia bercerai denganku maka dia akan diasingkan ke Walden."

"Apa?" Dahi Lee Mina langsung berkerut.

"Dia harus pergi ke Concord dan selamanya hidup dengan berkebun anggur di sana."

"Kau bisa saja sengaja membuat cerita untuk mengancamku. Tapi aku tidak percaya ayah Binwoo akan membiarkan putranya hidup dengan berkebun anggur," balas Lee Mina seakan ingin

menunjukkan bahwa ia tidak akan terpengaruh oleh ancaman semacam itu.

"Kau bisa memastikan hal itu kepada Binwoo. Tanyakan bagaimana sifat asli Presiden Direktur Grup Walden." Hagyeong tersenyum dingin kemudian beranjak dari tempat duduknya.

"Kalau kau memang berniat untuk menimbulkan kesalahpahaman di antara kami demi menikah dengan Binwoo, kusarankan hentikan saja niatmu itu sekarang. Seperti yang kau lihat aku ini bukan wanita sembarangan."

"Hah? Bukan wanita sembarangan?"

Lee Mina menyeringai mengejek pernyataan Hagyeong.

"Aku bahkan bisa membuat bibirmu yang sedang menyeringai bertahan dalam posisi seperti itu selamanya."

Mendengar ucapan Hagyeong, Lee Mina langsung memandanginya dengan wajah pucat pasi.

"Sebuah manajemen kelompok tidak bisa dilakukan tanpa tekad yang kuat. Kalau kau memang menginginkan Binwoo, seharusnya kau tidak perlu bersusah payah menaburkan garam di atas luka orang lain. Kalau kau masih tetap menginginkan Binwoo walau harus selamanya hidup berkebun anggur bersamanya, aku pasti akan merelakannya untukmu. Hubungi aku kalau kau sudah membuat keputusan." Hagyeong pun keluar dari *café* tempat mereka bertemu dan meninggalkan Lee Mina yang termenung dengan ekspresi wajah yang tidak keruan. Kemudian Hagyeong kembali ke bangku taman tempatnya termenung dan menghabiskan dua botol minuman keras di sana.

Waktu tengah malam sudah berlalu dan Hagyeong baru sampai di rumah dini hari sekitar pukul dua lewat dalam keadaan mabuk berat. Tanpa melirik Binwoo yang belum tidur dan sedang menunggu kepulangannya, Hagyeong langsung masuk ke ruang kerja untuk berbaring.

"Kita perlu bicara sebentar."

"Tidak mau."

"Hagyeong...."

"Aku sudah bertemu Lee Mina."

"Apa?" Binwoo terkejut dan langsung memandangi Hagyeong.

"Kudengar darinya... kau bilang kita terpaksa menikah karena ayahmu, apa itu benar?"

"Itu...."

"Dia menyuruhku menyingkir dari kehidupanmu. Katanya kau tidak suka dan merasa tersiksa karena pernikahaan kita."

"Aku tidak pernah berkata begitu!" Binwoo berteriak, tidak terima dengan tuduhan itu.

Bagaimana bisa? Kapan aku berkata seperti itu kepadanya?!

"Kapan pun katakan saja. Aku akan pergi dari hidupmu kapan pun kau mau."

"Jangan bicara yang tidak-tidak!"

"Kau tidak perlu memaksakan diri untuk bertahan kalau kau memang merasa tersiksa saat bersamaku."

"Yoon Hagyeong! Lee Mina sudah membohongimu!" teriak Binwoo.

Meski sudah tahu bahwa wanita jalang itu sengaja mengarang cerita untuk memisahkan mereka, Hagyeong benci untuk mengakuinya.

"Biarlah kalau memang begitu. Aku juga tahu bahwa kau sudah lelah berurusan denganku."

"Hagyeong, mengenai kemarahanku pagi ini—"

"Apa benar kau yang sudah memberikan nomor ponselku kepadanya?"

Binwoo berani bersumpah bahwa ia tidak pernah memberikan nomor Hagyeong kepada wanita itu. Lalu bagaimana bisa wanita itu mengetahui nomor Hagyeong? Ah, sepertinya wanita itu diam-diam sudah mencuri nomor Hagyeong dari ponselnya saat ia pergi ke toilet.

“Hagyeong, itu....”

“Binwoo.”

“Hagyeong, sungguh ini tidak seperti yang kau pikirkan.”

“Aku, aku sangat membencimu. Jadi kumohon keluarlah.”

“Hagyeong....”

“Keluar.” Hagyeong pun berbaring membelakangi Binwoo setelah menyuruh pria itu keluar dengan nada suara yang sangat dingin dan kemudian menutup mulutnya rapat-rapat.

Waktu terus berlalu sementara hubungan Hagyeong dan Binwoo masih belum juga menghangat. Sudah sepuluh hari berlalu semenjak liburan semester dimulai dan tinggal tiga hari menjelang keberangkatan untuk pergi berlibur bersama teman-temannya, tapi Hagyeong masih tetap tidak memberi sedikit kesempatan pun bagi Binwoo untuk bicara. Binwoo bahkan sudah memesankan tiket untuk ia gunakan membujuk Hagyeong agar ikut berlibur bersamanya. Namun sejak pertengkaran mereka karena Lee Mina, sampai hari ini, Binwoo tidak punya kesempatan sedikit pun untuk berbicara dengan Hagyeong, sehingga ia pun tidak bisa membicarakan soal rencana liburan yang tinggal tiga hari itu. Sejak saat itu Hagyeong selalu mengunci diri di ruang kerja dan belajar tanpa henti, tidak peduli sama sekali dengan keberadaan pria bernama Hyeon Binwoo.

Binwoo merasa jika terus begini ia tidak akan bisa pergi berlibur, jadi ia pun memberitahukan kepada teman-temannya bahwa ia batal ikut pergi bersama mereka. Akan tetapi teman-temannya membuat keributan besar tentang pemberitahuannya itu. Mereka berkata sudah memercayakan liburan ini kepada Binwoo dan Hagyeong jadi tidak masuk akal jika keduanya tidak bisa ikut secara bersamaan. Mereka mulai menanyakan ia yang

melarang Hagyeong untuk pergi, atau apakah ia dan Hagyeong sedang bertengkar hebat, dan lain sebagainya. Mereka bersikeras bahwa kepergian Binwoo dan Hagyeong bersama mereka tidak bisa dibatalkan.

Binwoo sudah berkali-kali mengatakan bahwa tidak ada masalah apa pun antara dirinya dengan Hagyeong, tapi teman-teman Binwoo tetap tidak mau melepaskannya dengan alasan semacam itu. Memang tidak masuk akal jika ia membatalkan kepergiannya tiba-tiba tiga hari sebelum keberangkatan. JIka ini adalah liburan di dalam negeri mungkin masih bisa, tapi ini adalah liburan keliling Eropa selama dua minggu, jadi sangat tidak bertanggung jawab jika ia membatalkan liburan di saat-saat terakhir. Sehingga sudah tidak ada pilihan lain lagi, ia harus bicara kepada Hagyeong. Hagyeong yang sedari tadi terfokus membaca buku, langsung menoleh ke arah Binwoo dengan wajah kebingungan begitu mendengar tentang rencana liburannya itu.

"Kau mengajakku pergi liburan?"

"Ya, tiga hari lagi sudah harus berangkat. Jadi aku tidak bisa tiba-tiba membatalkannya sekarang."

"Lalu?"

"Ayo kita pergi bersama."

"Kau ingin pergi berlibur bersamaku?"

"Kita tidak bisa terus-menerus seperti ini, kan? Menurutku kita harus menyelesaikan pertengkaran kita."

"Tapi aku masih merasa kesal dan aku tidak mau bicara denganmu."

"Lalu aku harus bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"Jadi kau tidak akan pergi berlibur?"

"Tentu saja, kan? Masa kau mau mengajakku berlibur dalam suasana hati semacam ini? Dan kau juga tidak boleh pergi."

"Aku harus pergi. Kau sudah tahu situasinya, kan."

"Bukannya berlibur itu memang penuh perjuangan? Jadi tidak masuk akal kalau mereka tidak bisa pergi tanpa penerjemah."

"Masalahnya aku sudah telanjur berjanji akan pergi bersama. Dan aku bahkan sudah memesan tiket."

"Kenapa kau harus pergi? Kenapa aku merasa kau harus pergi bukan karena sudah berjanji kepada teman-temanmu, tapi karena ada alasan lain."

"Alasan lain apa maksudmu?"

"Kalian juga akan mampir ke Italia, kan? Bukannya Lee Mina sedang kuliah di sana."

"Jadi maksudmu aku ikut liburan ini hanya untuk menemui Lee Mina?"

"Menurutku begitu."

"Omong kosong!" Binwoo marah.

"Kau tahu itu tidak benar, kan? Awalnya ini adalah liburan yang akan kau ikuti juga. Tapi sekarang kau bilang aku pergi demi Lee Mina? Apa kau akan terus bersikap seperti ini? Apa kau tahu bagaimana kelakuanmu itu sudah menyusahkan orang lain? Apa kau tahu seberapa pintarnya kau menutup mulutmu rapat-rapat dan memperlakukan orang lain seperti patung batu karena kau masih marah? Kalau ada orang yang ingin berbaikan, bukankah seharusnya kau menerimanya dengan baik?"

"Kau benar, aku memang menyusahkan. Berbaikan katamu? Ini yang kau sebut berbaikan?" Hagyeong mendengus kesal.

"Oke, baiklah. Tidak usah saja. Kalau kau tidak mau ikut, ya sudah. Aku akan pergi sendiri."

"Sana pergi sendiri. Dengan begitu hubungan kita akan berakhir."

"Aku pergi!"

"Jadi akhirnya kau lebih memilih bertemu Lee Mina? Atau kau ingin menikmati liburan bersama para pengikutmu itu."

"Terserah kau mau berpikir bagaimana. Aku sudah bosan mendengar tuduhanmu! Mulai sekarang aku tidak akan menjelaskan apa pun lagi kepadamu dan tidak akan meminta pengertianmu lagi. Hidup saja semaumu!"

Binwoo berteriak sepuas hati dan keluar dengan membanting pintu ruang kerja. Kemudian sebelum pikirannya semakin kacau, ia pun pergi ke warung kaki lima untuk menghabiskan lima botol *soju*[28] sendirian.

Binwoo yang berjalan melewati ruang tamu bersama dengan barang-barang bawaannya, berdiri sejenak memandangi pintu ruang kerja. Tidak terdengar suara apa pun dari dalam ruangan tersebut. Hari ini adalah hari keberangkatannya, tapi Hagyeong tidak melarangnya untuk pergi, tidak mengajaknya untuk pergi bersama, maupun tidak mengantarkan kepergiannya. Jika saja Hagyeong sekarang berlari ke luar dan memohon kepadanya untuk tidak pergi, Binwoo pasti akan tinggal meski nanti ia akan dikeroyok habis-habisan oleh teman-temannya. Namun Hagyeong sama sekali tidak berniat untuk menunjukkan diri hari ini. Binwoo merasa sedih, terluka, dan marah.

Dasar wanita keras kepala. Binwoo pun meninggalkan rumah dan berangkat menuju bandara dengan penuh kekesalan.

Binwoo dan teman-temannya telah sampai di Italia, tapi pria itu sama sekali tidak menunjukkan kegembiraan seperti yang lainnya.

---

[28] Soju= sebutan untuk minuman beralkohol asli Korea.

Sudah seminggu berlalu semenjak perjalanan mereka dimulai. Dan Hagyeong pun tidak pernah mengangkat teleponnya.

Tiga hari setelah keberangkatannya, untuk pertama kalinya Binwoo menelepon Hagyeong hanya untuk mengatakan bahwa ia amat sangat merindukan wanita itu. Dan ia tulus benar-benar merindukannya. Binwoo sudah mulai merindukan Hagyeong semenjak ia meninggalkan rumah, saat pesawatnya *take off* dari Bandara Incheon kerinduannya semakin menjadi-jadi, dan sesampainya di pemberhentian pertama yaitu Prancis, kerinduannya sudah tidak terbendung lagi. Namun Binwoo masih berusaha menahan keinginan untuk menelepon Hagyeong hingga mereka sampai di Inggris. Mereka baru lima bulan tinggal bersama tapi kerinduannya kepada Hagyeong sudah begitu besar sampai-sampai pemandangan apa pun yang ada di hadapannya, yang terlihat di mata Binwoo hanyalah wajah Hagyeong.

Binwoo sudah tidak tahan, sehingga sesampainya di Inggris ia pun akhirnya menelepon Hagyeong. Padahal ia sangat merindukan wanita itu, padahal akhirnya ia sudah memutuskan untuk menghubungi wanita itu, tapi Hagyeong malah tidak mengangkat telepon darinya. Setelah meninggalkan Inggris dan sampai di Italia, sudah tujuh belas kali Binwoo berusaha untuk menghubungi istrinya itu. Ia bahkan tidak memedulikan teman-temannya yang mengejeknya sebagai suami takut istri hingga kupingnya terasa panas. Namun entah Binwoo menelepon pagi, siang, maupun di malam hari sekalipun, Hagyeong tetap tidak mengangkat telepon darinya. Binwoo sampai merasa khawatir dan takut sesuatu telah terjadi pada Hagyeong.

Sebenarnya dia ke mana, sih? Apa dia sengaja tidak mengangkat teleponku? Atau jangan-jangan rumah kami kerampokan? Atau jangan-jangan hal yang lebih mengerikan telah menimpanya?

Binwoo yang merasa tersiksa akan kekhawatirannya terhadap hal-hal yang mengerikan yang mungkin menimpa Hagyeong,

akhirnya memutuskan untuk menelepon ke rumah keluarga besar Walden. Kemudian suara Seyoung yang sedang marah besar pun terdengar.

[Adik Ipar, kurasa kau tidak tahu bahwa kau sudah melakukan sebuah kesalahan besar.] Suara Seyoung terdengar lebih dingin dibandingkan suara Hagyeong yang sedang marah.

"Apa?" Binwoo bisa merasakan kehampaan mulai menyelimuri otaknya, intuisinya mengatakan bahwa hal buruk telah terjadi.

[Ayahmu sudah tahu kalau kau pergi berlibur ke Eropa dan meninggalkan Hagyeong sendirian. Sejak menikah dengan kakakmu, ini pertama kalinya aku melihat Ayah Mertua sampai semarah itu.]

"Ayah datang ke rumah? Apa Hagyeong yang menceritakan segalanya?"

[Aku pergi ke rumah kalian bersama Ye Eun karena sudah lama sekali kalian tidak menghubungi kami. Kami pun menemukan Hagyeong sedang makan sendirian dan....] Seyoung menarik dan mengembuskan napas panjang untuk menahan amarahnya. [Menangis.]

"Apa?"

[Akulah yang sudah memberi tahu Ayah Mertua, dan beliau benar-benar marah besar.]

"Kak Seyoung, sebenarnya...."

[Aku sudah dengar semuanya dari Hagyeong. Alasanmu harus pergi ke Eropa. Kemudian mengenai wanita bernama Lee Mina itu juga. Sekarang apa yang akan kau lakukan? Seharusnya kau tidak pergi ke Eropa, dan sekarang Hagyeong pun telah pergi.]

"Apa?" Binwoo merasa seperti baru saja tertembak.

Hagyeong telah pergi katanya? Pergi? Ke mana? Hagyeong pergi ke mana!

"Telah pergi? Apa maksud Kakak bahwa Hagyeong telah pergi?"

[Kurasa sekarang dia sudah di Jerman. Dia harus melakukan pendaftaran ulang dan melanjutkan kuliahnya. Dia bilang bahwa dia butuh waktu untuk menenangkan diri tapi menurutku kelihatannya dia berniat untuk mengakhiri pernikahan kalian.]

Dunia Binwoo menjadi gelap gulita. *Pergi ke Jerman? Jerman? Mengakhiri pernikahan katanya?*

[Kuharap kau bisa membawa Hagyeong pulang bersamamu sebelum bertemu dengan Ayah. Dan kakakmu tentu saja akan selalu menantikan kepulangan kalian berdua. Apa mau kuberi tahu bagaimana kehidupan kami di sini sekarang? Kakakmu bahkan sampai berencana untuk menghubungi kantor cabang Walden yang ada di seluruh penjuru dunia untuk menemukanmu dan menyeretmu pulang.]

"Kakak Ipar...." Binwoo memanggil kakak iparnya itu dengan suara memelas. "Tolong bantu aku."

[Aku pasti membantumu. Jadi sekarang cepat jemput Hagyeong. Kalau tidak kau tidak boleh pulang.] Seyoung terlebih dahulu memutuskan telepon dan Binwoo sejenak terhanyut dalam perasaan yang tidak menyenangkan sambil tetap memegangi gagang telepon.

Jadi Hagyeong pergi ke Jerman dengan rencana mengakhiri hubungan pernikahan kami...?

Mustahil. Binwoo tidak peduli dengan kemarahan ayahnya maupun Jinwoo. Yang ia pikirkan hanya Hagyeong. Sekarang sepertinya ia sudah tidak bisa hidup tanpa Hagyeong, ia sangat merindukan istrinya itu sampai rasanya ingin menangis, tapi sekarang katanya Hagyeong bermaksud untuk mengakhiri hubungan mereka? Tidak, itu tidak mungkin.

Binwoo meletakkan telepon dan kemudian tanpa pikir panjang lagi langsung naik ke pesawat tujuan Jerman.

Begitu mendarat di Jerman, Binwoo langsung menelepon ke rumah untuk menanyakan nama universitas tempat Hagyeong berkuliah dan asrama tempat ia tinggal. Namun Hagyeong yang jelas-jelas sudah pergi ke Jerman tidak ada di sana. Lebih tepatnya, wanita itu tidak ada di asramanya. Hagyeong memang ada di Jerman, teman-teman Hagyeong sudah memastikan kebenaran itu. Namun, entah mengapa Hagyeong tidak melakukan pendaftaran ulang, tidak ada di asrama, dan tidak ada di mana pun.

Tiba-tiba saja Binwoo teringat Frederic dan ia pun langsung naik pitam. Jika Hagyeong memang datang ke Jerman untuk mengakhiri hubungan pernikahan mereka, dan jika setelah dicari, Hagyeong tidak ada di asrama maupun tidak melakukan pendaftaran ulang, maka alasannya cuma satu. Frederic. Jadi tempat Hagyeong berada sekarang hanya satu. Rumah Frederic.

Binwoo segera menghalalkan berbagai macam cara untuk mencari tahu alamat rumah Frederic dengan amarah yang luar biasa. Kemudian tanpa berpikir panjang, Binwoo langsung mendatangi rumah Frederic. Sembari menekan bel rumah Frederic dengan tergesa-gesa, Binwoo berpikir dan memutuskan tidak akan memaafkan siapa pun yang ada dalam rumah itu begitu pintu terbuka. Binwoo benar-benar tidak akan tinggal diam, seandainya Hagyeong benar-benar ada di sana.

Dari dalam rumah kemudian terdengar suara seseorang berteriak seperti sedang kesal karena mengira ada orang gila yang menekan pintu rumahnya tanpa henti. Pintu pun terbuka dan seorang pria dengan bulu dada yang tebal seperti bulu anjing pun muncul. Pria itu hanya mengenakan sehelai handuk melingkar di pinggangnya. Melihat pemandangan itu, kemarahan langsung terpancar di mata Binwoo sperti kembang api.

"Siapa!"

"Frederic?"

"Ya benar, siapa kau?" Begitu mendengar jawaban Frederic, Binwo langsung memukulnya dengan keras hingga pria itu terlempar cukup jauh.

"Di mana Hagyeong! Katakan kepadaku di mana Hagyeong!"

Binwoo masuk ke rumah untuk mencari Hagyeong sambil berteriak-teriak dengan keras, tapi Frederic balik menyerangnya. Namun Binwoo dengan mudah memukul wajah Frederic dengan telak dan membuat pria itu terjatuh sambil memegangi hidungnya.

"Agh, hidungku! Hidungku!"

Tiba-tiba saja, seorang wanita berlari keluar dari kamar tidur dengan pakaian yang sesuai dugaan hanya menutupi bagian tubuh yang seharusnya ditutupi saja. Wanita itu menatap Binwoo dan Frederic secara bergantian kemudian berlari ke arah Frederic dan memeluk pria itu. Wanita itu meneriakkan sesuatu kepada Binwoo, tapi Binwoo sama sekali tidak mendengarkan dan membuka pintu kamar tidur dengan menendangnya. Di dalam kamar tidak ada siapa pun. Tidak ada Hagyeong ataupun orang lain. Frederic meneriakkan sesuatu kepadanya dan Binwoo pun menatap pria itu.

"Aku suami Hagyeong. Di mana Hagyeong?" Binwoo bertanya dengan bahasa Inggris. Frederic pun menatap Binwoo kebingungan dan bertanya mengapa ia mencari Hagyeong ke rumahnya.

"Apa Hagyeong tidak datang kemari?"

"Kau bertanya apa Hagyeong datang kemari? Memangnya untuk apa istrimu datang kemari?"

"Kau pernah menelepon ke rumah kami di Korea, kan? Bukankah kau pernah menghubungi Hagyeong!"

Mendengar hal itu Frederic sejenak berpikir kemudian mengangguk.

"Benar, aku meneleponnya untuk memberitahukan kalau aku sudah berbaikan dengan mantan istriku dan akan menikah, dan

aku ingin menanyakan apa dia bisa datang ke pernikahan kami. Apa dia bisa datang bersamamu."

"Apa?" Binwoo langsung merasa lemas.

"Lalu bagaimana kau bisa tahu nomor rumah kami?"

"Teman Hagyeong, Alisa yang memberitahuku."

Bukankah Alisa itu wanita yang dua jam yang lalu telah memberitahukan alamat rumah Frederic kepadanya.

"Aku sudah datang ke pernikahan kalian. Jadi aku menelepon untuk mengundang kalian ke pernikahanku. Apa itu salah?" Frederic mengeluh sambil memegangi hidungnya.

"Lalu, apa Hagyeong datang ke pernikahanmu?"

"Kemarin dia datang kemari. Dia datang untuk minta maaf karena tidak bisa datang ke pernikahan kami... dan memberi tahu bahwa dia sangat bahagia dengan pernikahannya... dan sangat mencintaimu, tapi... kenapa kau bisa mendatangi rumahku dan membuat keributan seperti preman begini?"

Apa katanya? Hagyeong bilang dia mencintaiku?

"Sial, padahal besok harus pergi berbulan madu, tapi sekarang hidungku malah patah. Kalau bukan karena si berengsek ini kita pasti sekarang sudah pergi berbulan madu, dan gara-gara si berengsek ini hidungku patah lagi. Dulu Hagyeong yang mematahkan hidungku, sekarang suaminya. Aku benar-benar sial." Frederic mulai mengumpat, sementara itu Binwoo tanpa sadar mulai terkekeh.

Hagyeong bilang dia mencintaiku, dia bilang dia bahagia bersamaku.

"Hagyeong, apa kau tahu kira-kira Hagyeong ada di mana sekarang?"

"Kenapa kau malah bertanya kepadaku mengenai keberadaan istrimu? Aku hanya dengar dari Hagyeong soal Walden apa begitu. Dia tidak memberitahukan kepadaku dia akan pergi ke mana.

Intinya cepat keluar dari rumahku." Frederic berteriak dan mengusir Binwoo ke luar.

"Sialan, entah Hagyeong ataupun kau, aku muak melihat kalian berdua."

Hagyeong pergi ke Walden?

Istri Frederic berteriak dan memaki Binwoo setelah memahami situasi yang sedang terjadi, tapi Binwoo tidak merasa tersinggung sedikit pun. Ia pun segera meninggalkan rumah Frederic dan langsung berlari menuju bandara. Kemudian setelah menunggu selama tujuh jam penuh, Binwoo pun langsung berangkat ke Amerika dengan penerbangan pertama.

Binwoo sampai di Concord dini hari sebelum matahari terbit, berjalan melintasi desa dengan perlahan menuju Thoreau's Cabin. Binwoo sangat mengenal sifat Hagyeong, jadi ia tidak mungkin meminta bantuan dari keluarga Chuck maupun warga desa yang lain untuk membujuk Hagyeong.

Begitu sampai di Amerika, Binwoo langsung menghubungi Seongwoo, untuk memintanya mencari tahu apakah nama Hagyeong ada di antara daftar kunjungan. Namun tanpa mencari tahu pun Seongwoo sudah memastikan bahwa Hagyeong berada di Walden, karena ia sendiri yang sudah menjemput dan mengantar Hagyeong ke Walden.

Kak Seongwoo yang sudah menjemput dan mengantar Hagyeong? Argh sialan, Hagyeong pasti langsung senang begitu melihat wajah Kak Seongwoo.

Putra keluarga besar Walden terkenal memiliki wajah yang tampan. Bukan hanya Jinwoo, Dongwoo, dan Binwoo, bahkan sepupu mereka pun terkenal memiliki wajah yang tampan. Jika ditunjuk siapa yang paling tampan di antara mereka, tentu saja

Seongwoo. Para aktor dan aktris papan atas Amerika pun sampai menghalalkan berbagai macam cara untuk bisa menarik perhatiannya dan membuatnya tersanjung. Bahkan, sampai sekarang kisah Seongwoo yang menolak lamaran pernikahan dari seorang supermodel yang terbaik pun masih menjadi bahan perbincangan orang banyak.

Kumohon semoga Hagyeong tidak tergoda oleh wajah kakak Seongwoo yang supertampan itu....

Binwoo berlari secepat kilat hingga napasnya terengah-tengah, dan begitu sampai di depan Thoreau's Cabin, hari sudah semakin terang. Binwoo membuka pintu pondokan tanpa mengetuk dan langsung berteriak memanggil nama Hagyeong. Namun ternyata Hagyeong tidak ada di dalam pondok itu. Melihat selimut yang masih berantakan di atas ranjang, Binwoo yakin Hagyeong masih ada di sana sampai kemarin malam. Namun Binwoo tidak menemukan Hagyeong di mana pun.

Apa dia pergi jalan-jalan? Binwoo keluar dan memeriksa seluruh area di sekitar pondokan tapi ia tetap tidak bisa menemukan Hagyeong.

Walden? Benar, dia pasti ada di Danau Walden.

Binwoo menuruni bukit untuk mencapai Danau Walden dan menemukan serangga yang sangat tidak asing baginya. Serangga itu adalah serangga yang membuat Hagyeong ketakutan saat mereka datang ke Thoreau's Cabin untuk pertama kalinya untuk berbulan madu. Binwoo menangkap serangga itu dan memasukkannya ke dalam saku jaketnya sambil tersenyum nakal, kemudian melanjutkan langkahnya berlari menuju Danau Walden.

Hagyeong sedang berbaring di atas selimut yang terbentang di pinggir Danau Walden, jadi ia tidak menyadari kedatangan Binwoo sama sekali. Hagyeong berharap dengan berbaring dengan tenang di pinggir danau bisa membantunya melepaskan diri dari segala pemikiran yang menyebalkan dan membuatnya marah. Sebab, berbaring di pinggir Danau Walden dipercaya memberikan efek menjernihkan pikiran. Hagyeong menutup mata dan mendengarkan suara air yang mengalir dengan tenang dan mulai merasakan pikirannya menjadi jernih.

"Hagyeong...."

Hagyeong membuka mata begitu mendengar suara seseorang memanggil namanya. *Apa aku sudah salah dengar?*

"Hagyeong...."

Hagyeong mendengar suara seseorang memanggilnya lagi dan menyadari bahwa itu adalah suara Binwoo. Hagyeong langsung menegakkan tubuhnya dan menoleh ke belakang. Ia pun menemukan Binwoo sedang berdiri beberapa langkah tidak jauh dari tempatnya duduk. Hagyeong berpikir sepertinya ia kurang tidur makanya sekarang ia melihat bayangan Binwoo di hadapannya. Atau mungkin lebih tepatnya tidak sengaja tertidur, jadi sekarang ia pasti sedang bermimpi.

"Hagyeong, maafkan aku." Binwoo kembali bicara dan Hagyeong sesaat memandanginya sebelum kembali berbaring.

"Aku langsung terbang dari Jerman kemari begitu tahu kau ada di sini."

"Kenapa?" tanya Hagyeong.

"Karena aku sangat merindukanmu," jawab Binwoo dan Hagyeong pun mengembuskan napas panjang.

"Jangan berbohong."

"Aku tidak berbohong. Aku amat sangat merindukanmu, makanya aku sampai meneleponmu berkali-kali, tapi kau tidak pernah mengangkat teleponku.... Kemudian aku dengar dari Kak

Seyoung, bahwa kau sudah pergi. Sehingga aku pun langsung menyusulmu ke Jerman."

"Kau tetap pergi meski aku melarangmu untuk pergi liburan, lalu kenapa sekarang kau mencariku?"

"Kalau kau memang tidak ingin aku pergi seharusnya kau melarangku sampai akhir."

"Aku merasa kau akan memukulku kalau aku menahanmu."

"Mustahil. Aku tidak pernah sekali pun memukul wanita dan hanya orang barbar saja yang suka memukul wanita."

"Kau itu kan orang barbar."

"Aku bukan orang barbar." Binwoo mendekat ke arah Hagyeong, tapi Hagyeong mengangkat tangannya.

"Jangan mendekat, aku tidak mau melihat wajahmu." Hagyeong memperingatkannya dengan nada suara yang dingin. Seakan Hagyeong sudah sangat muak melihat wajahnya.

"Hagyeong...."

"Aku datang kemari untuk memantapkan hati mengakhiri hubungan pernikahan kita."

"Tidak boleh! Kalau tidak boleh mengakhiri hubungan pernikahan kita!"

"Tapi kau sudah lelah hidup denganku, kan."

"Aku tidak merasa begitu. Sekarang aku sudah sadar, bahwa aku tidak bisa hidup tanpa dirimu. Aku serasa mau mati karena merindukanmu."

"Jangan berbohong."

"Aku dengar kau pergi ke Jerman, sehingga aku pun pergi ke sana, mencarimu di kampus maupun di asrama tempat kau tinggal, tapi aku tidak bisa menemukanmu. Oleh karena itu aku sampai mendatangi rumah Frederic karena kupikir kau ke sana untuk menemui pria itu."

Hagyeong langsung berdiri begitu mendengar perkataan Binwoo. “Ke mana katamu? Kau pergi ke rumah Frederic? Ya, Tuhan! Kenapa?”

“Untuk menghabisi kalian berdua kalau aku benar-benar menemukanmu sedang bersamanya.” Binwoo bersumpah ia benar-benar sempat berpikir untuk menghabisi nyawa Hagyeong dan Frederic.

“Tak bisa dipercaya, lalu apa yang terjadi?”

“Aku mematahkan hidung Frederic.”

“Apa?” Hagyeong tampak sangat terkejut. “Frederic itu sudah berbaikan dengan mantan istrinya. Dia sudah menikah lagi dengan mantan istrinya!”

“Ya aku tahu, tapi aku baru mengetahui kenyataan itu setelah memukulnya sampai hidungnya patah.”

“Oh, ya Tuhan.” Hagyeong kembali merebahkan diri sambil meletakkan telapak tangan di dahinya.

“Aku sudah dengar dari Frederic. Kau bilang kepadanya bahwa kau mencintaiku.”

“Aku sudah tidak butuh semua itu!”

“Hagyeong, aku juga mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Aku benar-benar tidak bisa hidup tanpa dirimu.”

“Aku tidak mau dengar! Bulan depan aku sudah harus kembali melanjutkan kuliahku di Jerman. Jadi mau tidak mau aku pasti akan bertemu dengan Frederic, tapi bagaimana bisa aku berhadapan dengannya setelah kau menghajarnya dengan membabi buta! Sial, aku juga pernah mematahkan hidungnya, tahu!”

“Kenapa kau mematahkan hidungnya?” tanya Binwoo.

“Aku melarikan diri ke Jerman karena tidak sudi menikah denganmu, tapi begitu sampai di sana aku malah menemukan si berengsek Frederic itu sedang bercinta dengan mantan istrinya.”

"Dasar pria berengsek!" Binwoo memaki Frederic. "Tapi aku harus berterima kasih kepadanya, karena kejadian itu kita pun akhirnya menikah. Lain kali aku harus meminta maaf dan berterima kasih kepadanya secara formal."

"Kau pikir ini lucu?"

"Tidak, aku hanya pasrah."

"Pasrah soal apa?" Hagyeong mendongak dan menatap Binwoo.

"Pasrah soal diriku yang tidak akan bisa mengakhiri hubungan kita dan soal diriku yang mencintaimu."

Hagyeong menatap Binwoo dengan lekat, kemudian mendengus dan kembali merebahkan diri. "Bagaimana bisa aku memercayai ucapan seorang *playboy*? Coba tanyakan seluruh dunia. Apa kau pikir mereka akan memercayai ucapanmu?"

"Percayalah. Hanya kau yang kucintai."

"Aku tidak akan percaya padamu. Kau itu pria yang sudah meninggalkan istrinya sendiri untuk pergi berlibur dengan para pengikutmu."

"Aku menyesal."

"Aku tidak mau mendengarkanmu lagi."

"Hagyeong...."

"...."

"*Honey*."

"Jangan memanggilku dengan panggilan itu...."

"*Honeeeeeyyy*...."

Hagyeong hanya mendengus dan tidak menjawab panggilannya. Binwoo diam-diam memasukkan tangannya ke saku jaket, mengambil serangga yang ia tangkap dan melepaskannya di atas tanah. Binwoo dengan sengaja mengarahkan kepala serangga itu ke arah Hagyeong. Serangga yang pintar itu pun perlahan bergerak ke arah Hagyeong.

"Hagyeong, aku sudah mengejarmu sampai kemari, jadi maafkanlah aku."

"Aku tidak mau."

"Hagyeong, aku sangat mencintaimu. Aku tidak bisa hidup tanpamu."

"Aku akan bercerai denganmu."

"Hagyeong...."

"Pokoknya kau akan bercerai denganmu. Titik!"

"Aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku bisa apa tanpa dirimu di sisiku."

"Jangan khawatir. Kau tidak akan mati."

"Aku pasti mati."

"Hm!"

"Aku mencintaimu, maafkan aku."

"Tidak bisa."

"Kumohon maafkan aku. Aku mencintaimu." Binwoo terus memohon sambil mengamati pergerakan serangga itu. Kemudian serangga itu pun akhirnya sampai di jari tangan Hagyeong. Hagyeong merasakan ada sesuatu yang bergerak di jari tangannya, sehingga ia pun menoleh dan langsung menjerit dengan keras bagaikan suara petir yang menyambar. Hagyeong langsung berdiri dan melompat-lompat ketakutan.

"Binwoo, Binwoo?!" Hagyeong berteriak seperti orang gila. Suara teriakan Hagyeong membelah kesunyian hutan Walden.

"Binwoo, Binwoo! Lihat!" Binwoo dengan sigap menghampirinya dan Hagyeong pun langsung bergelantungan pada Binwoo.

"Lihat, dia muncul lagi!'

"Dasar si berengsek satu ini, kenapa dia malah muncul di saat-saat penting begini." Binwoo mengangkat Hagyeong dan mulai melangkah membawanya menjauh dari serangga itu.

"Kenapa di sini ada begitu banyak serangga, sih?"

"Di hutan memang banyak serangga."

"Sudah sekarang turunkan aku. Serangganya sudah hilang."

"Di sekitar sini ada banyak serangga, tahu."

"Di mana? Di mana?" Hagyeong memperhatikan sekeliling dengan cermat dengan wajah yang khawatir.

"Hagyeong...." Binwoo menghentikan langkahnya dan menurunkan Hagyeong, kemudian menatap istrinya itu dengan tatapan yang penuh kasih. Hagyeong mengalihkan pandangannya dari Binwoo.

"Berhenti menatapku," kata Hagyeong.

"Hagyeong, aku sangat merindukanmu."

"Apa kau benar-benar datang kemari dari Jerman hanya untuk mencariku?" tanya Hagyeong.

"Hm."

"Lalu bagaimana dengan teman-temanmu?"

"Mungkin tersesat, tapi kalau mereka masih ingin hidup pasti mereka bisa menemukan jalan sendiri."

"Jadi, kau meninggalkan mereka begitu saja?"

"Begitulah."

"Apa aku harus merasa terharu sekarang?"

"Tidak, kau tidak harus merasa terharu. Tapi sebagai gantinya katakan sekali lagi kepadaku."

"Apa?"

"Yang kau katakan kepada Frederic, bahwa kau mencintaiku." Hagyeong menatap mata Binwoo begitu mendengar permintaannya.

"Apa kau tidak tahu bahwa aku mencintaimu?" tanya Hagyeong.

"Aku tidak tahu."

"Aku tahu bahwa kau mencintaiku, tapi kenapa kau bisa tidak tahu?"

"Kau sudah tahu bahwa aku mencintaimu?" tanya Binwoo.

"Ya."

"Kapan?"

"Saat kau memintaku untuk menjelaskan tentang ilmu fisika yang sedang kupelajari, saat kau bilang kau ingin mempelajari apa pun bersamaku. Saat itu aku sadar bahwa kau mencintaiku. Apa aku salah?"

"Tidak, aku sangat mencintaimu. Aku sudah sangat mencintaimu jauh sebelum itu." Binwoo memeluk Hagyeong dengan erat.

"Kau tidak tahu seberapa khawatirnya aku saat kau tidak mengangkat teleponku. Aku sangat takut saat tahu bahwa kau telah pergi meninggalkanku. Aku takut aku tidak akan bisa bertemu denganmu lagi."

"Ucapan seorang Hyeon Binwoo tidak bisa dipercaya."

"Aku sangat serius dengan perkataanku tadi." Binwoo mendekap wajah Hagyeong. "Hagyeong, aku mencintaimu."

"...."

"Kenapa kau tidak menjawab?" tanya Binwoo.

"Apa aku harus menjawab?"

"Ah, kau benar-benar merusak suasana."

"Baiklah, aku mengerti." Hagyeong tersenyum.

"Kita ulang lagi dari awal." Binwoo mendekap wajah Hagyeong sekali lagi.

"Hagyeong, aku mencintaimu."

"Binwoo."

"Hm?"

"Aku mencintaimu," kata Hagyeong.

"Hm."

"Lalu...."

"Ya?"

"Kalau kau sekali lagi mendapat telepon semacam itu dari seorang wanita dan pergi meninggalkanku sendirian untuk berlibur, aku tidak akan mengampunimu, mengerti!" Hagyeong

berteriak dan Binwoo langsung memeluk istrinya itu dengan erat sambil tergelak.

"Oh ya, Binwoo."

"Ya?"

"Kak Seongwoo luar biasa tampan. Aku sampai terpesona saat bertemu dengannya," kata Hagyeong dengan wajah yang sangat bahagia.

"Apa? Ingat, kau itu sudah menikah!" Teriakan Binwoo begitu keras hingga menggetarkan air Danau Walden.

Epilog I

“Kenapa kau baru pulang?” Binwoo bertanya dengan penuh kekesalan.

Hagyeong yang pipinya merona merah masuk ke rumah dan langsung berhadapan dengan Binwoo yang selama seharian menunggunya seperti anak anjing yang setia.

“Aku sudah bilang kan, tesis hasil penelitian bersama yang dilakukan kelompokku telah dimuat dalam jurnal akademik, sehingga kami pun mendapat pujian yang luar biasa dari para ilmuwan yang ternama. Jadi, aku tidak bisa langsung pulang.”

“Lalu?”

“Mereka mengajak kami pergi minum. Suasananya benar-benar tidak memungkinkan untukku melarikan diri dengan mudah, jadi aku baru bisa pulang sekarang.”

“Kau pasti sangat bersyukur.”

“Apa kau sudah makan malam?” tanya Hagyeong.

“Sudah!” Binwoo merajuk dan Hagyeong pun langsung memeluknya dari belakang.

“Kau tidak tahu sih, tesis kami dimuat dalam jurnal akademik paling bergengsi sedunia, jadi seharusnya kau merasa bangga.”

“Aku tidak tahu hal semacam itu!”

“Keterlaluan. Ayah Mertua menelepon dari Korea dan memberiku selamat. Kemudian Kakek yang tinggal di Amerika, Kak Jinwoo, Kak Dongwoo, bahkan Kakak Sepupu Seongwoo pun menelepon dan memberiku selamat. Lalu kenapa kau bisa berkata seperti itu?”

“Kapan? Kapan Ayah menelepon?”

“Siang tadi, ke ponselku.”

"Bahkan Kak Seongwoo juga meneleponmu?" tanya Binwoo.

"Ya."

"Lalu? Lalu apa lagi yang dia katakan kepadamu?"

"Katanya, Kak Ye Eun sedang hamil anak kedua."

"Bukan itu, yang kutanyakan, apa lagi yang dikatakan Kak Seongwoo kepadamu?!" Binwoo bereaksi dengan berlebihan.

"Dia bilang selamat, dan dia bilang aku sangat hebat."

"Bukan itu!"

"Lalu, apa maksudmu?" Hagyeong pura-pura tidak tahu apa yang dimaksud oleh Binwoo, kemudian tiba-tiba telepon rumah berdering dan Hagyeong pun mengangkatnya.

"Hai, Walter!"

Binwoo terus memelototi Hagyeong yang tengah asyik berbincang-bincang dengan seseorang bernama Walter dan tertawa dengan riang. Ia memelototi Hagyeong dengan ekspresi hendak menghajar pria bernama Walter yang tidak ia ketahui wajahnya itu hingga babak belur. Binwoo tidak habis pikir memangnya apa yang begitu menarik dari pembicaraan mereka sampai Hagyeong tertawa seriang itu. Binwoo baru saja ingin menyuruh Hagyeong segera memutuskan telepon itu, tapi sekarang malah ponsel Hagyeong yang berdering. Hagyeong memberikan Binwoo isyarat tangan agar ia mengangkat telepon itu, jadi Binwoo pun mengangkatnya.

"Hei, katanya dari Cohen."

Hagyeong mengatakan beberapa patah kata kepada Walter sebelum mengakhiri telepon mereka dan menerima telepon dari Cohen.

"Cohen, apa kau tidak berpikir kalau ini adalah hal yang luar biasa?" Hagyeong pun segera terlarut dalam pembicaraan dengan seseorang bernama Cohen dan tertawa dengan riang.

“Sial, sudah lima menit sejak dia sampai di rumah. Jadi bukankah seharusnya sekarang dia menemaniku bermain?” Binwoo menggerutu tapi lagi-lagi telepon rumahnya berdering.

“Halo! Hagyeong sedang keluar, dia tidak ada di rumah! Dia tidak akan ada di rumah untuk seterusnya dan selamanya jadi tidak usah repot-repot untuk menelepon kemari!” Binwoo megangkat telepon itu dan langsung marah-marah, membuat Hagyeong langsung memandanginya dengan wajah kebingungan.

“Kalau begini lebih baik kau mengadakan pesta saja!” Binwoo berteriak dengan kasar kepada Hagyeong yang baru saja memukul pinggangnya. “Dengan mengadakan pesta maka mereka tidak akan terus-menerus meneleponmu seperti ini.”

“Besok ada pesta di rumah Frederic.”

“Apa! Di rumah Frederic! Kenapa di sana? Kenapa harus di sana?!” Binwoo mendorong Hagyeong dan berdiri.

“Karena rumah Frederic yang paling luas.”

“Argh menyebalkan!”

“Kau juga boleh ikut.”

“Aku juga?” tanya Binwoo.

“Tentu.” Hagyeong mengalungkan lengannya di leher Binwoo sambil bermanja-manja dan Binwoo pun langsung memeluk istrinya itu. Amarahnya seakan telah terlupakan begitu saja.

“Apa kau tidak berpikir kalau ini keterlaluan?”

“Apanya?” tanya Hagyeong.

“Saat di Seoul kau terus saja meributkan para wanita yang selalu membuntutiku, dan sekarang di Jerman aku yang tidak bisa tenang karena dirimu.”

“Kau benar-benar merasa tidak tenang?”

“Setiap hari ada lebih dari lima pria yang meneleponmu, apa kau pikir sebagai suami aku tidak jadi gila karenanya?”

“Baguslah, dengan begini kau jadi tahu bagaimana perasaanku saat di Seoul.”

"Jangan bilang kau sengaja menerima telepon-telepon itu untuk balas dendam kepadaku?"

"Mana mungkin."

"Ngomong-ngomong Hagyeong, bagaimana kalau kau berhenti belajar fisika? Aku sama sekali tidak berharap kau mendapat penghargaan nobel di bidang ilmu fisika."

"Walau tidak mendapat penghargaan aku tetap harus belajar."

"Lalu, sampai kapan aku harus gemetar ketakutan gara-gara para pria yang ada di sekitarmu?"

"Sampai kapan ya, mungkin sampai sepuluh tahun lagi?"

"Lebih baik kau cekik saja aku sampai mati." Hagyeong tertawa mendengar perkataan Binwoo.

"Apa di kampusmu tidak ada wanita yang menarik perhatianmu?"

"Kalau ada, apa kau akan membiarkanku berkencan dengannya?" Binwoo tidak bisa membiarkan Hagyeong kembali ke Jerman sendirian untuk melanjutkan kuliah. Oleh karena itu, Binwoo pun memutuskan untuk melanjutkan S3-nya di universitas yang sama dengan Hagyeong.

"Mungkin kau akan kewalahan."

"Kenapa?"

"Sebab aku sudah memberi peringatan kepada wanita itu bahwa aku akan mengajarkan kepadanya apa yang disebut dengan teori relativitas."

"Teori relativitas."

"Kau tidak tahu teori yang menunjukkan bahwa dia sudah salah memilih lawan?"

Binwoo langsung tertawa mendengar perkataan Hagyeong.

"Kakak Ye Eun hamil lagi dan sepertinya program bayi tabung Kak Seyoung kali ini juga tidak berhasil."

"Katanya, mereka sudah menyerah soal bayi tabung."

Hagyeong terkejut dan langsung menatap Binwoo. "Serius?"

“Katanya, lebih baik mereka menyerah saja karena ini sudah ketujuh kalinya mereka menjalani program bayi tabung.”

“Kak Seyoung pasti merasa iri dengan kehamilan Kak Ye Eun,” kata Hagyeong dengan wajah khawatir.

Hagyeong tahu betul seberapa keras Seyoung berusaha untuk bisa mendapatkan seorang bayi. Entah seberapa putus asanya Seyoung, sampai wanita itu memutuskan untuk menyerah.

“Hagyeong.”

“Ya?”

“Sebenarnya aku juga mengharapkan seorang anak.”

“Kumohon bersabarlah hingga dua tahun lagi.”

“Tapi, aku benar-benar berharap kita punya anak.”

“Kau bukannya sengaja mengharapkan seorang anak untuk membuatku tetap tinggal di rumah, kan?”

“Tidak, tentu saja tidak. Hagyeong, ayolah. Aku juga ingin punya anak. Ya? Hagyeong.”

“Tidak bisa! Pokoknya dua tahun lagi!”

“Hagyeong.” Binwoo memeluk Hagyeong.

“Tidak boleh.”

“Hagyeong.”

“Tidak boleh!”

“Boleh!” Binwoo pun menghujani Hagyeong dengan ciuman.

Epilog 2

Lilia dan Dorothy tersenyum melihat Dongwoo bermain lempar batu di pinggir Danau Walden bersama putranya, Joon.

"Mereka sangat mirip."

"Tentu saja."

"Lilia, kau sangat beruntung. Kalau ada hal yang membuatku iri padamu, itu adalah keluargamu."

"Kau juga bagian dari keluargaku. Selain itu, bukannya kau sendiri yang memutuskan untuk tidak berkeluarga."

"Karena itulah aku merasa sangat menyesal."

"Dasar kau ini, apa para penggemarmu yang datang jauh-jauh ke Afrika untuk mendengarkan kuliahmu itu bukan keluargamu?"

"Benar juga. Mereka semua keluargaku." Dorothy menepuk-nepuk punggung tangan Lilia sambil tersenyum.

"Kau dan keluargamu adalah model keluarga yang mengajarkan seberapa besar semangat yang bisa kita dapatkan dari kejujuran dan kepercayaan pada satu sama lain."

"Apa kau tahu, berkat kau kami jadi semakin menjunjung tinggi kejujuran dan kepercayaan?"

"Begitukah?" Senyuman yang lebih hangat dan damai dibandingkan saat kapan pun tersungging di wajah kedua orang tua yang sudah berumur lebih dari tujuh puluh tahun itu.

Seluruh keluarga besar Walden sekarang sedang berkumpul di pinggir Danau Walden. Seluruh keluarga lengkap dengan kedua mertua Jinwoo; Nenek Ye Eun dan adik laki-lakinya; dan juga kedua orangtua Hagyeong. Mereka sedang menikmati liburan bersama di Walden. Penduduk Desa Concord pun ikut berkumpul

di pinggir Danau Walden, seakan di sana sedang diadakan sebuah festival besar.

"Ibu, meskipun pernikahanku dengan Binwoo hampir seperti pertukaran untuk membayar kerugian perusahaan yang disebabkan oleh Ayah, kalian tidak perlu bersedih. Sebab Binwoo benar-benar sudah tergila-gila padaku." Hagyeong berbisik kepada ibunya sambil terus tersenyum bahagia.

"Kenapa kau sepertinya mengatakan hal yang buruk. Kenapa kau masih memanggil suamimu dengan 'Binwoo'? Panggillah dengan panggilan sayang. Kau tidak memanggilnya seperti itu di depan kedua mertuamu, kan? Jangan mempermalukan kami berdua. Kalau begini, siapa yang mengira bahwa kau memegang gelar doktor dalam ilmu fisika. Selain itu, pernikahan ganti rugi katamu? Apa maksudmu?" Ibu Hagyeong berbisik dan mengomeli putrinya itu, tapi kemudian ia bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Ayah menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, makanya Ayah Mertua—"

"Ah, maksudmu itu? Mulai sekarang jangan membicarakan kepribadian aneh ayah mertuamu lagi."

"Apa maksud Ibu?" Hagyeong menyipitkan pandangannya.

"Presiden Direktur berkata seperti ini kepada ayahmu, 'aku punya seorang putra berandal yang kelakukannya sudah tidak bisa kutoleransi lagi, dan sepertinya orang yang bisa menyelamatkannya hanya putrimu, Hagyeong.'. Jadi, beliau memohon kepada ayahmu apakah dia bisa menyelamatkan putranya yang bernama Hyeon Binwoo itu. Kemudian, beliau juga berkata seperti ini, 'Kau itu sangat kompeten, dan aku sangat ingin punya menantu yang cerdas dan mempelajari ilmu fisika. Jadi ini bukan permintaan, tapi situasinya sangat pas jadi kenapa tidak.'."

"Lalu, lalu kenapa ibu bilang aku harus menikah dengannya karena perusahaan mengalami kerugian besar gara-gara Ayah?" Hagyeong bertanya dengan wajah kebingungan.

"Aku hanya berpikir lebih baik menikahkanmu dengan putra Presiden Direktur yang berandal tapi punya prospek masa depan tidak terbatas, dibandingkan menyerahkanmu kepada si Frederic itu."

"Ibu!"

"Tapi, pada akhirnya pernikahan kalian sangat sukses, kan? Jadi tidak usah mengeluh. Oh, ya ampun, pai anggur ini enak sekali. Bagaimana bisa kau tumbuh setinggi ini, Nak?" Ibu Hagyeong meninggalkan putrinya yang terdiam kehabisan kata-kata dan pergi menghampiri Gordon.

"Pernikahannya memang sukses besar. Tapi bukankah ini sudah keterlaluan namanya!" gerutu Hagyeong.

Seongwoo pun kemudian menempati kursi yang sudah kosong di samping Hagyeong.

"Oh, Kak Seongwoo." Wajah Hagyeong langsung merona.

Mengapa kakak iparnya itu bisa begitu tampan? Semakin dilihat, kakak iparnya itu semakin terlihat seperti sebuah pahatan yang indah. Atau mungkin lebih sempurna dibandingkan pahatan.

"Kak Seongwoo kenapa sampai sekarang masih belum menikah juga?" tanya Hagyeong.

"Karena aku belum juga bertemu dengan wanita luar biasa seperti Hagyeong-*ssi*," jawab Seongwoo sambil tersenyum lembut kepada Hagyeong.

"Wah, apa Kakak benar-benar berpendapat bahwa aku ini wanita yang luar biasa?"

"Setelah bertemu dengan Kak Seyoung, Kak Ye Eun, dan dirimu, aku jadi ingin segera menikah. Tapi dicari ke mana pun, aku tidak bisa menemukan wanita seperti kalian bertiga."

“Apa Kakak sadar kalau perkataan Kakak barusan terdengar seperti rayuan?”

Seongwoo langsung tergelak mendengar perkataan Hagyeong. Binwoo yang sedari tadi memohon-mohon kepada Ye Eun—yang sedang menggendong putra keduanya, Jin, yang baru berumur satu tahun—untuk membujuk Hagyeong agar mau kembali ke Seoul, melihat pemandangan itu dan langsung naik pitam. Hagyeong dan Seongwoo duduk begitu dekat dan saling berpandangan seakan terpesona dengan satu sama lain.

“Kakak Ipar, apa sebaiknya aku diamkan saja?”

“Tentu saja. Mereka berdua kan keluarga. Jangan bilang kau berpikiran yang tidak-tidak soal mereka?”

“Masalahnya saat di Jerman, setiap saat aku harus menderita karena teman-teman pria Hagyeong.”

“Kau berpikiran begitu bukan karena kau pernah menjadi pria semacam itu dulu, kan?”

“Kakak Ipar!”

“Ups, maaf aku salah bicara.” Ye Eun terkekeh.

“Lalu di antara kami bertiga, siapa yang merupakan wanita idaman Kak Seongwoo?” tanya Hagyeong.

“Kalian bertiga adalah wanita idamanku.”

“Jadi, intinya sangat sulit untuk memilih salah satu di antara kami, ya kan?”

“Ya.”

“Tapi setidakya Kak Seongwoo punya tipe idaman. Lalu, apa Kakak tahu? Aku bisa mengenalkan seseorang kepada Kakak.”

“Hmm.... Aku suka wanita yang periang, baik, imut, dan manis.”

“Aku, dong.”

Seongwoo kembali tertawa mendengar ucapan Hagyeong.

Seluruh keluarga menikmati kebersamaan mereka hingga siang menjelang dengan penuh harmoni dan Jinwoo pun muncul dengan wajah cemas.

"Bagaimana keadaan Seyoung?"

Beberapa saat yang lalu Seyeong terlihat demam, jadi Jinwoo membawanya ke rumah Kakek Joseph dan Nenek Lilia untuk beristirahat.

"Sepertinya, kemarin dia kedinginan saat tidur di pondok."

"Apa dia terserang flu? Apa kalian tidak menyalakan penghangat?"

"Apinya sudah mati saat dini hari."

"Dasar, kalau begitu sepertinya dia memang terserang flu. Selama beberapa hari ini kelihatannya makannya tidak teratur dan dia tetap memaksakan diri datang kemari meski kondisinya sedang tidak baik," kata Lilia khawatir.

Ekspresi wajah Jinwoo jelas terlihat sangat suram.

Seyoung dan Jinwoo masih belum dikaruniai seorang anak pun. Atau, mungkin lebih tepatnya mereka sudah lama menyerah untuk mencoba memiliki seorang anak. Ketika mereka mendengar kabar tentang kehamilan Ye Eun yang kedua, Seyoung sudah tidak bisa menahan kesedihannya, sehingga ia pun menangis tersedu-sedu. Setelah itu ia pun mulai menunjukkan tanda-tanda depresi, seperti tidak nafsu makan dan jadi lebih pendiam, tapi perlahan-lahan kondisinya kembali membaik. Namun setelah Ye Eun melahirkan dan putra keduanya itu berumur satu tahun, Seyoung kembali menangis dengan memilukan. Akan tetapi, dengan segera ia bisa mengatasi kesedihannya dan bersikap seakan ia baik-baik saja. Kemudian, saat seluruh keluarga besar berangkat ke Walden untuk berlibur, Seyoung menerima telepon dari Jerman dan menemukan bahwa Hagyeong sedang hamil.

Sejak Seyoung mendengar berita tentang kehamilan Hagyeong, makannya kembali tidak teratur dan ia jadi pendiam. Seyeong menyangka bahwa perasaannya akan jadi lebih baik jika ia ikut pergi ke Walden, tapi kelihatannya perasaannya sudah sangat terluka. Kedua orangtua Seyoung pun merasakan duka yang

teramat dalam, sedalam kesedihan yang dirasakan oleh Seyoung. Padahal mereka sudah berharap dan berdoa dengan sepenuh hati, tapi bahkan sampai program bayi tabung pun tidak berhasil memberikan mereka seorang anak. Orang yang bisa memahami kesedihan Seyoung saat mengetahui hal tersebut adalah kedua orangtuanya.

"Sana pergi dan hiburlah Seyoung." Ibu Jinwoo juga tahu betul bagaimana perasaan Seyoung dan mengapa ia terlihat begitu lemas hingga akhirnya menantunya itu sampai jatuh sakit. Sementara kedua orangtua Seyoung hanya bisa menyayangkan nasib putrinya yang tidak bisa memiliki anak.

"Baik."

"Dia harus makan sesuatu...," gumam Dorothy.

"Beberapa hari yang lalu dia bilang ingin makan *khalguksu*[29]. Aku sudah mengajaknya untuk kembali ke Seoul untuk makan *khalguksu*."

"*Khalguksu*?" tanya ibu Seyoung, "Dia bilang dia ingin makan *khalguksu*?"

"Iya. Apa ada yang salah?"

"Seyoung benar-benar berkata kalau dia ingin makan *khalguksu*?"

"Ya."

"Nyonya Hyeon, apa kalian punya tepung?" Ibu Seyoung bertanya dengan suara yang bergetar.

"Nenek Lilia, apa kita punya tepung?" Ibu Jinwoo bertanya kepada Nenek Lilia.

"Tentu saja." Mendengar perkataan Lilia, Ibu Seyoung pun langsung beranjak dari tempat duduknya. Ayah Seyoung pun segera mengikuti istrinya itu.

---

[29] Khalguksu= sejenis mi gandum yang dibuat secara manual dan dipotong menggunakan pisau.

“Ada apa?” Jinwoo pun mengikuti mereka dan bertanya. Kemudian seluruh keluarga pun pergi mengikuti ayah dan ibu Seyoung.

“Apa dia bilang ingin makan *khalguksu* sejak kemarin?”

“Sejak dia sampai di Walden. Dia juga bilang kalau dia ingin makan cabai yang pedas....”

“Cabai yang pedas?” Ibu Seyoung bertanya dengan suara yang emosional.

“Ya.”

“Tidak salah lagi.” Ibu Seyoung terlihat seperti mau menangis.

“Apanya?” tanya Jinwoo.

“Saat aku mengandung Seyoung, aku hanya ingin makan *khalguksu,* dan juga cabai. Ayahnya sampai pergi ke setiap pasar untuk mencarikan cabai yang pedas.”

Sebelum ibu Seyoung sempat menyelesaikan perkataannya, ia dan Nenek Lilia sudah berlari menuju rumah Nenek Lilia.

“Ibu Mertua hanya makan *khalguksu* dan cabai saat mengandung Seyoung?”

“Benar. Oleh karena itu, selamat, selamat menantuku.” Ayah Seyeong langsung menggenggam tangan Jinwoo dengan erat.

Seluruh keluarga bersorak memberikan selamat, sedangkan Jinwoo hanya bisa tertegun memandangi sosok Nenek Lilia dan ibunya yang sedang berlari menghampiri Seyoung. Kemudian ia pun berteriak seperti orang gila dan berlari menyusul kedua orang itu.

Suara tepuk tangan dan tawa bahagia seluruh keluarga besar Walden semakin menggema di tengah Hutan Walden.

Epilog 3

[Apa?]

"Sungguh?"

[Sungguh!]

Tiga menantu cantik Grup Walden membuat kegaduhan. Mereka baru saja mendapat berita genting bahwa pria tertampan Grup Walden, Seongwoo, akhirnya sudah mendapat seorang kekasih.

[Siapa?]

"Apa pekerjaannya?"

"Kalau soal itu aku belum tahu," kata Seyoung dengan perasaan bersalah karena belum bisa mendapatkan informasi detail mengenai kekasih Seongwoo.

[Apa dia orang Korea?]

"Tentu saja. Seongwoo sekarang sedang di Korea untuk membantu suamiku. Kemudian kudengar dari suamiku, dia bertemu dengan wanita idamannya begitu dia sampai di Korea dan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama!"

"Wah, romantis sekali!" seru Ye Eun.

[Sayang sekali kita belum tahu siapa wanita itu.] Hagyeong menggerutu.

"Benar, sayang sekali." Ketiganya terkekeh kemudian tertawa terbahak-bahak begitu mendengar perkataan Seyoung.

[Kumohon, cari tahu apa latar belakang wanita itu, Kak.]

"Pasti."

"Aku benar-benar penasaran wanita seperti apa bisa meluluhkan hati seorang Seongwoo," kata Ye Eun.

[Padahal aku berharap dia tidak lebih cantik dari kita bertiga.] Ketiganya kembali tergelak begitu mendengar ucapan Hagyeong.

"Dalam waktu seminggu aku pasti sudah bisa mengumpulkan segala informasi mengenai wanita itu, jadi cepatlah pulang."

[Aku pasti pulang!]

Seminggu kemudian.

"Sudah ketemu."

[Serius?]

[Siapa wanita itu, Kak?]

"Kudengar sekarang wanita itu sedang berada di kamar hotel tempat Seongwoo tinggal selama di Korea. Jadi, ayo kita langsung saja pergi menemuinya sekarang."

[Kamar hotel? Ya ampun, jadi mereka berdua sudah melewatkan malam yang panas?] Hagyeong bertanya dengan nada suara yang diselimuti dengan kecemburuan.

"Bisa jadi."

[*Oh My God*!] Hagyeong berteriak dengan penuh penyesalan dan kemudian mereka bertiga pun kembali tertawa terbahak-bahak.

"Tidak ada waktu untuk berbincang-bincang seperti ini. Ayo kita segera berkumpul di hotel!"

[Ayo!]

Dua jam kemudian.

"Kalau kita menemui mereka begitu saja kan tidak mengasyikkan. Bagaimana kalau kita kejutkan saja mereka." Seyoung memberi saran.

"Bagaimana caranya?"

"Kita berpura-pura menjadi kekasih Seongwoo saja. Hagyeong kau berpura-pura menjadi kekasihnya yang baru kembali dari Jerman, sedangkan Ye Eun dari Jepang."

"Tapi aku tidak pandai berakting," kata Ye Eun khawatir.

"Tenang saja, aku jago berakting kok." Seyoung dan Ye Eun tergelak mendengar ucapan Hagyeong.

"Kita hanya akan membuatnya sedikit kesal."

"Oke." Hagyeong yang terlihat paling menikmati.

"Siapa yang mau maju terlebih dahulu?"

"Aku saja," sela Hagyeong.

"Semoga sukses."

"Tenang saja."

Hagyeong berjalan ke depan kamar hotel tempat Seongwoo menginap kemudian menekan bel. Sementara Seyoung dan Ye Eun memperhatikannya dengan diam-diam dari lorong hotel. Begitu pintu terbuka Hagyeong langsung terkejut. Sebab tepat di saat wanita itu membuka pintu, gaun malamnya tersingkap dan membuat tubuh wanita itu pun terlihat jelas.

Dia wanita yang seksi! batin Hagyeong.

Siapa wanita ini? pikir wanita yang membuka pintu itu sambil memandangi Hagyeong.

"Kau siapa?" tanya wanita itu.

"Aku jauh-jauh datang dari Jerman untuk bertemu dengan Hyeon Seongwoo, apa dia ada di dalam?"

Hagyeong dengan segera bertanya sembari mengamati wanita yang ia ketahui bernama Jeongha itu dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan teliti. Wanita itu terlihat begitu cantik dan manis meski ia sedang cemburu. Wanita itu benar-benar seperti tipe wanita idaman yang pernah diberitahukan oleh Seongwoo kepadanya.

"Seongwoo-*ssi* tidak ada. Dia belum pulang." Wanita itu pun tentu saja menjawab sambil mengamati Hagyeong dengan teliti.

Wanita yang bernama Jeongha dan Hagyeong menganggap satu sama lain sebagai musuh dan saling melempar tatapan mata yang tidak bersahabat sama sekali. Sembari berpikir bahwa diri mereka sendiri lebih cantik daripada yang lain.

"Kubilang, Seongwoo-*ssi* masih belum pulang." Jeongha mengingatkan Hagyeong sekali lagi karena wanita itu tidak merespons perkataannya.

"Oh, begitu? Lalu kapan dia pulang?"

"Dia akan segera pulang. Tapi siapa kau?"

"Aku orang yang sangat dekat Seongwoo-*ssi*. Kau sendiri...."

"Aku juga orang yang sangat dekat Seongwoo-*ssi*." Hagyeong menyeringai begitu Jeongha menjawab pertanyaannya dengan kasar.

"Baiklah. Kalau Seongwwoo-*ssi* sudah pulang tolong sampaikan bahwa Hagyeong datang mencarinya."

Jeongha sesaat memandangi sosok Hagyeong yang sedang berjalan meninggalkan tempat itu, sebelum menutup pintu kamar. Hagyeong pun dengan gesit berlari menuju lorong tempat Seyoung dan Ye Eun menunggu.

"Bagaimana?" tanya Seyoung.

"Cantik," jawab Hagyeong.

"Cantik? Sungguh?"

"Cantik, manis, pokoknya benar-benar sesuai dengan tipe wanita idaman Kak Seongwoo."

"Benarkah? Baiklah, kalau begitu sekarang gilirang Ye Eun."

"Aku?" tanya Ye Eun.

"Cepat sana pergi."

"Tapi aku tidak bisa berakting...."

"Kalau kau bilang tidak bisa lagi, aku akan menghukummu!" Seyoung menakut-nakuti adik iparnya itu sehingga Ye Eun pun langsung pergi menjalankan rencana mereka selanjutnya.

Ye Eun yang akhirnya sampai di depan pintu kamar Seongwoo, menarik napas panjang sebelum menekal bel dengan perlahan. Pintu pun langsung terbuka.

"Siapa?"

"Aku datang untuk menemui Hyeon Seongwoo-*ssi*," kata Ye Eun sambil tersenyum lembut.

"Dia tidak ada, belum pulang." Seperti halnya Jeongha dengan Hagyeong, Jeongha dan Ye Eun pun mengamati satu sama lain dengan sorot mata yang membara bagaikan kembang api.

"Kalau begitu, tolong sampaikan Ye Eun yang baru kembali dari Jepang datang mencarinya." Ye Eun pun pergi setelah memperlihatkan senyuman yang ramah kepada Jeongha. Ye Eun benar-benar merasa tegang sampai rasanya mau mati.

Ye Eun yang sudah sampai di lorong tempat kakak dan adik iparnya menunggu, menarik dan mengembuskan napas panjang untuk menghilangkan ketegangan yang masih ia rasakan.

"Aku sangat tegang sampai rasanya mau mati."

"Apa dia benar-benar cantik?" tanya Seyoung.

"Iya, dia sangat cantik. Penampilannya menyegarkan. Kali ini giliran Kak Seyoung."

"Baiklah, aku akan segera kembali. Awas kalau dia ternyata tidak seperti yang kalian gambarkan."

Seyoung pun menghampiri kamar tersebut, kemudian menekan bel dengan penuh percaya diri sambil berteriak dengan kencang. Apa yang digambarkan oleh kedua adik iparnya benar-benar salah dan Seyoung hampir saja mati dipukuli oleh wanita itu. Sebab begitu pintu terbuka, wanita itu berteriak sambil menggenggam botol minuman keras dan bersiap menyerangnya.

"Wanita dari mana kau!"

"Woah!" Seyoung yang terkejut langsung lari terbirit-birit.

"Wah, aku benar-benar hampir mati dipukuli," kata Seyoung begitu sampai di tempat persembunyian mereka.

"Apa kau sudah bertemu dengannya?" tanya Ye Eun.

"Kelihatannya wanita itu mantan preman."

"Diam, Seongwoo datang!" Ketiga menantu Walden itu langsung bersembunyi begitu melihat Seongwoo turun dari lift. Setelah Seongwoo masuk ke kamarnya, mereka bertiga pun bingung harus melakukan apa.

"Ayo pergi," ajak Seyoung.

"Ke mana?"

"Pulang."

"Kak Seyoung, kita sudah membeli *lingerie* untuk hadiah, kan. Kita harus memberikan hadiah itu sebelum pulang."

"Oh ya, aku lupa."

"Kira-kira sekarang apa yang sedang mereka lakukan di dalam, ya?" tanya Ye Eun.

"Jangan-jangan sebelum memakai hadiah ini mereka sudah...." Mereka bertiga langsung tergelak setelah mendengar ucapan Hagyeong.

"Cepat berikan!"

"Sekarang, ya?" Ketiga menantu Walden itu pun menghampiri kamar Seongwoo dan menempelkan telinga mereka di pintu kamar untuk menguping.

"Apa kau mendengar sesuatu?"

"Aku tidak mendengar apa pun."

"Apa sebaiknya kita menekan bel?"

"Bagaimana kalau mereka berdua sudah mulai beraksi?"

"Kalau begitu ya... kita panas-panasi mereka." Mereka tertawa cekikikan, tapi tiba-tiba saja pintu kamar terbuka.

"Ya, ampun."

"Uwah, kaget aku."

"Hai." Ketiga menantu Walden menatap Seongwoo dan Jeongha secara bergantian sambil tersenyum malu.

“Hai, Adik Ipar. Hai, Kakak Ipar?” kata Seongwoo menyapa Hagyeong dan Ye Eun. Pria itu memanggil mereka dengan sebutan adik dan kakak ipar.

“Oh, ternyata ada Kakak Ipar Seyoung juga.” Saat Seongwoo menyapa Seyoung, ekspresi wajah Jeongha langsung menjadi tidak keruan. Ia hampir saja membunuh Kakak Ipar Seong Woo. Ya Tuhan, benar-benar tidak bisa dipercaya.

“Maafkan kami, Adik Ipar. Kudengar dari suamiku kalau kau sudah punya kekasih, dan aku jadi sangat penasaran dengannya, makanya aku pun kemari,” jelas Seyoung dengan perasaan tidak enak.

“Lalu Kak Ye Eun dan Hagyeong kenapa bisa ada di sini?” tanya Seongwoo.

“Minggu depan ada perayaan ulang tahun pertama Semi, kan? Jadi kami pun memutuskan untuk pulang, dan sampai di sini kami malah mendengar berita tentang dirimu yang sudah tidak *single* lagi.... Kak Seyoung yang mengajak kami kemari untuk mencari tahu tentang kekasihmu.” Begitu Hagyeong menyalahkan dirinya, Seyoung langsung menatap Hagyeong dengan tatapan tidak percaya.

“Adik Ipar, kan kau yang mengajak kita kemari!”

“Tapi kan Kak Seyoung yang penasaran,” bantah Hagyeong.

“Tapi yang mengusulkan untuk datang kemari kan kau. Kau yang berkata bahwa kita harus memastikan apakah wanita itu pantas menjadi adik ipar kita atau tidak.”

“Kapan aku berkata se—”

“Ini rencana Kak Seyoung dan Hagyeong, aku hanya ikut-ikutan saja.” Ye Eun menyela pertengkaran mereka dan menyalahkan kedua orang itu. Seyoung dan Hagyeong pun memelototi Ye Eun yang telah beraninya mengkhianati mereka.

“Bagaimana kalian tahu Jeongha ada di sini?” tanya Seongwoo.

“Tentu saja aku bertanya kepada Jinwoo-*ssi.* Katanya, sekarang Adik Ipar terlihat berbeda karena sudah punya seorang kekasih yang selalu menantikan kepulangannya di kamar hotel dengan penuh kekhawatiran.”

Seongwoo tertawa mendengar penjelasan Seyoung sembari mengaitkan lengannya di pinggang Jeongha dan memeluk wanita itu dengan erat.

“Jeongha, dua orang ini adalah kakak iparku, dan ini adalah adik iparku. Kalian sudah mengenal wanita ini, kan? Dialah kekasihku yang cantik, Jeongha.”

“Halo, perkenalkan aku Eun Jeongha. Maaf, kupikir kalian adalah wanita simpanan Seongwoo-*ssi*....” Jeongha memberi salam dengan canggung, ia benar-benar merasa malu. Kemudian ketiga menantu Walden pun menyalami Jeongha secara bersamaan sambil tersenyum.

“Senang berkenalan denganmu. Maaf karena tadi kami sudah menggodamu.”

“Kau tidak tahu seberapa terkejutnya aku tadi. Kupikir aku benar-benar akan dipukul dengan botol minuman keras.”

“Maaf.... Aku benar-benar mengira kau kekasih Seongwoo-*ssi*....”

“Kami semua benar-benar terkejut melihatmu membuka pintu sambil menggenggam botol minuman keras dan bersiap menyerang Kak Seyoung.” Jeongha dan ketiga menantu Walden itu pun tertawa riang.

“Kita lanjutkan saja nanti kesan-kesan kalian saat pertama kali melihat Jeongha. Seperti kata Kak Jinwoo, tubuhku sudah banyak berubah semenjak Jeongha tinggal di sini bersamaku.”

“Sudah kuduga, makanya kami mempersiapkan ini.” Hagyeong langsung menyerahkan tas belanja kecil berisi hadiah kepada Jeongha.

Jeongha pun menerima hadiah itu sembari bertanya, “Apa ini?”

Ketiga menantu Walden langsung tersenyum nakal begitu mendengar pertanyaan Jeongha. Kemudian Hagyeong pun mendekatkan bibirnya ke telinga Jeongha dan berbisik. "Ini *lingerie* yang bisa dimakan. Selamat melewati malam yang penuh gairah, ya!"

"Kami pulang dulu. Selamat beristirahat. Malam ini benar-benar malam yang indah!"

Ketiga menantu Walden pamit pulang setelah mengucapkan salam perpisahan yang norak kepada Seongwoo dan Jeongha.

Lalu apakah Jeongha dan Seongwoo akhirnya melewati malam yang penuh gairah? Sembari menikmati *lingerie* yang bisa dimakan sebagai makanan pembuka?

Danau Walden yang Misterius

Danau Walden adalah sebuah danau kecil yang terletak di desa Concord, Massachusetts, Amerika. Meski kecil, danau tersebut memiliki kekuatan misterius yang sangat hebat.

Pada tahun 1943, di akhir masa pemerintahan Jepang, Hyeon Ju Seob bermigrasi ke Hawaii dan hidup di sana sebagai buruh. Ju Seob menjalani kehidupan yang penuh penderitaan. Ia sering sekali harus menghadapi situasi antara hidup dan mati. Selain itu, warna kulit yang berbeda dan kesulitan dalam berkomunikasi karena terhalang masalah bahasa juga membuatnya selalu direndahkan. Kemudian berkat sebuah kesempatan yang tidak terduga, entah bagaimana langkah kakinya membawa Ju Seob sampai di desa Concord, Massachusetts, tempat di mana Danau Walden berada. Di sana ia pun bertemu dengan penduduk desa Concord yang baik hati dan hangat bagaikan malaikat, yang memanggilnya dengan nama Joseph.

Ju Seob pun menikah dengan Lilia dan pernikahan mereka membuahkan seorang putra bernama Hyeon Cheol Jung. Kemudian di saat Cheol Jung berumur sepuluh tahun, Ju Seob dan Lilia membuat pamflet kecil berisikan tentang informasi mengenai Danau Walden yang indah dan penuh misteri kepada segelintir wisatawan yang berkunjung ke Concord. Berkat hal tersebut, jumlah wisatawan yang datang pun semakin bertambah dan akhirnya mereka berdua pun memutuskan mendirikan sebuah pondok peristirahatan kecil bernama Walden Shelter. Begitulah bagaimana mereka berdua mulai menjalankan usaha penginapan dan sekaligus jasa pemandu wisata.

Suatu hari, seorang wanita bernama Dorothy yang mengembara dengan tubuh dan jiwa yang sudah rapuh layaknya Ju Seob dulu, sampai di Desa Concord. Ju Seob pun menerima wanita itu dengan hangat penuh ketulusan, sama seperti penduduk desa yang dulu telah memberikannya kehangatan. Dorothy yang telah sembuh dari segala luka baik secara fisik maupun mental, entah sejak kapan mulai menulis catatan harian. Tepat sehari sebelum meninggalkan Concord, Dorothy pun menghadiahkan catatan harian tersebut kepada Ju Seob dan Lilia. Dalam catatan hariannya itu Dorothy menuliskan tentang kekuatan penyembuh yang hebat dan misteri Danau Walden, serta pencerahan yang ia dapatkan selama tinggal di desa tersebut dan kehebatan cinta kasih.

Ju Seob dan Lilia pun membuat buku berjudul *Danau Walden dan Misteri Cinta* berdasarkan catatan harian milik Dorothy dan membagikannya kepada para wisatawan bersama dengan pamflet wisata Walden. Kisah *Danau Walden dan Misteri Cinta* mulai menyebar ke seluruh dunia dari mulut ke mulut dan menjadi terkenal. Sejak saat itu Ju Seob dan Lilia pun dengan serius memulai usaha pernerbitan.

Putra Ju Seob dan Lilia, Cheol Jung, bertemu dengan Ji Soo yang datang untuk bersekolah di sana saat putranya itu berumur 21 tahun. Di tahun berikutnya kedua orang itu pun mengadakan pesta pernikahan di pinggir Danau Walden. Tiga putra pun terlahir dari pernikahan Cheol Jung dan Ji Soo. Ketiga putra Walden itu adalah Jinwoo, Dongwoo, dan Binwoo.

Begitulah awal mula dongeng Grup Walden dan kisah cinta Walden bersaudara. Semuanya dimulai dari sebuah desa kecil tempat Danau Walden berada.

Fin.

Pesan Penulis

Sesungguhnya, saya tidak mengira bahwa seri Walden ini akan diterbitkan ulang.

Tahun 2006, saya menceritakan tentang satu-satunya pria lajang yang tersisa di keluarga Walden, yaitu Seongwoo dalam *The Last 2%*. Selama proses pengerjaannya, saya benar-benar tidak terpikir bahwa seri Walden akan diterbitkan ulang dan bahwa Walden akan kembali menarik perhatian para pembaca sekalian. Tapi setelah *The Last 2%* diterbitkan, saya sadar bahwa ada banyak pembaca yang mulai mencari seri Walden yang cetakannya telah habis terjual. Meski sangat disayangkan dan saya pikir mau bagaimana lagi, tapi saya pun akhirnya mendapat tawaran untuk mencetak ulang seri Walden dari penerbit DMJ yang dulu menerbitkan seri Walden edisi Oktober.

Pada akhirnya saya benar-benar kebingungan saat harus memutuskan apakah sebaiknya saya menerima tawaran itu atau tidak, karena saya merasa dunia penerbitan itu secara umum sudah sangat sulit dan dunia novel romantis pun banyak kesulitannya. Saya dan juga penerbit sama-sama kebingungan. Setelah berulang kali mempertimbangkan berbagai macam hal akhirnya kami pun memutuskan untuk menerbitkan ulang seri Walden. Banyak bagian yang dihilangkan dari cetakan aslinya dan kalimatnya pun banyak yang diperbaiki.

Proses penerbitan ulang ternyata tidak semudah yang saya bayangkan. Setelah pengerjaan dimulai, saya langsung berpikir, *wah, ternyata sulitnya bukan main*. Saya pun jadi mengerti mengapa para penulis berkata melakukan revisi itu lebih melelahkan daripada menulis cerita baru.

Karya ini sudah pernah diterbitkan dan meski ini edisi revisi, kami tetap tidak bisa mengubah isi cerita begitu saja, demi kenyamanan para pembaca yang pernah membaca edisi aslinya. Kami hanya memperbaiki bagian-bagian yang dipertanyakan dan menambahkan beberapa bagian yang tidak sempat diceritakan dalam cetak yang asli.

Seri pertama tidak mengalami revisi sama sekali. Revisi hanya dilakukan sedikit pada seri kedua dan ketiga, tapi setelah diperhatikan, kisah Binwoo dan Hagyeong mengalami lebih banyak revisi dibandingkan kisah Dongwoo dan Ye Eun.

Pada cetak asli, Hagyeong tampil sebagai wanita yang sangat kasar dan cerewet. Oleh karena itu, saya mendapat banyak komentar, "memangnya wanita semacam itu benar-benar ada," dari para pembaca. Tapi saat saya merevisi dan menghaluskan karakter Hagyeong yang cerewet, saya baru menyadari bahwa karakternya di cetak asli memang terlalu cerewet. Binwoo benar-benar dibuat menderita oleh Hagyeong, dan saya berpikir kalau karakter Binwoo yang terus-menerus disiksa oleh Hagyeong itu terlalu berlebihan. Jadi saya pun berpikir bahwa saya juga harus merevisi isi ceritanya.

Selama merevisi Walden, tanpa saya sadari musim dingin telah tiba dan begitu musim dingin tiba anak-anak saya pasti akan jatuh sakit, sehingga saya tidak bisa menyelesaikan revisinya tepat waktu. Tahun ini dia terserang flu dan demam, jadi begitulah, anak laki-laki saya muntah-muntah semalaman. Kemudian setelah anak laki-laki saya sembuh, giliran anak perempuan saya yang jatuh sakit, demam dan muntah-muntah semalaman. Saya tidak bisa melakukan apa pun karena anak-anak saya jatuh sakit, jadi melakukan revisi pun saya tidak sempat. Meski saya tahu keluarga besar tim pengembang juga menantikan kisah Walden, saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya juga merasa sangat bersalah kepada

penerbit. Sekarang saat saya menulis bagian pesan penulis ini, tahun ini untuk pertama kalinya saya bisa menikmati salju dan kedua anak saya berada dalam keadaan sehat. Tapi mengapa berat badan saya, yang tidak bisa tidur demi merawat anak-anak saya yang jatuh sakit hingga berat badan mereka masing-masing turun satu kilo, tidak berkurang bahkan 500 gram pun?!

Meski terlambat, saya merasa lega karena proses revisi berlangsung dengan lancar. Saya merasa sangat bahagia bisa mempersembahkan kembali kisah Walden kembali kepada keluarga besar tim pengembang dan kepada pembaca sekalian yang telah mau bersabar menunggu karya saya ini.

Saya sudah meninggalkan kehidupan tidak sehat yang mirip seperti gelandangan yang jarang mandi—dengan rutinitas bangun tidur, mempersiapkan anak-anak saya untuk berangkat ke TK, tergesa-gesa memakan semangkuk sarapan, dan kemudian bekerja seharian penuh di depan *notebook.* Sekarang saya lebih sering membersihkan diri, membersihkan rumah, dan membagi beberapa pekerjaan rumah dengan suami saya. Saya tidak tahu apa suatu hari saya akan kembali ke kehidupan yang seperti gelandangan itu. Tapi yang pasti sekarang, meski cuma beberapa hari saya harus menjalankan peran saya sebagai seorang ibu rumah tangga dengan setulus hati.

Saya mohon maaf kepada penerbit DMJ yang sudah menunggu lama karena saya tidak bisa menyelesaikan revisi tepat waktu, dan saya ingin berterima kasih karena sudah memutuskan untuk menerbitkan ulang seri Walden. Lalu, saya ingin mengucapkan terima kasih setulusnya kepada keluarga besar tim pengembang yang berperan penting dalam memutuskan diterbitkannya ulang seri Walden ini dan kepada para pembaca sekalian yang sudah mencintai Walden.

Sekarang, saya berencana untuk mengubah *sad version* dari *Bogo Shipeun Olgul* (judul E-book yang terbit hari Rabu pukul dua

dini hari di minggu kedua bulan Oktober) menjadi *happy version.* Karena ceritanya sangat menyedihkan, banyak pembaca yang berkomentar bahwa mereka tidak ingin membacanya lagi. Jadi saya berencana untuk mencoba merevisinya agar para pembaca merindukan karya saya itu karena ceritanya sangat membahagiakan.

Sekarang musim dingin yang ambigu (sudah masuk pergantian antara musim gugur ke musim dingin) telah usai dan udara dingin musim salju sudah mulai terasa nyata.

Saya harap semua sehat-sehat saja dan jangan sampai terserang flu. Selamat melalui musim salju yang hangat.

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang sudah memberi dukungan kepada saya, Kim Rang. Semoga selalu bahagia dan bahagia selamanya.

Desember 2006

Kim Rang yang pekerja keras, Kim Rang yang selalu bahagia.

TELAH TERBIT!
a novel by
Kim Rang
Love Story of Walden Brothers
월든가 형제들의 사랑
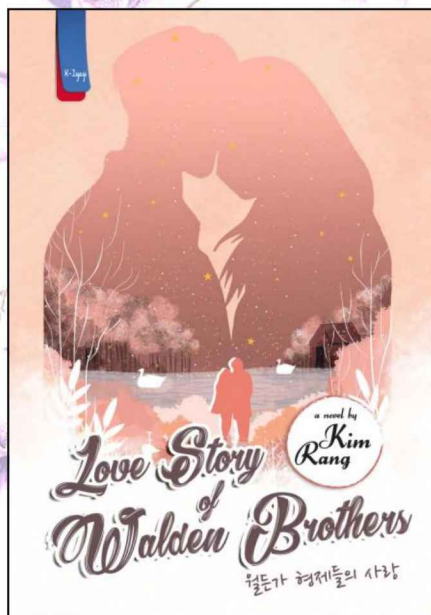
Segera terbit!
The Last
Love Story of
Walden Brothers
Kim Rang

Setiap bulan selalu nongkrongin toko buku dan cari buku Penerbit Haru? Nggak puas kalo belum baca buku Penerbit Haru? Selamat! Kamu sudah terjangkit 'Haru Syndrome'!

Jangan khawatir, Penerbit Haru sudah mendirikan 'Haru Syndrome Counter Unit' yang bertugas untuk meracik, mengirimkan, dan menyebarluaskan 'Placebo', penawar Haru Syndrome.

Hanya saja, bahan-bahan Placebo yang bernama 'Mateial' ini sangat langka dan susah untuk didapat. Haru Syndrome Counter Unit hanya bisa meraciknya untuk kamu.

haru syndrome counter unit

Term & Conditions
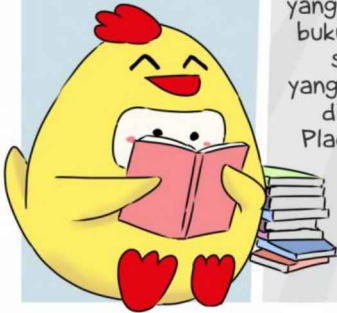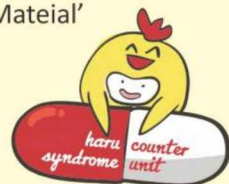
1. Hanya berlaku bagi buku-buku Penerbit Haru yang dicetak mulai Januari 2017.
2. Download formulir Resep Placebo di website dan print (boleh juga difotokopi). Tempelkan Material yang kamu miliki sejumlah Placebo yang kamu inginkan.
3. Kirimkan Material ke alamat di bawah ini:
Haru Syndrome Counter Unit (Penerbit Haru)
Jl. Urip Sumoharjo 70 Ponorogo, Jawa Timur 63413
4. Cantumkan Nama, Alamat, Nomor Telepon, dan Plecebo yang diinginkan.
5. Material yang digunakan harus dari judul yang berbeda-beda satu sama lainnya.
6. Dilarang menggunakan Material dari judul yang sama dalam satu Resep.
7. Hanya berlaku bagi wilayah Indonesia.
8. Jenis Placebo akan diumumkan di website Penerbit Haru.
9. Jenis Placebo bisa berubah tanpa pemberitahuan.
10. Placebo tidak dapat ditukar kecuali karena kerusakan saat pengiriman dan kesalahan pengiriman barang.
11. Bagi yang tidak bisa memenuhi ketentuan di atas akan didisfikualifikasi.

Frequently Asked Question (FAQ)

1. Apa sih Haru Syndrome Club itu?
* Komunitas bagi pembaca buku-buku Penerbit Haru.
2. Bagaimana cara bergabung dengan Haru Syndrome Club?
* Tidak ada cara mendaftar, kamu hanya perlu mengirimkan Resep Placebo yang sudah berisi sejumlah Material (kupon) pada kami.
3. Resep Placebo itu apa sih?
* Resep Placebo adalah formulir yang digunakan untuk menempelkan Material dari tiap buku. Resep Placebo bisa didapatkan di website Penerbit Haru. Resep Placebo ini boleh difotokopi/diperbanyak sendiri kok.
4. Material itu apa sih?
* Material adalah kupon yang bisa kamu dapatkan di pembatas buku setiap buku Penerbit Haru.
5. Placebo itu apa sih?
* Placebo adalah istilah yang kami berikan untuk hadiah yang bisa kamu dapatkan secara gratis dengan cara mengirimkan beberapa Material (kupon) kepada kami sesuai hadiah yang kamu inginkan.
6. Placebo atau hadiah apa sih yang bisa aku dapatkan?
* Placebo ada beberapa macam dan bisa didapatkan dengan mengumpulkan beberapa kupon untuk setiap Placebo. Untuk detail hadiahnya, bisa dicek di website Penerbit Haru.
7. Aku masih nggak ngerti.... Apa sih Haru Syndrome Club, Resep Placebo, Material, dan Placebo?
* Kamu bisa bertanya di sosial media Penerbit Haru.
8. Berapa lama proses pengiriman Placebo?
* Dalam 1-3 minggu setelah resep kami terima.
9. Kemana kami akan menanyakan mengenai status Resep yang aku kirim?
* Silakan kirim email ke mimin.haru@gmail.com dengan subjek 'Menanyakan Status Placebo'. Sertakan nama dan alamat pengirim.
10. Aku sudah mengirim Resep tapi Penerbit Haru mengatakan belum menerimanya. Apa bisa mendapat Placebo?
* Maaf, apabila kami tidak menerima Resep kamu, kami tidak bisa memberikan kamu Placebo.

TIBA-TIBA!!
Dan mulai membacanya....
Saat membeli buku Haru terbaru.
Sudah terjangkit Haru Syndrome?
Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi menemukan halaman kosong, terbalik, tidak berurutan?
Nyebelin banget, ya!
Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli. Struk kembaliannya jangan lupa dibawa, ya! Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*.
PENERBIT HARU
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63414
Selamat terjangkit Haru Syndrome lagi, ya!
Sertakan data diri berupa
Nama:
Alamat:
No. HP.:
Alamat email:
Akun Sosmed:
Keluhan:
Kirimkan buku, bookmark, struk (bila ada)!
*selama persediaan masih ada